



BUKU #6 SERI LORIEN LEGACIES

# THE FATE OF TEN

PITTACUS  
LORE

# **THE FATE OF TEN**

**BUKU #6 SERI THE LORIEN LEGACIES**

PERISTIWA-PERISTIWA DALAM BUKU INI  
BENAR-BENAR NYATA.

NAMA DAN TEMPAT DIUBAH  
DEMI MELINDUNGI PARA LORIC  
YANG BERSEMBUNYI.

PERADABAN LAIN MEMANG ADA.

BEBERAPA DI ANTARANYA MALAH  
INGIN MENGHANCURKANMU.



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

# THE FATE OF TEN

BUKU #6 SERI THE LORIEN LEGACIES



PITTACUS  
LORE

mizan  
fantasi f

THE FATE OF TEN

Diterjemahkan dari *The Fate of Ten*

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books,  
a division of HarperCollins Publishers, 10 East 53rd Street,  
New York, NY 10022

Copyright © 2015 by Pittacus Lore

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

---

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Emi Kusmiati

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Januari 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

---

Cover Art © 2015 by Craig Shields

Cover Design: Ray Shappel

Cover Layout: Dodi Rosadi

---

Digitalisasi: Ibn Maxum

---

E-ISBN 978-979-433-920-6

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

# PROLOG

PINTU DEPAN BERGETAR. Itulah yang terjadi sejak mereka pindah ke apartemen Harlem tiga tahun yang lalu setiap kali gerbang besi dua lantai di bawah terbanting menutup. Pintu depan dan dinding yang setipis kertas menyebabkan mereka selalu tahu setiap kali ada yang datang dan meninggalkan gedung. Televisi sengaja dibisukan agar mereka dapat mendengarkan. Mereka itu seorang gadis remaja lima belas tahun dan pria 57 tahun, putri dan ayah tiri yang tidak seia sekata, tetapi mengesampingkan semua perselisihan demi mengawasi invasi alien. Sepanjang sore, si Ayah merapalkan doa dalam bahasa Spanyol dan si Gadis remaja menonton siaran berita sambil terpana membisu. Siaran itu seperti film, benar-benar mirip film sehingga rasa takut belum merasuk ke hatinya. Si Gadis remaja bertanya-tanya apakah remaja tampan berambut pirang yang berusaha melawan monster itu sudah tiada. Si Ayah Tiri bertanya-tanya apakah ibu si Gadis

yang bekerja sebagai pelayan di restoran kecil di pusat kota selamat dari serangan awal tersebut.

Si Ayah Tiri membisukan televisi agar dapat mendengarkan suara-suara di luar. Salah satu tetangga berlari menaiki tangga melewati lantai mereka sambil berteriak. "Mereka di sini! Mereka di sini!"

Si Ayah Tiri berdecak heran. "Dia panik. Makhluk-makhluk pucat itu tidak akan merecoki Harlem. Kita aman di sini," ujarnya untuk menenangkan putri tiri-nya.

Si Ayah Tiri mengeraskan suara televisi. Si Gadis remaja menyangsikan kata-kata ayah tirinya. Dia bersingsut ke pintu dan mengintip ke luar melalui lubang intip. Lorong di luar sepi dan redup.

Reporter di televisi tampak berantakan layaknya blok Midtown di belakangnya. Tanah dan debu menodai wajah maupun rambut pirangnya. Bibir yang seharusnya dihiasi lipstik itu bernoda darah kering. Si Reporter tampak kesulitan menguasai diri.

"Sekadar mengulangi, tampaknya pengeboman awal telah mereda," reporter itu melaporkan dengan gemetar, yang disimak baik-baik oleh si Ayah Tiri. "Pa—pa—para Mogadorian, mereka beramai-ramai turun ke jalan dan sepertinya, mmm, mengumpulkan tawanan, meskipun tampaknya mereka melakukan tindak kekerasan sa—sa—saat ada sedikit provokasi ...."

Si Reporter tersedak menahan tangis. Ratusan alien pucat berseragam gelap berderap di jalan di belakang-

nya. Sebagian Mogadorian itu menoleh dan mengarahkan mata hitam legam mereka ke kamera.

“Ya Tuhan,” si Ayah Tiri berucap.

“Sekali lagi, kami—mmm, kami diizinkan menyiaran ini. Mereka—mereka—para penyerbu ini, mereka sepertinya *ingin* kami di sini ....”

Gerbang di bawah bergetar lagi, lalu terdengar bunyi logam robek diiringi bunyi keras. Seseorang tidak memiliki kunci serta merasa perlu merobohkan gerbang tersebut.

“Itu mereka,” kata si Gadis Remaja.

“Tutup mulut,” jawab si Ayah Tiri. Dia memadamkan televisi. “Maksudku, diam. Astaga.”

Terdengar langkah-langkah berat menaiki tangga. Si Gadis Remaja mundur dari lubang intip saat mendengar pintu lain didobrak. Tetangga-tetangga di bawah menjerit.

“Sembunyi,” perintah si Ayah Tiri kepada si Gadis Remaja. “Cepat.”

Si Ayah Tiri mempererat pegangan pada pemukul bisbol yang diambilnya dari lemari saat kapal induk alien muncul di langit. Dia beringsut mendekati pintu yang bergetar, berdiri di salah satu sisi dengan punggung menempel ke dinding. Terdengar keributan di lorong. Dentaman keras, pintu apartemen tetangga didobrak lepas dari engselnya, suara serak menghardik kasar, jeritan, lalu akhirnya bunyi petir mampat yang meledak. Mereka sudah melihat senjata para alien di

televisi dan terpana menyaksikan kilatan energi biru berdesis yang dimuntahkannya.

Langkah-langkah kaki kembali terdengar, lalu berhenti di depan pintu mereka yang goyah. Si Ayah Tiri membelalak, tangannya meremas pemukul. Dia tersadar si Gadis Remaja belum bergerak. Mematung.

“Bangun, Bodoh!” bentaknya. “*Lari!*”

Si Ayah Tiri mengangguk ke arah jendela ruang duduk. Jendela itu terbuka dan di luar ada tangga darurat.

Si Gadis Remaja tidak senang setiap kali disebut bodoh oleh ayah tirinya. Namun, untuk kali pertama seumur hidup, dia menuruti kata-kata pria itu. Si Gadis Remaja ke luar lewat jendela, seperti yang sering dilakukannya setiap kali menyelinap keluar dari apartemen. Dia sadar dia tidak dapat pergi sendirian. Ayah tirinya juga harus milarikan diri. Saat berbalik di tangga darurat untuk memanggil ayah tirinya, si Gadis Remaja melihat apartemen dan pintu depan mereka yang didobrak.

Alien-alien itu lebih jelek daripada di televisi. Keganjilan mereka membuatnya terpaku. Si Gadis Remaja memandangi alien pucat bagai mayat yang pertama muncul di pintu, melihat mata hitamnya yang tidak berkedip, juga tatonya yang aneh. Empat alien, masing-masing bersenjata. Alien pertama melihat si Gadis Remaja yang berada di tangga darurat. Dia berhenti di ambang pintu, lalu mengacungkan pistol anehnya ke gadis itu.

“Menyerah atau mati,” alien itu mengancam.

Sedetik kemudian, si Ayah Tiri menghantamkan pemukul bisbol ke wajah si Alien. Ayunannya kuat—bekerja sebagai mekanik selama dua belas jam sehari membuat lengannya kekar. Pemukul itu melesak ke kepala si Alien, menyebabkan makhluk tersebut langsung jadi abu.

Sebelum si Ayah Tiri sempat menarik kembali pemukul bisbolnya, alien terdekat menembak dadanya.

Pria itu terlontar ke belakang, ke dalam apartemen, ototnya kejang, kemejanya terbakar. Dia menimpa meja kopi kaca sampai hancur lalu berguling, sehingga menghadap jendela dan pandangannya berserobok dengan si Gadis Remaja.

“Lari!” entah bagaimana pria itu berhasil menghimpun kekuatan untuk berteriak. “Lari, Bodoh!”

Si Gadis Remaja bergegas menuruni tangga darurat. Saat masih berada di tangga, terdengar tembakan dari apartemen. Dia berusaha untuk tidak memikirkannya. Wajah pucat melongokkan kepala dari jendela, lalu membidikkan senjata ke arahnya.

Si Gadis Remaja melepaskan tangga dan menjatuhkan diri ke gang di bawah, tepat pada saat udara di sekitarnya berdesis. Bulu romanya berdiri, dan dia tersadar tangga darurat logam itu dialiri listrik. Namun, dia baik-baik saja. Alien itu memeleset.

Si Gadis Remaja meloloskan sejumlah kantong sampah, lalu berlari ke mulut gang kemudian mengintip di belokan untuk melihat jalan tempatnya tumbuh besar.

Di sana ada hidran kebakaran yang memuncratkan air—membuatnya teringat pesta musim panas di blok itu. Dia melihat truk pos yang terguling dan bagian bawahnya berasap seakan-akan hendak meledak kapan saja. Agak jauh dari sana, tampaklah pesawat alien kecil yang terparkir di tengah jalan, satu dari banyak pesawat yang dia dan ayah tirinya lihat keluar dari pesawat besar yang masih menaungi Manhattan. Siaran berita menayangkan adengan itu berulang-ulang, hampir sesering tayangan tentang pemuda berambut pirang itu.

John Smith. Itu namanya. Begitulah kata gadis yang menarasikan siaran tersebut.

*Di mana dia saat ini?* si Gadis Remaja bertanya-tanya. Pasti bukan sedang menyelamatkan orang-orang di Harlem.

Si Gadis Remaja tahu dia harus menyelamatkan diri.

Saat akan berlari, dia melihat sekelompok alien lain keluar dari gedung apartemen di seberang jalan. Para alien itu membawa serta selusin manusia, wajah-wajah yang akrab di mata si Gadis karena menghuni lingkungan itu, termasuk dua adik kelas yang dikenalnya. Alien-alien itu menodongkan senjata dan memaksa orang-orang tersebut berlutut di trotoar. Salah satu alien berjalan di antara mereka sambil menekan-nekan benda kecil di tangannya bagaikan penjaga pintu diskotek. Mereka menghitung jumlah

orang. Si Gadis Remaja yakin dia tidak ingin melihat kejadian selanjutnya.

Terdengar derit logam dari belakang, menyebabkan si Gadis Remaja berbalik dan melihat salah satu alien dari apartemennya menuruni tangga darurat.

Gadis itu berlari. Larinya kencang dan dia hafal jalanan di tempat ini. Kereta bawah tanah cuma beberapa blok dari sini. Dia pernah turun dari peronnya untuk menjelajahi terowongan kereta tersebut, karena ditantang. Kegelapan maupun tikus tidaklah semengerikan para alien ini. Dia akan ke sana. Di sana, dia dapat bersembunyi, mungkin bahkan pergi ke pusat kota untuk mencari ibunya. Dia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan kabar tentang ayah tirinya. Dia sendiri tidak percaya. Dia berharap dapat terbangun.

Saat si Gadis Remaja berbelok, tiga alien berdiri di depannya. Secara refleks, dia berbalik, tetapi pergelangan kakinya terkilir dan menyebabkannya limpung. Dia jatuh menghantam trotoar. Salah satu alien mengeluarkan bunyi pendek dan kasar—seperti merintawakannya.

“Menyerah atau mati,” kata salah satu alien, tetapi si Gadis Remaja sadar itu bukan pilihan. Para alien itu sudah mengacungkan dan membidikkan senjata, bahkan jari-jari mereka hampir menekan pelatuk.

Menyerah *dan* mati. Apa pun yang dia lakukan, alien-alien itu pasti akan membunuhnya. Pasti.

Si Gadis Remaja mengangkat tangan untuk mempertahankan diri. Refleks. Dia tahu tindakan itu tidak berguna menghadapi senjata mereka.

Namun, ternyata iya.

Senjata-senjata tersebut terangkat lepas dari pegangan para alien itu, lalu terlempar sejauh hampir dua puluh meter.

Para alien tercengang memandang si Gadis Remaja. Dia sendiri tidak tahu apa yang baru saja terjadi.

Namun, dia merasa ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Sesuatu yang baru. Dia merasa bagaikan seorang dalang, dengan tali-tali yang terhubung ke setiap benda di blok itu. Yang perlu dilakukannya hanyalah menarik dan mendorong. Entah dari mana dia mengetahuinya. Rasanya seperti naluri.

Salah satu alien berlari menyerbu, dan si Gadis Remaja melibaskan tangan dari kanan ke kiri. Alien itu terlontar, dengan tangan dan kaki melambai-lambai, lalu menghantam kaca depan mobil yang diparkir. Dua alien yang lain saling pandang, lalu mulai mundur.

“Nah, sekarang siapa yang ketakutan?” tanya gadis itu sambil menegakkan tubuh.

“Garde,” desis salah satu alien sebagai jawaban.

Si Gadis Remaja tidak mengerti maksudnya. Alien itu mengucapkannya seakan-akan kata itu caci. Itu membuatnya tersenyum. Dia senang makhluk-makhluk yang memorakporandakan tempat tinggalnya takut terhadapnya.

Dia dapat melawan.

Dia akan membunuh mereka.

Si Gadis Remaja mengangkat sebelah tangan dengan cepat, menyebabkan salah satu alien terangkat dari tanah. Lalu, dia menurunkan tangan secepat tadi, menghantamkan alien yang melayang itu ke temannya. Dia mengulang-ulang gerakan tersebut sampai kedua alien itu berubah jadi abu.

Saat selesai, si Gadis Remaja memandangi tangannya. Dia tidak tahu dari mana kekuatan tersebut berasal. Dia tidak tahu apa artinya.

Namun, dia akan memanfaatkannya.[]









KAMI BERLARI MELEWATI SAYAP RUSAK PESAWAT JET tempur yang meledak. Logam tajam itu menancap di tengah jalan bagaikan sirip hiu. Sudah berapa lama-kah sejak kami menyaksikan pesawat-pesawat jet melengking terbang di langit menuju pinggiran kota dan Anubis? Rasanya seperti sudah berhari-hari, padahal pastilah baru beberapa jam yang lalu. Orang-orang yang bersama kami—yang selamat—bersorak-sorai saat melihat pesawat-pesawat jet tempur itu, karena yakin keadaan bakal berbalik.

Namun, aku tidak. Aku hanya diam. Beberapa menit setelahnya, terdengar bunyi ledakan saat *Anubis* menghancurkan pesawat-pesawat itu, menyebabkan puing-puing kendaraan militer paling canggih di Bumi berhamburan ke segala penjuru Pulau Manhattan. Setelahnya, tidak ada lagi pesawat jet tempur yang dikirimkan.

Berapa banyak manusia yang gugur? Ratusan. Ribuan. Mungkin lebih. Ini semua salahku. Karena aku tidak membunuh Setrákus Ra selagi bisa.

“Di kiri!” seseorang berteriak dari belakang. Aku langsung menoleh dan secara refleks membuat bola api untuk menghanguskan pengintai Mogadorian yang muncul di belokan. Aku, Sam, serta dua lusin manusia yang kami temukan—kami sama sekali tidak berhenti. Saat ini, kami berada di wilayah bawah Manhattan. Kami berlari sampai ke sini. Berjuang keras mencapai tempat ini. Blok demi blok. Berusaha menjauhi tengah kota, tempat Mogadorian berkumpul, tempat *Anubis* kali terakhir terlihat.

Tubuhku letih.

Aku terhuyung. Kakiku begitu lemas sampai-sampai tidak terasa. Sepertinya aku bakal jatuh. Satu lengkap melingkari bahu dan menahanku.

“John?” tanya Sam cemas. Dia menopangku. Suaranya seperti berasal dari terowongan. Aku berusaha menjawab, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Sam memalingkan wajah, lalu berbicara ke seseorang. “Kita harus berhenti sebentar. Dia butuh istirahat.”

Tiba-tiba, tubuhku sudah bersandar lemas ke dinding lobi apartemen. Kiranya tadi aku sempat pingsan. Aku berusaha menguatkan diri, berusaha menguasai diri. Aku harus terus berjuang.

Namun, upayaku gagal—tubuhku tidak sanggup lagi. Aku membiarkan badanku memerosot di dinding sampai duduk di lantai. Karpet lobi diselubungi debu

dan pecahan kaca yang pastilah karena kacanya dipecahkan dari luar. Kami kurang lebih berdua puluh lima. Sebanyak inilah yang berhasil kami selamatkan. Kami semua lelah, kotor, bernoda darah, dan sebagiannya terluka.

Berapa banyak orang yang kusembuhkan hari ini? Awalnya mudah. Namun, setelah menyembuhkan banyak orang, aku merasa Pusaka penyembuh menguras energiku. Tampaknya aku mencapai batas kemampuan.

Meski tidak ingat nama mereka, aku ingat kejadian saat menemukan mereka atau bagian mana yang kusembuhkan. Patah-Lengan dan Tertindih-Mobil tampak cemas dan takut.

Seorang wanita, Lompat-dari-Jendela, menyentuh bahuku untuk memeriksa. Dia tampak lega setelah aku mengangguk untuk mengungkapkan diriku baik-baik saja.

Sam berbicara dengan polisi berseragam berumur lima puluhan di hadapanku. Salah satu sisi wajah polisi itu berlumur darah kering akibat luka dari kepalanya, yang sudah kusembuhkan. Aku lupa namanya maupun tempat kami menemukannya. Suara mereka terdengar jauh, seolah-olah bergaung di terowongan yang panjangnya satu kilometer. Aku harus menajamkan pendengaran untuk memahami kata-kata mereka, tetapi itu menguras sangat banyak tenaga. Kepalaku seolah-olah diselubungi kapas.

“Menurut kabar dari radio, kita berhasil mempertahankan Jembatan Brooklyn,” ujar si Polisi. “NYPD, Garda Nasional, tentara ... yah, semuanya. Mereka menduduki jembatan itu. Mengevakuasi orang-orang yang selamat dari sana. Letaknya cuma beberapa blok dari sini, dan kabarnya Mogadorian berkumpul di tepi kota. Kita bisa ke sana.”

“Kalau begitu, kalian harus pergi,” jawab Sam. “Pergilah sekarang, mumpung aman, sebelum patroli Mogadorian lain datang.”

“Kalian harus ikut.”

“Tidak,” jawab Sam. “Teman kami masih di luar sana. Kami harus mencarinya.”

Nomor Sembilan. Dialah yang harus kami cari. Kali terakhir kami melihatnya bertarung melawan Nomor Lima di depan gedung PBB. Menembus gedung PBB. Kami tidak dapat meninggalkan New York sebelum menemukannya. Kami harus mencari Nomor Sembilan serta menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Aku mulai pulih, tapi masih terlalu lelah untuk bergerak. Saat aku membuka mulut untuk bicara, hanya erangan yang keluar.

“Dia kecapaian,” ujar si Polisi, dan aku sadar yang dia maksud itu aku. “Kalian sudah berbuat banyak. Ikutlah bersama kami, mumpung sempat.”

“Dia baik-baik saja,” balas Sam. Suaranya terdengar ragu, membuatku menggertakkan gigi dan berkonsentrasi. Aku harus terus berusaha dan terus berjuang.

“Dia pingsan.”

“Dia cuma perlu istirahat sebentar.”

“*Aku baik-baik saja,*” kataku pelan, tapi rupanya mereka tidak mendengar.

“Kalian bakal mati kalau tetap di sini,” si Polisi membujuk Sam yang menggeleng tegas. “Kalian tidak bisa terus begini. Mereka terlalu banyak, sedangkan kalian hanya berdua. Biar tentara, atau ....”

Si Polisi terdiam. Kami semua tahu tentara sudah berusaha. Manhattan kalah.

“Kami akan keluar secepatnya,” jawab Sam.

“Kau bisa mendengarku?” Sekarang, si Polisi bicara kepadaku. Menceramahiku seperti Henri. Aku bertanya-tanya apakah dia punya anak. “Tak ada lagi yang dapat kau lakukan di sini. Kau sudah membawa kami sampai sejauh ini, biar kami yang meneruskan. Kalau perlu, kami bersedia menggotongmu sampai jembatan.”

Orang-orang yang berkerumun di dekat si Polisi mengangguk dan menggumamkan persetujuan. Sam memandangku dengan alis terangkat penuh tanya. Wajahnya kotor dan berdebu. Dia tampak letih dan lemas, sepertinya dia sendiri kesulitan berdiri. *Blaster* Mogadorian bergantung di pinggulnya, disangkutkan ke sana dengan sepotong kabel listrik. Badan Sam tampak doyong ke arah itu, seakan-akan beban tambahan tersebut bakal membuatnya jatuh.

Aku memaksakan diri untuk bangkit. Namun, otot-ototku lemas dan tidak berguna. Aku berusaha menunjukkan ke si Polisi dan orang-orang bahwa aku

masih sanggup, tetapi dari cara mereka memandangiku dengan iba kurasa aku tidak tampak meyakinkan. Aku bahkan kesulitan menahan lututku yang gemetar. Sesaat, aku merasa bakal roboh ke lantai. Namun kemudian, terjadi sesuatu—aku merasakan suatu daya mengangkat dan menarikku, menopang sebagian berat badanku, menegakkan punggungku, dan menegapkan bahuiku. Aku tidak tahu bagaimana caraku melakukannya ataupun dari mana kekuatan tersebut berasal. Rasanya seperti sesuatu yang supranatural.

Tidak, sebenarnya ini sama sekali bukan sesuatu yang supranatural. Ini Sam. Sam berkonsentrasi dan mengerahkan kekuatan telekinesisnya kepadaku, membuatku seolah-olah masih punya tenaga.

“Kami tinggal,” aku berkata tegas meski suaraku serak. “Masih ada yang perlu diselamatkan.”

Si Polisi menggeleng-geleng heran. Di belakangnya, gadis yang rasanya kuselamatkan dari tangga darurat yang roboh menangis. Aku tidak tahu apakah itu karena dia terilhami ataukah karena aku tampak menyedihkan. Sam terus memusatkan perhatian kepadaku, air mukanya kaku dan butir-butir keringat muncul di keningnya.

“Selamatkan diri kalian,” kataku ke orang-orang itu. “Lalu, bantulah sebisa mungkin. Ini planet kalian. Kita harus menyelamatkannya.”

Si Polisi maju untuk menjabat tanganku. Genggamannya kuat. “Kami tidak akan melupakanmu, John

Smith,” katanya. “Kami semua berutang nyawa kepadamu.”

“Hajar mereka,” ucap seseorang.

Kemudian, semua orang melontarkan salam perpisahan dan ucapan terima kasih. Aku memamerkan gigi berusaha tersenyum. Sejurnya, aku terlalu lelah untuk ini. Si Polisi—yang saat ini menjadi pemimpin, akan menjaga mereka—mengingatkan semua orang untuk cepat serta tidak berisik dan akhirnya menge luarkan mereka semua dari lobi apartemen dan pergi menuju Jembatan Brooklyn.

Begitu tinggal kami berdua, Sam melepaskan cengkeraman telekinetis yang digunakannya untuk menopangku sehingga aku kembali bersandar ke dinding dan bersusah payah berdiri. Usahanya untuk menopangku membuatnya terengah-engah dan berkeringat. Sam bukan Loric dan belum pernah menjalani latihan, tetapi entah bagaimana dia punya Pusaka dan menggunakannya dengan sebaik mungkin. Situasi mengharuskannya belajar sambil jalan. Sam punya Pusaka—seandainya keadaan tidak sekacau dan sekalut ini, aku pasti akan lebih senang lagi. Aku tidak tahu bagaimana atau mengapa ini terjadi, tapi kekuatan baru Sam dapat dikatakan adalah satu-satunya kabar gembira sejak kami tiba di New York.

“Trims,” ucapku, dengan lebih mudah dibandingkan tadi.

“Sama-sama,” jawab Sam yang terengah. “Kau itu simbol pemberontakan Bumi—mana boleh kau tidur-tiduran.”

Aku berusaha menjauhi dinding, tapi kakiku belum siap untuk menopang berat badan. Lebih mudah kalau aku bersandar ke dinding, lalu menyeret badanku menuju pintu apartemen terdekat.

“Lihat aku. Aku bukan simbol apa-apa,” gerutuku.

“Ah,” tukasnya, “kau cuma lelah.”

Sam merangkul badanku untuk membantu. Meski begitu, aku berusaha untuk tidak terlalu membebaninya karena dia juga lelah. Beberapa jam terakhir ini, kami bertarung habis-habisan. Kulit tanganku masih terasa kesemutan gara-gara terlalu sering menggunakan Lumen untuk melemparkan bola api ke pasukan demi pasukan Mogadorian. Kuharap sarafku tidak mengalami kerusakan permanen atau semacamnya. Membayangkan menyalaikan Lumen saja membuat lututku nyaris goyah.

“Pemberontakan,” ucapku getir. “Pemberontakan baru terjadi setelah kita kalah perang, Sam.”

“Kau tahu maksudku,” jawabnya. Dari suaranya yang bergetar, aku tahu Sam kesulitan untuk tetap optimistis setelah semua yang kami saksikan hari ini. Namun, dia berusaha. “Banyak yang mengenalmu. Katanya kau muncul di berita. Lalu, kejadian di PBB itu—pada dasarnya kau membuka kedok Setrákus Ra di hadapan masyarakat. Semua orang tahu kau

melandau Mogadorian. Kau berusaha mencegah ini terjadi.”

“Tapi, mereka juga tahu aku gagal.”

Pintu apartemen di lantai pertama agak terbuka. Setelah aku mendorongnya sampai terbuka lebar, Sam menutup dan menguncinya. Aku mengecek saklar lampu dan kaget karena ternyata listrik masih menyala. Tampaknya, ada bagian-bagian kota yang masih dialiri listrik. Kurasa kerusakan di daerah ini tidak parah. Aku langsung memadamkan lampu—mengingat kondisi kami, tidak baik jika kami menarik perhatian patroli Mogadorian yang mungkin ada di sekitar sini. Aku terhuyung ke *futon* terdekat sementara Sam sibuk menutup gorden-gorden.

Apartemen ini merupakan apartemen tipe studio kecil dengan satu kamar. Di sini ada dapur kecil yang dibatasi oleh konter granit sehingga terpisah dari ruang utama, lemari, serta kamar mandi kecil. Tampaknya penghuni tempat ini pergi secara terburu-buru—pakaian bertebaran di lantai karena dikemas secara tergesa-gesa, mangkuk sereal terguling di konter, dan di dekat pintu, ada bingkai foto retak akibat terinjak. Di foto itu tampak pasangan berumur dua puluh tahunan yang berpose di pantai tropis, dengan monyet kecil bertengger di bahu si Lelaki.

Orang-orang ini memiliki kehidupan yang normal. Kalaupun mereka berhasil meninggalkan Manhattan dan mengamankan diri, itu tidak ada gunanya. Bumi sudah tidak seperti dulu. Aku sering membayangkan

kehidupan bersama Sarah yang damai seperti ini setelah mengalahkan Mogadorian. Bukan di apartemen mungil di Kota New York, melainkan di tempat yang lebih tenang dan sederhana. Terdengar bunyi ledakan di kejauhan, kiranya Mogadorian menghancurkan sesuatu di pinggir kota. Aku tersadar angan-angan akan kehidupan setelah perang itu sangatlah naif. Tidak akan ada yang namanya normal.

Sarah. Kuharap dia baik-baik saja. Wajahnya yang kuingat saat menghadapi pertarungan tersengit saat melintasi blok demi blok di Manhattan. *Terus berjuang supaya dapat bertemu dengannya lagi*, itulah yang kukatakan kepada diriku. Aku ingin bicara dengannya. Aku *harus* bicara dengannya. Bukan hanya Sarah, melainkan juga Nomor Enam—aku harus bicara dengan teman-teman, untuk mengetahui apa yang Sarah dapatkan dari Mark James dan teman misteriusnya, juga untuk mengetahui kabar Nomor Enam, Marina, dan Adam di Meksiko. Itu pasti ada kaitannya dengan Sam yang tiba-tiba memiliki Pusaka. Bagaimana kalau bukan cuma Sam yang punya Pusaka? Aku ingin tahu apa yang terjadi di luar Kota New York, tapi telepon satelitku rusak saat aku jatuh ke Sungai East. Jaringan telepon seluler juga mati. Saat ini, hanya ada aku dan Sam, yang berusaha untuk tetap hidup.

Sam membuka kulkas di dapur. Dia terdiam, lalu memandang ke arahku.

“Salahkah kalau kita mengambil makanan mereka?” tanyanya.

“Aku yakin mereka tidak akan mempermasalahkannya,” jawabku.

Aku memejam sebentar, yang ternyata cukup lama karena saat membuka mata hidungku ditubruk roti. Dengan tangan terulur dramatis bagai tokoh komik, Sam melayangkan roti lapis isi kacang, wadah plastik berisi saus apel, serta sendok ke hadapanku dengan kemampuan telekinesisnya. Meski hatiku cemas dan badanku lemas, mau tak mau aku tersenyum dibuatnya.

“Maaf, aku tidak bermaksud menghantammu dengan roti lapis,” kata Sam saat aku mencomot makanan terbang itu. “Aku masih membiasakan diri. Pastinya.”

“Tenang. Menggunakan kekuatan telekinesis untuk menarik dan mendorong mudah dilakukan. Yang paling sulit adalah menggunakannya secara cermat.”

“Begini, ya,” Sam menanggapi.

“Kau hebat untuk ukuran orang yang baru punya kemampuan telekinesis empat jam lalu.”

Sam duduk di sampingku di *futon* sambil memegang roti lapisnya. “Aku dapat melakukannya saat membayangkan aku punya ... semacam tangan gaib. Kau mengerti?”

Aku mengingat latihan telekinesisku bersama Henri. Rasanya sudah lama sekali.

“Aku biasanya membayangkan benda yang kuperhatikan bergerak, lalu benda itu pun bergerak,” kataku kepada Sam. “Kami mulai dari yang kecil-kecil. Biasanya, Henri melemparkan bola bisbol ke arahku di

halaman belakang dan aku berusaha menangkapnya dengan benakku.”

“Yah, kurasa kita tidak mungkin latihan tangkap-tangkapan seperti itu,” Sam berkomentar. “Aku sedang mencari cara latihan lain.”

Sam melayangkan roti lapis dari pangkuannya. Mulanya roti itu melayang terlalu tinggi untuk digigit, tapi, setelah berkonsentrasi lebih keras, akhirnya dia berhasil melayangkannya sejajar mulut.

“Tidak buruk,” aku memuji.

“Lebih mudah saat aku tidak memikirkannya.”

“Seperti saat bertarung demi mempertahankan hidup?”

“Ya,” jawab Sam sambil menggeleng-geleng takjub. “Apakah kita akan membahas apa yang menyebabkan ini terjadi, John? Atau mengapa? Atau ... entahlah. Apa artinya?”

“Pusaka muncul saat Garde remaja,” kataku sambil mengangkat bahu. “Mungkin kau telat dewasa.”

“Hei, kau lupa aku ini bukan Loric?”

“Adam juga bukan, tapi dia punya Pusaka,” jawabku.

“Tapi ayahnya yang mengerikan menghubungkan Adam dengan Garde yang sudah tiada lalu ....”

Aku mengangkat tangan untuk menghentikan Sam. “Maksudku, sepertinya aturannya tidak kaku. Kurasa cara kerja Pusaka tidaklah seperti yang disangka bangsaku.” Aku diam sejenak untuk berpikir. “Pasti yang

terjadi padamu ini ada kaitannya dengan yang Nomor Enam dan teman-teman lakukan di Suaka.”

“Jadi, ini karena Enam ...,” ujar Sam.

“Mereka pergi ke sana untuk mencari Lorien di Bumi. Kurasa mereka berhasil. Lalu, mungkin Lorien memilihmu.”

Tanpa sadar, aku sudah melahap habis roti lapis dan saus apel itu. Perutku kerongcongan. Aku merasa agak lebih baik, tenagaku mulai pulih.

“Wah, itu suatu kehormatan bagiku,” ujar Sam sambil memandang tangan dan merenungkannya. Tepatnya, memikirkan Nomor Enam. “Kehormatan yang menakutkan.”

“Kau melakukannya dengan baik. Aku tidak akan sanggup menyelamatkan semua orang itu tanpa bantuanmu,” kataku sambil menepuk punggung Sam. “Sejurnya, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak tahu mengapa kau tiba-tiba punya Pusaka. Tapi, aku senang kau punya Pusaka. Aku senang karena setidaknya ada secercah harapan di antara semua kematian dan kehancuran ini.”

Sam berdiri, lalu menepiskan remah-remah dari celana jinsnya yang kotor dengan sia-sia. “Yep, itulah aku, sang Harapan umat manusia, yang saat ini setengah mati ingin tambah roti lapis lagi. Kau juga mau?”

“Aku bisa ambil sendiri,” kataku. Namun, saat akan bangkit dari *futon*, kepalaku mendadak pusing sehingga aku kembali terduduk.

“Pelan-pelan,” kata Sam yang berpura-pura tidak memperhatikan betapa mengenaskannya keadaanku. “Biar aku saja yang mengurus rotinya.”

“Kita istirahat beberapa menit,” kataku lemas. “Setelah itu, kita pergi mencari Nomor Sembilan.”

Aku menutup mata, mendengarkan keributan di dapur akibat usaha Sam yang menggunakan kekuatan telekinesis untuk mengoleskan selai kacang dengan pisau. Di jauhan, selalu di jauhan, terdengar gemuruh teratur dari pertempuran di suatu tempat di Manhattan. Sam benar—kami adalah pemberontak. Kami seharusnya ada di luar sana dan melawan. Meski begitu, aku perlu istirahat beberapa menit lagi ....

Aku baru membuka mata saat bahuku diguncang, dan langsung menyadari diriku tertidur. Suasana apartemen berubah karena gorden berbinar kuning hangat akibat lampu jalan yang menyala di luar. Piring berisi roti lapis menanti di sofa di sampingku. Aku ingin sekali menyerbu dan melahapnya. Saat ini, naluriku bagaikan naluri hewan—tidur, makan, bertarung.

“Berapa lama aku tidur?” tanyaku sambil duduk. Badanku terasa agak lebih baik, tapi hatiku merasa bersalah karena tidur sementara warga New York berguguran.

“Sekitar satu jam,” jawab Sam. “Tadinya aku ingin membiarkanmu istirahat, tapi ....”

Sam memberi isyarat ke belakang, ke televisi layar datar kecil yang menempel di dinding kamar. Siaran berita setempat. Suara televisi itu dibisukan,

gambarinya juga kadang-kadang hilang, tapi kami melihatnya—Kota New York terbakar. Dalam siaran bersemut di layar televisi itu, tampaklah *Anubis* yang besar melintasi langit sementara meriam-meriam di sisi lambung pesawatnya membombardir lantai-lantai paling atas gedung pencakar langit sampai tiada yang tersisa selain debu.

“Baru beberapa menit lalu aku teringat untuk mengecek apakah televisinya berfungsi,” Sam menjelaskan. “Kukira Mogadorian akan menghancurkan stasiun televisi karena, yah, alasan perang.”

Aku belum melupakan kata-kata Setrákus Ra saat aku bergelayutan di pesawatnya di atas Sungai East. Dia ingin aku menyaksikan Bumi hancur. Aku mengingat lebih jauh, mengenang visi Washington, D.C. yang kulihat bersama Ella. Aku ingat kota itu tampak rusak parah, tapi tidak hancur lebur. Masih ada orang-orang yang selamat di sana, yang dipaksa mengabdi kepada Setrákus Ra. Sepertinya aku mulai mengerti.

“Dia sengaja,” aku berkata ke Sam, menyuarakan pikiranku. “Setrákus Ra ingin manusia melihat kehancuran yang dibuatnya. Ini tidak seperti Lorien yang dihabisi pasukannya. Karena itulah, dia membuat panggung besar di PBB, karena itulah dia melakukan semua taktik MogPro sialan itu agar Bumi takluk ke dalam genggamannya secara damai. Setrákus Ra berniat untuk tinggal di sini. Kalau manusia tidak memujanya seperti Mogadorian, paling tidak dia ingin abdi manusianya takut kepadanya.”

“Yah, taktik membuat takut itu jelas berhasil,” jawab Sam.

Berita di televisi beralih ke pembaca berita di meja siaran. Gedung stasiun berita tersebut mungkin rusak akibat pertempuran karena mereka tampak kesulitan mengudara. Hanya sebagian lampu yang menyala di studio itu dan kameranya seolah-olah juling karena gambarnya tidak tajam seperti seharusnya. Si Pembaca Berita berusaha bersikap profesional meski rambutnya bernoda debu dan sekeliling matanya merah akibat menangis. Dia berbicara sambil menatap kamera lurus-lurus selama beberapa detik, memberi pengantar ke video berikutnya.

Pembaca berita tersebut lenyap dan digantikan video goyang karena diambil menggunakan ponsel. Di tengah persimpangan besar, tampak satu sosok buram yang berputar-putar layaknya atlet lempar cakram Olimpiade yang sedang pemanasan. Namun, sosok itu tidak memegang cakram. Dia justru memegang pergelangan kaki sosok lain dan memutar-mutarnya dengan tenaga yang luar biasa. Setelah selusin putaran, sosok pertama melepaskan sosok yang meringkuk tersebut, melemparkannya menembus jendela depan bioskop terdekat. Video terus menyorot si Pelempar yang meneriakkan sumpah serapah dengan dada naik turun.

Nomor Sembilan.

“Sam! Keraskan suaranya!”

Sementara Sam mencari-cari *remote*, orang yang memfilmkan Nomor Sembilan terjun untuk berlindung ke balik mobil. Gambarnya membuat pusing, tapi akhirnya si Kameramen berhasil mengulurkan satu tangan ke atas kap mobil dan terus merekam. Sekelompok prajurit Mogadorian muncul di persimpangan dan menembaki Nomor Sembilan. Aku menyaksikannya mengelak dengan lincah, lalu melemparkan mobil dengan kekuatan telekinesisnya ke arah para Mogadorian itu.

“... sekali lagi, video ini diambil di Union Square beberapa saat yang lalu,” ujar si Pembaca Berita dengan suara bergetar saat Sam mengeraskan suara televisi. “Kami tahu alien, hmm, remaja yang tampaknya berkekuatan super itu juga ada di PBB bersama remaja lain bernama John Smith. Kami melihatnya bertempur melawan Mogadorian di sini, melakukan hal-hal yang mustahil bagi manusia ....”

“Mereka tahu namaku,” komentarku pelan.

“Lihat,” kata Sam sambil menepuk lenganku.

Kamera kembali menyorot bioskop, dan satu sosok buram perlahan-lahan muncul dari jendela yang hancur itu. Meski tidak begitu jelas, aku langsung tahu siapa yang Nomor Sembilan lemparkan tadi. Sosok itu terbang dari jendela bioskop, melibas sejumlah Mogadorian yang masih ada di persimpangan lalu memelesat kencang menuju Nomor Sembilan.

“Nomor Lima,” kata Sam.

Kamera kehilangan jejak Nomor Lima dan Nomor Sembilan saat mereka memelesat menebas rumput di

taman kecil di dekat situ, menyebabkan bongkahan-bongkahan tanah terlontar ke udara.

“Mereka bakal saling bunuh,” kataku. “Kita harus ke sana.”

“Alien remaja kedua melawan alien pertama, tampaknya saat ini mereka tidak bertarung melawan para penyerbu,” si Pembawa Berita yang bingung melaporkan. “Kami ... kami tidak tahu alasannya. Sayangnya, kami tidak tahu apa-apa tentang ini. Hati ... berhati-hatilah, New York. Evakuasi masih dilakukan jika Anda dapat menemukan jalur yang aman menuju Jembatan Brooklyn. Kalau Anda berada di dekat pertempuran, berlindunglah di dalam dan—”

Aku mengambil *remote* dari Sam dan mematikan televisi. Dia memandangiku berdiri, untuk memastikan aku baik-baik saja. Otot-ototku melolong protes dan sesaat kepalamku pusing, tapi aku dapat melakukan ini. Aku harus terus. Baru kali ini aku menghayati kata-kata *berjuanglah seakan-akan tidak ada hari esok*. Kalau aku ingin memperbaiki keadaan—kalau kami ingin menyelamatkan Bumi dari Setrákus Ra dan para Mogadorian, yang pertama harus kami lakukan ialah menemukan Nomor Sembilan dan keluar dari New York hidup-hidup.

“Penyiar itu bilang Union Square,” kataku. “Kita ke sana.”[]



DUNIA TIDAK BERUBAH. SETIDAKNYA, BEGITULAH YANG kulihat.

Hawa hutan yang panas, lembap, dan lengket terasa menyenangkan dibandingkan hawa dingin basah ruang bawah tanah Suaka. Aku harus menaungi mata saat kami muncul dan terkena cahaya sore, lalu merunduk satu demi satu melewati gapura batu sempit yang muncul di dasar kuil Maya ini.

“Kenapa tadi jalan ini tidak ada saat kita masuk?” aku menggerutu sambil meluruskan punggung dan memandang ke ratusan tangga kapur retak yang tadi kami daki. Begitu kami tiba di puncak Calakmul, liontin kami mengaktifkan semacam pintu Loric yang memindahkan kami ke Suaka tersembunyi di bawah bangunan buatan manusia berumur ratusan tahun ini. Kami tiba di ruangan aneh yang jelas dibuat oleh para Tetua saat berkunjung ke Bumi. Sepertinya, kerahasiaan tempat itu lebih penting daripada kemudahan aksesnya. Meski begitu, jalan keluar kami

tidaklah terlalu terjal dan tidak melibatkan teleportasi yang membingungkan—hanya berupa tangga spiral berdebu sepanjang kurang lebih seratus meter yang memusingkan serta pintu yang saat kami masuk tadi tidak ada.

Adam menyusulku ke luar Suaka, matanya menyipit.

"Sekarang apa?" tanyanya.

"Entahlah," aku menjawab sambil mendongak memandang langit yang menggelap. "Aku berharap Suaka punya jawaban untuk itu."

"Aku ... aku masih bingung dengan apa yang kita lihat di sana. Atau apa yang kita lakukan," kata Adam dengan bimbang. Dia menyingkirkan sejumlah rambut hitam dari wajahnya sambil memandangku.

"Sama," aku menanggapi.

Sebenarnya, aku bahkan tidak yakin berapa lama kami di bawah tanah. Mengobrol dengan makhluk gaib dari energi Loric murni benar-benar membuat lupa waktu. Kami mengumpulkan sebanyak mungkin Warisan Garde yang dapat disisihkan—yang pada dasarnya adalah setiap benda yang bukan senjata. Saat berada di dalam Suaka, kami menumpahkan semua batu dan benda yang tidak kami kenal itu ke sumur tersembunyi yang terhubung ke sumber energi Loralite yang dorman. Kurasa benda-benda itu cukup banyak sehingga membangunkan Entitas yang merupakan penjelmaan Lorien. Kami berbincang.

Yah, begitulah.

Namun, bicara Entitas membingungkan dan, pada akhir perbincangan, ia mengalami supernova lalu energinya membanjir keluar dari Suaka dan mengalir ke dunia. Seperti Adam, aku tidak tahu apa arti semua itu.

Aku mengira akan melihat ... sesuatu saat keluar dari Suaka. Mungkin kilatan energi Loric di langit yang menyambar untuk menghanguskan Mogadorian terdekat yang namanya bukan Adam. Mungkin energi tambahan untuk Pusakaku, sehingga aku dapat membuat badai yang cukup besar untuk menyapu habis musuh-musuh kami. Sayang sekali itu tidak terjadi. Setahuku, armada Mogadorian masih mendekati Bumi. John, Sam, Nomor Sembilan, serta teman-teman yang lain mungkin sedang bergegas menuju garis depan, padahal aku tidak yakin kami telah melakukan sesuatu yang dapat membantu mereka.

Marina yang terakhir keluar dari pintu kuil. Dia memeluk dirinya, dengan mata membelalak dan berlinang, mengerjap ke arah sinar matahari.

Aku tahu dia memikirkan Nomor Delapan.

Sebelum menyebar ke dunia, sumber energi itu membangkitkan kembali Nomor Delapan meski hanya beberapa menit. Cukup lama sehingga Marina dapat mengucapkan salam perpisahan. Meski saat ini badanku mulai berkeringat akibat panas hutan yang menekan, aku bergidik mengingat kejadian saat Nomor Delapan hidup kembali, dengan badan diterangi sinar Loralite, dan tersenyum. Selama bertahun-tahun, aku mengeraskan hati terhadap momen indah

semacam itu—ini perang dan pasti ada yang gugur. Teman akan tiada. Aku sudah menerima rasa sakit dan menganggap kejadian buruk sebagai hal biasa. Jadi, aku agak kaget saat sesuatu yang indah betul-betul terjadi.

Meski senang melihat Nomor Delapan lagi, tetap saja kami berpisah. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Marina. Marina mencintai Nomor Delapan dan sekarang kekasihnya pergi. Pergi sekali lagi.

Marina berhenti dan memandang kuil, seakan-akan ingin kembali ke dalam. Adam yang di sampingku berdeham.

"Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Adam pelan.

Marina pernah menutup diri dariku, ketika kami di Florida sesudah Nomor Lima berkhianat. Setelah Nomor Lima membunuh Nomor Delapan. Diamnya kali ini tidak seperti waktu itu—Marina tidak menguar-kan hawa es dan tidak seperti ingin mencekik siapa pun yang berani mendekat. Saat kembali meman-dang kami, air mukanya tampak damai. Dia sedang mengenang dan mengingat-ingat momen bersama Nomor Delapan tadi, lalu menguatkan hati untuk menghadapi masa depan. Aku tidak mencemaskannya.

Aku tersenyum saat Marina mengerjap, lalu me-nyeka wajahnya.

"Aku mendengarmu," katanya kepada Adam. "Aku baik-baik saja."

"Baguslah," jawab Adam sambil mengalihkan pandangan dengan canggung. "Aku cuma ingin bilang, tentang kejadian di dalam sana, hmm, aku ...."

Adam terdiam sementara aku dan Marina memandangnya sambil menunggu. Adam itu Mogadorian, jadi kurasa dia agak canggung bersikap terlalu akrab dengan kami. Aku tahu dia takjub menyaksikan pertunjukan cahaya Loric di dalam Suaka, tapi aku juga tahu dia merasa dirinya tidak layak berada di sana, seperti merasa tidak pantas berada di hadapan Entitas.

Karena Adam terus diam, aku menepuk punggungnya. "Bicara dari hati ke hatinya nanti saja, ya, saat di jalan?"

Adam tampak lega saat kami kembali menuju Skimmer. Pesawat itu diparkir di landasan bersama selusin pesawat Mogadorian lainnya. Perkemahan Mogadorian di depan kuil masih seperti saat kami meninggalkannya—hancur. Para Mogadorian yang berusaha memasuki Suaka sudah menebangi area hutan di sekeliling kuil sehingga membentuk cincin. Mereka berusaha mendekati kuil, sedekat mungkin dengan perisai energi Suaka yang kuat.

Saat kami berpindah dari area depan kuil yang disesaki tumbuhan rambat ke perkemahan Mogadorian yang tanahnya cokelat hangus, barulah aku tersadar perisai energi itu telah lenyap. Benteng mematikan yang melindungi Suaka selama bertahun-tahun sudah tidak ada lagi.

"Pasti perisai energinya padam saat kita di dalam," kataku.

"Mungkin perlindungannya tidak diperlukan lagi," Adam berkata.

"Atau mungkin Entitas mengalihkan kekuatannya ke tempat lain," Marina menanggapi. Dia diam sejenak karena berpikir. "Saat mencium Nomor Delapan ... aku merasakannya. Sesaat, aku menjadi bagian dari aliran energi Entitas. Energi itu menyebar *ke segala penjuru* melalui Bumi. Ke mana pun energi Loric itu pergi, sekarang energinya telah menyebar sampai jauh. Mungkin tenaganya untuk pertahanan di sini tidak cukup."

Adam memandangku penuh arti, seolah-olah berharap aku dapat menjelaskan kata-kata Marina.

"Apa maksudmu menyebar melalui Bumi?" aku bertanya.

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya," ujar Marina sambil memandangi kuil yang sekarang agak gelap karena matahari terbenam. "Aku seolah-olah menyatu dengan Lorien. Lalu, kami ada di mana-mana."

"Itu menarik," komentar Adam sambil menatap kuil, kemudian tanah yang dipijaknya dengan takjub sekaligus waswas. "Kira-kira ke mana energi itu pergi? Lalu Pusaka kalian ...?"

"Aku tidak merasa ada yang berbeda," jawabku.

"Aku juga tidak," Marina menimpali. "Tapi ada yang berubah. Sekarang Lorien *di luar*. Di Bumi."

Ini bukan yang kuharapkan, tapi sepertinya Marina sangat yakin dan bersemangat. Aku tidak ingin merusak suasana hatinya. "Kurasa kita akan melihat perubahannya saat kembali ke peradaban. Mungkin Entitas beraksi di luar sana."

Marina menoleh kembali ke kuil. "Haruskah kita meninggalkannya? Tanpa perlindungan?"

"Apakah masih ada yang perlu dilindungi?" tanya Adam.

"Masih ada sebagian kecil dari, hmmp, *Entitas*, yang tersisa di sana," jawab Marina. "Saat ini pun kurasa Suaka tetaplah cara untuk ... aku tidak tahu tepatnya. Berhubungan dengan Lorien?"

"Kita tidak punya pilihan," aku menanggapi. "Kawan-kawan membutuhkan kita."

"Tunggu dulu," kata Adam, melihat sekeliling. "Di mana Dust?"

Karena semua kehebohan yang terjadi di dalam Suaka, aku lupa tentang Chimæra yang kami tinggalkan untuk berjaga di luar kuil. Sekarang tak ada tanda-tanda keberadaannya.

"Mungkinkah dia pergi ke hutan mencari wanita Mogadorian itu?" tanya Marina.

"Phiri Dun-Ra," kata Adam, menyebut nama Mogadorian sejati yang bertahan hidup dari serangan pertama kami. "Tak mungkin Dust pergi sendirian begitu saja."

"Mungkin cahaya yang muncul dari Suaka membuatnya takut," kataku.

Adam mengerutkan kening, lalu menangkupkan kedua tangan di depan mulut seperti corong. "Dust! Ayo, Dust!"

Dia dan Marina berjalan menyebar, mencari-cari tanda keberadaan Chimæra itu. Aku menaiki Skimmer agar bisa memeriksa area sekitar. Dari atas pesawat, ada sesuatu yang menarik perhatianku. Sesosok abu-abu bergerak-gerak lemah di bawah kayu membusuk di pinggir hutan.

"Apa itu?" seruku menunjukkan sosok itu ke Adam. Adam berlari mendekat, diikuti Marina. Sesaat kemudian, Adam meraup sosok kecil itu dan membawanya padaku. Wajahnya berkerut cemas.

"Ini Dust," kata Adam. "Maksudku, kurasa dia Dust."

Adam memegang seekor burung abu-abu di kedua tangannya. Burung itu masih hidup, tetapi tubuhnya kaku dan melekuk aneh, seakan-akan dia terkena sengatan listrik dan tak bisa sembuh dari kejang-kejang. Kedua sayapnya tertekuk aneh dan paruhnya kaku setengah terbuka. Meski burung ini sama sekali tak mirip dengan serigala besar yang kami tinggalkan belum lama tadi, ada sesuatu dari sosok lemah ini yang langsung kukenali. Ini memang Dust. Meski kondisinya parah, matanya masih jelalatan ke kanan dan kiri. Dia hidup, dan otaknya berfungsi, tapi tubuhnya tak mau merespons.

"Apa yang terjadi padanya?" tanyaku.

"Aku tak tahu," kata Adam. Sesaat sepertinya dia mau menangis, tapi dia menahan diri. "Dia kelihatan

... kondisinya seperti Chimæra lain yang kuselamatkan dari Plum Island. Chimæra yang jadi korban eksperimen."

"Tak apa, Dust, kau baik-baik saja," bisik Marina. Dia dengan lembut mengusap kepala Dust, mencoba menenangkannya. Marina menggunakan Pusakanya untuk menyembuhkan luka-luka luar, tapi tak berhasil menyembuhkan kelumpuhan Dust.

"Kita tak bisa melakukan apa-apa lagi untuknya di sini," kataku. Aku merasa sedih, tapi kami harus terus bergerak. "Kalau Mogadorian itu yang melakukan ini pada Dust, Mogadorian itu pasti sudah lari. Ayo kembali ke yang lain. Mungkin mereka tahu apa yang harus dilakukan."

Aku harus menghubungi John untuk mencari tahu bagaimana keadaan di luar hutan Meksiko ini. Saat berjalan kembali ke Skimmer, aku mengeluarkan telepon satelit dari tas. Kami masuk ke kokpit—Adam duduk di kursi pilot, aku di sampingnya, dan Marina di belakang kami. Saat Adam menyalakan pesawat, aku menelepon John.

Telepon berdering tanpa henti. Setelah satu menit, Marina memajukan tubuh untuk memandangku.

"Harus secemas apa kita karena John tidak menjawab?" dia bertanya.

"Yang normal saja," jawabku. Mau tidak mau aku memandang pergelangan kaki. Tidak ada bekas luka baru—seakan-akan sakit membakar itu tidak bakal terasa. "Setidaknya kita tahu mereka masih hidup."

"Ada yang tidak beres," kata Adam.

"Belum tentu," aku menyergah. "Mereka tidak langsung menjawab, tapi itu bukan berarti—"

"Bukan. Maksudku pesawat ini."

Saat menjauhkan telepon dari telinga, aku mendengar mesin Skimmer terbatuk-batuk aneh. Lampu-lampu konsol di hadapanku berkedap-kedip tidak beraturan.

"Kukira kau bisa menggunakan benda ini," kataku.

Adam memberengut, lalu dengan marah menuangkan semua saklar di dasbor untuk mematikan pesawat. Mesin di bawah kami bergetar dan berdentang, seolah-olah ada yang tidak beres.

"Aku bisa menggunakan benda ini, Enam," kata Adam. "Masalahnya bukan aku."

"Maaf," jawabku sambil memandangi Adam menunggu bunyi-bunyian itu berhenti, lalu kembali menyalakan mesin. Mesin pesawat itu—teknologi Mogadorian yang seharusnya sangat hening—kembali bersendawa dan kejang-kejang. "Mungkin kita perlu mencoba sesuatu selain mematikan dan menyalakannya."

"Aneh," Adam menggerutu. "Elektroniknya masih berfungsi. Yah, kecuali alat diagnosis otomatis, yang dapat memberi tahu kita apa masalah mesin ini."

Aku mengulurkan tangan, lalu menekan tombol untuk membuka kokpit. Kubah kaca di atas kepala kami membuka.

"Ayo, kita periksa," kataku sambil berdiri dari kursi.

Kami semua memanjat turun dari Skimmer. Adam melompat untuk memeriksa bagian bawah pesawat, tapi aku berdiam di kap di samping kokpit. Aku memandang Suaka. Matahari terbenam menimbulkan bayangan panjang dari bangunan batu kapur kuno itu. Marina berdiri di sampingku, menikmati pemandangan tanpa bersuara.

"Menurutmu, kita akan menang?" tiba-tiba aku bertanya kepadanya. Aku tidak yakin ingin mendengar jawabannya.

Mulanya, Marina tidak mengatakan apa-apa. Setelah kemudian, dia menyandarkan kepala ke bahuku. "Kurasa hari ini kita lebih dekat dibandingkan kemarin," katanya.

"Andai aku dapat mengetahui secara pasti bahwa pergi ke sini tidaklah sia-sia," kataku sambil menggenggam telepon satelit dan berharap benda itu berdering.

"Kau harus yakin," jawab Marina. "Percayalah, Enam, Entitas melakukan sesuatu ...."

Aku berusaha memercayai kata-kata Marina, tetapi yang kupikirkan hanyalah hal-hal yang realistik. Aku bertanya-tanya apakah banjir energi Loric dari Suaka itulah yang menyebabkan pesawat kami rusak.

Atau mungkin ada penjelasan yang lebih sederhana.

"Teman-Teman?" panggil Adam dari bawah pesawat. "Kemarilah dan lihat ini."

Aku melompat turun dari Skimmer, disusul Marina. Kami melihat Adam berada di antara tiang pe-

nopang roda pendaratan dan di dekat kakinya ada panel bawah pesawat yang penyok.

"Itukah masalah kita?" aku bertanya.

"Panelnya memang longgar," ujar Adam sambil menendang bagian yang lepas itu. "Lihat ...."

Adam memberi isyarat untuk mendekat, jadi aku bergeser ke sampingnya supaya dapat melihat bagian dalam pesawat secara jelas. Meski mungkin muat di dalam kap mobil pikap, mesin Skimmer itu jauh lebih rumit daripada mesin buatan Bumi mana pun. Bukan piston serta roda gigi yang berada dalam mesin itu, melainkan serangkaian bola yang saling tindih. Bola-bola itu berputar kencang saat Adam menekannya, berdetak sia-sia pada pangkal kabel tebal yang ujungnya mengarah ke dalam pesawat.

"Lihat, sistem listriknya masih bagus," kata Adam sambil menjentik kabel-kabel itu. "Karena itulah, mesinnya masih bertenaga. Tapi, tenaganya tidak cukup untuk menjalankan pendorong antigravitasi. Lihat rotor sentrifugal ini?" Adam menyentuh bola-bola yang saling tindih itu. "Bagian inilah yang mengangkat kita dari tanah. Masalahnya, ini juga tidak rusak."

"Jadi, seharusnya Skimmer ini berfungsi?" aku bertanya sambil memandangi mesin itu dengan mata silau.

"Seharusnya begitu," jawab Adam, tetapi kemudian dia menggerakkan tangan di bagian kosong di antara rotor-rotor dan kabel-kabel. "Lihat?"

"Aku tidak tahu harus melihat apa, Adam," kataku kepadanya. "Rusak?"

"Ada pipa penghubung yang hilang," dia menjelaskan. "Pipa itulah yang mengalirkan energi dari mesin ke pesawat."

"Benda itu tidak mungkin jatuh begitu saja?"

"Sama sekali tidak mungkin."

Aku mundur menjauhi Skimmer, lalu memandang deretan pohon di dekat kami kalau-kalau ada gerakan. Kami sudah membunuh setiap Mogadorian yang berusaha masuk ke Suaka. Kecuali satu.

"Phiri Dun-Ra," kataku yang menyadari Mogadorian-sejati itu masih di luar sana. Kami terlalu sibuk mencari cara untuk masuk ke Suaka sehingga tidak mengejarnya, lalu sekarang ....

"Dia menyabotase kita," Adam menyimpulkan hal yang sama denganku. Saat kami tiba, Phiri Dun-Ra menghukum Adam, menghajarnya, lalu berusaha memanggang wajahnya menggunakan perisai energi Suaka sebelum kami menyerang perempuan itu. Adam masih kesal karenanya. "Seharusnya dia kita bunuh."

"Belum terlambat," jawabku sambil mengerutkan kening. Aku tidak melihat apa-apa di pepohonan, tapi itu bukan berarti Phiri Dun-Ra tidak ada di sana dan mengawasi kami.

"Apakah kita dapat menggunakan pipa penghubung dari pesawat lain untuk menggantinya?" tanya Marina sambil memberi isyarat ke sekitar satu lusin pesawat pengintai Mogadorian yang berada di area pendaratan.

Adam menggeram, lalu keluar dari bawah Skimmer. Dia berjalan menuju pesawat paling dekat, tangan kirinya memegangi gagang *blaster* Mogadorian yang dia ambil dari salah satu prajurit yang kami bunuh.

"Aku yakin panel mesin semua pesawat itu sama dengan punya kita," Adam menggerutu. "Kuharap itu membuat sakit, tangannya yang cedera."

Aku ingat tangan Phiri Dun-Ra diperban karena cedera akibat menyentuh perisai energi Suaka. Seharusnya kami tidak membiarkan ada Mogadorian yang hidup. Aku merasa putus asa, bahkan sebelum Adam tiba di pesawat paling dekat.

Adam merunduk ke bawah pesawat lain untuk memeriksa. Dia mendesah, lalu menatapku dan menyikut pelan lambung berlapis baja di atas kepalanya. Panel mesin itu jatuh karena tidak ada yang membuatnya menempel.

"Phiri mempermudah kita," ujar Adam dengan nada rendah dan serak. "Dia bisa saja menembak begitu kita keluar dari Suaka, tapi dia justru menahan kita di sini."

"Dia tahu dia tidak dapat mengalahkan kita sendirian," kataku sambil mengeraskan suara karena berharap dapat memancing Phiri Dun-Ra keluar dari persembunyiannya.

"Dia melepaskan pipa itu, bukan?" tanya Marina. "Dia tidak merusaknya?"

"Tidak, kiranya dia hanya mengambilnya," jawab Adam. "Mungkin karena tidak ingin merusak sejum-

lah pesawat setelah menyebabkan pasukannya mati. Lagi pula, menahan kita di sini supaya bala bantuan dapat menangkap dan membunuh kita, mungkin akan mengangkatnya di mata Pemimpin Tercintanya."

"Tidak ada yang akan ditangkap atau dibunuh," kataku. "Kecuali Phiri Dun-Ra."

"Apakah ada cara lain untuk membuat pesawat kita bergerak?" tanya Marina kepada Adam. "Apakah kau bisa ... entahlah ... membuat sesuatu?"

Adam menggaruk belakang leher sambil memandang pesawat-pesawat lain. "Kurasa bisa saja," katanya. "Bergantung apa yang kita peroleh. Aku bisa mencoba, tapi aku bukan ahli mesin."

"Itu gagasan bagus," kataku sambil memandang langit untuk melihat berapa banyak waktu yang kami miliki sebelum matahari terbenam. Tidak banyak. "Atau, kita bisa ke hutan, melacak Phiri Dun-Ra, dan merebut kembali pipa penghubung itu."

Adam mengangguk. "Aku lebih suka rencana itu."

Aku memandang Marina. "Bagaimana?"

Sebenarnya, aku tidak perlu bertanya. Keringat di lenganku mendingin—Marina memancarkan aura es.

"Kita berburu," kata Marina.]



DALAM KONDISI IDEAL, PERJALANAN MENUJU UNION square biasanya memakan waktu sekitar empat menit. Jaraknya hanya 24 kilometer. Namun, keadaan saat ini jauh dari ideal. Aku dan Sam kembali menyusuri blok-blok tempat kami bertarung sepanjang sore tadi. Kembali ke tempat yang dijaga banyak Mogadorian.

Semoga Nomor Sembilan dan Nomor Lima tidak saling bunuh sebelum kami tiba di sana. Kami memerlukan mereka kalau ingin punya kesempatan memenangi perang ini.

Keduanya.

Aku dan Sam berjalan di kegelapan. Sebagian blok masih dialiri listrik sehingga lampu jalan menyala terang seperti malam biasa di kota besar, seolah-olah jalanan tidak dipenuhi mobil yang terguling dan bongkahan trotoar. Kami menghindari blok-blok yang terang karena itu akan membuat Mogadorian mudah melihat kami.

Kami melewati Pecinan, yang bagaikan baru dilanda angin topan. Trotoar di salah satu sisi jalan tidak dapat dilewati karena bangunan di seluruh blok itu sudah jadi puing-puing. Di tengah jalan, ada ratusan bangkai ikan. Kami harus melewati rintangan itu dengan hati-hati.

Saat menuju gedung PBB, hampir di setiap blok kami menemukan orang. NYPD berusaha mengatur agar evakuasi berlangsung tertib, tapi sebagian besar orang lari secara serampangan demi menjauhi pasukan Mogadorian yang sepertinya akan membantai atau pun menawan mereka. Setiap orang panik dan syok menghadapi kenyataan mengerikan itu. Aku dan Sam menyelamatkan orang-orang yang terpisah, yang tidak cukup cepat untuk melarikan diri, atau yang kelompoknya diporakporandakan patroli Mogadorian. Jumlah mereka banyak. Sekarang, setelah sepuluh blok, kami tidak bertemu orang yang masih hidup. Mungkin sebagian besar orang di wilayah bawah Manhattan ini berhasil mencapai tempat evakuasi di Jembatan Brooklyn—kalau Mogadorian belum menyerang tempat itu. Meski begitu, menurutku orang-orang yang berhasil menyelamatkan diri di siang hari pastilah cukup cerdik untuk bersembunyi di malam hari.

Saat aku dan Sam menyelinap menuju blok sepi berikutnya, saat kami melewati ambulans telantar dengan hati-hati, terdengar bisikan dari gang di dekat kami. Aku menyentuh lengan Sam dan kami diam, tetapi suara itu berhenti. Aku tahu kami diawasi.

“Ada apa?” tanya Sam pelan.

“Ada orang di sana.”

Sam menyipit ke kegelapan. “Kita terus,” katanya setelah beberapa detik. “Mereka tidak ingin dibantu.”

Sulit bagiku untuk meninggalkan orang. Namun, Sam benar—orang-orang itu aman di tempat persembunyian mereka, dan kami hanya akan membahayakan mereka jika membawa serta mereka.

Lima menit kemudian, kami berbelok dan untuk kali pertama melihat patroli malam para Mogadorian.

Para Mogadorian berada di ujung sebelah sana, jadi kami dapat mengamati mereka dengan aman. Ada selusin prajurit dan semuanya membawa *blaster*. Satu Skimmer melayang mengikuti pasukan tersebut sambil mengarahkan lampu sorot di lambung pesawat untuk menyapu jalan. Patroli tersebut bergerak teratur menyisir blok, sesekali satu kelompok beranggotakan empat prajurit keluar dari barisan, lalu masuk ke gedung apartemen yang gelap. Aku menyaksikan mereka melakukan itu dua kali, dan mendesah lega setiap kali para prajurit itu kembali tanpa membawa tawanan manusia.

Apa yang terjadi kalau para Mogadorian itu menemukan manusia di salah satu bangunan dan menyeret mereka yang menjerit-jerit ke jalan? Aku tidak mungkin membiarkannya, bukan? Aku harus bertarung.

Apa yang terjadi setelah aku dan Sam melanjutkan perjalanan? Mogadorian itu predator. Kalau kami

membatasi mereka hidup, mereka pasti akan menemukan mangsa.

Saat berpikir begitu, Sam menyenggolku lalu menunjuk ke gang terdekat agar kami dapat menghindari para Mogadorian itu. “Ayo,” bisiknya. “Sebelum mereka mendekat.”

Aku tetap di tempat seraya menimbang-nimbang kemungkinan. Mereka cuma berdua belas ditambah pesawat. Aku pernah bertarung melawan lebih banyak dari itu dan menang. Badanku memang masih lemah akibat bertarung sepanjang sore, tapi kami memiliki elemen kejutan. Aku dapat menjatuhkan Skimmer sebelum para Mogadorian tersebut sadar mereka diserang, lalu sisanya pasti mudah.

“Kita dapat mengalahkan mereka,” aku menyimpulkan.

“John, apakah kau sudah gila?” tanya Sam sambil meraih pundakku. “Kita tidak mungkin melawan setiap Mogadorian di Kota New York.”

“Tapi kita bisa melawan yang ini,” jawabku. “Aku merasa lebih kuat sekarang dan kalau terjadi sesuatu aku dapat menyembuhkan kita.”

“Itu seandainya kepala kita tidak ditembak atau kita langsung mati. Pertempuran demi pertempuran, lalu menyembuhkan kita setelahnya—sampai kapan kau bisa terus begitu?”

“Entahlah.”

“Jumlah mereka terlalu banyak. Kita harus pilih-pilih pertarungan.”

“Kau benar,” aku mengakui dengan kesal.

Kami bergegas menyusuri gang, melompati pagar kawat, lalu keluar di blok berikutnya, meninggalkan patroli Mogadorian dan perburuan mereka. Secara akal sehat, aku tahu Sam benar. Aku tidak boleh buang-buang waktu mengurus seluruh Mogadorian, padahal ada perang besar yang harus dimenangkan. Setelah hari yang melelahkan, seharusnya aku menghemat tenaga. Aku tahu itu semua benar. Meski begitu, aku tetap merasa seperti pengecut yang menghindari pertarungan.

Sam menunjuk tanda jalan First Street dan Second Avenue. “Jalan bernomor. Kita sudah dekat.”

“Nomor Sembilan dan Nomor Lima bertarung di sekitar Fourteenth Street, tapi itu kira-kira satu jam yang lalu. Dari cara keduanya bertarung, mereka bisa mengarah ke mana saja dari sana.”

“Jadi, buka telinga kalau-kalau terdengar bunyi ledakan atau sumpah serapah kreatif,” Sam menyaranakan.

Saat baru melewati beberapa blok di pinggir kota, kami bertemu patroli Mogadorian lain. Aku dan Sam berlindung di balik truk pengantar barang, gerobak-gerobak berisi roti baru masih berdiri di jalan bongkar-muat. Aku melongok melewati bagian depan truk untuk menghitung. Sekali lagi, ada dua belas prajurit Mogadorian yang ditemani satu Skimmer. Meski begitu, sikap pasukan yang ini berbeda dari pasukan yang tadi. Skimmer melayang di tempat sambil meng-

arahkan lampu sorot ke kaca depan bank yang rusak. Para Mogadorian mengacungkan *blaster* ke bangunan tersebut. Sesuatu membuat mereka siaga.

Aku menghitung ulang kepala-kepala pucat yang berbinar terkena sorot lampu. Sebelas. Cuma sebelas, padahal tadi jelas-jelas ada dua belas. Apakah salah satu dari mereka jadi abu tanpa kulihat?

“Ayo,” kata Sam dengan cemas, mungkin karena mengira aku ingin bertarung lagi. “Kita harus pergi mumpung perhatian mereka teralihkan.”

“Sebentar,” jawabku. “Ada yang tidak beres.”

Dua Mogadorian bergerak mendekati bagian depan bank sementara yang lain melindungi. Keduanya merunduk siaga dengan senjata siap sedia seraya memandang sesuatu yang berada di luar jangkauan lampu sorot Skimmer.

Saat tiba di pintu bank, kedua Mogadorian itu melemparkan *blaster* mereka ke udara. Seluruh pasukan terdiam dan mematung karena kaget melihatnya.

Telekinesis. Seseorang baru saja melucuti senjata para Mogadorian itu menggunakan Pusaka.

Aku memandang Sam dengan mata melebar. “Nomor Sembilan atau Nomor Lima,” kataku. “Mereka terkepung.”

Mogadorian yang tersisa tersadar, lalu bergegas menembaki bank gelap itu. Dua prajurit yang senjatanya dilucuti tadi terangkat dari tanah, oleh kekuatan telekinesis, lalu dijadikan tameng. Keduanya jadi abu akibat berondongan *blaster* teman-teman mereka.

Kemudian, meja terlontar dari dalam bank. Dua Mogadorian tertimpa mebel yang terbang tersebut, sedangkan Mogadorian lainnya mundur untuk berlindung. Sementara itu, Skimmer mendekati jalan seraya memutar dan mengarahkan senjata ke dalam bank untuk menembak.

“Aku urus pesawatnya, kau urus prajuritnya,” katuku.

“Oke,” jawab Sam sambil mengangguk. “Kuharap yang bersembunyi di sana bukan Nomor Lima.”

Aku melompat dari belakang truk, lalu berlari menuju pertempuran sambil menyalakan Lumen. Ujung-ujung saraf tanganku serasa terbakar. Aku merasakan panas Lumenku, seolah-olah tanganku berada di atas lilin. Rasa sakitnya—efek samping dari menguras tenaga hari ini—masih dapat kutahan. Aku terus maju sambil bergegas melemparkan bola api ke Skimmer. Serangan pertamaku meledakkan lampu sorot mereka sehingga jalan jadi gelap. Pesawat yang sedang memuntahkan tembakan itu tertubruk menjauh sehingga tembakan *blaster*-nya membuat tembok bangunan itu tercongkel. Karena konsentrasi penembak utama Mogadorian tersebut terganggu, aku berharap melihat Nomor Sembilan keluar dari bank, lalu ikut bertempur.

Tidak ada yang keluar. Mungkin Garde yang ada di dalam terluka. Mungkin dia lebih lelah daripada aku karena sepanjang hari bertarung melawan satu sama lain maupun Mogadorian.

Aku mendengar desis listrik dari belakang—Sam menembakkan *blaster*—dan dua Mogadorian di dekatku menjadi awan abu. Saat melihat kami muncul dari belakang, salah satu Mogadorian berusaha berlindung di balik mobil yang diparkir. Sam menggunakan kemampuan telekinesisnya untuk menarik Mogadorian itu dari perlindungan, lalu mengangkatnya.

Salah satu Mogadorian berseru dalam bahasa Mogadorian yang kasar ke radio komunikasi. Mungkin memanggil bantuan.

Mengabarkan lokasi kami—itu tidak bagus.

Aku naik ke kap SUV yang diparkir di bawah Skimmer sambil melemparkan bola api ke arah Mogadorian dengan radio komunikasi tersebut. Dia dilalap api dan sebentar kemudian sudah jadi gundukan abu yang dikelilingi lelehan peralatan. Meski begitu, semua sudah terjadi. Mereka tahu kami di sini. Kami harus pergi secepatnya.

Aku naik ke atap SUV dan menyebabkan penyok besar di sana saat menjelak, lalu melompat sambil menghantamkan tinju telekinesis ke Skimmer. Meski tenagaku tidak cukup untuk menjatuhkan pesawat tersebut, hantamanku cukup keras sehingga salah satu sisi pesawat berbentuk piring itu miring ke arahku. Aku mendarat tepat di atasnya, dua pilot Mogadorian menatapku kaget.

Beberapa minggu yang lalu, aku pasti senang melihat Mogadorian mengeret ketakutan. Bahkan, aku mungkin akan mengucapkan sesuatu yang lucu,

mengutip celetukan Nomor Sembilan sebelum membunuh mereka. Namun sekarang—setelah teror yang mereka timbulkan di New York—aku tidak mau buang-buang tenaga.

Aku merenggut pintu kokpit sampai lepas, lalu melemparkannya ke kegelapan malam. Kedua pilot pesawat berusaha melepaskan sabuk pengaman sambil meraih *blaster*. Sebelum mereka sempat melakukan sesuatu, aku menembakkan sorot api putih panas. Skimmer sekonyong-konyong kehilangan kendali. Aku melompat dari pesawat dan mendarat keras di trotoar. Kakiku yang letih terasa goyah. Skimmer tersebut menghantam bagian depan toko di seberang jalan lalu meledak, asap hitam membubung dari jendela toko yang hancur.

Sam berlari menghampiri sambil mengarahkan *blaster* ke tanah. Semua Mogadorian sudah habis. Untuk saat ini.

“Dua belas beres, tinggal sekitar seratus ribu lagi,” komentar Sam hambar.

“Salah satu Mogadorian melakukan panggilan. Kita harus pergi,” aku berkata, tetapi seketika itu rasa pusing seperti yang tadi sore melanda kepalamku. Setelah pertempuran berakhir, rasa letih kembali terasa. Aku harus bertopang sejenak ke bahu Sam sampai tenagaku kembali.

“Tidak ada yang keluar dari bank,” kata Sam. “Sepertinya yang di dalam sana bukan Nomor Sembilan. Terlalu sepi, kecuali kalau dia terluka.”

“Nomor Lima,” geramku sambil bergerak dengan hati-hati menuju pintu masuk bank yang rusak. Aku tidak yakin bakal sanggup melawan Nomor Lima. Semoga saja dia letih dibuat Nomor Sembilan.

“Di sana,” ujar Sam sambil menunjuk ke lobi yang gelap. Ada yang bergerak. Tampaknya sepanjang pertempuran tadi dia bersembunyi di balik sofa.

“Hei! Sudah aman,” aku berseru ke dalam bank, lalu menyorotkan Lumen ke dalam sambil menggertakkan gigi. “Sembilan? Lima?”

Bukan salah satu Garde itu yang melangkah was-pada ke bawah sorot sinarku, melainkan seorang gadis remaja. Dia tampaknya sebaya dengan kami, berba-dan langsing, dan tingginya hanya beberapa inci lebih pendek dariku. Rambutnya dikepang erat ke belakang. Pakaianya sobek-sobek akibat pertempuran atau kekacauan, tetapi dia baik-baik saja. Di bahu kiri gadis itu ada tas sansak yang tampak berat. Dia membelalak memandang Sam lalu aku dengan mata cokelatnya, kemudian akhirnya menatap sinar yang menyorot dari telapak tanganku.

“Kau orang itu,” kata gadis itu sambil mendekat. “Yang di televisi.”

Karena dia sudah cukup dekat sehingga terlihat, aku memadamkan Lumen. Jangan sampai lokasi kami terlihat oleh bala bantuan Mogadorian yang sedang menuju tempat ini.

“Aku John,” aku memperkenalkan diri.

“John Smith. Ya, aku tahu,” ujar gadis itu sambil mengangguk penuh semangat. “Aku Daniela. Kau membantai alien-alien tadi.”

“Hmmm, trims.”

“Ada yang bersamamu?” sela Sam sambil mengulurkan leher untuk memandang ke belakang Daniela. “Cowok pemarah yang senang melepaskan kemeja? Cowok bermata satu yang mengerikan?”

Daniela memiringkan kepala memandang Sam dengan alis terangkat. “Tidak. Kenapa? Ada apa?”

“Sepertinya kami melihat para Mogadorian tadi diserang dengan kekuatan telekinesis,” aku berkata sambil memandang Daniela lagi karena penasaran sekaligus waswas. Kami pernah ditipu oleh seseorang yang kami anggap sekutu.

“Maksudmu ini?” Daniela mengulurkan tangan, lalu salah satu *blaster* Mogadorian yang sudah tiada melayang ke arahnya. Dia mengambil senjata itu, lalu menyampirkannya ke bahu yang tidak menggendong tas sansak. “Yep, ini kemampuan baruku.”

“Kau tidak sendiri,” Sam menarik napas dan memandangku dengan mata melebar.

Berbagai kemungkinan berseliweran di benakku, begitu cepat sampai-sampai aku tidak dapat berkata-kata. Meski tidak tahu penyebabnya, aku merasa wajar saja Sam memiliki Pusaka. Dia selalu bersama kami, para Garde. Dia juga banyak membantu. Kalau ada manusia yang tiba-tiba punya Pusaka, pasti Sam-lah orangnya. Aku begitu sibuk sejak penyerbuan terjadi

sehingga tidak sempat merenungkannya. Sebenarnya malah, tidak perlu merenungkannya. Rasanya wajar saja Sam punya Pusaka. Saat membayangkan manusia lain mendapatkan Pusaka, aku memikirkan orang-orang yang kami kenal, yang membantu kami. Terutama Sarah. Yang jelas, bukan gadis tidak dikenal. Namun gadis ini, Daniela, punya Pusaka. Itu artinya ada kejadian besar, lebih dari yang kubayangkan.

Siapa Daniela ini? Mengapa dia punya kekuatan? Ada berapa banyak manusia seperti dirinya?

Sementara itu, Daniela memandangku sambil terkagum-kagum. “Nah, hmm, boleh tanya kenapa kau memilihku?”

“Memilihmu?”

“Ya, untuk dijadikan mutan,” jelas Daniela. “Aku tidak dapat melakukan ini sebelum kau dan makhluk-makhluk pucat itu—”

“Mogadorian,” Sam meluruskan.

“Aku tidak dapat memindahkan benda menggunakan kekuatan pikiran sebelum kau dan Moga-dork-ian muncul,” Daniela menyelesaikan. “Ada apa ini? Orang-orang yang kutemui tidak punya kekuatan.”

Sam berdeham dan mengangkat tangan, tapi Daniela mengabaikannya. Dia telanjur asyik sendiri.

“Apakah aku berbahaya seperti radioaktif? Apa lagi yang bisa kulakukan? Tanganmu bisa dijadikan senter. Apakah aku juga bakal bisa begitu? Kenapa aku? Jawab yang terakhir dulu.”

“Aku—,” ucapku sambil meraba tengkuk karena kebingungan. “Aku tidak tahu kenapa kau.”

“Oh.” Daniela mengerutkan kening dan menunduk.

“John, kita harus pergi.”

Aku mengangguk saat Sam mengingatkan bala bantuan Mogadorian bakal datang. Kami terlalu lama berdiri dan mengobrol di sini. Yang berada di depanku ini—juga di sampingku—sebenarnya ... apa? Garde baru? Manusia. Ini sama sekali tidak seperti yang pernah kubayangkan. Aku harus segera merenungkan perkembangan baru ini, karena kalau di luar sana masih ada Garde manusia lain, mereka bakal butuh pemandu. Mengingat semua Cépan sudah tiada ....

Yah, hanya ada kami. Para Loric.

Pertama, aku harus memastikan Daniela terus bersama kami. Aku perlu waktu untuk bicara dengannya, untuk mencari tahu apa tepatnya yang menyebabkan Pusakanya muncul.

“Di sini tidak aman, kau harus ikut kami,” kataku kepadanya.

Daniela memandang kerusakan di sekeliling kami. “Apakah tempat yang kalian tuju aman?”

“Tidak. Jelas tidak.”

“Maksud John, sebentar lagi Mogarodian bakal memenuhi tempat ini,” Sam menjelaskan. Dia beranjak menjauhi bank untuk memberi contoh. Namun, Daniela tidak mengikuti, jadi aku juga tidak.

“Temanmu gugup,” komentar Daniela.

“Namaku Sam.”

“Kau penggugup, Sam,” jawab Daniela sambil menempelkan sebelah tangan ke pinggul. Dia menatapku lagi sambil menimbang-nimbang. “Kalau alien-alien itu datang lagi, bukankah kau bisa melawan mereka?”

“Aku ....” Aku berusaha menyampaikan alasan Sam mengenai pilih-pilih pertarungan yang tadi membuatku sangat gelisah. “Jumlah mereka terlalu banyak untuk dilawan. Mungkin saat ini kau belum merasakannya karena baru, tapi Pusaka kita bukan sumber daya yang tidak terbatas. Kita tidak akan berguna kalau memaksakan diri, lalu kehabisan tenaga.”

“Saran yang bagus,” komentar Daniela. Dia tetap di tempat. “Sayang kau tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaanku.”

“Dengar, aku tidak tahu kenapa kau punya Pusaka, tapi itu sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang bagus. Mungkin takdir. Kau dapat membantu kami memenangkan perang ini.”

Daniela mendengus. “Kau bercanda, ya? Aku tidak akan berperang, John Smith dari Mars. Aku cuma berusaha bertahan hidup. Yo, ini Amerika. Tentara akan mengurus alien debu lemah ini. Mereka cuma mengejutkan kita. Itu saja.”

Aku geleng-geleng tidak percaya. Tidak ada waktu untuk menjelaskan semua yang harus Daniela ketahui tentang Mogadorian—teknologi mereka yang lebih unggul, keberhasilan mereka menyusupi pemerintahan-pemerintahan di Bumi, jumlah prajurit

Mogadorian-biakan serta monster yang tiada habisnya. Aku tidak pernah perlu menjelaskan semua itu ke Garde yang lain. Kami tahu apa yang kami hadapi karena dibesarkan supaya memahami misi di Bumi ini. Namun, Daniela dan Garde baru lainnya mungkin bertanya-tanya ... bagaimana kalau mereka belum siap bertarung? Atau tidak mau?

Ledakan mengguncang tanah yang kami pijak. Asalnya beberapa blok dari sini, tetapi tetap saja kuat sehingga alarm mobil berbunyi dan gigiku bergekeretuk. Asap tebal yang lebih kelam daripada langit malam membubung dari utara. Kiranya ada gedung yang roboh.

“Aku serius,” Sam berkeras. “Ada yang ke sini.”

Ledakan lain, yang lebih dekat, menegaskan kecurigaan Sam. Aku memandang Daniela dengan putus asa.

“Kita bisa saling membantu. Harus, kalau tidak kita tidak akan selamat,” aku berkata. Yang kumaksud bukan hanya kami bertiga tapi juga manusia dan Loric. “Kami sedang mencari teman kami. Begitu menemukannya, kami akan pergi dari Manhattan. Kami dengar pemerintah mendirikan zona perlindungan di sekitar Jembatan Brooklyn. Kita ke sana, lalu—”

Daniela melangkah mendekat dan membuyarkan kata-katakku. Suaranya meninggi, dan aku merasakan kekuatan telekinesisnya menusuk dadaku, dia seolah-olah menikam-nikamkan jari telunjuknya ke dadaku.

“Para bajingan pucat itu menghanguskan ayah tiri-ku dan saat ini aku mencari ibuku, Alien. Dia bekerja di sekitar sini. Jadi, menurutmu aku harus melupakan semua itu dan ikut kalian berkeliaran di kotaku yang ingin kalian hancurkan ini? Jadi, menurutmu teman yang kau cari itu lebih penting daripada ibuku?”

Ledakan lain. Lebih dekat lagi. Aku tidak tahu harus berkata apa kepada Daniela. Bahwa ya, menyelamatkan Bumi jauh lebih penting daripada menyelamatkan ibunya? Seperti itukah pidato perekutanku? Apakah aku sendiri akan mendengarnya kalau orang lain berkata begitu tentang Henri atau Sarah?

“Astaga,” ujar Sam dengan lethi. “Bisakah setidaknya kita sepakat untuk lari ke arah yang sama?”

Seketika itu, bala bantuan muncul. Yang datang untuk membunuh kami bukanlah pasukan Skimmer ataupun prajurit.

Melainkan *Anubis*.[]



# 4

PESAWAT PERANG BESAR ITU, YANG LEBIH BESAR DARI-pada kapal induk, tampak di langit malam meskipun jaraknya masih lima blok atau lebih. Kendaraan itu me-rayap pelan menembus asap pekat akibat pengeboman yang baru terjadi. Tadi sore, aku dan Sam menghindari *Anubis* dengan berlari ke selatan sementara benda itu bergerak pelan di langit menuju timur. Sekarang, benda itu ada di sini, melayang di atas jalan, tepat di arah Union Square.

Aku mengepalkan tinju. Setrákus Ra dan Ella berada di dalam *Anubis*. Kalau saja aku dapat kembali ke sana, mungkin aku dapat menemukan pemimpin Mogadorian tersebut. Mungkin kali ini aku dapat membunuhnya.

Sam berdiri di sisiku. “Apa pun yang kau pikirkan, itu gagasan buruk. Kita harus lari, John.”

Seakan-akan menegaskan kata-kata Sam, bola energi listrik yang berdesis terhimpun di laras meriam pada lambung besar *Anubis*. Bola itu bagaikan miniatur

matahari yang membesar dalam laras meriam, dan sesaat sinarnya menerangi blok di sekitar tempat ini dengan cahaya biru pucat. Kemudian, diiringi bunyi muntahan tembakan dari seribu *blaster* Mogadorian sekaligus, energi itu memelesat dari meriam, lalu menembus dinding gedung kantor setinggi dua puluh lantai di dekat kami dan merobohkannya ke arah dalam.

Debu bergulung di jalan menuju tempat kami, menyebabkan kami bertiga terbatuk dan harus menaungi mata. Debu itu mungkin dapat menyembunyikan kami, tapi itu tidak ada gunanya karena senjata pada pesawat perang tersebut dapat menghancurkan gedung-gedung. *Anubis* mendekat, siap menembak lagi. Aku tidak tahu apakah Setrákus Ra menembak karena melacak panas tubuh di dalam gedung atau melakukannya secara asal, dengan harapan mengenai kami. Itu tidak penting. *Anubis* bagaikan bencana alam yang mengarah ke tempat kami.

“Mengerikan,” ujar Daniela yang kemudian pergi.

Aku maupun Sam mengikutinya dan kami bertiga melarikan diri melalui jalan yang tadi aku dan Sam laju. Kami harus mencari jalan lain untuk menemukan Nomor Sembilan. Kalau dia masih ada di area ini, ku-harap dia berhasil menghindari pengeboman.

“Kau tahu jalan?” seru Sam ke Daniela.

“Apa? Sekarang kalian mengikuti *aku*? ”

“Kau kenal kota ini, bukan? ”

Gedung lain di belakang kami meledak. Kali ini debunya lebih tebal dan menyesakkan, bahkan ada bongkahan kecil semen dan plester yang menghantam punggungku. Ledakannya terlalu dekat. Kami mungkin tidak akan lolos dari ledakan berikutnya.

“Kita harus menyingkir dari jalan!” aku berseru.

“Lewat sini!” teriak Daniela sambil mengarah ke kiri dan membawa kami melewati gundukan puing bangunan yang memenuhi jalan.

Saat Daniela berbelok, sesuatu meluncur keluar dari ritsleting rusak tas sansaknya. Aku melihat lembar seratus dolar melayang di udara yang sebentar kemudian lenyap ditelan debu reruntuhan. Aneh rasanya melihat uang saat sedang berlari menyelamatkan diri.

Sebentar. Apa sebenarnya yang Daniela lakukan di bank saat Mogadorian mengepungnya?

Tidak ada waktu untuk bertanya. Ledakan lain mengguncang tempat kami, kali ini bunyinya begitu keras dan guncangannya begitu kuat sampai-sampai Sam jatuh. Aku menariknya dan kami berlari dengan susah payah, sama-sama diselubungi debu menyesakkan dari bangunan yang hancur itu. Meskipun Daniela cuma beberapa meter di depan, yang terlihat hanyalah siluetnya.

“Lewat sini!” serunya ke arah kami.

Aku menyorotkan Lumen ke depan, tetapi ternyata itu tidak banyak membantu di antara puing-puing bangunan yang berhamburan. Entah ke mana Daniela

membawa kami, tetapi tiba-tiba kakiku tidak lagi menjak tanah dan aku terjerembap ke lubang di tanah.

“Au!” pekik Sam saat dia menghantam lantai semen di sampingku. Daniela berdiri beberapa meter dari kami. Tangan dan lututku lecet akibat pendaratan itu, tapi aku baik-baik saja. Aku menoleh ke belakang, melihat tangga gelap yang segera dipenuhi reruntuhan dari atas.

Kami di stasiun kereta bawah tanah.

“Seharusnya kau mengingatkan kami,” aku menghardik Daniela.

“Katamu menyingkir dari jalan,” jawabnya. “Ini menyingkir dari jalan.”

“Kau baik-baik saja?” tanyaku kepada Sam sambil membantunya berdiri. Dia mengangguk dengan napas terengah.

Stasiun kereta bawah tanah mulai bergoyang. Pintu putar logam bergetar dan debu menghujan dari langit-langit. Meskipun terhalang beton, deru mesin pesawat perang masih terdengar. Pastilah saat ini *Anubis* berada tepat di atas kami. Sinar biru elektrik dari luar menerangi bagian dalam stasiun.

“Lari!” aku berseru sambil mendorong Sam. Daniela bahkan sudah melompati pintu putar logam itu. “Ke terowongan!”

Meriam memuntahkan tembakan diiringi pekik lengking. Meskipun terlindung berlapis-lapis beton, sengatan listrik itu tetap terasa sampai ke tulang. Stasiun kereta bawah tanah bergetar dan gedung di atas kami

merintih saat bajanya bengkok dan runtuh. Aku berbalik dan berlari, lalu melompati rel menyusul Sam dan Daniela. Saat menoleh, langit-langit terowongan mulai runtuh menutupi tangga tempat kami jatuh tadi dan bagian stasiun lainnya. Tempat ini bakal ambruk.

“Lari!” aku berseru lagi, dengan lantang agar terdengar di tengah-tengah gemuruh keruntuhan.

Kami berlari kencang menuju kegelapan terowongan stasiun kereta bawah tanah. Aku menyalakan Lumen supaya kami dapat melihat, cahaya yang kubuat memantul pada rel baja di kanan dan kiri kami. Aku merasakan gerakan di sampingku yang ternyata adalah gerombolan tikus yang berlari bersama kami untuk kabur menghindari keruntuhan. Pastilah ada pipa yang bocor karena aku berlari di air setinggi pergelangan kaki.

Pendengaran super memungkinkanku mendengar batu-batu di sekeliling kami berderak dan bergeser. Apa pun yang *Anubis* hancurkan di jalan menyebabkan fondasi kota rusak berat. Aku menengadah memandang langit-langit, tepat pada saat retakan besar muncul di semen dan kemudian bercabang menjadi banyak retakan kecil yang menjalar ke sepanjang dinding berjamur ini. Kami seolah-olah berusaha melarikan diri dari bangunan yang runtuh.

Kami tidak akan selamat. Terowongan ini bakal ambruk.

Saat aku akan meneriakkan peringatan, langit-langit terowongan di atas Daniela runtuh. Dia sempat

menengadah dan menjerit saat potongan semen itu meluncur kencang ke arahnya.

Aku mengerahkan segenap tenaga untuk mendorong benda itu ke atas dengan telekinesis.

Berhasil. Aku berhasil menahannya beberapa sentimeter dari kepala Daniela. Saking banyaknya tenaga yang kukerahkan demi menahan beban berat luar biasa itu, aku jatuh berlutut. Urat-urat leherku terasa menonjol, punggungku berkeringat. Beban itu terasa luar biasa berat apalagi karena badanku letih. Seketika itu, retakan baru menjalar dari bongkahan langit-langit yang lepas itu. Itu wajar—bebannya harus tersalurkan ke suatu tempat. Namun, ternyata suatu tempat itu adalah tepat di atas kami.

Aku tidak sanggup menahan lebih lama lagi.

Aku mengecap rasa darah, ternyata karena aku menggigit bibir. Aku bahkan tidak sanggup berseru minta tolong. Kalau aku mengalihkan perhatian sedikit saja dari telekinesis, bebannya akan menjadi terlalu berat.

Untungnya, Sam menyadari apa yang terjadi.

“Kita harus menahan langit-langit itu!” dia berseru ke Daniela. “Kita harus membantunya!”

Sam berdiri di sampingku dan mengangkat tangan. Aku merasakan energi telekinesisnya membantuku menopang sebagian beban sehingga aku dapat kembali berdiri.

Dari sudut mata, aku melihat Daniela bimbang. Sebenarnya, dia bisa saja menyelamatkan diri kalau dia

lari sementara aku dan Sam menopang terowongan. Kami berdua tamat, tapi dia selamat.

Daniela tidak lari. Dia berdiri di sampingku, lalu mendorong ke atas. Langit-langit semen itu mengerang dan retakan lain muncul di dinding terowongan. Benar-benar menegangkan—kekuatan telekinesis kami memaksa beban patahan itu pindah ke tempat lain. Meski begitu, terowongan tetap bakal ambruk.

Karena sebagian bebanku terangkat, aku dapat berbicara lagi. Aku mengabaikan rasa nyeri membakar di ototku, juga rasa terbeban di bahu. Sam dan Daniela menahan langit-langit itu seraya menunggu instruksiku.

“Jalan … mundur,” akhirnya aku berkata sambil mengerang. “Lepas … pelan-pelan.”

Kami bertiga berjalan mundur dengan bahu berdempetan di terowongan. Kami terus mendorongkan kekuatan telekinesis ke atas sambil perlahan-lahan melepaskan bagian langit-langit yang telah kami lewati, menyebabkannya bergemuruh lalu ambruk. Aku bahkan sempat melihat dua mobil jatuh ke terowongan dan dengan segera ditelan puing-puing lain. Jalan di atas runtuh, tapi kami bertiga berhasil menahannya.

“Sampai kapan?” tanya Sam sambil menggertakkan gigi.

“Entah,” kataku. “Terus.”

“Sial,” desis Daniela berulang-ulang dengan suara parau. Aku melihat lengannya gemetaran. Dia dan Sam sama-sama baru dan tidak biasa menggunakan

telekinesis. Aku sendiri tidak pernah menopang beban seberat ini, apalagi pada hari kemunculan Pusakaku. Aku dapat merasakan tenaga mereka berkurang dan melemah.

Mereka harus bertahan lebih lama. Kalau tidak, tamat riwayat kami.

“Kita pasti bisa,” aku menggeram. “Terus!”

Aku merasakan terowongan kereta bawah tanah perlahan-lahan menurun. Semakin jauh kami berjalan, semakin kokoh langit-langit di atas kami. Perlahan-lahan, tenaga telekinetis yang harus kami kerahkan berkurang dan akhirnya kami tiba di bagian terowongan yang langit-langitnya stabil.

“Sudah,” kataku. “Sudah aman.”

Kami berhenti menopang langit-langit. Potongan terakhir langit-langit terowongan yang kami topang ambruk sembilan meter dari kami dan menutup jalan masuk. Langit-langit terowongan di atas kami retak tetapi tidak runtuh. Kami bertiga roboh ke air kotor yang menggenangi terowongan. Rasanya beban dari pundakku seolah-olah sungguh-sungguh terangkat. Aku mendengar suara muntah di sampingku dan melihat Daniela mengeluarkan isi perutnya. Aku berusaha bangkit untuk membantu, tapi tubuhku tidak dapat diajak bekerja sama. Aku roboh ke lumpur dengan wajah terlebih dahulu.

Detik berikutnya, Sam memegang lenganku dan menarikku berdiri. Wajahnya pucat dan letih, seakan-akan dia kehabisan tenaga.

“Astaga, apakah dia sekarat?” tanya Daniela ke Sam.

“Berapa pun beban yang kita topang, dia mungkin menahan empat kali lipat dari itu,” jawab Sam. “Bantu aku.”

Daniela menopang lenganku yang satu lagi. Dia dan Sam mengangkat, lalu menyeretku menyusuri terowongan.

“Dia menyelamatkanku,” ujar Daniela dengan napas yang masih terengah.

“Ya, dia memang sering melakukan yang semacam itu.” Sam menoleh, lalu berbicara ke telingaku. “John? Kau dengar? Padamkan cahayanya. Kami tidak masalah dengan kegelapan.”

Aku baru sadar aku masih menerangi terowongan dengan Lumen. Lumenku tetap menyala meskipun aku kehabisan tenaga. Perlu usaha untuk memadamkannya, untuk tidak melawan rasa letih serta membiarkan diriku digotong.

Aku memasrahkan diri dan memercayai Sam.

Kemudian, aku tidak lagi merasakan lengan Sam dan Daniela di badanku. Aku tidak merasakan kakiku diseret melewati lumpur tebal terowongan bawah tanah. Setiap rasa sakit dan nyeri di badanku lenyap dan aku merasa melayang tenang dalam kegelapan.

Suara anak perempuan mengusik istirahatku.

“John ....”

Tangan dingin menyelinap ke tanganku. Tangan itu langsing, khas anak perempuan, lembut, tetapi remasannya cukup kuat untuk menyadarkanku.

“Buka matamu, John.”

Aku menurut dan merasakan diriku telentang di meja operasi serta dikelilingi berbagai mesin operasi mengerikan dalam ruangan sederhana. Di samping kepalaiku ada mesin yang mirip penyedot debu—selang pengisap dengan ujung yang bergigi setajam silet menempel ke tong berisi zat hitam kental yang menggeliat. Lumpur yang mengambang di mesin itu mirip dengan zat yang kusingkirkan dari pembuluh darah Menteri Pertahanan. Kulitku meremang melihatnya. Zat itu tidak wajar dan juga khas Mogadorian.

Ada yang tidak beres. Di mana aku? Apakah kami tertangkap saat aku tidak sadarkan diri?

Aku tidak dapat merasakan lengan dan kakiku. Anehnya, aku tidak merasa panik. Entah mengapa, aku tidak merasa terancam. Aku pernah mengalami terlepas dari raga seperti ini.

Aku tersadar, saat ini aku berada di alam mimpi. Namun, bukan mimpiku. Seseorang mengendalikan ini.

Aku berusaha keras menoleh ke kiri. Di sana ada peralatan yang lebih aneh lagi—peralatan medis dari baja serta mesin rumit seperti yang kami temui di Estat Ashwood. Meksi begitu, di dindingnya ada jendela.

Tepatnya, jendela bulat seperti jendela kapal. Kami di angkasa, langit gelap di luar sana terang akibat kebakaran di kota di bawah.

Aku berada di *Anubis* yang melayang di atas Kota New York.

Aku menoleh ke kanan, berusaha memperhatikan semuanya. Tim Mogadorian yang mengenakan jas lab dan sarung tangan steril berkerumun mengelilingi meja yang mirip dengan tempatku berbaring. Di meja itu ada sosok kecil. Salah satu Mogadorian memegang selang dari mesin lumpur lain dan menekankannya ke tulang dada gadis kecil di meja itu.

Ella.

Dia tidak menjerit saat pisau-pisau pada selang itu menembus dadanya. Aku tidak berdaya saat lumpur hitam Mogadorian itu dipompakan dengan pelan ke dalam tubuhnya.

Aku ingin menjerit. Namun, sebelum aku sempat melakukannya, Ella menoleh dan menatap mataku.

“John,” katanya dengan suara yang tenang meskipun dirinya sedang menjalani pembedahan mengerikan. “Bangun. Waktu kita tidak banyak.”[]



"KITA BISA MELAKUKANNYA, TAPI PERTAMA-TAMA kalian harus memahami jalan pikiran Phiri Dun-Ra," bisik Adam.

"Kau lebih ahli masalah psikologi Mogadorian," jawabku sambil memandangi Adam yang menggambarkan kotak di tanah menggunakan ranting patah. "Beri kami pencerahan."

Kami bertiga berjongkok di samping Skimmer yang tidak berfungsi di jalur tanah yang digunakan sebagai landasan pacu. Hari sudah gelap, tapi Mogadorian punya banyak lentera listrik untuk menerangi usaha mereka yang tanpa henti untuk memasuki Suaka. Mungkin Phiri tidak ingat untuk mencuri semua baterai, jadi setidaknya kami punya lampu. Di sekeliling kuil ada lampu-lampu sorot besar, tapi kami sengaja tidak menyalakannya. Tidak perlu membuat diri kami lebih mudah dimata-matai.

Suara-suara hutan di sekeliling kami seolah-olah terdengar lebih keras setelah matahari terbenam,

kicau burung-burung tropis digantikan dengingan jutaan nyamuk. Aku memukul tengkuk saat seekor di antara mereka mencoba mengigitku.

"Aku yakin saat ini Phiri ada di hutan dan mengawasi kita," kata Adam. "Setiap prajurit Mogadorian sekelasnya sudah dilatih untuk melakukan pengintaian."

"Ya, kami tahu," aku menanggapi sambil memandang ke kegelapan. "Kalian memata-matai kami sepanjang hidup kami, bukan?"

Adam mengabaikanku dan melanjutkan. "Phiri mungkin sanggup untuk tidak tidur selama paling tidak tiga hari. Dia juga tidak akan berdiam di satu tempat. Dia akan terus bergerak. Kita tidak akan menemukan kemah atau semacamnya. Kalau kita masuk ke hutan mengejarnya, dia akan menjauh. Hutan ini cukup luas untuknya bersembunyi. Meski begitu, dia akan tetap berada di dekat kita supaya dapat terus mengawasi."

Marina mengerutkan kening memandang Adam yang menggambar garis-garis berlekuk di sekeliling kotak tadi. Rupanya dia menggambar Suaka serta hutan yang mengelilinginya.

"Jadi, kita pancing dia ke luar," kata Marina.

"Kau tahu bagaimana caranya?" aku bertanya kepada Adam.

"Kita beri dia sesuatu yang tidak mungkin ditolak Mogadorian," jawab Adam sambil menuliskan huruf "M" di bagian barat hutan, lalu memandang Marina tajam. "Garde yang lemah."

Udara sekonyong-konyong jadi dingin. Marina memajukan tubuh ke arah Adam sambil menyipitkan mata dengan sikap mengancam.

"Apakah menurutmu aku ini lemah, Adam?"

"Tentu saja tidak. Kita cuma ingin kau tampak begitu."

"Perangkap," aku berusaha menengahi. "Marina, tenanglah."

Marina menatapku dengan kesal, tapi aura sedingin esnya lenyap.

"Nah," Adam melanjutkan, "pertama-tama, kita berpencar."

"Berpencar?" Marina mengulangi. "Yang benar saja."

"Itu gagasan yang sangat buruk," aku menimpali.

"Kita bisa ke hutan dan memburunya," Marina mengusulkan. "Nomor Enam dapat membuat kita jadi tak terlihat. Phiri tidak bakal menang."

"Berburu itu makan waktu semalam," Adam menjelaskan, "mungkin lebih."

"Selain itu, bergerak di hutan yang gelap gulita juga tidak mudah," kataku ke Marina karena teringat ketika kami melintasi Everglades.

"Kita berpencar *karena* itu langkah yang tolol," Adam menjelaskan. "Kita harus membuat kesan bahwa kita ingin mencari dan menemukannya secepat mungkin. Phiri Dun-Ra akan menganggapnya sebagai suatu kesempatan ...."

Adam menggambar tiga garis yang menjauhi kuil, lalu menyebar ke hutan.

"Enam, kau ke timur. Aku ke selatan. Lalu, Marina, kau ke barat." Adam memandangku. "Setelah berjalan di hutan sejauh dua ratus langkah, jadikan dirimu tak terlihat. Dia tidak akan memperhatikanmu lagi pada saat itu."

"Kenapa kau yakin dia tidak akan menyerangku?" aku bertanya. "Aku juga bisa jadi lemah."

Marina mendengus.

Adam menggeleng. "Phiri akan menyerang penyembuh kita dulu. Pasti."

"Karena kau sendiri akan begitu?" tanya Marina.

Adam menatap matanya, "Benar."

Aku dan Marina saling pandang. Setidaknya Adam berterus-terang mengenai apa yang akan dilakukannya seandainya dia yang memburu kami. Untunglah Adam berada di pihak kami.

"Kurasa itu masuk akal," komentar Marina sambil mengamati gambar di tanah. Tiba-tiba, dia mendongak memandang Adam. "Sebentar. Jadi, Mogadorian tahu aku ini penyembuh?"

"Jelas," jawab Adam. "Setiap Pusaka yang teramat di lapangan akan dimasukkan ke dalam arsip tentang diri kalian. Semua Mogadorian mempelajari dokumen-dokumen itu. Bisa dibilang, itu kegiatan waktu senggang favorit kedua Mogadorian setelah membaca Kitab Agung."

"Bagus sekali," aku berkomentar.

Marina merenung. "Mereka pasti tidak tahu aku mampu melihat dalam gelap. Itu bukan sesuatu yang dapat diamati."

Adam mendongak dari strategi perangnya. "Kau punya penglihatan malam?"

Marina mengangguk. "Kalau kau benar dan Phiri menyerangku, aku mungkin akan melihat kedatangannya."

"Hmmm," Adam menanggapi. "Wah, ini bonus."

"Lalu, setelah jadi tak terlihat, apa yang kulakukan?" aku bertanya.

"Kau mencariku, kita jadi tak terlihat, lalu kita kembali untuk mengikuti Marina. Bersiap membantunya saat Phiri Dun-Ra menyerang."

"Kalau Phiri menyerangku sebelum kalian sampai?" tanya Marina.

Adam menyeringai. "Kurasa, usahakan agar tidak membunuhnya sebelum pipa penghubung itu kau dapatkan."

"Apakah menurutmu dia akan menyerahkannya begitu saja?" tanya Marina sambil memiringkan kepala ke Adam.

"Semoga dia membawa benda itu," jawab Adam.

"Kalau tidak?"

"Aku ...." Adam mengalihkan pandangan dari Marina ke aku, berusaha memperkirakan reaksi kami. "Ada cara-cara untuk membuat orang bicara. Termasuk Mogadorian."

"Kami tidak melakukan penyiksaan," ujar Marina tegas. Meski setelah semua yang dia alami, bahkan setelah kehilangan Nomor Delapan—Marina tetap bermoral tinggi. Dia memandangku untuk meminta dukungan. "Betul, bukan, Enam?"

"Kita pikirkan nanti saja," jawabku yang tidak ingin menentukan sikap pada saat ini juga. "Kita urus satu per satu. Ayo, kita tangkap si Berengsek itu."

Dengan gaya dibuat-buat, kami bertiga berpencar dan masuk ke hutan sambil membawa lentera listrik. Saat merunduk melewati tumbuhan rambat yang rim-bun serta ranting-ranting semak belukar yang mirip cakar, aku menajamkan pendengaran. Aku berharap bertemu Phiri sehingga rencana yang Adam telurkan ini segera selesai. Sayang sekali itu tidak terjadi. Saat ini, aku hanya menambah kebisingan hutan yang tida-henti. Di sebelah kiriku, sesuatu yang gelap dan berbulu memekik penuh ancaman saat aku bergerak menuju wilayahnya. Ada banyak gerakan dan bunyi di sini. Adam benar, mustahil melacak Phiri Dun-Ra di sini.

Aku mendorong dahan dengan tenaga berlebihan, menyebabkannya melenting dan menampar bahuku. Sambil menggertakkan gigi, aku berpikir andai saja aku dapat memanggil badai ke hutan konyol ini untuk menangkap Phiri Dun-Ra.

Satu Mogadorian. Kami memburu satu Mogadorian. Pasti inilah yang Phiri Dun-Ra inginkan, mempermudah kami pada saat terjadi sesuatu di New York. Invasi berkekuatan penuh akan segera terjadi. Aku membayangkan John dan Nomor Sembilan bertarung melawan segerombolan Mogadorian, Sam berlari menyelamatkan diri, lalu seluruh dunia dilahap api.

Benar, kami harus melakukan ini secepatnya.

Sebelum berpencar dan pergi ke hutan, kami menyalakan lampu kerja halogen besar di sekeliling Suaka agar dapat menemukan jalan kembali. Setelah cukup jauh dan cahaya dari balik pepohonan hampir tidak tampak lagi, aku membuat diriku jadi tak terlihat. Karena khawatir Phiri Dun-Ra mengawasiku dan bukan mengawasi Marina, aku menggunakan telekinesis untuk melayangkan lentera ke depan. Setelah itu, aku menunggu beberapa detik untuk melihat kalau-kalau ada sosok gelap yang keluar dari hutan dan mengejar lenteraku yang melayang sendiri. Karena ternyata tidak ada, aku menyangkutkan lentera ke dahan yang rendah dan meninggalkannya.

Keadaan badanku yang tidak terlihat tidaklah mengganggu karena aku memiliki kesadaran akan ruang yang bagus, hasil dari latihan selama bertahun-tahun. Meski begitu, berjalan tanpa lampu tidaklah mudah. Setidaknya, aku pernah mengalami yang seperti ini di Florida. Aku berjalan pelan-pelan, sambil sering-sering memandang tanah berlumpur di depanku dan merunduk saat melewati dahan yang rendah. Bahkan, aku harus melangkahi ular derik bergaris yang tidak bergeser sedikit pun saat aku lewat.

Tidak lama kemudian, aku melihat lentera Adam berayun/ayun di hutan. Dia bergerak dengan sangat pelan agar aku mudah menyusulnya. Adam tidak mendengar kedadanganku. Saat aku mengandeng tangannya, sebelum menjadikannya tidak terlihat, aku mendengar napasnya tersentak dan bahunya menegang.

"Takut, nih?" bisikku. Aku menggunakan telekinesis untuk mengambil lentera yang Adam pegang, lalu me-layangkannya seperti tadi.

"Cuma kaget," jawab Adam pelan. "Ayo."

Kami bergegas menembus hutan menuju tempat Marina. Mulanya aku berhati-hati agar tidak bergerak terlalu cepat, tetapi ternyata Adam memiliki keseimbangan diri yang bagus dan dapat mengimbangi langkahku dengan baik. Tangannya dingin dan kering meskipun udara hutan ini lembap—tetapi dia bersikap tenang. Situasi ini sama sekali tidak aneh baginya. Mau tidak mau, aku tertawa kecil.

"Apa?" tanya Adam seraya berbisik dalam kegelapan.

"Aku tidak pernah menyangka bakal bergandengan dengan Mogadorian," aku menjawab.

"Kita ini sekutu," Adam menanggapi. "Ini demi misi."

"Ya, terima kasih atas penjelasannya. Tapi, kau tidak merasa aneh?"

Adam terdiam. "Tidak juga."

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku teringat sesuatu yang dikatakannya saat kami terbang menuju Suaka.

"Aku mengingatkanmu pada siapa?" tanyaku saat kami memanjat melewati pohon tumbang dengan hati-hati.

"Apa?"

"Waktu di Skimmer kau bilang aku membuatmu teringat seseorang."

"Kau mau membahas itu *sekarang*?" Adam berbisik.

"Aku penasaran," jawabku sambil tetap mencari cahaya lentera Marina. Kami belum melihatnya.

Adam terdiam cukup lama sehingga aku mengira dia tidak mau bicara lagi, bahwa kebisuannya merupakan teguran agar kami menjalankan misi dengan serius. Saat akan mengatakan aku sanggup melacak satu Mogadorian sambil mengobrol santai, Adam angkat suara.

"Nomor Satu," Adam berkata. "Kau membuatku teringat dirinya."

"Nomor Satu? Garde yang Pusakanya kau curi itu?"

Tangan Adam menegang, seakan-akan dia harus menahan diri agar tidak menyentakkannya.

"Nomor Satu *memberikan* Pusakanya kepadaku," sahut Adam marah. "Aku tidak mencuri."

"Oke," aku menjawab. "Maaf. Aku salah bicara. Aku tidak tahu kau mengenalnya."

"Hubungan kami ... rumit."

"Jadi, kau pemimpin tim Mogadorian yang mengintainya?"

Adam mendesah. "Bukan. Setelah Nomor Satu tiada, kesadarannya dicangkokkan ke otakku, bersama dengan kesadaranku. Jadi, kami berbagi tubuh selama beberapa saat. Kurasa karena itulah aku tidak menganggap masalah berpegangan tangan atau hal kekanakan apa pun yang membuatmu tidak nyaman selama lima menit terakhir ini sebagai sesuatu yang

besar. Aku pernah berada sangat, sangat dekat dengan seorang Garde."

Kali ini, akulah yang terdiam. Aku tidak pernah bertemu dengan Nomor Satu. Dia betul-betul asing bagiku, lebih seperti suatu konsep. Garde yang nahas. Yang pertama pergi. Yang pertama dibunuh. Namun, Adam mengenalnya dengan baik. Aneh rasanya karena ada Mogadorian yang lebih sering memikirkan Nomor Satu daripada aku. Bukan hanya itu, Adam rupanya betul-betul menyayangi Nomor Satu. Dunia kami semakin lama semakin aneh.

"Itu Marina," bisikku saat melihat lentera Marina dan mengakhiri obrolan canggung kami.

"Baguslah," Adam menanggapi dan terdengar lega. "Sekarang, kita ikuti dia dan kita tunggu Phiri Dun-Ra terpanc—"

Kata-kata Adam terputus akibat tembakan *blaster* berwarna biru terang yang diarahkan tepat ke lentera tersebut. Meskipun hutan ini berisik, aku dapat mendengar jeritan Marina.

"Sial! Lari!"

Aku melepaskan tangan Adam, lalu berlari kenang menembus hutan seraya menggunakan telekinesis untuk menyibakkan ranting-ranting kusut dan dedaunan lebat yang menghalangi. Aku yakin badanku tergores-gores, tapi itu tidak penting. Suara-suara binatang di sekelilingku semakin keras karena panik saat aku berlari melewati wilayah mereka. Aku mendengar Adam berlari di belakangku dan memanfaatkan jalur yang sudah kubersihkan.

Aku tahu lentera Marina di depan sana jatuh ke tanah karena cahayanya menyorot miring melalui dahan-dahan pohon yang bengkok.

Aku berlari secepat mungkin dan menembus hutan dalam waktu kurang dari satu menit. Saat aku tiba di area terbuka tempat lentera Marina jatuh, dia sedang memegangi luka bakar akibat tembakan *blaster* di lengan atasnya. Marina yang sedang menyembuhkan kulitnya yang melepuh mendongak memandangku.

"Rencananya berhasil," ujar Marina santai.

"Kau terluka," aku berkata.

"Ini? Cuma kebetulan."

Aku mendesah lega, lalu memandang ke kiri Marina, ke arah Phiri Dun-Ra yang berlutut sambil memelototi kami. Darah segar menetes melalui tato Mogadorian dan rambutnya yang dikepang kuat-kuat, mungkin dari tempat yang Marina hajar. *Blaster* Phiri berada di tanah di sampingnya, jauh dari jangkauan, dan remuk akibat serangan telekinesis. Tangan dan kakinya dibelenggu sesuatu yang ternyata terbuat dari es padat. Tampaknya Marina semakin menguasai Pusaka barunya.

Adam tiba di tempat kami beberapa detik setelahku. Kebencian di wajah Phiri Dun-Ra semakin kentara saat Adam muncul.

"Kau berhasil," ujar Adam, dan Marina mengangguk bahkan tersenyum sedikit. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawab Marina. "Sekarang, kita apakan dia?"

"Bunuh saja aku," geram Phiri Dun-Ra sambil me-ludah ke tanah di depannya. "Melihat Mogadorian-sejati bergaul dengan sampah Loric seperti kalian benar-benar memuakkan, aku tidak ingin hidup lagi."

"Halo juga, Phiri," jawab Adam sambil memutar bola mata.

"Apa yang kau lakukan pada Chimæraku?"

Mata Phiri Dun-Ra berkilat. "Hanya trik kecil yang aku pelajari dari ilmuwan Plum Island tentang fre-kuensi *blaster*. Apa peliharaanmu mati? Aku tak sem-pat mengeceknya."

"Dia bertahan hidup. Tak seperti mu."

"Kami tidak akan membunuhmu—" aku berkata, ta-pi Phiri meronta di tanah dan memotong kata-kataku.

"Karena kalian pengecut," desisnya. "Kau mau merehabilitasiku seperti yang satu ini? Menjadikanku Mogadorian peliharaan lain? Tidak akan pernah."

"Aku belum selesai bicara," kataku sambil mende-katinya. "Kami tidak akan membunuhmu *saat ini*."

"Kau sudah mengeledahnya?" tanya Adam ke Marina.

"Dia cuma membawa *blaster*," jawab Marina. Phiri hanya mengenakan pelindung tubuh prajurit Mogadorian biasa. Tidak ada bagian yang dapat digunakan untuk menyembunyikan bagian mesin pesawat.

"Apa yang kau lakukan dengan pipa penghubung itu?" aku bertanya. "Kembalikan dan aku janji kemati-anmu akan cepat."

Marina melemparkan pandangan singkat ke arah-ku sambil mengangkat alis. Tadi aku menunda men-

jawab pertanyaan ini—apa yang akan kita lakukan terhadap Mogadorian yang tertangkap dan sejauh apa kita melakukannya demi mendapatkan benda yang kita butuhkan? Penyiksaan. Pikiran itu membuat badanku bergidik dan mual, terutama karena teringat saat aku menjadi tawanan Mogadorian. Rasanya seperti melampaui batas, seperti sesuatu yang biasa mereka lakukan terhadap kami. Ini tidak sama dengan membunuh para Mogadorian dalam pertempuran, karena pada saat itu mereka dapat melawan dan juga berusaha membunuh kami. Saat ini, Phiri Dun-Ra tidak berdaya. Dia tawanan kami. Namun, tawanan Mogadorian tidaklah berguna dan kami harus keluar dari hutan ini. Aku tahu seharusnya kami tidak merendahkan diri seperti mereka, tapi situasi kami betul-betul genting. Apakah ancaman dapat berhasil? aku bertanya-tanya.

"Matilah pelan-pelan, Sampah Loric," Phiri me-ludah ke arahku.

Mogadorian perempuan ini tidak memudahkan situasi.

Sebelum aku sempat memutuskan, Adam bergegas melewatkiku, lalu mengayunkan punggung tangan menampar wajah Phiri dan menyebabkan perempuan itu menjerit serta jatuh terguling. Aku tersadar, Phiri kaget. Dia tidak mengira bakal dipukul. Mungkin karena dia betul-betul yakin aku maupun Marina tidak akan tega melakukan penyiksaan. Namun, Adam ....

"Kau lupa sedang berurusan dengan siapa, Phiri Dun-Ra," ujar Adam melalui gigi terkatup. Dia berlutut di samping Phiri, lalu meraih bagian depan kemejanya dan menariknya ke atas. "Kau kira karena aku sering bersama Garde aku jadi lupa dengan cara-cara kita? Kau tahu ayahku seperti apa. Dia sangat kecewa karena aku selalu mendapatkan nilai tertinggi di bidang pelajaran yang tidak ada kaitannya dengan pertempuran. Tapi ... sang Jenderal menemukan cara-cara agar latihanku terarah. Interogasi. Anatomi. Bayangkan betapa kerasnya sang Jenderal melatih ahli warisnya. Aku ingat betul."

Adam mengulurkan sebelah tangan ke kepala Phiri, lalu menekankan ibu jari ke belakang telinganya dan menyebabkan Mogadorian perempuan itu menjerit serta meronta-ronta. Marina melangkah ke arah kedua Mogadorian itu sambil menatapku tajam. Aku menelan ludah keras-keras dan menggeleng, menghentikan Marina.

Aku akan membiarkan Adam. Apa pun akibatnya.

"Ideologi kita mungkin tidak sama, Phiri Dun-Ra," lanjut Adam sambil mengeraskan suara untuk mengatasi jeritan perempuan itu, "tapi biologi kita sama. Aku tahu letak saraf-sarafmu, bagian mana yang dapat menyakitimu. Aku akan memeretelimu sepanjang malam sampai kau mengiba-iba agar dibunuh."

Adam melepaskan cengkeramannya, membiarkan Phiri roboh ke tanah. Perempuan itu terengah-engah dan berusaha menarik napas dalam-dalam.

"Atau, kau bisa memberi tahu kami di mana kau menyembunyikan pipa-pipa penghubung itu," lanjut Adam dengan tenang. "Sekarang."

"Aku tidak akan—" Phiri terdiam dan berjengit saat Adam berdiri. Tiba-tiba, perhatian Adam teralihkan.

Dia melihat hal yang sama denganku. Cara Phiri Dun-Ra melirik ke batang pohon berselubung lumut di tepi area terbuka ini. Adam berjalan menghampiri batang itu sementara Phiri menggeliat-geliat di tanah agar dapat terus mengawasi. Saat diperhatikan, ternyata batang itu lapuk dan berlubang akibat rayap. Adam memasukkan tangan ke dalam, lalu menarik tas sansak kecil. Pastilah Phiri menyembunyikan tas itu di sana sebelum menyerang Marina.

"Aha," kata Adam sambil menggoyangkan tas dan menyebabkan logam-logam di dalamnya berdentang. "Terima kasih banyak."

Aku dan Marina saling pandang dengan lega, bahkan meskipun Phiri meneriakkan ancaman terakhirnya.

"Tidak ada gunanya, Pengkhianat," katanya. "Yang kau lakukan tidak ada gunanya!"

Itu menarik perhatianku. Aku menendang punggung Phiri dengan kasar sehingga dia berguling dan memandangku.

"Apa maksudmu?" aku bertanya. "Apa yang kau bilang?"

"Perang datang dan pergi," jawab Phiri sambil me-nertawakanku. "Bumi sudah jadi milik kami."

Meski hatiku mencelus mendengarnya, aku tidak memperlihatkannya. Kami harus keluar dari Meksiko dan menyaksikannya sendiri.

"Benda itu masih utuh?" aku bertanya ke Adam.

"Dia bohong, Enam. Dia biasa begitu," Adam meyakinkanku, mungkin karena mendengar kegelisahanku. Dia melemparkan tas itu ke tanah, lalu berjongkok di dekatnya.

"Kita apakan dia?" tanya Marina kepadaku. Aku memusatkan perhatian pada Phiri Dun-Ra sejenak, memperkuat belenggu es yang mulai mencair.

Saat aku sedang memikirkan jawabannya, Adam menggeram karena sepertinya ritsleting tas tersebut tersangkut. Begitu ritsleting terbuka, sesuatu di dalam tas berbunyi klik, seakan-akan ada pengatur waktu yang menyala.

"Awas!" Adam berteriak sambil mendorong tas itu menjauh. Segalanya terjadi dengan sangat cepat. Aku melihat tanah di depan tas terangkat dan menyadari Adam menggunakan kemampuan membuat gempa-nya untuk melindungi kami. Bom di dalam tas me-ledak tepat di depannya, diiringi denyar sinar oranye dan bunyi ledakan. Bongkah-bongkah tanah dan pecahan bom terbang berhamburan. Aku terlempar ke tanah akibat ledakan tersebut. Kakiku sakit—sepotong logam kasar, mungkin bagian dari pesawat, menancap di pahaku.

Meski telingaku berdenging, aku dapat mendengar Phiri tertawa histeris.]



SESUATU YANG BERAT MENIMPA KAKIKU DAN MENE-kan potongan logam yang menancap di pahaku. Phiri Dun-Ra. Wajah dan lengannya terluka akibat bom raketannya. Pergelangan tangan dan kakinya masih terbelenggu es. Namun, itu tidak menghalanginya untuk melemparkan diri menimpaku. Aku tidak bereaksi secepat biasa gara-gara ledakan tadi. Phiri menghantamkan kepala ke dadaku seraya menggeliat merayapiku.

“Mati kau, Sampah Loric,” katanya yang sangat senang melihat kesuksesan perangkap buatannya.

Entah apa rencananya—mungkin menggigitku sampai mati atau menindihku dengan badannya, tapi aku masih sadar sehingga tidak akan membiarkannya. Aku menepiskan Phiri Dun-Ra dariku dengan kekuatan telekinesis. Dia jatuh dan berguling di tas sansak yang masih membara. Phiri berusaha berdiri dan menjerit frustrasi karena terhalang belenggu.

Jeritannya berhenti saat aku menendang mukanya kuat-kuat sampai dia tergeletak pingsan di tanah.

"Bertahanlah!"

Suara Marina menyadarkanku dari kemarahan sehingga tidak membunuh Phiri pada saat itu juga. Aku berbalik dan melihatnya membungkuk di dekat Adam.

"Dia ...?!"

Aku berjalan terpincang-pincang, melupakan besi tajam sepanjang lima belas sentimeter yang mencuat di paha. Aku mengabaikan rasa sakitnya. Keadaan Adam jauh lebih parah daripada keadaanku.

Langkahku terhuyung saat melewati gundukan tanah yang Adam buat beberapa detik sebelum bom meledak. Bukit itu menyerap banyak potongan besi, tapi tidak cukup banyak. Bom meledak tepat di depan Adam, sehingga dialah yang terkena dampak paling parah. Adam berbaring telentang sementara Marina mencondongkan tubuh ke arahnya. Aku meringis melihat luka-luka di badan Adam. Perutnya berlubang, seakan-akan dicongkel. Seharusnya dia melompat menjauh, bukannya berdiri menjadi perisai. Dasar Mogadorian bodoh yang coba-coba jadi pahlawan.

Anehnya, Adam masih sadarkan diri. Dia tidak dapat bicara—sepertinya dia hanya sanggup bernapas. Dia menarik napas yang berbunyi basah secara gemetaran dengan mata membelalak ngeri. Tangannya berlumuran darah dan mengepal kuat.

"Aku bisa melakukannya, aku bisa melakukannya ..." ucapan Marina berulang-ulang sambil menekankan

tangan ke luka mengerikan di badan Adam tanpa ragu. Saat aku yang memandang tanpa daya dari balik bahunya tersadar situasi ini pasti berat bagi Marina. Kejadiannya persis seperti Nomor Delapan.

Napas Adam semakin terputus-putus, tetapi aku melihat bagian dalam tubuhnya mulai menyatu kembali akibat sentuhan Marina. Meski begitu, sesuatu yang mengerikan terjadi—mulanya terdengar bunyi berdesis dan berderak seperti api yang mulai menyala, kemudian bagian perut Adam terbakar sebentar lalu berubah jadi abu kematian Mogadorian yang biasa kami lihat.

Marina memekik kaget dan menarik tangannya.

“Apa itu?” tanyaku sambil membelalak heran.

“Entahlah!” seru Marina. “Sesuatu melawanku, Enam. Aku takut tindakanku malah menyakitinya.”

Begitu Marina berhenti menyembuhkan, luka di badan Adam kembali berdarah. Kulitnya semakin pucat. Lebih pucat daripada biasanya. Tangannya bergerak-gerak di tanah dan meraba-raba mencari Marina.

“Jangan … argh, jangan berhenti,” Adam berhasil berkata, dan aku melihat darah hitam di dalam mulutnya. “Apa pun yang terjadi … jangan berhenti.”

Marina menguatkan hati, lalu menekankan tangan ke luka di badan Adam kemudian memejam rapat-rapat dan berkonsentrasi. Keringat mengalir di samping wajahnya yang bernoda tanah. Meski sering melihat Marina menyembuhkan luka, baru kali ini aku melihatnya mengerahkan begitu banyak tenaga.

Perlahan-lahan, badan Adam mulai sembuh, tetapi bagian lain di dalam badannya terbakar lalu berubah jadi abu, seolah-olah ada sumbu bom yang terbakar di dalam dirinya. Meski begitu, setelah semua terbakar habis, Adam sembuh dengan normal.

Beberapa menit kemudian, luka di badan Adam berhasil Marina tutup. Dia jatuh terduduk dengan napas yang berderu seakan-akan baru berlari kencang dan tangan yang gemetaran. Adam yang masih telentang meraba kulit perutnya yang tadi tidak ada. Akhirnya, dia menumpukan siku ke tanah dan memandang Marina.

"Terima kasih," ujarnya sambil menatap Marina lurus-lurus dengan air muka takjub sekaligus berterima kasih.

"Sama-sama," jawab Marina sambil menarik napas.

"Hmmm, Marina ... bisa minta tolong?" kataku sambil menunjuk potongan logam yang masih menancap di kakiku.

Marina mengerang karena lelah tetapi mengangguk dan berbalik sehingga berlutut di hadapanku. "Kau mau aku mencabutnya atau ...?"

Sebelum dia selesai berkata-kata, aku mencabut potongan besi itu dari pahaku. Darah segar mengaliri kakiku. Sakitnya luar biasa, tapi Marina meredakannya dengan hawa dingin dan kemudian menggunakan Pusaka penyembuhnya untuk menutup lukaku. Dibandingkan saat menyebuhkan Adam, ini sama sekali tidak makan waktu.

Begitu selesai, Marina kembali memandang Adam. "Apa yang terjadi saat aku menyembuhkanmu tadi? Kenapa susah sekali?"

"Aku ... aku tidak tahu," jawab Adam sambil menatap nanar.

"Kau seperti berubah jadi abu," kataku. "Seperti sekarat."

"Aku *memang* sekarat," kata Adam. "Tapi seharusnya aku tidak mengalami itu. Prajurit Mogadorian-biakan yang kalian hadapi menjadi abu karena mereka adalah murni hasil eksperimen genetika Setrákus Ra. Sebagian Mogadorian-sejati, seperti aku, menjalani modifikasi yang dapat menyebabkan mereka jadi abu saat tiada. Tapi, aku tidak pernah menjalani modifikasi seperti itu. Setidaknya ...."

"Begitulah yang kau tahu," aku menyelesaikan kalimatnya.

"Ya," jawab Adam sambil memandang dirinya seakan-akan tiba-tiba tidak memercayai badannya sendiri. "Aku koma selama bertahun-tahun. Mungkin saat itu ayahku melakukan sesuatu kepadaku. Tapi, aku tidak tahu pasti."

"Apa pun itu, kurasa Pusaka penyembuhku sudah membakarnya sampai habis dari tubuhmu," kata Marina.

"Kuharap begitu," sahut Adam.

Kami bertiga terdiam. Setelah keadaan darurat medis berakhir, jelaslah betapa buruknya keadaan kami. Aku berjalan ke tanah hangus tempat bom Phiri Dun-Ra meledak, lalu menendangi sisa-sisa tas sansak

yang compang-camping dan logam-logam bengkok. Sepertinya tas tersebut dipenuhi pipa penghubung, tapi aku tidak menemukan sesuatu yang dapat digunakan.

Sekarang, kami betul-betul telantar di sini.

Saat berbalik, aku melihat Adam sudah bangkit dan berdiri di dekat Phiri yang pingsan.

"Kita harus membunuhnya," ujarnya dengan nada dingin. "Tidak ada alasan untuk membiarkannya hidup."

"Kita tidak akan melakukannya," jawab Marina dengan nada lembut dan tenang. "Dia tidak dapat menyakiti kita saat diikat."

Adam membuka mulut untuk menjawab, tapi sepertinya memutuskan untuk mengurungkan niatnya. Kurasa Adam merasa harus menuruti Marina yang baru saja menyelamatkan nyawanya. Aku sendiri sependapat dengan keduanya—Phiri Dun-Ra memang masalah, dan membiarkannya tetap hidup sama saja dengan memberinya kesempatan untuk mengacaukan kami lagi. Meski begitu, membunuh Phiri yang tidak sadarkan diri rasanya salah.

"Kita tunggu dia bangun," kataku diplomatis. "Setelah itu, baru kita pikirkan apa yang harus kita lakukan terhadapnya."

Adam maupun Marina mengangguk tanpa ber-suara, sepakat meski muram. Kami kembali ke Suaka. Aku menggunakan telekinesis untuk melayangkan Phiri yang tidak sadarkan diri di samping kami. Begitu tiba di dalam, Marina memastikan belenggu esnya

tetap utuh dan tebal sampai kami mengikat Mogadorian-sejati itu dengan kabel ke roda salah satu pesawat yang rusak. Saat ini, aku yakin Phiri cuma pura-pura pingsan. Biarlah. Marina benar—Phiri tidak dapat menyakiti kami kalau diikat. Kalau dia lepas, yah ... aku akan memastikan keinginan Adam terpenuhi.

Karena tidak tahu harus berbuat apa, aku mencoba telepon satelit lagi. John masih tidak menjawab, membuatku memikirkan kata-kata Phiri Dun-Ra tentang perang yang sudah terjadi dan selesai. Tidak ada goresan baru di kakiku, yang berarti John dan Nomor Sembilan masih hidup, tetapi itu bukan berarti keadaan di New York baik-baik saja.

“Adam, apakah kita bisa mendengarkan komunikasi Mogadorian dari salah satu pesawat?” aku bertanya. “Aku ingin tahu apa yang terjadi.”

“Tentu,” sahut Adam yang langsung menyambar kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna.

Kami bertiga naik ke Skimmer kami dan Adam duduk di kursi pilot. Dia berhasil menyalakan sistem listrik pesawat tersebut meskipun lampu-lampu berkedip-kedip dan sesuatu di mesin Skimmer mengerang karenanya. Adam memutar-mutar tombol di dasbor, tetapi kami hanya mendengar bunyi gemeresak statik yang terputus-putus.

“Harus mencari frekuensi yang tepat,” Adam menjelaskan.

Aku mendesah. “Tidak apa. Kita tidak bakal ke mana-mana.”

Marina yang di sampingku menatap Suaka melalui jendela Skimmer. Kami membiarkan lampu sorot menyala sehingga kuil itu terang dan batu-batu kapur kunonya bersinar.

"Jangan putus asa, Enam," ujar Marina pelan. "Kita akan menemukan jalan."

Saat Adam memutar tombol lagi, bunyi statis digantikan suara Mogadorian yang serak. Mogadorian itu berbicara singkat tanpa basa-basi, seperti sedang membaca suatu daftar. Tentu saja, aku tidak mengerti satu patah kata pun.

Aku menyikut Adam. "Bisa diterjemahkan?"

"Aku ...." Adam memandangi radio seolah-olah benda itu kesurupan dan tidak tahu harus berkata apa. Aku langsung sadar dia tidak ingin memberitahukan apa yang didengarnya di radio.

"Separah apa?" aku bertanya sambil berusaha tetap tenang. "Beri tahu aku separah apa."

Adam berdeham, lalu mulai menerjemahkan dengan suara bergetar. "Moskow, perlawanan sedang. Kairo, tidak ada perlawanan. Tokyo, tidak ada perlawanan. London, perlawanan sedang. New Delhi, perlawanan sedang. Washington, D.C., tidak ada perlawanan. Beijing, perlawanan sengit, protokol pelestarian dicabut—"

"Apa ini?" potongku karena kesal mendengarnya berbicara seperti robot. "Rencana penyerangan?"

"Ini laporan, Enam," ujar Adam pelan. "Pesawat perang melaporkan perkembangan invasi. Di setiap kota

ada satu pesawat perang besar untuk mendukung upaya pendudukan, dan itu bukan satu-satunya ...."

"Sudah terjadi?" tanya Marina sambil memajukan badan. "Kukira kita masih punya waktu."

"Armadanya ada di Bumi," jawab Adam dengan air muka hampa.

"Protokol pelestarian itu apa?" aku bertanya. "Kau bilang katanya protokol itu dicabut di Beijing."

"Protokol pelestarian adalah cara Setrákus Ra untuk menjaga Bumi agar tetap utuh untuk pendudukan jangka panjang. Kalau protokol itu dicabut di Beijing, artinya mereka menghancurkan kota itu," jelas Adam. "Sebagai contoh bagi kota-kota lain yang mungkin ingin cari masalah."

"Ya Tuhan ...," desis Marina.

"Satu pesawat perang dapat menghancurkan satu kota dalam waktu beberapa jam," Adam melanjutkan. "Kalau mereka ...."

Adam berhenti bicara karena berkonsentrasi mendengar laporan terbaru di radio. Dia menelan ludah, lalu segera memutar tombol untuk mengecilkan suara laporan keberhasilan Mogadorian itu.

Aku mencengkeram bahunya. "Apa? Kau dengar apa?"

"New York ...," ujar Adam dengan muram sambil mencubit batang hidung. "New York, perlawanan dengan bantuan Garde ...."

"Itu kita! John!"

Adam menggeleng seraya menyelesaikan kata-katanya. "Perlawaan dengan bantuan Garde berhasil diatasi. Serangan berhasil."

"Apa maksudnya?" tanya Marina.

"Itu artinya mereka menang," jawab Adam muram. "Mereka menaklukkan Kota New York."

*Mereka menang.* Kata-kata itu terngiang-ngiang di benakku.

Mereka menang dan kami telantar di sini.

Karena tidak punya sasaran yang lebih bagus, aku meninjau konsol tempat laporan Mogadorian terus berkumandang pelan. Bunga api berloncatan dari dasbor, membuat Adam terlompat kaget dari kursi pilot. Marina berdiri dan berusaha memelukku, tapi aku menepiskannya.

"Enam!" teriaknya saat aku melompat keluar dari kokpit. "Ini belum berakhir!"

Aku berdiri di atas Skimmer kami dengan hati panas membara tanpa dapat menyalurkan kemarahanku. Aku memandang Suaka yang bermandikan cahaya. Tempat ini seharusnya menyelamatkan kami, tapi ternyata perjalanan kami ke sini tidak mengubah apa pun. Kami hampir mati dan sekarang kami kalah perang. Berapa banyak yang gugur karena kami berada di sini dan tidak dapat membantu John menyelamatkan New York?

Aku merasa tengkukku gatal. Seseorang mengawasiku. Aku berbalik dan memandang landasan pacu

serta pesawat-pesawat lain. Phiri Dun-Ra yang terikat di tempat kami tinggalkan sudah terjaga.

Dia tersenyum lebar ke arahku.]



# 7

SAAT ELLA BICARA, TUBUHKU SERASA DISENGAT listrik. Tiba-tiba, aku dapat bergerak kembali. Aku melompat dari meja operasi dan berusaha mendorong dokter-dokter Mogadorian yang mengelilingi Ella.

Tanganku menembus badan mereka, seolah-olah mereka itu hantu. Sekarang, mereka diam mematung di hadapanku bagaikan diorama. Aku harus mengingatkan diriku bahwa ini semua terjadi di dalam benakku, atau di benak Ella, atau di antara keduanya. Di dalam mimpi kami.

“Tak usah pedulikan mereka,” ujar Ella. Dia duduk, lalu menembus mesin lumpur yang menempel ke dadanya kemudian melompat turun dari meja dan menembus para Mogadorian. “Aku tidak merasakan apa pun yang mereka lakukan kepadaku.”

“Ella ....” Aku tidak tahu harus mulai dari mana. *Maaf karena membiarkanmu diculik sewaktu di Chicago, maaf karena tidak menyelamatkanmu di New York ....*

Dia memelukku, wajah kecilnya menempel erat di dadaku. Setidaknya, rasanya seolah-olah nyata.

“Tidak apa, John,” ujarnya. Suaranya hampir damai, seperti orang yang pasrah. “Bukan salahmu.”

Di pelukanku ada Ella, dan terbaring di meja operasi di bawah mesin-mesin Mogadorian, dikerumuni musuh, membeku dalam waktu juga ada Ella. Mau tidak mau aku memandang melewati Ella yang berada di pelukanku dan menatap akibat mengerikan menjadi tawanan Mogadorian. Ella tampak pucat dan melemah, helai-helai uban menghiasi rambutnya yang cokelat kemerahan. Kulitnya dihiasi urat-urat hitam. Aku bergidik dan memaksakan diri untuk mengalihkan pandangan sambil memeluk Ella lebih erat.

Ella mengakhiri pelukannya, lalu mendongak memandangku. Dirinya yang ini hampir seperti yang kuingat—mata besar dan polos—meskipun sekarang matanya tampak lelah serta memancarkan sorot bijak dan letih, tidak seperti saat kali terakhir aku melihatnya. Aku tidak dapat membayangkan apa yang dia alami.

“Apa yang mereka lakukan kepadamu?” tanyaku pelan.

“Setrákus Ra menyebutnya Karunianya,” jawab Ella dengan bibir berkerut jijik. Dia menoleh ke belakang, menyaksikan dirinya dijadikan percobaan, lalu memeluk badannya. “Zat yang dia masukkan ke dalam diriku, aku tidak tahu dari mana asalnya. Zat itu sama dengan lumpur genetik aneh yang digunakannya un-

tuk membesarkan prajurit Mogadorian-biakan. Zat itu juga digunakannya untuk melakukan augmentasi pada sebagian manusia—kau tahu soal itu?”

Aku mengangguk karena ingat Menteri Pertahanan Sanderson dan perlawanan dalam tubuhnya saat aku menyembuhkannya.

“Dia melakukannya kepadamu. Darah—” Aku kesulitan untuk mengucapkannya keras-keras. “Darah dagingnya sendiri.”

Ella mengangguk sedih. “Untuk yang kali kedua.”

Aku ingat Ella tampak aneh sekali saat pertempuran di PBB terjadi. “Dia melakukannya kepadamu sebelum kemunculan di depan publik itu,” kataku sambil berusaha memahami semuanya. “Dia membiusmu supaya kau tidak merusak momen besarnya.”

“Hukuman karena berusaha kabur bersama Nomor Lima. Karunia itu ... membuatku sulit berkonsentrasi, setidaknya saat aku sadar. Aku tidak tahu bagaimana, tapi dia menggunakannya untuk mengendalikanku. Mungkin itu ada kaitannya dengan salah satu Pusakanya. Aku berusaha menyelidiki apa saja yang dapat dia lakukan, John, aku berusaha menghentikannya, tapi ....”

Bahu Ella memerosot. Aku menyentuh belakang lehernya dengan lembut.

“Kau sudah berusaha sebaik mungkin,” kataku.

Ella mendengus. “Hmmm.”

Aku memandang mesin yang digunakan pada Ella, berusaha mengingat setiap detailnya. Mungkin kalau kami berhasil mengontak Adam, dia dapat memberi pencerahan mengenai cara kerja benda itu.

“Saat ini dia tidak mengendalikanmu,” kataku sambil memberi isyarat ke diorama adegan operasi Mogadorian itu. “Kau yang melakukan ini. Kau masih melawan.”

“Aku berhasil merahasiakan kemampuan telepatiku,” jawab Ella sambil menegakkan badan sedikit. “Setiap kali dia menyakitiku, aku bersembunyi di benakku sendiri. Aku berlatih. Pusaka-Pusakaku semakin kuat. Aku dapat merasakanmu di bawah sana dari *Anubis*. Aku mampu menarikmu ke, hmm... mimpiku? Apa pun ini.”

“Seperti waktu di Chicago,” aku berkata sambil berusaha memahami. “Hanya saja, waktu itu kau harus menyentuhku.”

“Sekarang tidak lagi. Sepertinya aku semakin kuat.”

Aku meremas pundak Ella. Seharusnya kami mera-yakan keberhasilan Ella menguasai Pusaka yang begitu kuat sendirian, padahal dirinya masih muda. Namun, situasi kami saat ini sangat genting sehingga tidak dapat melakukannya.

Aku memandang pintu di seberang ruang operasi, kemudian menatap Ella.

“Apakah kau bisa mengajakku berkeliling?” kataku.  
“Apakah itu mungkin?”

Ella tersenyum meski goyah. "Kau ingin melihat-lihat?"

"Mungkin ada baiknya aku mengenali pesawat ini, kalau-kalau suatu saat nanti aku naik ke sini dan menyelamatkanmu."

Ella tertawa sedih sambil mengalihkan pandangan. Aku harap dia tidak berputus asa. Meski saat ini sepertinya tidak ada harapan, aku tidak akan membiarkan Ella terus-terusan menjadi cucu boneka Setrákus Ra. Aku akan menemukan jalan. Sebelum aku sempat mengatakan semua itu, Ella mengangguk.

"Aku bisa membawamu berkeliling. Aku sudah menjelajahi seluruh pesawat ini. Semua yang pernah kulihat ada di sini," Ella menjelaskan sambil mengetuk pelipis.

Kami keluar dari ruang operasi dan berjalan di koridor yang seluruh dindingnya berlapis baja tahan karat serta diterangi lampu merah pucat, dingin dan ekonomis. Ella membawaku menjelajahi *Anubis*, menunjukkan dek observasi, ruang kendali, barak, yang semuanya kosong melompong. Aku berusaha mengingat setiap detailnya supaya dapat menggambar peta saat bangun nanti.

"Para Mogadorian ada di mana?" aku bertanya.

"Sebagian besar ada di bawah, di kota. Yang tinggal di *Anubis* ini cuma kru-kru penting."

"Begini."

Kami berhenti di depan jendela kaca yang mengarah ke laboratorium lain, jauh di dalam pesawat.

Di sana ada tong besar berisi cairan hitam kental. Di atasnya ada dua jembatan sempit yang saling silang, masing-masing dilengkapi berbagai panel kendali, peralatan pemantauan dan, anehnya, *blaster* besar. Di dalam cairan tersebut ada suatu bentuk lonjong mirip telur yang berhiaskan jamur ungu gelap dan urat-urat hitam berkedut.

Aku menempelkan tangan ke jendela laboratorium dan memandang Ella. "Tempat apa ini?"

"Aku tidak tahu," jawab Ella. "Dia tidak mengizinkanku masuk ke sana. Tapi ...."

Ella menempelkan tinju ke dahi dan tampak berkonsentrasi keras sejenak. Tiba-tiba, sosok-sosok bermunculan di dalam laboratorium. Setengah lusin Mogadorian bermasker gas berdiri di jembatan, mengendalikan mesin-mesin aneh itu tanpa berbicara. Setrákus Ra ada di antara mereka. Kemunculannya menyebabkan badanku bergerak mendekati kaca. Aku harus menahan diri agar tidak menyerang, mengingatkan diriku bahwa ini tidak nyata.

"Ini ... ini ingatan?" aku bertanya kepada Ella.

"Ya, sesuatu yang pernah kulihat," jawabnya. "Kurasra—entahlah. Ini mungkin penting."

Kami menyaksikan Setrákus Ra mengangkat liontin Loric rampasannya tinggi-tinggi, lalu memeganginya beberapa saat dengan tangannya yang besar sambil memandangi permata Loralite birunya. Dia punya beberapa liontin—tiga dari Garde yang dibunuhnya dan yang lain mungkin diambil dari Garde yang ditang-

kapnya. Dia memandangi harta rampasan itu dengan ekspresi seperti mengenang sesuatu.

Kemudian, dia menjatuhkannya ke tong tersebut. Empat mulut kecil pada telur itu membuka dan mela-hap liontin-liontin tersebut, menelan sinarnya.

“Apa itu?” aku bertanya kepada Ella dengan perasaan mual meskipun saat ini berada di alam mimpi. “Kapan kejadiannya? Apa yang dia lakukan?”

Mendadak, Setrákus Ra menatap kami dan menyerukan sesuatu. Sedetik kemudian, dia dan para Mogadorian itu lenyap.

“Dia memergokiku memata-matai,” Ella menjelaskan sambil menggigit bibir. “Aku tidak tahu apa yang dilakukannya, John. Maaf. Semuanya agak ... kabur.”

Kami kembali berjalan. Akhirnya, Ella membawaku ke pos pendaratan. Tempat itu besar, berlangit-langit tinggi, dan berisi berderet-deret Skimmer. Dari sinilah pasukan Mogadorian yang saat ini meneror Kota New York lepas landas.

“Mereka selalu datang dan pergi lewat sini,” kata Ella sambil mengayunkan tangan ke pintu logam besar di ujung pos pendaratan tersebut. “Kau bisa masuk lewat sini, kalau pintunya terbuka. Aku dan Nomor Lima mencoba kabur dari tempat ini.”

Aku memperhatikan pintu pos pendaratan tersebut. Kami hanya perlu mencari cara agar Mogadorian membukanya. Memasuki pesawat ini pasti mudah kalau ada yang dapat menerbangkan kami ke sini.

“Soal Nomor Lima ...,” ucapku bimbang karena tidak tahu berapa banyak yang Ella ketahui. “Kau tahu apa yang dilakukannya?”

Ella menggigit bibir sambil memandangi pintu. “Dia membunuh Nomor Delapan.”

“Tapi, dia juga mencoba membantumu melarikan diri,” kataku, berusaha memahami perasaannya. “Apakah dia ...?”

“Kau ingin tahu sejahat apa Nomor Lima itu?”

“Saat ini, aku mencarinya. Aku ingin tahu apakah aku harus membunuh Nomor Lima begitu menemukannya.”

Ella mengerutkan kening dan menjauh dariku, lalu menatap penyok di lantai. Sepertinya penyok itu terjadi ketika dia dan Nomor Lima mencoba kabur.

“Dia bingung,” ujar Ella sejenak kemudian. “Aku tidak tahu ... aku tidak tahu *apa* yang akan dilakukannya. Jangan memercayainya, John. Tapi jangan bunuh dia.”

Aku ingat kali terakhir Ella menyedotku ke dalam salah satu mimpi, saat Pusakanya baru muncul dan tidak terkendali. Sewaktu di Chicago. Waktu itu, Ella tidak membawaku ke saat ini. Kami terperangkap dalam visi masa depan, menyaksikan Setrákus Ra merajai orang-orang di Washington karena Mogadorian memenangi perang.

“Bukankah kita tahu apa yang dia lakukan?” aku bertanya dan tanpa sadar mengepalkan tinju. “Kau menunjukkannya kepadaku. Nomor Lima kembali ke

Setrákus Ra. Dia memihak musuh. Dia menangkap Nomor Enam dan Sam ....”

Aku berhenti, tidak ingin mengingat saat menyaksikan teman-temanku dieksekusi. Aku tidak ingin mengingat ramalan tentang kekalahan kami. Ella menggeleng. Dia membuka mulut, dan sekonyong-konyong aku tersadar ada hal penting yang tidak diceritakannya kepadaku.

“Masa depan yang itu tidak ada lagi, John,” katanya setelah terdiam lama. “Visi-visiku ... visi-visi itu tidak seperti mimpi buruk yang biasa Setrákus Ra pergunakan pada kalian. Juga bukan ramalan. Visi-visi itu tidak mengikat seperti yang Nomor Delapan kira. Visi-visi itu hanya pertanda. Kemungkinan-kemungkinan.”

“Dari mana kau tahu?”

Ella berpikir sejenak. “Entahlah. Dari mana kau tahu cara membuat bola api? Tapi kau tahu begitu saja. Naluri.”

Aku melangkah mendekatinya. “Jadi, visi di Washington, D.C. itu, ketika semua orang tiada dan kau ...?”

“Aku tidak dapat melihatnya lagi. Sesuatu di saat ini mengubah apa yang akan terjadi.”

“Kalau itu suatu Pusaka seperti Lumenku ....” Mataku melebar saat aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. “Apakah sekarang kau dapat mengendalikan visi-visi? Apakah kau dapat melihat ke masa depan sesuka hati?”

Alis Ella bertaut, kiranya dia tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang dilihatnya. “Aku tidak dapat mengendalikannya. Visi-visi itu ... bukan sesuatu yang dapat dipercaya. Aku tidak tahu apakah penyebabnya itu aku, karena aku baru belajar, ataukah karena masa depan tidaklah pasti. Apa pun itu, aku sering mengecek visi-visi itu untuk mencari ....”

Sekarang, aku tahu mengapa Ella tampak sangat lemah, bahkan di alam mimpi ini, mengapa tiba-tiba dia menjadi jauh lebih bijak daripada usianya. Tadi dia bilang dia sering bersembunyi dalam benaknya. Aku bertanya-tanya seberapa sering dia bergulat dengan visi-visi masa depan. Melihat semua kemungkinan itu pastilah sangat menyengsarakan.

“Apa yang kau cari?” aku bertanya kepadanya.

Ella ragu-ragu, menghindari tatapanku. “Aku ingin ... aku ingin melihat apakah ada masa depan yang menunjukkan kematianku.”

“Ella, jangan,” kataku dengan tajam. Nomor Lima memberitahuku tentang Mantra Loric yang Setrákus Ra gunakan pada dirinya dan Ella, yang membuat mereka terikat sehingga kami harus membunuh Ella supaya dapat membunuh pemimpin Mogadorian itu. “Kita akan menemukan cara untuk mematahkan mantra itu. Pasti ada kelemahannya.”

Ella menggeleng, tidak memercayaiku. Atau mungkin karena tahu aku salah.

“Aku tidak mendahulukan diriku di atas dunia, John. Aku ingin melihat masa depan yang menunjukkan

kematian Setrákus Ra, apa pun konsekuensinya.” Sekarang, dia menatap mataku, dengan sorot yang berapi-api. “Aku ingin melihat masa depan ketika ada seseorang yang punya keberanian untuk melakukan yang seharusnya.”

Aku menelan ludah keras-keras. Aku tidak yakin apakah aku memang ingin mengetahui visi-visi Ella secara detail, tapi aku tidak dapat menahan diri untuk bertanya.

“Apa ... apa yang kau lihat?”

“Banyak,” jawab Ella yang kembali tenang. Mata-nya menerawang seakan-akan berusaha menjelaskan seperti apa rasanya melihat masa depan itu. “Visi-visi itu mulanya seperti kemungkinan-kemungkinan yang buram. Kurasa jumlahnya jutaan. Sebagiannya lebih jelas dibandingkan yang lain—itulah visi-visi yang dapat kulihat. Visi-visi yang sepertinya ... hmmmm ... kemungkinan besar akan terjadi? Tapi itu juga belum pasti. Kau ingat masa depan yang kita lihat di Chicago? Visi itu terasa nyata, tidak dapat dihindari, terang bagai siang. Visi itu sudah tidak ada lagi. Masa depan yang itu telah berubah. Dan akan terus berubah.”

Kepalaku sakit. Mendengarkan Ella membuatku merasa agak gila. Kami butuh Cêpan, seseorang yang dapat membantunya mengendalikan Pusaka gila ini sebelum visi-visi itu mengacaukan kewarasannya. Paling tidak, kami tidak akan mengalami masa depan suram yang kusaksikan. Namun apa akibatnya?

“Ella, apakah kau melihat dirimu mati?”

Dia ragu-ragu, dan hatiku terasa tegang sekali.

“Ya,” jawabnya. Badannya bergetar dan aku tersadar itu karena dia menahan tangis. Aku berjongkok di depannya, lalu memegang pundaknya.

“Itu tidak akan terjadi,” aku berkata setegas mungkin. “Kita akan mengubah masa depan.”

“Tapi kita *menang*, John.”

Ella meraih tanganku. Air mata mengalir menuruni pipinya. Dari caranya memandangku, dari caranya meremas tanganku, aku menyadari sesuatu. Ella bukan menangisi nasibnya.

Akulah yang dia tangisi.

“Itu akan sangat menyakitimu, John,” katanya dengan suara serak. “Kau harus kuat.”

“Jadi aku?” Aku tidak percaya. “Aku yang akan —”

Aku bahkan tidak sanggup menyelesaikan pertanyaan itu. Aku menyentakkan tangan dari Ella. Aku tidak akan pernah menyakitinya meskipun itu harus dilakukan demi mengakhiri perang ini.

“Pasti ada jalan lain,” kataku. “Gunakan Pusakamu dan cari masa depan yang lebih baik.”

Ella menggeleng. “Kau tidak mengerti—”

Sekonyong-konyong, Ella berubah. Dia jadi mirip gadis yang telentang di meja operasi dengan lumpur hitam yang mengalir di bawah kulitnya. Dia berusaha memusatkan perhatian kepadaku. Pos pendaratan di sekeliling kami jadi kabur dan seolah-olah mulai leleh.

“Ella? Apa yang terjadi?”

“*Anubis* menjauh,” katanya sambil menyipitkan mata karena berusaha memperkuat koneksi telepatis kami. “Kita bakal terputus. Cepat! Ada satu lagi yang harus kau lihat!”

Ella meraih tanganku dan kami berlari menuju pintu masuk pos pendaratan. Kami melangkah melewatinya lalu—

Tanah berderak di bawah kakiku. Sinar matahari yang panas menyoroti tengkukku, udara terasa lembap dan lengket. Aneh rasanya berpindah dari *Anubis* dengan suasana sterilnya ke hutan yang panas dengan warna hijau di kanan dan kiri serta kicauan keras burung-burung tropis. Aku berdiri di sesuatu yang rupanya merupakan landasan pacu pesawat dalam hutan. Lambung-lambung Skimmer Mogadorian yang berlapis baja hitam memantulkan matahari sore yang terik.

Pandanganku beralih ke piramida dari batu kapur yang berdiri beberapa meter dari landasan, semua peralatan Mogadorian itu sepertinya ditempatkan dalam jarak aman dari struktur kuno tersebut. Meski tidak pernah melihatnya, aku merasa mengenali kuil itu. Mungkin ini cuma khayalanku, tapi rasanya sesuatu yang terkubur dalam arsitektur Maya berusia ratusan tahun itu memanggilku. Aku merasa aman di sini.

“Suaka,” kataku dengan pelan dan khidmat.

“Ya,” jawab Ella. Aku menyadari dia juga mengagumi kuil itu.

“Nomor Enam, Marina, dan Adam ...,” aku terdiam karena ingat Ella belum pernah bertemu sekutu Mogadorian kami. “Adam itu—”

“Aku tahu siapa dia,” kata Ella dengan nada yang tidak mengungkapkan apa-apa. “Kami akan segera bertemu.”

“Oke, yah, mereka di sini,” aku melanjutkan, sambil mencari tanda-tanda teman-teman kami. “Mereka mungkin sedang dalam perjalanan pulang. Apakah kau akan menunjukkan kepadaku apa yang mereka lakukan sehingga manusia punya Pusaka?”

“Ini bukan masa lalu ataupun masa kini, John. Kita di masa depan. Masa depan yang dapat kulihat dengan sangat, sangat jelas.”

Seharusnya aku sudah menduganya karena matahari bersinar di langit. Aku memandang Ella, merasa bahwa dia membawaku ke sini bukan untuk menyampaikan kabar baik.

“Kenapa kau memperlihatkan ini kepadaku?”

“Karena itu.”

Ella menunjuk ke langit di utara Suaka. Di sana, tampaklah *Anubis* yang melayang perlahan menuju kuil bagaikan awan badai yang bergulung melintasi langit biru tak berawan. Kakiku menyentak, refleks yang terbentuk untuk berlindung setelah nyaris tidak selamat dalam pengeboman New York. Aku memaksakan diri untuk tetap di sana dan menyaksikan pesawat perang itu mendekat.

“Kapan?” tanyaku kepada Ella. “Kapan kejadian-nya?”

Sebelum Ella sempat menjawab, sosoknya berubah, sekali lagi menjadi pucat dengan urat-urat hitam. Pemandangan berkeredep, hutan tiba-tiba bertumpuk dengan ruang operasi *Anubis* dan juga sesuatu yang mirip bagian dalam gerbang kereta bawah tanah—ketiga tempat tersebut tampak sekaligus bagaikan tiga foto transparan yang saling tindih. Sesaat, aku tidak dapat memusatkan perhatian pada detail tertentu karena semua hal saling berbaur sampai-sampai aku merasa terlepas dari realita. Namun kemudian Ella berteriak, entah karena frustrasi atau sakit atau keduanya, lalu hutan serta Suaka kembali mewujud.

“Kau memaksakan diri,” kataku sambil memandangi lingkaran-lingkaran hitam yang terbentuk di sekeliling matanya. “Kita terlalu jauh.”

“Jangan cemaskan aku,” jawabnya buru-buru. “Tidak masalah. Ke sinilah kami *sekarang*, John. *Anubis* akan pergi ke Suaka saat ini juga.”

“Jadi, Setrákus Ra akan tiba di sini ....”

“Dia akan sampai saat matahari terbenam,” jawab Ella. “Dia berhenti di Virginia Barat untuk menambah pasukan karena dia meninggalkan banyak prajuritnya di New York, kemudian ....”

Ella mengayunkan tangan ke arah *Anubis*. Benda itu semakin dekat, bayangan panjang pesawat perang itu menimpa batu-batu Suaka.

“Apa yang diincarnya?”

“Dia mengincar apa yang ada di dalam!” seru Ella. Meskipun berteriak, suaranya mulai terdengar menjauh. “Kurasa itulah yang sejak dulu dia inginkan! Mereka membuka pintu Suaka! Isinya tidak lagi terlindungi!”

“Apa—?”

Ella mencengkeram lenganku, memotong kata-kataku. “Dengar, John! Kau harus memperingatkan Nomor Enam dan kawan-kawan! Beri tahu mereka—”

Tangan Ella menembusku. Aku kembali melihat semuanya—Suaka, *Anubis*, Ella yang menggeliat di meja operasi, gerbong kereta yang gelap—lalu semua warna bercampur dan berbaur. Ella meneriakkan sesuatu, tapi dia terlalu jauh. Kata-katanya tidak terdengar.

Kemudian, gelap.]



# 8

AKU TERBANGUN DI BANGKU PLASTIK KERAS DENGAN kaki menjuntai di ujungnya. Aku sadar telah kembali ke ragaku dan tidak lagi berada di dunia mimpi Ella karena setiap ototku terasa sakit luar biasa. Aku berbaring miring, menghadap sandaran kursi kereta bawah tanah berwarna oranye dan kuning. Meski belum pernah menaiki gerbong kereta bawah tanah, aku langsung mengenalinya karena cukup sering melihat film dan acara televisi. Di atas kepalaku ada poster yang berbunyi IF YOU SEE SOMETHING, SAY SOMETHING.<sup>1</sup>

Sambil mengerang, aku bangkit lalu menopang badanku dengan siku. Sam bersandar di bangku panjang dekat bangku tempatku berada dengan kepala menempel ke dinding sambil mendengkur pelan. Hanya kegelapan yang kulihat di luar jendela. Kereta berhenti

---

<sup>1</sup> Kampanye nasional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap indikator terorisme dan kejahatan terkait terorisme serta pentingnya melaporkan aktivitas mencurigakan kepada pemerintah.

di suatu tempat di dalam terowongan bawah tanah. Para penumpangnya pasti meninggalkan tempat ini saat serangan tadi. Gerbong ini diam, tidak bergerak dan tidak bertenaga, panel-panel lampu di langit-langit sama sekali tidak menyala.

Namun, cahaya datang dari suatu tempat.

Aku duduk dan memandang berkeliling, dan segera melihat deretan ponsel yang tersebar di sepanjang lorong kereta. Ponsel-ponsel itu menjadi seperti lilin bertenaga baterai karena aplikasi senternya diaktifkan. Di bangku di depanku, duduklah Daniela, yang terjaga dan mengamatiku. Kakinya disandarkan ke tas berisi uang curian yang dibawanya dari bank.

“Kau masih hidup,” ujarnya pelan supaya Sam tidak terbangun. Aku melakukan hal yang sama, dari dengkuran Sam tampaknya dia akan terus tidur meskipun *Anubis* mengebom lagi.

“Berapa lama aku pingsan?” tanyaku.

“Menurut ponsel, hari sudah pagi,” jawab Daniela. “Mungkin sekitar enam jam.”

Sudah pagi. Aku mengguncang kepala. Seluruh malam terbuang percuma. Kami tidak berhasil menemukan Nomor Sembilan dan Nomor Lima, dan entah di bagian New York mana mereka saat ini. Yang lebih parah lagi, aku tahu ke mana Setrákus Ra dan *Anubis* menuju—tepat ke lokasi terakhir para Garde yang lain. Karena kontak dengan Ella terputus pada saat-saat terakhir, aku tidak tahu informasi itu harus kuapakan, bahkan kalaupun aku dapat mengontak Nomor Enam

dan yang lain. Apakah mereka harus siap-siap untuk kembali ke Suaka? Atau, apakah Ella ingin aku menyuruh mereka kabur sejauh mungkin dari sana?

Aku harus bergerak dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Namun, badanku belum seratus persen pulih dan Sam masih tidur.

“Kita masih di bawah tanah?” aku bertanya ke Daniela. Meski tahu jawabannya, aku ingin lebih memahami situasi kami sebelum membuat keputusan apa pun.

“Ya. Jelas. Kami menyeretmu ke sini setelah kau pingsan.”

“Pingsan,” aku mengulangi sambil meringis. “Aku semaput karena lelah.”

“Sama sajalah. Omong-omong, terowongan ambruk itu membuat kita semua lelah setengah mati,” lanjut Daniela yang sepertinya tahu aku merasa tidak enak hati. “Aku tidur sejak kita tiba di sini.” Daniela memandang Sam dan senyum samar menghiasi wajahnya. “Temanmu Sam berniat berjaga, tapi rupanya gagal. Tidak apalah. Tidak bakal ada yang mencari kita di bawah sini.”

“Belum,” aku berkomentar seraya teringat Mogadorian di permukaan dan bertanya-tanya sudah sejauh apa mereka menduduki Kota New York.

Salah satu ponsel berkedip. Daniela berjongkok di atasnya, menekan sejumlah tombol, tetapi baterainya habis.

“Orang-orang rela tidur di depan toko demi mendapatkan benda ini,” katanya sambil mengacungkan ponsel padam itu untuk kulihat. “Tapi, saat keadaan kacau ... orang-orang lari dan meninggalkan segalanya. Jadi, menurutmu manusia itu bagaimana, Alien?”

“Itu berarti mereka tahu mana yang penting,” jawabku sambil kembali melirik ke tas sansak penuh uang.

“Yah. Sepertinya begitu,” kata Daniela yang dengan santai melemparkan ponsel ke ujung gerbang kereta dan menyebabkan benda itu berhamburan saat menghantam lantai. Hancurnya ponsel bahkan tidak mengusik Sam. “Anehnya, itu rasanya menyenangkan,” kata Daniela sambil tersenyum ke arahku. “Kau harus mencobanya.”

“Dari mana ponsel-ponsel ini?” aku bertanya sambil memandangi Daniela yang duduk kembali.

Aku belum memahaminya. Daniela itu manusia *yang memiliki* Pusaka, kami bahkan belum punya istilah untuk itu. Meski begitu, sepertinya dia menganggap semua yang terjadi ini lelucon besar. Aku tidak tahu apakah dia agak sinting seperti Nomor Lima atau bersembunyi di balik sistem pertahanan diri yang kuat. Daniela pernah bilang ayah tirinya dibunuh Mogadorian dan ibunya hilang. Aku tahu rasanya—kehilangan orang atau tidak tahu bagaimana keadaan orang yang kita sayangi. Aku dapat mengatakan itu, tapi kurasa Daniela bukan orang yang terbuka. Andai saja Nomor

Enam ada di sini. Aku rasa mereka bakal berteman baik.

“Aku yang paling dulu bangun,” katanya sambil memberi isyarat ke sekeliling kereta. “Pergi ke semua gerbong. Orang-orang meninggalkan banyak barang.”

“Waktu di bank, apakah ada yang meninggalkan semua uang itu?” aku bertanya sambil menyentakkan dagu ke tas sansaknya.

“Oh, ya, itu,” kata Daniela sambil memandang ke samping dengan lagak bersalah, tapi tidak dapat menghapuskan senyuman dari wajahnya. “Aku memang bertanya-tanya apakah kau memperhatikan.”

“Aku memperhatikan.”

“Benda itu lebih berat daripada yang kau sangka,” katanya sambil menyodok tas dengan ujung sepatunya yang kotor.

Aku mengusap wajah sambil memikirkan cara melakukan pendekatan. Aku bukannya tidak pernah mencuri. Namun, aku melakukannya saat terdesak, dan tidak pada saat ada kejadian invasi besar-besaran.

“Aneh saja karena kau sempat-sempatnya merampok bank saat mencari ibumu.”

“Pertama, aku tidak mencurinya. Maksudku, secara teknis bukan aku yang melakukannya. Beberapa orang bersembunyi dari Mogadorian di bank. Merekalah yang mencurinya. Kebetulan saja aku berlindung di sana. Mereka ditembak, lalu kalian muncul. Kupikir, buat apa menyia-nyiakan tas sansak yang bagus?”

Aku mengerutkan kening sambil geleng-geleng. Aku tidak tahu apakah kata-kata Daniela itu benar. Aku tidak tahu apakah caranya mendapatkan uang itu penting. Yang menjadi perhatianku saat ini adalah apakah Garde baru ini dapat kami percaya. Dapat kami andalkan.

“Lalu yang kedua,” Daniela melanjutkan sambil memajukan tubuh ke arahku, “ibuku bakal *marah* kalau tahu aku melewatkannya kesempatan seperti itu.”

Meski berusaha terdengar gagah, suaranya agak bergetar saat dia menyebut-nyebut ibunya. Mungkin sikapnya ini cuma pura-pura, sekadar cara untuk menghadapi hidupnya yang jadi kacau balau dalam dua puluh empat jam terakhir. Aku memahaminya. Sepertinya air mukaku tampak terlalu simpatik atau mungkin dia sadar aku menyadari suaranya bergetar, karena Daniela mengeraskan suara dan terus bicara, dengan lebih bersemangat. Kurasa, di saat aku berusaha memahaminya, dia juga berusaha memahamiku.

“Ketiga, aku tidak meminta kekuatan super yang kau pun tidak tahu mengapa aku memiliki. Aku juga tidak meminta untuk ikut serta dalam perang alienmu. Begitu juga dengan keluargaku.”

“Kau pikir ada yang namanya surat permohonan invasi alien?” tanyaku tajam sambil berusaha menahan kemarahan meski gagal. “Tidak ada yang berharap ini terjadi. Loric, bangsaku, kami tidak meminta Mogadorian menghancurkan planet kami. Tapi tetap saja itu terjadi.”

Daniela mengangkat tangan dengan sikap defensif. “Oke, jadi kau tahu bagaimana rasanya. Yang ingin kukatakan hanyalah tolong jangan menentukan bagaimana seharusnya aku menghadapi invasi alien ini. Ini gila.”

“Aku terlalu kecil untuk melawan saat mereka menyerang Lorien,” aku bercerita. “Tapi kau ....”

“Astaga, ini dia. Pidato perekutan.” Daniela tiba-tiba mengucapkan kata-kata dramatis dengan lantang seolah-olah mengutip sesuatu menirukan seseorang. “Lihatlah ke luar jendela,” ujarnya. “Mogadorian ada di sini. Para Garde akan melawan mereka. Bersediakah kalian membela Bumi?”

Aku menggeleng dengan bingung. “Apa itu?”

“Itu dari video-mu. Tentang dukunglah para Garde. Video itu diputar di berita-berita.”

Aku menggeleng. “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

Daniela mengamati wajahku sejenak, dan akhirnya tampak puas melihat kebingunganku. “Hmmm. Kau betul-betul tidak tahu. Sepertinya kau tidak sering menonton televisi. Aku sendiri terpaku di televisi saat pesawat-pesawat itu muncul. Rasanya kita tiba-tiba berada dalam film invasi alien. Mulanya sih keren juga, sampai ....”

Daniela mengayunkan tangan, mengisyaratkan situasi kami yang saat ini bersembunyi di bawah tanah maupun kehancuran kota yang kami alami. Aku melihat tangannya agak bergetar. Daniela buru-buru

menutupinya, dengan menyilangkan lengan kuat-kuat di dada.

“Aku dan Sam membantu sekelompok orang ke luar Manhattan kemarin,” kataku kepadanya. “Aku heran karena sebagian dari mereka tahu namaku, tapi keadaan terlalu kacau sehingga aku tidak sempat bertanya. Apakah ada di berita? Apakah mereka menyiarkan saat aku bertempur di PBB?”

Daniela mengangguk. “Televisi memang menyiarkan sebagiannya. Saat makhluk mirip Clooney itu berubah jadi monster alien sungguhan, orang-orang mulai ketakutan dan kameranya goyang. Tapi, kau sering disiarkan di berita.”

Aku memiringkan kepala karena tidak mengerti. “Maksudmu?”

“Ada ... itu ... video YouTube. Video itu mulanya ada di situs web konspirasi konyol—”

“Sebentar—judul webnya ‘They Walk Among Us’?”

Daniela mengangkat bahu. “‘Nerds Walk Among Us,’ entahlah, ya. Mulanya ada gambar Bumi dari Google, lalu gadis yang berkata seperti—‘Ini planet kita, tapi kita tidak sendiri di galaksi ini, bla bla bla. Meski berusaha terdengar profesional seperti narator film dokumenter alam atau semacamnya, dia jelas-jelas seumuran dengan kita. Kenapa mukamu jadi aneh begitu?’”

Saat Daniela berbicara, tanpa sadar wajahku dihiasi senyuman konyol.

Aku memajukan tubuh sambil menjaga agar air mukaku netral. "Lalu, apa lagi?"

"Yah, lalu ada foto-foto Mogadorian dan katanya mereka datang untuk memperbudak manusia. Alien-alien pucat itu mirip orang-orang yang mengenakan riasan monster murahan. Video itu tidak akan dianggap serius kalau tidak ada ribuan UFO yang merongrong kota-kota. Lalu, gadis itu bicara tentang dirimu. Ada video tentang kau melompat keluar dari rumah terbakar yang seharusnya mustahil dilakukan, lalu ada video tentang kau yang menyembuhkan wajah agen FBI yang terbakar, dan ... yah, videonya memang buram, tapi perlu efek khusus gila-gilaan untuk membuat video palsu seperti itu."

"Apa ... apa yang dikatakan gadis itu tentang aku?"

Daniela tersenyum sambil memandangiku. "Dia bilang namamu John Smith. Kau itu Garde. Lalu, kau dikirim ke planet ini untuk melawan alien-alien itu. Juga bahwa kau memerlukan bantuan kami."

Itulah yang Daniela kutip tadi. Dia pasti berusaha menirukan Sarah meski buruk sekali. Aku bersandar untuk memikirkan video yang dibuat oleh Sarah dan Mark, kontribusi mereka dari kejauhan. Meskipun Daniela mengejeknya, tampaknya video itu menimbulkan kesan mendalam di hatinya. Dia hafal kata-katanya. Yah, orang-orang yang kami temui di jalanan pasti juga sudah melihat video itu. Mereka memercayaiku.

Mereka siap untuk bangkit dan bertarung. Namun, apakah ini semua terlambat?

Tanpa sadar, aku meringis dan menyuarakan pikiranku. "Seumur hidup, aku bersembunyi dari Mogadorian yang memburuku di Bumi. Memperkuat diri. Berlatih. Perang selalu dilakukan secara diam-diam. Tapi, kami mulai mendapatkan sekutu dan juga menemukan jalan. Aku penasaran, andai kata kami lebih cepat mengabarkannya ke khalayak sehingga New York siap menghadapi serangan seperti ini, berapa banyak kira-kira nyawa yang selamat?"

"Ah," kata Daniela sambil mengayunkan tangan untuk menyangkal gagasan itu. "Andaipun video itu ditayangkan seminggu yang lalu, pasti tidak akan ada yang percaya. Apalagi kalau CNN tidak mengabarkan tentang pesawat ruang angkasa yang muncul di atas Kota New York. Maksudku, pertempuran di PBB memang harus terjadi agar orang-orang percaya. Kalau itu tidak terjadi, orang-orang berita akan menganggap video itu cuma cerita bohong, sekadar promosi film, atau semacamnya. Di televisi ada perempuan yang berkata kau itu malaikat. Lucu sekali."

Aku terkekeh hambar karena tidak merasa ingin tertawa. "Yah. Menggelikan."

Aku tersadar Daniela berusaha menghiburku. Aku tidak akan pernah tahu apa yang bakal terjadi seandainya beberapa bulan terakhir ini kami berusaha mengabarkan ke masyarakat tentang perang kami melawan Mogadorian. Orang-orang berkedudukan tinggi yang

terlibat dengan MogPro akan mencegah, bahkan menghentikan, upaya mengekspos para Mogadorian itu. Aku yakin itulah yang akan terjadi. Meski begitu, tetap saja aku merasa kematian besar-besaran kemarin itu adalah salahku. Seharusnya aku berusaha lebih keras.

“Omong-omong, berapa umurmu?” tanya Daniela.

“Enam belas,” jawabku.

“Hmmm,” Daniela mengangguk, seakan-akan sudah mengetahuinya. “Kau mirip gadis yang menarasikan video itu. Kau tampak lebih dewasa daripada usiamu. Sungguh. Kau juga seperti sudah mengalami banyak kejadian buruk. Tapi kalau dilihat-lihat ....” Dia terdiam, berpikir sambil berdecak. “Kau itu seharusnya menamatkan SMA, bukan menyelamatkan dunia.”

Aku tidak boleh membiarkan kejadian di New York membuatku terkubur rasa bersalah. Aku harus memastikan hal seperti itu tidak akan pernah lagi terjadi. Aku harus menemukan kawan-kawan dan mencari cara untuk membunuh Setrákus Ra untuk selamanya.

Aku mengedikkan bahu dan tersenyum ke arah Daniela, sambil mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. “Seseorang harus melakukannya.”

Daniela balas tersenyum sebentar, kemudian menyadari apa yang dilakukannya dan mengalihkan pandangan. Sesaat, aku menyangka dia bersedia ikut berperang. Aku tidak dapat memaksanya terus bersama kami setelah keluar dari terowongan ini. Aku harus

percaya bahwa dia, juga manusia lain yang ada di luar sana, memiliki Pusaka karena suatu alasan.

“Kita harus bergerak,” kataku.

Aku mengguncang bahu Sam dan dia mendengkur terjaga. Matanya sesaat menatap nanar, tetapi perlahan-lahan mulai terbiasa dengan suasana gerbang kereta yang diterangi LCD kebiruan.

“Jadi, itu bukan mimpi buruk,” desahnya sambil perlahan-lahan berdiri dan meluruskan punggung. Pandangannya beralih ke Daniela. “Kau memutuskan untuk ikut, ya?”

Daniela mengangkat bahu seakan-akan pertanyaan itu membuatnya malu. “Tadi kau bilang tentang mengeluarkan orang-orang dari New York ...,” katanya kepadaku.

“Ya. Tentara dan polisi sudah mengamankan Jembatan Brooklyn. Mereka mengevakuasi orang-orang dari sana. Setidaknya, itu yang terjadi semalam.”

“Aku mau ke sana,” jawab Daniela sambil berdiri. Dia merapikan kausnya yang berdebu dan bernoda darah. “Untuk mengecek apakah ibuku selamat.”

“Baiklah,” kataku. Aku tidak mau memaksa Daniela bergabung. Dialah yang harus mengambil keputusan itu. Namun, itu bukan berarti kami tidak boleh terus bersama untuk sementara. “Kami juga harus ke sana.”

Sam menggosok mata dan masih berusaha membasahi mulutnya. “Apa kau pikir Nomor Sembilan

dan Nomor Lima terus berkelahi sampai ke tempat evakuasi?”

“Tidak juga,” jawabku. “Tapi, Nomor Sembilan itu jago dan mampu mengurus dirinya. Prioritas kita berubah. Aku harus menghubungi Nomor Enam. Aku perlu telepon, dan kurasa itu ada di tempat evakuasi.” Aku memandang Daniela. “Bisakah kau membawa kami keluar dari sini?”

Daniela mengangguk. “Cuma ada satu jalan karena jalur ke pinggir kota ambruk. Kita ikuti rel ini beberapa stasiun lagi, lalu kita akan sampai ke dekat jembatan.”

“Sebentar. Bagaimana bisa prioritasnya berubah, padahal kita tidur di sini?” tanya Sam.

Aku menceritakan bahwa Ella menghubungiku secara telepatis dari penjaranya di *Anubis* dan menjelaskan bahwa Setrakus Ra sedang menuju Suaka. Daniela mendengarkan sambil menatapku dengan mata melebar dan mulut agak ternganga. Saat aku selesai bercerita tentang alam mimpi, ramalan-ramalan, dan situs sejarah Lorien yang terancam, dia geleng-geleng takjub.

“Hidupku jadi aneh sekali,” katanya sambil berjalan menyusuri gerbang menuju pintu keluar.

“Hei,” seru Sam. “Kau lupa tasmu!”

Daniela menoleh, kemudian memandangku. Aku tidak tahu apakah dia meminta izin ataukah menantangku untuk menghentikannya. Karena aku tidak

mengatakan apa-apa, dia kembali dan mengangkat tas berat itu sambil mengerang.

“Gunakan telekinesismu,” aku menyarankan dengan tenang. “Bagus untuk latihan.”

Daniela memandangku sejenak, kemudian mengangguk sambil tersenyum lebar. Dia berkonsentrasi, lalu melayangkan tas itu di depannya.

“Omong-omong, isinya apa?” tanya Sam.

“Biaya kuliahku,” jawab Daniela.

Sam memandangku bingung dan aku mengangkat bahu.

Saat tiba di ujung gerbong, Daniela melayangkan tas ke samping, lalu menarik pintu logam kereta sampai berderak. Kemudian, dia melangkah ke gang sempit yang menghubungkan gerbong berikutnya. Aku dan Sam mengikuti beberapa langkah di belakangnya.

“Whoa, whoa,” seru Daniela, yang bukan ditujukan kepada kami. Tas sansaknya memelesat kembali ke gerbong kami, menyebabkan aku dan Sam harus melompat menyingkir. Daniela menggunakan telekinisinya untuk menyorongkan tas tersebut ke bawah bangku, seakan-akan berusaha menyembunyikannya. Sedikit kemudian, dia melangkah mundur melewati pintu sambil mengangkat tangan. Otot-ototku langsung tegang. Kukira kami aman di terowongan ini.

Ternyata kami tidak sendiri.

Laras senapan mesin yang ditempeli senter teracung sejajar dengan wajah Daniela meski terpaut beberapa inci. Sosok gelap yang ditutupi peralatan

besar dan pelindung tubuh bergerak dengan hati-hati ke gerbong kereta kami sambil menyuruh Daniela mundur. Aku terlambat menyadari sorot senter dari gerbong depan—jumlahnya paling tidak selusin, mungkin lebih. Sinar halogen kedua menyorot ke mataku, dan sosok bersenjata kedua masuk ke gerbong kami. Lumenku refleks menyala dan api menyelubungi kepalan tanganku.

“Tunggu,” Sam memperingatkan. “Mereka bukan Mogadorian.”

Aku mendengar seseorang mengokang senjata, mungkin karena melihatku membuat bola api. Lorong gerbong kereta yang sempit, Daniela yang menghalangi, dan sinar yang menyoroti wajahku membuatku sulit melihat. Jelas bukan kondisi ideal. Aku mungkin dapat melucuti senjata mereka dengan menggunakan telekinesis, tapi aku tidak berani mengambil risiko yang membuat mereka memuntahkan peluru dalam jarak dekat. Lebih baik menunggu dan melihat bagaimana kelanjutannya.

Aku membiarkan Lumenku padam, dan seketika itu juga prajurit paling depan menurunkan sinar senternya dari wajahku dan mengarahkan senjatanya ke lantai. Dia mengenakan helm, seragam, dan kacamata penglihatan malam. Meski begitu, aku tahu dia cuma beberapa tahun lebih tua dariku.

“Kau orangnya,” ujar prajurit tersebut dengan nada agak takjub. “John Smith.”

Karena belum terbiasa menjadi orang terkenal, aku baru menjawabnya beberapa saat kemudian. "Betul."

Prajurit itu menarik *walkie-talkie* dari sabuk dan berbicara ke benda itu. "Kami menemukannya," katanya tanpa mengalihkan pandangan dariku.

Daniela beringsut ke dekat Sam dan aku sambil memandang kami maupun para prajurit, yang sebagian besarnya sudah masuk dan menyebar di gerbong kami sehingga tempat ini terasa makin sempit. "Teman kalian?"

"Entahlah," jawabku pelan.

"Kadang-kadang pemerintah menyukai kami, kadang-kadang tidak," Sam menjelaskan.

"Bagus," jawab Daniela. "Tadi kukira mereka di sini untuk menangkap-ku."

*Walkie-talkie* prajurit itu berderak menyala, lalu suara wanita yang kukenal memenuhi gerbong kereta. "Bawa mereka ke sini baik-baik," perintah wanita itu.

Prajurit itu berdeham canggung sambil memandangi kami.

"Silakan ikut kami," katanya. "Agen Walker ingin bicara."[]



# 9

PARA TENTARA MEMBAWA KAMI MENYUSURI TEROWongan bawah tanah, masuk ke stasiun terdekat, dan akhirnya ke luar. Mereka mengawal kami rapat-rapat bagaikan perisai manusia, memperlakukan kami layaknya Paspampres yang mengawal presiden. Aku membiarkan mereka membawaku karena tahu aku dapat meninggalkan mereka begitu melihat tanda-tanda masalah. Kami tidak bertemu patroli Mogadorian saat menuju mobil Humvee lapis baja tentara tersebut, dan sebentar kemudian kami sudah meluncur di jalanan yang dipenuhi bongkahan-bongkahan bangunan, puing-puing pengeboman *Anubis* tadi malam.

Kami segera tiba di Jembatan Brooklyn dan tanpa kejadian berarti. Para tentara telah mendirikan pos pemeriksaan di sisi Manhattan yang dijaga dengan ketat—tentara bersenjata mesin berat mengawasi jalanan dari balik tumpukan karung pasir. Di belakang mereka ada tiga baris tank yang masing-masing terdiri

dari enam tank yang diparkir menghadang jembatan dengan turet berudal yang diarahkan ke langit. Helikopter yang dilengkapi banyak rudal berpatroli di langit dan sejumlah kapal yang tampak kekar siaga di sungai. Kalau Mogadorian berusaha masuk ke Brooklyn, mereka pasti akan mendapatkan perlawanan.

“Banyakkah yang kalian usir?” tanyaku kepada tentara yang menyetir Humvee saat kami melewati pos keamanan dan meluncur perlahan di mulut jembatan.

“Sama sekali tidak, Pak” jawabnya. “Sampai saat ini, musuh berdiam di Manhattan. Pesawat besar itu terbang di atas kami pagi ini tapi tidak menyerang. Menurutku mereka tidak berani menghadapi tentara.”

“Pak,” celetuk Daniela sambil mengangkat sebelah alis ke arahku dan terkekeh.

“Mereka menguasai Manhattan,” kataku sambil bersandar dan mengerutkan kening karena tidak mengerti mengapa para Mogadorian tidak terus menyerang.

“Sepertinya Setrákus Ra ingin menyampaikan pesan,” ujar Sam pelan. “Lihatlah kehebatanku.”

“Kami siap kalau mereka menyerang,” ujar si Tentara yang mendengar komentar itu. Aku memandang ke luar jendela dan melihat penembak jitu bersembunyi di antara tiang-tiang penopang jembatan yang tinggi sambil mengawasi area Manhattan melalui teropong bidiknya.

Aku saling pandang ragu dengan Sam. Aku ingin memercayai kekuatan militer dan keyakinan para tentara ini, tapi aku sudah menyaksikan kerusakan seperti

apa yang dapat ditimbulkan oleh para Mogadorian. Perkemahan di Brooklyn ini masih berdiri karena Setrakus Ra membiarkannya.

Tentara itu memarkirkan Humvee kami di tengah blok kota yang sudah diubah menjadi area militer. Di sana ada tenda-tenda, Humvee lain, dan banyak sekali tentara bersenjata yang tampak tegang. Di sana ada juga antrean panjang warga sipil yang sebagian besarnya kotor dan terluka, menanti sambil memeluk barang-barang mereka yang sedikit. Di depan antrean, sejumlah relawan Palang Merah yang membawa papan jalan menuliskan data orang-orang yang letih itu sebelum mengizinkan mereka masuk ke bus-bus kota.

Pengawal kami melihatku memperhatikan prosesi lamban para pengungsi itu. "Palang Merah ingin mendata pengungsi," jelasnya. "Mereka akan mengevakuasi para pengungsi ke Long Island, New Jersey, atau ke tempat lain. Menjauahkan mereka dari pertempuran sampai New York berhasil kami rebut kembali."

Tentara itu memandang Sam dan Daniela dengan penuh penilaian, lalu kembali menatapku. Mendadak aku sadar dia menunggu perintah dariku.

"Apakah mereka berdua perlu dievakuasi?" tentara itu bertanya mengenai teman-temanku.

"Mereka bersamaku," aku menjawab, yang disambutnya dengan anggukan tanpa bertanya.

Daniela memperhatikan pekerja sosial mendata pasangan lansia dan membantu mereka naik bus.

“Apakah mereka punya daftar atau semacamnya yang dapat kulihat? Aku ... mencari seseorang.”

Si Tentara mengangkat bahu seakan-akan itu bukan bidangnya. “Tentu. Tanyakan saja.”

Daniela memandangku. “Aku mau—”

“Pergilah,” kataku sambil mengangguk. “Kuharap kau menemukannya.”

Daniela tersenyum ke Sam, kemudian ke arahku dan berbalik. “Hmmm, tentang menyelamatkan dunia,” katanya dengan ragu.

“Cari aku begitu kau siap,” jawabku.

“Kau menganggapku bakal siap,” jawab Daniela. Dia tidak menyebut-nyebut soal tas berisi uang curian yang ditinggalkannya di terowongan bawah tanah.

“Ya. Begitulah.”

Daniela berdiam sebentar sambil menatapku lurus-lurus. Kemudian, dia mengangguk lalu berbalik dan berlari kecil untuk merecoki Palang Merah. Sam menatap seakan-akan menganggapku gila.

“Kau membiarkannya pergi begitu saja? Dia itu satu-satunya ....” Sam memandang si Tentara yang masih berdiri dengan sabar di dekat kami karena tidak yakin sejauh apa dapat diucapkannya.

“Aku tidak dapat memaksa Daniela ikut kita, Sam,” jawabku. “Tapi yang terjadi padanya—*pada-mu* ... pasti ada alasannya. Aku yakin itu tidak akan sia-sia.”

“Agen Walker di sini, Pak,” kata si Tentara sambil memberi isyarat ke arah Sam dan aku untuk mengikuti.

“Apakah ponsel sudah berfungsi kembali?” tanyaku saat kami berjalan melintasi perkemahan yang sibuk itu. “Aku perlu menelepon. Penting.”

“Cara tradisional masih tidak berfungsi. Musuh menyadari itu. Tapi, mungkin kami punya sesuatu yang dapat digunakan di pusat komunikasi,” jelas si Tentara sambil menunjuk kemah yang sibuk di dekat kami. “Tapi, aku harus membawa kalian ke Agen Walker. Dengan seizinmu.”

“Dengan seizinku?”

“Kami diberi tahu bahwa kau pernah ... punya masalah dengan pihak berwenang,” kata si Tentara sambil memeriksa popor senapannya dengan malu-malu. “Kami dilarang bertempur denganmu atau membuatmu terpaksa melakukan sesuatu. Misi kami terbatas pada, hmm, membujuk.”

Aku geleng-geleng tidak percaya. Belum lama ini aku dianggap musuh negara. Sekarang, tentara memperlakukan layaknya pembesar asing.

“Baiklah,” kataku yang memutuskan untuk tidak menyulitkan pengawal kami. “Bawa aku ke Agen Walker, lalu bantu temanku Sam mendapatkan telepon satelit.”

Tidak lama kemudian, aku sudah berjalan di dermaga beton yang menghadap Sungai East dan Manhattan. Udara cerah dan sejuk meskipun masih ditingkahai bau terbakar tajam yang bertiup dari Manhattan. Aku dapat melihat dengan jelas kerusakan kota yang ditimbulkan oleh Mogadorian dari tempat ini. Pilar-

pilar asap hitam mengepul menuju langit biru terang. Masih ada kebakaran. Di cakrawala tampak ronggarongga, yang dulu ditempati bangunan dan sekarang habis akibat senjata energi bertenaga besar *Anubis*. Sese kali, aku melihat Skimmer memelesat di antara bangunan-bangunan itu. Para Mogadorian berpatroli mengawasi jalanan.

Agen Walker berdiri sendirian di dekat pagar dermaga sambil memandangi kota.

“Bagaimana caramu menemukanku?” sapaku sambil mendekat.

Agen FBI yang pernah mencoba menahanku itu tersenyum.

“Sebagian orang yang selamat bilang mereka bertemu denganmu,” jawab Walker. “Kami mengirimkan tim ke area itu. Kami memutuskan untuk mulai mencari di tempat pesawat perang besar itu mengerahkan persenjataan berat.”

“Keputusan yang bagus,” aku berkomentar.

“Untunglah kau masih hidup,” katanya tanpa ber basa-basi.

Rambut Walker yang merah dan berhiaskan uban dikucir kuda erat-erat. Sepertinya dia letih, kantung mata tebal tampak di bawah kedua matanya. Celana panjang serta jaket FBI-nya yang biasa sudah diganti dengan rompi Kevlar dan seragam tentara, mungkin dipinjam dari kontingen tentara yang mengamankan daerah ini. Lengan kirinya dalam gendongan, dan luka di dahinya dipasangi perban secara terburu-buru.

“Mau kusembuhkan?” aku bertanya.

Sebagai jawaban, Walker memandang berkeliling. Kami hanya berdua, berdiri di taman kecil yang menyempil di bawah Jembatan Brooklyn. Tepatnya, hanya berdua di tempat yang dapat menjadi perkemahan pengungsi dalam semalam. Rumput berbukit di belakang kami dipenuhi tenda darurat, warga New York yang terluka dan ketakutan berkerumun di sana. Seertinya mereka tidak mau dievakuasi oleh Palang Merah, atau mungkin mengalami luka yang sangat parah sehingga tidak dapat melakukan perjalanan. Tenda-tenda tersebar ke segala penjuru blok, dan aku yakin sebagian orang berjubel di gedung-gedung apartemen mewah dekat sungai. Di antara orang-orang yang selamat itu ada tentara, polisi, dan sejumlah tenaga medis yang mengatur dan merawat orang-orang yang terluka, tidak banyak dibandingkan ribuan pasukan yang berkerumun di dekat jembatan. Ini kekacauan yang terorganisasi.

“Apakah kekuatanmu ada batasnya?” tanya Walker sambil memperhatikan seorang wanita yang lengannya mengalami luka bakar parah berbaring di rumput taman sementara seorang dokter yang resah merawatnya.

“Ya. Aku mencapai batasanku kemarin,” jawabku sambil menggosok tengkuk. “Kenapa?”

“Karena, meskipun aku menghargai tawaranmu, ada ribuan orang yang terluka di sini, John, dan jum-

lahnya bertambah setiap jam. Apakah kau ingin menghabiskan harimu dengan menyembuhkan orang?”

Aku memandang deretan orang di taman yang sebagian besarnya beristirahat di rumput. Mereka memandangiku. Aku masih merasa jengah menjadi duta para Garde. Aku memandang Walker kembali.

“Aku sanggup melakukannya,” kataku. “Dengan begitu, orang-orang akan tertolong.”

Walker geleng-geleng dan memandangku lurus-lurus. “Yang luka parah ada di tenda triase. Kita bisa mampir di sana kalau kau mau jadi Bunda Teresa. Tapi, kita sama-sama tahu ada cara yang lebih baik untuk menghabiskan waktu.”

Aku tidak menjawab, tapi juga tidak membahas masalah itu. Walker mengerang dan berjalan menyusuri dermaga, menuju kumpulan tenda militer yang didirikan di dekat plaza. Aku memandang ke sekeliling taman. Keadaan di seberang jembatan tampak aman. Namun di sini, keadaannya kacau sekali. Orang yang terluka, tentara, pejabat militer—aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Aku kewalahan.

“Kau yang bertanggung jawab di sini?” aku bertanya kepada Walker, berusaha memahami keadaan.

Dia mendengus. “Kau bercanda? Di sini ada jenderal-jenderal bintang lima yang menyusun operasi perlawanan. Di sini juga ada CIA dan NSA yang berkoordinasi dengan orang-orang di Washington, berusaha memahami informasi yang datang dari segala penjuru dunia. Tadi sore mereka melakukan konferensi video

dengan presiden di salah satu bungker tempat Dinas Rahasia membawanya. Aku cuma agen FBI, sama sekali tidak memimpin.”

“Oke, kalau begitu, mengapa mereka membawaku kepadamu, Walker? Mengapa kita bicara?”

Walker berhenti, lalu memandangku sambil ber�ak pinggul. “Karena riwayat kita, hubungan kita—”

“Kau menyebutnya begitu?”

“Aku ditunjuk sebagai penghubungmu, John. Orang yang menjadi kontakmu. Apa pun informasi tentang Mogadorian yang dapat kau ceritakan, taktik mereka, invasi ini—semua harus disampaikan kepada-ku. Begitu juga kalau kau punya permintaan terhadap angkatan bersenjata Amerika.”

Aku tertawa hambar dan bertanya-tanya di mana para jenderal ini berada. Aku memandang tenda-tenda di dekat kami, mencari tenda yang terlihat lebih penting dibandingkan yang lain.

“Maaf, Walker, tapi aku tidak memerlukanmu sebagai penyambung lidah.”

“Bukan kau yang menentukan,” jawabnya seraya kembali menyusuri dermaga. “Kau harus mengerti, orang-orang yang berwenang, presiden, jenderal-jenderalnya, yang tersisa di kabinetnya—mereka bukan orang-orang MogPro. Saat Mogadorian muncul, kami hampir berhasil melakukan kudeta dan menyarankan agar sampah-sampah MogPro itu menyerah. Untungnya, karena Sanderson tidak ada—”

“Sebentar. Apa yang terjadi padanya?” tanyaku. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Menteri Pertahanan itu dalam pertempuran melawan Setrákus Ra.

“Dia tidak selamat,” jawab Walker muram. “Orang-orangku di Washington cukup banyak sehingga aku dapat menyingkirkan orang-orang yang busuk. Setidaknya, orang-orang yang kami ketahui begitu.”

“Jadi, sebagian besar orang MogPro sudah tidak ada dan yang tersisa ....”

“Pemerintahan yang timpang karena selama ini tidak tahu apa-apa. Invasi ini, gagasan bahwa ada alien dari luar angkasa yang menyerang kita, semua itu baru bagi mereka. Mereka menerima bahwa kau berada di pihak kami. Namun, kau tetap alien.”

“Mereka tidak memercayaiku,” aku menyimpulkan tanpa mampu menyembunyikan kegetiran dalam suaraku.

“Sebagian besar dari mereka bahkan tidak dapat memercayai satu sama lain. Omong-omong, *kau* seharusnya tidak memercayai *mereka*,” jawab Walker dengan penuh simpati. “Orang-orang yang diketahui merupakan anggota MogPro sudah ditahan, dibunuh, atau bersembunyi. Namun, bukan berarti kami berhasil menangkap mereka semua.”

Aku memandang Walker dan memutar bola mata. “Jadi, lebih baik aku bekerja sama dengan pihak yang kukenal, ya?”

Walker merentangkan lengan, jelas tidak sungguh-sungguh mengharapkanku memeluknya. “Betul.”

“Baiklah, ini permintaan pertamaku, Penghubung,” kataku. “*Anubis*—itu nama pesawat perang yang pergi meninggalkan New York pagi ini—membawa Setrákus Ra dan sedang menuju Meksiko—”

“Oh, bagus,” Walker memotong. “Mereka pasti senang. Berkurang satu ancaman dari langit Amerika.”

“Mereka harus menyiapkan pesawat jet, pesawat tempur, pesawat tanpa awak, apa pun yang mereka miliki,” aku melanjutkan. “*Anubis* menuju suatu tempat yang berkekuatan besar, tempat Loric. Aku tidak tahu apa yang Setrákus Ra inginkan di sana, tapi aku tahu tidak bagus kalau dia mendapatkannya. Kita harus melawannya.”

Ekspresi Walker menggelap mendengarkan kata-kataku. Aku tahu aku tidak akan suka mendengarkan apa pun yang akan dikatakannya kepadaku. Dia membawaku menjauhi dermaga, melintasi rumput yang berantakan, dan berhenti di depan tenda kanvas yang agak terpisah dari tenda lainnya.

“Serangan langsung itu tidak mungkin,” katanya.

“Kenapa tidak?”

“Markasku,” katanya sambil membuka pintu tenda. “Kita bicara di dalam.”

Di dalam tenda Walker ada pelbet yang tidak terpakai, meja yang berantakan, dan laptop. Ada juga peta Kota New York dengan garis-garis merah yang malang-melintang—sepertinya garis-garis itu adalah jalur pergerakan *Anubis* pada serangan kemarin. Walker menarik peta dari bawah peta New York. Peta dunia.

Ada tanda X hitam di sejumlah kota besar—New York, Washington, Los Angeles, dan kota-kota jauh seperti London, Moskow, dan Beijing. Ada lebih dari dua puluh kota yang ditandai seperti itu. Walker mengetuk-ngetukkan jari ke peta tersebut.

“Begini situasinya, John,” katanya. “Setiap X menandakan satu pesawat perang Mogadorian. Kau tahu cara melumpuhkannya?”

Aku menggeleng. “Belum. Tapi, aku belum mencobanya.”

“Angkatan udara mencobanya kemarin. Tidak berhasil.”

Aku mengernyit. “Aku melihat mereka, aku tahu mereka tidak berhasil.”

“Mereka berhasil menaklukkan pesawat-pesawat yang lebih kecil, tapi tidak dapat mendekati *Anubis*. Angkatan udara berniat melancarkan serangan lagi, tapi pada saat itu Tiongkok mengerahkan semua kekuatan mereka.”

“Maksudnya?”

“Dua jam setelah New York diserang, Tiongkok bereaksi. Mungkin karena khawatir bakal diserang setelahnya. Mereka melepaskan segala macam tembakan ke pesawat perang di atas Beijing.”

“Lalu?”

“Jumlah korban mencapai puluhan ribu,” jawab Walker. “Pesawat perang Mogadorian masih mengudara. Rupanya pesawat itu dilindungi perisai. Menurut para ilmuwan Tiongkok, perisai itu merupakan medan

elektromagnetik. Karena bosan menabrakkan jet, mereka mencoba menerjunkan satu pasukan kecil ke pesawat perang tersebut. Orang-orang itu gugur begitu bersentuhan dengan medan tersebut.”

Aku teringat perisai energi yang mengelilingi pangkalan Mogadorian di Virginia Barat. Syok yang kuraskan saat menyentuhnya membuatku pingsan dan sakit selama berhari-hari.

“Aku pernah menabrak perisai energi mereka,” katku kepada Walker. “Betul-betul menabraknya.”

“Bagaimana caramu merusaknya?”

“Perisainya tidak rusak.”

Walker menatapku dengan putus asa. “Pupus sudah harapanku.”

Aku memandang peta Walker dan geleng-geleng. Setiap X hitam itu bagaikan peperangan yang entah bagaimana cara memenanginya.

“Dua puluh lima kota diserang. Apakah ada kabar bagus, Agen Walker?”

“Cuma itu,” katanya. “*Ini-lah* kabar bagusnya.”

Aku mengangkat sebelah alis ke arahnya.

“Sebagian kota, seperti London dan Moskow, mengirimkan pasukan untuk memerangi Mogadorian. Namun, responsnya tidak seperti di sini ataupun di Beijing. Tidak ada pengeboman, tidak ada monster yang mengamuk. Sepertinya Mogadorian bersikap lunak terhadap mereka. Di Paris dan Tokyo malah tidak ada pertempuran sama sekali. Kota-kota itu tidak diserang. Wilayah udara memang sudah dikuasai oleh

pesawat perang dan pesawat pengintai, tapi tidak ada Mogadorian yang turun. Lalu, pagi ini, pesawat perang itu terbang di atas kami, seakan-akan kami bukan apa-apa. Sebagian orang bahkan menyangka para Mogadorian tidak ingin berperang. Bawa semua yang terjadi dengan alien-alien itu hanyalah salah paham, bahwa kita seharusnya tidak memulai serangan terhadap mereka.”

“Kita memang tidak memulainya,” aku marah.

“Aku tahu. Tapi yang orang-orang di seluruh dunia saksikan—”

“Setrakus Ra menyampaikan pesan,” kataku. “Meskipun unggul, dia tidak ingin perang berlangsung berlarut-larut. Dia ingin menakut-nakuti manusia supaya menyerah. Dia ingin kita menyerah.”

Walker mengangguk dan berjalan ke laptopnya. Dia memasukkan serangkaian kata sandi, yang tidak mudah dengan sebelah tangan, lalu membuka video yang terenkripsi.

“Kau benar sekali,” kata Walker. “Entah dari mana dia mendapatkan akses, tapi video ini muncul di kotak masuk pribadi presiden melalui jalur aman. Pemimpin-pemimpin dunia lain juga melaporkan menerima video yang sama.”

Walker menekan tombol, lalu gambar wajah Setrakus Ra muncul di monitor dalam video berkualitas tinggi. Darahku serasa dingin saat melihat kulitnya yang pucat, matanya yang hitam legam, goresan ungu tua yang melingkari lehernya, serta senyum puasnya

ke kamera. Senyuman itulah yang tersungging di wajahnya tepat sebelum dia melemparkanku ke Sungai East. Setrákus Ra duduk di kursi komandan berukir di *Anubis*—aku ingat pernah melihat benda itu saat Ella mengajakku berkeliling pesawat. Kota New York tampak di balik jendela besar setinggi dinding di belakangnya. Matahari terbit dan kota itu masih terbakar. Menurutku, dia sengaja memilih latar belakang itu.

“Para pemimpin Bumi yang terhormat,” Setrákus Ra memulai, mengucapkan kata-kata sopan dengan suara yang serak bergemuruh, “semoga pesan ini membuka pikiran kalian setelah peristiwa menyediakan di New York dan Beijing. Dengan berat hati, dan karena adanya percobaan pembunuhan oleh alien teroris, aku terpaksa mengirimkan sebagian kecil pasukan Mogadorian untuk menyerang kalian.”

“Omong-omong, alien teroris itu kalian,” kata Walker.

“Ya, sudah kuduga.”

Setrákus Ra melanjutkan. “Selain keadaan yang patut disesalkan ini, penawaranku untuk bekerja sama dengan manusia dan menunjukkan cara Kemajuan Bangsa Mogadorian masih berlaku. Aku bukanlah pendendam. Meskipun pasukanku akan terus menawan Kota New York dan Beijing untuk mengingatkan bagaimana akibatnya membalas air susu dengan air tuba, kota-kota lain yang dijaga pesawat perangku tidak perlu khawatir. Asalkan jenderal-jenderalku menerima penyerahan diri tanpa syarat dari pemerintahan

negara tersebut dalam waktu empat puluh delapan jam ke depan.”

Aku langsung menoleh memandang Walker. “Mereka tidak memercayai ini, bukan?”

Walker menunjuk ke monitor. “Masih ada lagi.”

“Selain itu,” Setrákus Ra melanjutkan dengan pelan dan jelas, “aku yakin saat ini pemerintahan Amerika Serikat menyembunyikan Loric teroris yang disebut Garde. Membantu makhluk-makhluk jahat itu akan dianggap mengibarkan bendera perang. Para Loric harus diserahkan kepadaku saat kalian menyerahkan diri, demi menghindari proses menyakitkan dan merugikan untuk memburu mereka. Aku juga mengetahui bahwa para Garde menyebabkan sebagian manusia mengalami mutasi sehingga memiliki kemampuan aneh tertentu. Manusia-manusia ini harus diserahkan kepadaku untuk diobati.”

“Mutasi apa yang dia maksud?” tanya Walker.  
“Omong kosong lain?”

Aku tidak menjawab dan menjauhi laptop dengan Setrákus Ra yang terus mengoceh, sambil mengalihkan pandangan ke Agen Walker.

“Kalian punya waktu empat puluh delapan jam untuk menyerah, kalau tidak aku tidak punya pilihan selain membebaskan manusia dari kepemimpinan kalian yang konyol dan memerdekan kota-kota kalian dengan kekerasan ....”

Video berhenti dan Walker memandangku, lalu melihat bola api kecil yang melayang-layang di atas telapak tanganku.

“Ya Tuhan, John,” dia mengerang sambil menjauhi panas bola api tersebut.

“Kau membawaku ke sini karena ini?” bentakku sambil berjalan mundur. Karena menduga sekelompok tentara bakal masuk dan berusaha menahanku, aku bergerak ke pintu tenda sambil mengawasinya. “Apakah teman-temanku aman?”

“Kau pikir aku menunjukkan ini karena ingin melakukan penyergapan? Tenanglah. Kau aman.”

Aku memandangi Walker selama beberapa saat. Saat ini, aku tidak punya pilihan selain memercayainya, terutama mengingat pilihan lainnya adalah bertarung melawan tentara. Kalau pemerintah memang ingin menyerahkanku kepada Setrákus Ra demi menunjukkan niat baik, pastilah itu sudah terjadi. Aku memadamkan bola api dan mengerutkan keping memandang Walker.

“Jadi, benar?” desak Walker. “Yang Setrákus Ra katakan tentang manusia yang memiliki kemampuan aneh? Apakah maksudnya manusia-manusia ini memiliki Pusaka?”

“Aku ....”

Aku tidak tahu berapa banyak yang dapat kukatakan kepada Walker. Dia bilang aku aman, tapi belum lama ini dia memburuku. Kalaupun dia bilang para pendukung MogPro sudah diusir ke bawah tanah,

masih ada manusia di luar sini yang menentang kami. Lagi pula, tadi dia memberitahuku untuk tidak memercayai pemerintah. Bagaimana kalau memang ada Garde-Garde baru di seluruh dunia? Bagaimana kalau pengkhianat seperti Menteri Pertahanan menemukan mereka sebelum kami? Apakah aku dapat menyerahkan Sam dan Daniela kepada Walker? Aku tidak dapat memberitahukan apa-apa kepadanya sebelum memahami semua ini.

“Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, Walker,” kataku setelah sesaat. “Dia akan mengatakan apa saja demi mendapatkan yang dia inginkan.”

Kurasa Walker tahu aku merahasiakan sesuatu. “Aku tahu ini sulit diterima mengingat riwayat kita, tapi aku di pihakmu,” kata Walker. “Begitu juga Amerika Serikat, untuk saat ini.”

“Untuk saat ini? Apa maksudnya?”

“Maksudnya, tidak ada yang ingin menyerahkan diri kepada alien maniak yang baru saja meledakkan New York. Tapi, kalau dia mulai membakar kota-kota lain sementara kami belum menemukan cara untuk melawan? Keadaan mungkin berubah. Karena itulah, permintaanmu mengenai operasi militer di Meksiko tidak akan terwujud. *Pertama*, karena tidak mungkin menang melawan pesawat perang itu. *Kedua*, karena kebijakan saat ini adalah kami tidak boleh ketahuan membantu kalian.”

“Mereka cari aman,” komentarku tanpa dapat menyembunyikan ekspresi sinis. “Kalau-kalau mereka memutuskan untuk menyerahkan diri.”

“Menurut presiden, semua kemungkinan harus dipertimbangkan.”

“Menyerah bukan pilihan. Aku melihat—” Aku menahan diri agar tidak menyebut-nyebut tentang visi masa depan Ella, karena merasa kemampuan meramal masa depan tidak akan dapat dipahami oleh Walker yang realistik. “Itu tidak akan berakhir baik bagi manusia.”

“Yah, kita sama-sama tahu itu, John. Tapi, kalau Setrákus Ra membunuhi rakyat sipil, padahal yang dia inginkan hanyalah kau dan para Garde lain? Presiden jelas harus mempertimbangkannya.”

Aku berbalik dan membuka pintu tenda untuk memandang ke luar sambil bertanya-tanya di mana Sam dan telepon satelit itu. Aku juga ingin menyembunyikan wajahku yang saat ini pastilah terlihat sangat panik dari Walker. Entah apa yang harus kulakukan. Kalau tenggat yang Setrákus Ra berikan habis dan dia mulai membombardir kota lain, apakah aku dapat membiarkannya terjadi? Apakah aku akan menyerahkan diri? Sementara itu, apa yang harus kulakukan padahal pemimpin Mogadorian itu bakal menyerang Suaka? Bagaimana dengan Nomor Sembilan dan Nomor Lima yang sampai saat ini entah ada di mana? Terlalu banyak masalah.

“John?”

Perlahan-lahan, aku menghadap Walker, sambil memastikan air mukaku datar. Meski begitu, pastilah agen FBI itu menyadari sesuatu, karena dia berjalan melintasi tenda lalu berdiri tepat di hadapanku. Walker meraih pundakku dengan lengannya yang sehat, membuatku kaget sekali sehingga membiarkannya. Sorot mata Walker tampak takut, tetapi bercampur dengan tekad membara. Aku pernah melihat sorot mata seperti itu di mata kawan-kawanku, tepat sebelum mereka terjun ke dalam pertarungan yang nyaris mustahil dimenangkan.

“Kau harus memberitahuku caranya,” kata Walker kepadaku dengan suara pelan dan bergetar. “Beri tahu aku bagaimana cara memenangkan perang ini dalam waktu kurang dari empat puluh delapan jam.”[]



### "BAGAIMANA?"

Adam terlonjak saat aku memegang bahunya dan mencondongkan tubuh mendekat untuk mengecek pekerjaannya. Dia membungkuk di meja pertukangan tempat para Mogadorian mengotak-atik senjata mereka sebelum berusaha merusak perisai energi Suka tanpa hasil. Adam memindahkan semua sampah Mogadorian yang berserakan di meja ke bawah, lalu menggantinya dengan berbagai bagian mesin. Bagian-bagian itu berasal dari Skimmer rusak berdebu di landasan yang sebagiannya diambil dari bagian dalam mesin dan sebagian lainnya dari balik dasbor layar sentuh. Di antara bagian-bagian mesin itu ada benda-benda lain—baterai lampu halogen, *blaster* rusak Mogadorian, serta wadah laptop. Semua benda itu penyok, bengkok, atau dipalu oleh Adam yang berusaha mengganti pipa penghubung pesawat kami yang rusak.

"Menurutmu bagaimana?" jawabnya sambil dengan kesal menurunkan alat las yang akan dinyalakannya. "Aku bukan ahli mesin, Enam. Ini murni cobacoba, dan sampai saat ini seratus persen gagal."

Matahari telah naik ke atas hutan dan membakar landasan pacu, menyebabkan udara terasa panas serta lengket setengah mati. Baju Adam sudah basah karena keringat dan kulit tengkuknya berubah jadi merah muda. Aku terus memegang bahunya sehingga dia mendesah dan memandangku. Matanya yang gelap menyorot muram dan ada lingkaran abu-abu kasar di sekelilingnya.

"Kau belum tidur," aku berkomentar karena memang begitulah kenyataannya. Adam bekerja sepanjang malam, ketukan palu dan rutukannya sering mengusikku yang tidur bergelung di kokpit Skimmer dengan gelisah. "Aku memang bukan ahli biologi Mogadorian, tapi aku yakin kalian perlu istirahat."

Adam menyingkirkan rambut dari matanya dan berusaha berkonsentrasi memandangku. "Ya, Enam, kami tidur. Kalau memang perlu."

"Jadi, kau akan memaksakan diri sampai letih setengah mati, lalu setelah itu apa yang akan kau lakukan?" aku bertanya.

Adam mengerutkan keping memandangku. "Sama seperti sekarang," jawabnya sambil melirik ke arah tumpukan benda tidak berguna di hadapannya. "Aku mengerti, Enam. Aku baik-baik saja. Biarkan aku bekerja."

Sejurnya, aku senang Adam sangat berdedikasi pada pekerjaannya. Meskipun aku tidak suka melihatnya menyiksa diri, kami betul-betul harus keluar dari Meksiko. Belum ada kabar dari John. Aku khawatir kami melewatkkan perang.

"Setidaknya, makanlah," kataku sambil mengambil pisang hijau muda yang kupetik dari pohon terdekat, lalu menyodorkannya ke tangan Adam.

Dia memandangi pisang itu sejenak. Bunyi perutnya yang kerongcongan terdengar saat Adam mengupas pisang itu. Kami tidak ingat untuk membawa makanan saat berkemas ke sini—kami tidak tahu apa yang akan terjadi saat tiba di Suaka, tapi yang jelas kami tidak berniat untuk terdampar. Kami tidak membawa makanan lebih kalau-kalau kami lama di sini.

"Tahu tidak? Nomor Sembilan punya batu di Petinya yang dapat memberi kita nutrisi saat diisap," aku bercerita kepada Adam sambil mengupas pisangku sendiri. "Agak menjijikkan, apalagi mengingat benda itu pernah berada di mana dan berapa kali Nomor Sembilan menggunakannya. Tapi sekarang, aku berpikir seandainya saja kita tidak melemparkan batu-batu itu ke dalam sumur Suaka."

Adam tersenyum dan memandang kuil. "Mungkin kau bisa kembali ke sana dan memintanya baik-baik. Aku yakin makhluk-energi itu tidak menginginkan batu berludah Nomor Sembilan."

"Mungkin aku dapat meminta mesin baru saat di sana."

"Tidak ada salahnya," jawab Adam yang segera menghabiskan sisa pisangnya. "Aku akan mengeluarkan kita dari sini, Enam. Jangan cemas."

Aku meninggalkan pisang kedua di meja dan membiarkan Adam kembali bekerja, lalu berjalan melintasi lapangan terbang menuju Marina yang duduk bersila di rumput sambil menghadap Suaka. Aku tidak tahu dia bermeditasi atau berdoa atau apa, tapi Marina sudah di sana sejak aku bangun pagi ini dan tidak bergerak saat aku pergi mencari makanan di hutan.

Meski ingin menganggap kebetulan saja aku melewati tiang Skimmer tempat Phiri Dun-Ra diikat saat menuju Marina, aku tahu itu bukan kebetulan. Kami mengikatnya kuat-kuat di tengah perkemahan dan terus mengawasinya. Aku berharap Mogadorian itu mengucapkan sesuatu, memberiku alasan. Dia tidak mengecewakanku.

"Dia tidak akan berhasil."

"Kau bilang sesuatu?" aku bertanya sambil berhenti dan perlahan-lahan menghadapnya. Aku mendengar Phiri Dun-Ra dengan jelas.

Tawanannya Mogadorian kami menyunggingkan senyuman yang karena giginya diliputi darah kering. Mata kanannya bengkak. Akulah yang menyebabkan itu tadi malam. Setelah mengetahui tentang invasi Mogadorian, aku jadi kesal mendengarkan kekehannya yang tiada henti. Jadi, aku menghajarnya. Memukuli Mogadorian yang terikat bukanlah sesuatu yang membanggakan, tapi rasanya enak. Sejurnya, aku mung-

kin sudah melakukan lebih seandainya Marina tidak menyeretku menjauh. Saat memandang Phiri Dun-Ra dan melihat matanya yang sehat menyipit karena gelisah, tinjuku kembali terkepal. Aku ingin memukul sesuatu. Aku hanya butuh alasan.

"Kau dengar, Gadis Kecil," jawabnya sambil menyentakkan dagu ke arah Adam. Phiri Dun-Ra melantarkan suara sehingga aku yakin Adam juga mendengarnya. "Adamus Sutekh akan gagal, seperti biasa. Aku lebih mengenalnya dibandingkan kau. Aku tahu dia selalu membuat ayahnya kecewa. Juga bangsa kami. Tidak heran dia berkhianat."

Aku menoleh ke arah Adam. Dia pura-pura tidak mendengar Phiri Dun-Ra, tapi tangannya tidak lagi bekerja dan bahunya terangkat.

"Kau ingin dihajar lagi?" aku berkata ke Phiri Dun-Ra sambil melangkah mendekat.

Mogadorian perempuan itu berpikir sejenak, kemudian melanjutkan. "Tapi, hmm ... aku teringat sesuatu. Aku ingat pernah mendengar tentang kecakapan teknis Adamus. Waktu muda, dia itu Mogadorian-sejati yang ahli mengurusi mesin. Jadi, aneh sekali kalau dia tidak mampu memperbaiki pesawat, terutama karena semua peralatan itu ada di depannya."

Aku kembali menoleh ke arah Adam yang memandang ke sini dengan wajah bingung sambil menatap Phiri Dun-Ra.

"Aku bertanya-tanya apakah dia sengaja mengulur waktu," Phiri Dun-Ra merenung. "Mungkin, karena se-

karang jelas kemajuan bangsa Mogadorian tidak dapat dielakkan, dia berpikir menahan kalian di sini akan membuat Pemimpin Tercinta menyukainya sehingga dia dapat bergabung kembali dengan bangsanya .... Atau, mungkin dia cuma terlalu pengecut untuk menghadapi kekalahan perang."

Adam berkelebat melewatiku, lalu berjongkok di hadapan Phiri Dun-Ra dan menyentakkan kepala perempuan itu ke belakang. Phiri berusaha mengigitnya, tapi Adam terlalu cepat.

"Kematian akan mendatangimu, Adamus Sutekh! Juga kalian semua!" jerit perempuan itu sebelum Adam menjelaskan kain gombal ke mulutnya. Setelah itu, Adam merobek lakban dan menempelkannya di wajah Phiri Dun-Ra. Mogadorian perempuan yang marah itu menyemburkan napas keras-keras dari hidung sambil memelototi Adam dengan garang. Marina yang ada di area berumput di depan Suaka berdiri menyaksikan kejadian ini sambil agak mengernyit.

Adam berdiri di dekat Phiri Dun-Ra, dengan gigi terkatup serta garis-garis gelap yang menghiasi wajahnya sehingga air mukanya tampak kejam, seperti yang biasa kulihat di wajah Mogadorian sebelum mereka membunuhku.

"Adam ...," aku memperingatkan.

Adam berbalik menghadapku sambil berusaha menenangkan diri. Dia menarik napas dalam.

"Semua yang dikatakannya bohong, Enam," kata Adam. "Semua."

"Aku tahu," jawabku. "Seharusnya kita menyumpal mulutnya sejak tadi."

Adam menggeram dan menunduk melewatkiku menuju meja pertukangannya. Phiri Dun-Ra betul-betul pintar membuat Adam marah. Membuat kami marah, tepatnya. Yah, kecuali Marina. Aku tahu Phiri berusaha mengadu domba kami, tapi upayanya tidak akan berhasil. Memangnya dia pikir aku ini sebodoh apa? Aku lebih percaya pada kata-kata Mogadorian yang dapat melewati perisai energi Suaka daripada Mogadorian yang berusaha meledakkan kami dengan granat.

Setelah percekcokan selesai, Marina kembali duduk di rumput di depan Suaka. Aku ikut duduk menemaninya, memandangi burung-burung berwarna cerah yang terbang mengitari kuil kuno dengan riang.

"Apakah kau akan menghentikannya kalau Adam berusaha membunuh perempuan itu?" tanya Marina setelah sesaat.

Aku mengangkat bahu. "Phiri itu Mogadorian," aku menjawab. "Salah satu Mogadorian paling jahat yang pernah aku temui. Kau mengerti maksudku."

"Lain masalah kalau itu terjadi dalam sengitnya pertempuran," kata Marina. "Tapi, saat dia diikat ... dia tidak seperti prajurit yang biasa kita hadapi. Dia seperti Adam, Mogadorian-sejati. Saat aku mengalirkan Pusaka penyembuhku pada Adam dan mencegahnya jadi abu, aku dapat ... merasakan kehidupan yang tidak

begitu berbeda dari kita. Aku takut membayangkan seperti apa kita jadinya jika perang ini berlanjut."

Aku mungkin lelah dan jelas sangat stres dengan situasi kami saat ini, tapi kompas moral Marina benar-benar membuatku kesal. Saat aku menjawab, nadaku lebih kasar daripada yang kuharapkan.

"Lalu kenapa? Sekarang, kau jadi pencinta damai? Padahal, beberapa hari lalu kau sendiri menusuk mata Nomor Lima dengan pasak es," aku mengingatkannya. "Dia lebih mirip dengan kita daripada Phiri Dun-Ra, dan *mereka* sama-sama dihajar."

"Ya, aku memang melakukan itu," jawab Marina sambil menggerakkan tangan ke ujung rumput yang runcing. "Aku menyesalinya. Sebenarnya, aku menyesal karena hatiku hanya merasa sedikit menyesal. Kau mengerti maksudku, Enam? Kita harus hati-hati supaya tidak berubah jadi seperti *mereka*."

"Nomor Lima pantas mendapatkannya," jawabku sambil melunakkan suara.

"Mungkin," Marina mengakui dan akhirnya memandangku. "Aku bertanya-tanya bagaimana jadinya kita setelah ini selesai, Enam. Seperti apa kita nantinya."

"Itu kalau kita masih hidup," jawabku. "Yang masih merupakan tanda tanya besar."

Marina tersenyum sedih, lalu kembali memandang Suaka. "Tadi pagi, sebelum matahari terbit, aku ke kuil," katanya. "Aku ke sumur, tempat energi Loric berasal."

Aku mengamati Marina. Saat aku tidur, dia menu-runi tangga yang berkelok-kelok itu ke ruang bawah tanah Suaka. Sumur batu tempat Entitas muncul, juga peta-peta bercahaya di dinding yang menggambarkan jagat raya. Andai saja kami mendapatkan lebih banyak jawaban dari tempat itu.

"Menemukan sesuatu yang berguna?"

Marina mengangkat bahu. "Ia, Entitas, masih di sana. Aku dapat merasakannya yang menyebar dari Suaka, meskipun entah untuk apa. Aku masih dapat melihat binarnya jauh di dalam sumur. Tapi ...."

"Kau berharap mendapatkan semacam nasi-hat?"

Marina mengangguk dan terkekeh pelan. "Aku berharap ia dapat membimbing kita. Memberi tahu kita langkah selanjutnya."

Aku tidak heran Entitas yang hidup di dalam Suaka, yang tampaknya merupakan sumber kekuatan kami, tidak muncul saat Marina berkunjung. Saat kami bertemu Entitas untuk kali pertama, ia tampak senang dengan kami—senang karena dibangunkan, pasti, tapi tidak merasa perlu buru-buru membantu kami memenangi perang melawan Mogadorian. Aku ingat sesuatu yang dikatakannya saat kami berbicara—bahwa ia memberikan karunianya kepada sa-tu spesies serta tidak menghakimi ataupun berpihak, bahkan walaupun itu untuk membela dirinya. Kurasa hanya itulah bantuan yang kami dapatkan dari Entitas. Aku menyimpan pikiran itu karena tidak ingin mengecilkan hati atau mengusik keyakinan Marina

lantaran sepertinya itulah yang membuatnya tetap tenang, meski hal itu jugalah yang membuat Marina memikirkan pertanyaan-pertanyaan etis mengerikan yang tidak ingin kupikirkan.

“Aku duduk di sini untuk berdoa terhadap situasi kita,” Marina melanjutkan. “Kurasa mengharapkan semacam pertanda itu konyol. Tapi, aku tidak tahu harus berbuat apa.”

Sebelum aku sempat menjawab, terdengar deungungan dari belakang kami. Mulanya kupikir itu cuma Adam yang berusaha membuat pipa penghubung baru. Namun, suaranya terlalu dekat, bahkan sepertinya berasal dari atas kami. Marina tersenyum lebar memandangku dengan mata membelalak penuh semangat. Jantungku mulai berdetak kencang saat menyadari apa yang terjadi. Mungkin doa Marina terkabul.

“Enam? Kau mau menjawabnya atau tidak?”

Saking lamanya tidak berbunyi, aku sampai lupa seperti apa dering telepon satelit itu. Aku melompat dan mencabut telepon dari belakang celana. Marina berdiri di sampingku sambil mendekatkan kepala untuk mendengarkan. Adam berlari menghampiri. Aku merasakan Phiri Dun-Ra mengawasi kami, tapi aku mengabaikannya.

“John?”

Terdengar bunyi statis saat telepon satelit itu terhubung, lalu aku mendengar suara yang kukenal di antara denging-denging gangguan.

“Enam? Ini Sam!”

Senyum lebar menghiasi wajahku. Suara Sam terdengar lega saat aku menyahut.

"Sam!" Suaraku agak bergetar. Kuharap gemeresak telepon membuatnya tidak terdengar. Sebenarnya, aku tidak peduli. Marina mencengkeram lenganku dengan senyuman yang semakin lebar. "Kau baik-baik saja?" aku setengah bertanya dan setengah berseru ke Sam.

"Aku baik-baik saja!" serunya.

"John?"

"John juga. Kami di perkemahan militer di Brooklyn. Kami dipinjam dua telepon satelit dan John sedang bicara dengan Sarah di telepon yang satu lagi."

Aku mendengus sambil agak memutar bola mata.  
"Pastinya."

"Kalian di mana? Kalian baik-baik saja?" tanya Sam.  
"Keadaan di sini kacau."

"Kami baik-baik saja, tapi—"

Sebelum aku sempat memberitahukan keadaan kami kepada Sam, dia memotong. "Apa yang terjadi di sana, Enam? Saat kalian di Suaka? Apakah kau menekan tombol untuk Pusaka atau semacamnya?"

"Tidak ada tombol," aku menjawab sambil memandang Marina. "Kami bertemu, apa ya—"

"Lorien," sambung Marina.

"Kami bertemu suatu *Entitas*," aku bercerita ke Sam. "Ia mengatakan hal-hal yang membingungkan, berterima kasih karena sudah membangunkannya, lalu ... hmm ...."

"Ia menyebar ke Bumi," Marina menyelesaikan.

"Oh, halo, Marina," sapa Sam tanpa berpikir. "Dengar, kurasa Entitas kalian ini mungkin, hmm, menyebar ke aku."

"Apa maksudmu, Sam?"

"Aku punya Pusaka," jawab Sam. Dia terdengar sangat senang sekaligus bangga sehingga mau tak mau aku membayangkannya agak membusungkan dada, seperti saat kami baru berciuman untuk kali pertama. "Yah, cuma telekinesis. Yang pertama itu selalu telekinesis, bukan?"

"Kau punya Pusaka?" aku berseru sambil membelalak ke arah yang lain. Marina mencengkeram lenganku lebih erat sambil memandang Suaka. Sementara itu, Adam tampak sibuk berpikir sambil memandangi tangannya, mungkin bertanya-tanya apa arti perkembangan baru ini terhadap Pusakanya.

"Bukan cuma aku," Sam melanjutkan. "Kami bertemu seorang anak perempuan di New York yang kebetulan punya kekuatan juga. Bayangkan berapa banyak Garde baru yang ada di luar sana."

Aku geleng-geleng sambil berusaha mencerna informasi itu. Aku juga memandangi Suaka dan memikirkan Entitas yang bersembunyi di dalam sana.

"Berhasil," aku berucap pelan. "Ternyata berhasil."

Marina memandangku dengan mata berlinang. "Kita berhasil, Enam," katanya. "Kita membawa Lorien ke sini. Kita mengubah dunia."

Kedengarannya bagus sekali, tapi aku belum siap untuk merayakannya. Kami masih terdampar di Meksiko. Perang tidak tiba-tiba berakhir begitu saja.

"Entitas tidak memberikan daftar nama Garde baru, ya?" tanya Sam. "Supaya kita dapat menemukan mereka?"

"Tidak ada daftar nama," jawabku. "Aku tidak yakin, tapi mengingat pembicaraan dengan Entitas, sepertinya semua itu terjadi secara acak. Apa yang terjadi di sana?" aku balik bertanya, mengalihkan topik ke pertempuran yang kami lewatkan. "Kami dengar New York diserang ...."

"Keadaannya buruk, Enam," ujar Sam muram. "Manhattan terbakar. Kami tidak tahu di mana Nomor Sembilan berada. Kalian di mana? Kami betul-betul butuh bantuan kalian."

Aku tersadar aku belum selesai memberitahukan kondisi kami kepada Sam. "Para Mogadorian menjaga Suaka," aku menjelaskan. "Kami berhasil menghabisi mereka, kecuali satu. Saat kami di dalam kuil, dia merusak semua pesawat. Kami terdampar di sini. Apakah kau bisa meminta pesawat jet ke teman barumu di militer? Kami perlu jemputan."

"Sebentar, kalian masih di Meksiko? Di Suaka?"

Aku tidak suka mendengar nada Sam yang ketakutan. Ada yang tidak beres.

"Ada apa, Sam?"

"Kalian harus pergi dari sana," Sam memperingatkan. "Setrakus Ra dan pesawat perangnya yang besar sedang ke tempat kalian."[]

BEBERAPA MENIT SETELAH AGEN WALKER MENGATAKAN bahwa aku punya waktu 48 jam untuk memenangi perang, dua prajurit berpelindung tubuh dan seorang warga sipil paruh baya yang membawa tablet tiba di tendanya. Mereka ingin menyampaikan semacam laporan penting yang berkaitan dengan rekaman yang dibuat oleh si Warga Sipil dengan tabletnya pagi tadi. Aku tidak terlalu memperhatikan—telingaku berdeping dan jantungku berdebar. Aku dapat merasakan mereka curi-curi pandang ke arahku, seakan-akan aku ini selebritas campur *unicorn*. Itu sama sekali tidak membantu diriku yang merasa dinding-dinding tenda seolah-olah merapat.

Kurasanya aku terkena serangan panik.

Agen Walker memandang ke arahku, lalu mengangkat tangan dan memotong kata-kata para prajurit itu. “Mari jalan-jalan,” katanya. “Aku butuh udara segar.”

Walker mendorong ketiga lelaki itu keluar dan mengikuti mereka, lalu berhenti sejenak di pintu tenda. Dia menoleh ke arahku sambil meringis seakan-akan kesakitan. Aku tahu dia mungkin ingin mengatakan sesuatu yang menenangkan atau membesarkan hati, dan aku tahu Agen Walker bukan orang yang pintar melakukannya.

“Istirahatlah sebentar,” katanya dengan lembut, mungkin itu sikap paling bersimpati yang pernah ku-saksikan darinya.

“Aku baik-baik saja,” jawabku tajam meskipun perasaanku tidak begitu. Sama sekali tidak. Aku terpaku di tempat dan harus bersusah-payah mengatur napas.

“Tentu, tentu,” kata Walker. “Hanya saja—yah, 24 jam terakhir ini kau mengalami kejadian buruk. Istirahatlah. Aku segera kembali.”

Begitu Walker menghilang, aku langsung duduk di kursi di depan laptopnya. Seharusnya aku tidak beristirahat. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Namun, badanku tidak mau bekerja sama. Yang kurasakan saat ini sama sekali tidak mirip dengan rasa letih saat aku memaksakan diri kemarin—benar-benar berbeda. Tanganku gemetar dan aku dapat mendengar jantungku berdebar keras sekali. Membuatku teringat ledakan kemarin—jeritan-jeritan itu, kematian-kematian. Berlari menyelamatkan diri, melewati jasad-jasad yang tidak dapat kuselamatkan. Bakal ada banyak lagi yang seperti itu.

Kecuali, kalau aku melakukan sesuatu yang mustahil.

Aku merasa ingin muntah.

Karena memerlukan sesuatu untuk dipikirkan agar perhatianku teralihkan dari perasaan itu, aku memandang laptop Walker. Aku berharap menemukan sesuatu yang perlu kudengar. Selain video ancaman Setrákus Ra yang diperlihatkannya tadi, ada *file-file* lain di *desktop*-nya. Aku sama sekali tidak heran melihat video yang kucari ada di sana dan sudah dibuka.

BELA BUMI—DUKUNGLAH PARA LRIC.

Aku mengeraskan suaranya dan menekan tombol *play*.

*“Ini planet kita, tapi kita tidak sendiri.”*

Daniela benar. Sarah berusaha terdengar lebih dewasa dan lebih profesional daripada yang sebenarnya, seperti pembaca berita atau narator film dokumenter. Aku tersenyum dibuatnya, kemudian memejam dan mendengarkan suaranya. Aku tidak perlu mendengarkan kata-katanya—meskipun memang menyenangkan sekali mendengar pacarku menggambarkanku sebagai pahlawan. Suara Sarah menenangkan hatiku, tetapi juga menimbulkan perasaan rindu yang selama beberapa hari terakhir ini tidak kurasakan saking paniknya. Aku membayangkan kami berada di Paradise kembali, saat masih lugu, ketika bersama di kamarku saat Henri keluar untuk berbelanja ....

Entah sudah berapa kali video itu kупutar ulang saat Sam masuk ke tenda Walker. Dia berdeham untuk

menarik perhatianku dan mengangkat tangan yang masing-masing memegang telepon satelit.

“Misi terlaksana,” Sam melaporkan. Dia menjulurkan leher untuk melihat monitor laptop. “Sedang nonton apa?”

“Hmmm, video yang Sarah buat,” jawabku dengan perasaan malu. Sam tidak tahu aku sudah memutar ulang video itu selusin kali ataupun bahwa aku mendengarkan suara pacarku untuk menenangkan diri. Aku menegakkan diri dan berusaha bersikap layaknya pemimpin hebat seperti yang digambarkan dalam video.

“Bagus?” tanya Sam sambil mendekat. Dia meletakkan satu telefon di sampingku.

“Videonya ...,” aku terdiam, tidak tahu harus berkomentar apa. “Sebenarnya, videonya tampak amatiran. Tapi, saat ini, ini video paling bagus.”

Sam mengangguk dan menepuk bahuiku dengan sikap penuh perhatian. “Telepon dia.”

“Sarah?”

“Ya. Aku akan menelepon Enam dan mengecek Tim Suaka,” katanya dengan penuh semangat. “Mencari tahu di mana mereka berada. Mungkin mereka sudah kembali ke Estat Ashwood. Aku akan mengabarkan tentang kita, lalu menentukan tempat bertemu. Mungkin aku juga perlu menelepon ayahku dan mengabaryinya bahwa aku masih hidup.”

Aku tersadar Sam memandangku dengan cara yang sama seperti Walker, seakan-akan aku mendadak ra-

puh. Aku mengguncangkan kepala dan beranjak berdiri, tapi Sam memegang bahuku.

“Aku serius,” katanya. “Teleponlah pacarmu. Sarah pasti khawatir setengah mati.”

Aku membiarkan Sam mendorongku kembali duduk. “Baiklah,” kataku. “Tapi, kalau ada apa-apa dengan Nomor Enam dan yang lain, atau kalau kau tidak bisa mengontak mereka—”

“Aku akan langsung mengabarmu,” ujar Sam sambil menuju mulut tenda. “Aku akan memberimu privasi sampai masalah berikutnya datang.”

Setelah Sam pergi, aku meremas rambut dengan kedua tangan, lalu memegangi kepala seakan-akan untuk menahannya agar tetap utuh. Setelah menenangkan diri, aku meraih telepon yang Sam tinggalkan dan menekan angka-angka yang sudah kuhafalkan.

Sarah menjawab pada dering ketiga sambil menahan napas penuh harap. “John?”

“Kau pasti tidak tahu aku setengah mati butuh mendengar suaramu,” jawabku sambil melirik ke layar laptop Walker, lalu menutupnya. Aku menempelkan telepon ke telinga, memejam, dan membayangkan Sarah duduk di sampingku.

“Aku cemas sekali, John. Aku melihat—kami semua melihat kejadian di New York itu.”

Aku harus menggigit pipiku. Bayangan Sarah yang kutelepon di benakku digantikan gambaran gedung yang ambruk akibat ditembakai *Anubis*.

“Itu—aku tidak tahu harus berkata apa tentang itu,” kataku kepadanya. “Aku merasa beruntung karena lolos.”

Aku tidak menyebut-nyebut tentang rasa bersalah di hatiku atau betapa beratnya untuk terus bergerak. Aku tidak ingin Sarah mengetahuinya. Aku ingin menjadi pria heroik seperti yang digambarkan di videonya.

Sarah tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Aku dapat mendengar napasnya yang pelan dan gemetar, seperti yang biasa terjadi saat dia berusaha mengendalikan emosi. Saat akhirnya dia berbicara dengan pelan dan bagaikan berbisik, suaranya seolah-olah berasal dari jauh.

“Mengerikan sekali, John. Orang-orang malang itu. Mereka sekarat, dunia bisa dikatakan berakhir, dan yang—yang kupikirkan hanyalah keadaanmu, mengapa kau belum menelepon. Aku tidak—tidak punya mantra di pergelangan kaki untuk mengetahui keadaanmu. Aku tidak tahu apakah ....”

Aku tersadar Sarah marah karena lega saat mendengar suaraku, seperti yang terjadi saat mencemaskan seseorang sampai-sampai tidak tidur. Aku ingat bagaimana perasaanku saat Mogadorian menculik Sarah. Saat itu, rasanya separuh diriku hilang. Aku juga ingat dulu situasinya lebih sederhana dibandingkan sekarang—menghindari Mogadorian, menyelamatkan Sarah, tidak ada jutaan nyawa yang diujung tanduk.

Aneh rasanya karena dulu aku menganggapnya seolah-olah masalah besar.

“Ponselku rusak, kalau tidak pasti aku akan segera meneleponmu. Kami berhasil sampai di Brooklyn yang dijaga tentara. Aku baik-baik saja,” aku meyakinkan Sarah, dan sadar bahwa aku juga berusaha meyakinkan diriku.

“Beberapa hari terakhir ini aku merasa seperti hantu,” ujar Sarah pelan. “Aku dan Mark, kami berjuang keras di Internet, mengerjakan proyek untuk membantu, yah, menggalang dukungan. Lalu, kami akhirnya bertemu GUARD, yang—ya ampun, John, ada banyak yang ingin kuceritakan. Tapi, kau harus tahu bahwa meski sibuk, aku merasa sekadar bergerak. Aku seakan-akan terlepas dari ragaku. Karena aku selalu memikirkan bagaimana kalau kau diledakkan bersama warga New York.”

Aku seharusnya menanyai Sarah tentang identitas peretas misterius yang bekerja sama dengannya dan Mark. Aku seharusnya mencari tahu apa saja yang Sarah dan Mark lakukan. Aku tahu itulah yang seharusnya kulakukan. Namun saat ini, yang dapat kupikirkan hanyalah betapa aku merindukannya.

“Aku tahu kau mencari Mark karena tak ingin jadi pengganggu,” kataku seraya berusaha terdengar logis dan tidak putus asa. “Tapi tidak bicara denganmu, melihatmu, menyentuhmu—itu justru membuatku sangat terganggu. Kau banyak membantu, tapi ....”

“Aku juga kangen kamu,” jawab Sarah. Dari suaranya, aku tahu dia berusaha meyakinkan diri, menguatkan diri seperti saat aku mengantarnya ke perhentian bus di Baltimore. “Tapi, kita membuat keputusan yang tepat. Lebih baik begini.”

“Ini keputusan yang bodoh,” aku membantah.

“John ....”

“Aku tidak tahu mengapa aku membiarkanmu membujukku,” aku melanjutkan. “Kita seharusnya tidak berpisah. Setelah semua yang terjadi di New York, semua yang kusaksikan—”

Sejenak, aku menahan napas karena teringat kebakaran, kehancuran, orang-orang yang terluka, dan orang-orang yang tiada. Aku tersadar aku gemetar lagi, dan jelas bukan karena kecapaian. Rasanya seperti mencapai batas kemampuan, seolah-olah otakku tidak sanggup menangani kebrutalan seperti itu. Aku berusaha memusatkan perhatianku ke Sarah serta berbicara dengan wajar dan tidak terdengar putus asa.

“Aku membutuhkanmu di sini, Sarah,” aku berhasil menyelesaikan. “Aku merasa ini pertempuran terakhir kita. Setelah New York, aku—aku melihat betapa cepatnya segala sesuatu direnggut. Aku tidak ingin kita berjauhan saat sesuatu terjadi, kalau memang inilah akhirnya.”

Sarah menarik napas dalam-dalam. Kemudian, dia berbicara lagi, dengan tegas.

“Ini *bukan* akhirnya, John.”

Aku tersadar seperti apa suaraku di telinganya. Lemah dan ketakutan, tidak seperti alien pahlawan yang digambarkannya di video itu. Aku malu dengan sikapku. Saat sendirian untuk kali pertama sejak New York diserang, saat perhatianku tidak diusik pertem-puran, saat situasi menjadi tenang sehingga aku dapat berpikir—aku malah bicara meracau dengan pacarku di telepon. Kami sudah pernah mengalami situasi bu-ruk, terlibat pertarungan brutal dan menyaksikan ka-wan kami tiada. Meski begitu, baru kali ini aku merasa begitu tidak berdaya.

Karena aku terdiam lama, Sarah melanjutkan de-nan nada lembut. “Aku tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya menjadi dirimu di New York pada saat ... itu terjadi. Aku tidak dapat membayangkan apa yang kau lalui—”

“Ini semua salahku,” aku berkata pelan kepadanya sambil memandang mulut tenda karena khawatir ada yang mencuri dengar. “Seharusnya sewaktu di PBB itu aku membunuh Setrákus Ra. Aku punya waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi serbuan ini. Tapi aku gagal.”

“Oh, John. Jangan menyalahkan dirimu atas apa yang terjadi pada New York,” ujar Sarah dengan tegas tetapi penuh pengertian. “Kau *tidak* bertanggung jawab atas pembantaian yang dilakukan alien psikopat itu, mengerti? Kau berusaha menghentikannya.”

“Tapi, aku tidak melakukannya.”

“Yah, orang lain juga tidak. Jadi, dalam hal ini, semua orang bersalah, atau terima saja bahwa ini adalah kesalahan Mogadorian jahat itu. Rasa bersalahmu tidak akan membuat orang-orang yang telah tiada hidup kembali, John. Tapi, kau dapat menuntut balas. Kau dapat menghentikan Setrákus Ra melakukannya lagi.”

Aku tertawa getir. “Justru itu. Aku tidak tahu bagaimana menghentikannya. Aku tidak sanggup.”

“Kita akan menemukan cara,” jawab Sarah, keyakinannya hampir meyakinkanku. “Kita akan melakukannya. Kita semua, bersama-sama.”

Aku menggosok wajah dan berusaha menenangkan diri. Sarah mengatakan semua yang ingin kudengar. Seperti biasa, aku tahu dia benar, setidaknya secara akal sehat. Meski begitu, kata-katanya tidak meredakan rasa bersalah di dadaku atau membuat masa depan tidak terasa begitu mengerikan.

“Mereka menganggapku pahlawan,” kataku sambil mendengus. “Aku berjalan di perkemahan dan para tentara maupun orang-orang yang selamat, mereka memandangku seakan-akan aku ini Superman. Mereka tidak tahu—”

“Tampaknya videoku berhasil,” potong Sarah yang berusaha mencairkan suasana. “Mereka menganggapmu begitu karena kau memang pahlawan, John.”

Aku menggeleng. “Mereka tidak tahu aku tidak tahu apa yang kulakukan. Aku tidak tahu bagaimana menghadapi pertempuran sebesar ini. Nomor Sembilan

hilang. Ella diculik dan disiksa. Aku tidak tahu mengapa Nomor Enam dan teman-teman sampai saat ini belum kembali dari Suaka, tapi kalau mereka kembali kami mungkin harus ke sana lagi karena Setrákus Ra menuju tempat itu. Sementara itu, ada 25 pesawat perang di atas 25 kota. Aku tidak tahu bagaimana menanganinya, Sarah.”

“Hmmm,” jawab Sarah dengan tenang dan mantap, seakan-akan barusan aku tidak menjatuhkan segunung masalah ke hadapannya. “Untunglah kau punya teman. Sekarang, kita urus satu per satu. Aku akan bercerita tentang GUARD.”[.]



# 12

SARAH MENCERITAKAN SEMUA YANG TERJADI SAAT DIA bersama mark. Aku bahkan tidak dapat memercayai ceritanya tentang GUARD. Ini betul-betul sesuatu yang sangat luar biasa setelah bertahun-tahun. Namun, aku menjaga agar suaraku tetap tenang demi merahasiakan kabar hebat ini dari Agen Walker dan teman-temannya di pemerintahan, setidaknya untuk sementara. Setelah Sarah menceritakan perkembangan terbarunya, aku menceritakan semua yang kualami serta segala hal yang masih harus kami hadapi. Dia tidak goyah. Sarah berkata kami dapat melakukannya. Dia bilang kami pasti menang.

Dia membuatku percaya.

Saat akhirnya keluar dari tenda Walker, aku tidak gemetaran lagi. Mencurahkan beban hatiku ke Sarah, mendengar suaranya, mengingat alasanku berjuang—semua itu cukup untuk menguatkan dan memacuku, membuatku siap berperang kembali. Meski belum

mendapatkan semua jawaban, aku tidak takut lagi menghadapi pertanyaan-pertanyaan.

Sam yang di luar tenda masih menelepon. Dia mondar-mandir sambil menggerak-gerakkan tangan dengan heboh.

“Enam, itu gila,” dia berkeras. Tampaknya Nomor Enam masih hidup dan sehat. Sam sepertinya sedang berusaha keras membujuk Nomor Enam untuk membatalkan niatnya. “Kau belum melihat *ukuran*-nya. Pesawat itu menghancurkan bangunan-bangunan di kota seolah-olah menghancurkan kertas.”

Sam melihatku, lalu melebarkan mata seakan-akan Nomor Enam mengatakan sesuatu yang gila.

“Ini John,” ujar Sam dengan tegas ke telepon. “Mungkin dia bisa menasihatimu.”

Sam mengulurkan teleponnya ke arahku.

“Mereka baik-baik saja?” aku bertanya ke Sam sambil meraih telepon itu.

“Ya. Mereka melepaskan roh Lorien ke Bumi, mungkin karena itulah aku jadi punya Pusaka. Tapi sekarang, mereka terdampar di Meksiko, dan Nomor Enam bilang akan melawan *Anubis* kalau pesawat itu muncul di Suaka,” ujar Sam cepat. Aku memandanginya, berusaha memusatkan pikiranku ke masalah itu saat menempelkan telepon ke telinga.

“John? Sam?” Suara Nomor Enam terdengar kesal. “Bicara, dong.”

“Hei, Enam,” aku menyapa. “Aku senang mendengar suaramu.”

“Aku juga,” jawabnya, jelas sedang tersenyum. “Mau dengar kabar terbaru? Atau, apakah kau mau langsung membujukku untuk tidak melawan Setrákus Ra dan pesawat perangnya?”

Mau tak mau aku tersenyum lebar mendengar kemarahannya. Berbicara dengan Sarah dan Nomor Enam membuat keadaan tidak terasa begitu berat lagi. Kami pasti akan melawan, tetapi setidaknya aku tidak sendirian.

“Aku ingin mendengar kabar terbaru,” kataku kepada Nomor Enam. “Tapi pertama-tama, aku perlu bicara dengan Adam.”

“Oh,” sahut Nomor Enam kaget. “Oke. Sebentar.”

Sam memandangiku sedemikian rupa, seolah-olah ingin mengatakan seharusnya aku menyuruh Nomor Enam dan yang lainnya kabur dari Suaka. Aku tidak yakin itu tindakan yang tepat. Kami tahu Setrákus Ra sedang ke sana, tapi dia tidak tahu kami tahu. Itu memberi kami keuntungan. Ella sudah menunjukkan Suaka dalam visinya kepadaku. Dia menyuruhku memperingatkan Nomor Enam dan teman-teman. Mungkin pertarungan terakhir melawan Setrákus Ra akan berlangsung di sana. Kalau iya, setidaknya pertarungan itu terjadi di tempat yang jauh dari mana-mana sehingga warga sipil tidak terancam bahaya.

Adam bicara di telepon. Suaranya terdengar letih. “Ada yang bisa kubantu?”

“Pesawat perangmu—maksudku, pesawat perang Mogadorian dilindungi perisai energi. Beri tahu aku cara merusak perisai itu.”

Adam mendengus. “Kau bercanda, kan?”

“Aku harus memberi tahu pemerintah sesuatu,” aku menjelaskan. “Setrákus Ra sudah menentukan tenggat agar pemerintah menyerah dan kalau pemerintah tidak menemukan cara untuk mengalahkan armada Setrákus Ra, mereka tidak akan membantu kita.”

“John, pesawat perang itu dirancang sebelum nyerbuhan terhadap Lorien dilakukan,” jawab Adam. “Perisainya dibuat untuk bertahan terhadap serangan dari planet penuh Garde. Di Bumi ini, tidak ada senjata selain bom nuklir yang *mungkin* dapat merusak perisai tersebut. Tapi, mencoba melakukannya di tempat yang padat penduduk bakal menimbulkan bencana.” Adam terdiam, dan aku mendengar bunyi tanah dipijak. Dia bergerak menuju sesuatu. “Tapi ....”

“Apa? Aku ingin mendengar apa pun itu, Adam.”

“Mungkin kekerasan bukan jawabannya. Aku sedang memandang satu landasan terbang berisi Skimmer rusak,” katanya. “Seingatkku, di setiap pesawat perang ada seratus atau lebih Skimmer yang digunakan untuk melakukan pengintaian dan mengangkut pasukan darat. Skimmer-Skimmer itu sering bolak-balik ke pesawat perang, dan memadamkan perisai energi pesawat perang setiap kalinya tidaklah praktis. Jadi, Skimmer dilengkapi generator medan elektromagnetik untuk

melindunginya dari perisai pesawat perang supaya dapat lewat tanpa masalah.”

Seharusnya aku tahu. Setelah Adam berkata begitu, aku ingat pernah melihat teknologi tersebut sewaktu berada di pangkalan gunung Virginia Barat. Saat Se-trákus Ra mendarat di Bumi, pesawatnya menembus perisai energi pangkalan seakan-akan perisai tersebut tidak ada. Ketika aku mencoba mengejarnya, perisai itu membuatku pingsan.

“Apakah alat itu bisa diambil dari Skimmer dan dipasang di tempat lain?” aku bertanya kepada Adam. “Misalnya, di pesawat jet tempur?”

Adam memikirkannya. “Mungkin bisa. Tapi meski masalah perisai pesawat perang teratas, tetap saja pesawat jet itu bakal jadi sasaran tembak meriam.”

Aku ingat sesuatu yang Ella tunjukkan dalam mimpi—pos pendaratan tempat dia dan Nomor Lima mencoba melarikan diri. Mungkin kami dapat memanfaatkan teknologi Mogadorian untuk melawan mereka.

“Skimmer dapat menampung sepuluh orang, bukan?” tanyaku lagi sambil memikirkan rencana serangan baru.

“Dua belas, ditambah dua pilot,” jawab Adam cepat. “Kau memikirkan serangan yang tidak begitu kentara.”

“Ya. Kalau kita bisa masuk ke salah satu Skimmer, menurutmu berapa orang yang diperlukan untuk mengambil alih pesawat perang tersebut?”

Adam terdengar lebih bersemangat. "Bergantung berapa banyak yang punya Pusaka. Apakah aku pernah cerita sewaktu kecil dulu aku sering berkhayal menerbangkan salah satu pesawat perang, John?"

Aku tersenyum mendengarnya. "Angan-anganmu mungkin tercapai, Adam. Terima kasih atas informasinya. Bisa tolong sambungkan ke Enam?"

Adam mengucapkan salam, lalu mengembalikan telepon ke Nomor Enam.

"Jadi, kita harus mencoba masuk ke *Anubis*?" tanya Nomor Enam. "Sam baru saja membujukku dan teman-teman untuk lari secepat dan sejauh mungkin dari pesawat itu."

"Aku belum tahu kita harus apa, tapi aku perlu mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang kita miliki," jawabku. Aku memandang Sam dan mengerutkan kening. Dia tidak akan suka mendengar kata-kataku ini. "Tunggu di sana, Enam. Bantuan segera datang."



Tidak lama kemudian, aku dan Sam berjalan menyusuri dermaga untuk mencari Agen Walker. Dia pergi entah ke mana bersama dua tentara dan warga sipil tadi sehingga kami agak lama mencarinya. Di dermaga beton yang menjorok ke Sungai East di depan kami terlihat banyak tentara. Saat kami tiba, sekelompok tentara sedang sibuk menarik kayak-kayak kosong dari air, lalu menumpukkannya di suatu tempat supaya kapal-kapal militer dapat merapat. Tempat ini tidak dirancang

untuk kapal perang. Dalam waktu 24 jam, dermaga diubah menjadi wilayah transit pasukan dan peralatan. Kapal-kapal perusak angkatan laut mengapung di sungai sempit itu, dengan senjata diarahkan ke sisa-sisa asap di pusat Kota Manhattan.

“Bagaimana kabar Malcolm?” aku bertanya kepada Sam. Dia menelepon ayahnya sebentar setelah kami selesai bicara dengan Nomor Enam.

“Sangat lega karena kita masih hidup. Juga sangat senang mendengar tentang ... kabar terbaruku,” jawab Sam sambil melirik ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada yang mendengar. “Dia dan agen-agen FBI yang Walker tinggalkan diamankan pemerintah saat evakuasi Washington. Kurasa ayahku diamankan di bunker VIP. Mereka menempatkannya di kompleks bawah tanah yang sama dengan presiden.”

“Mungkin dia dapat bercerita yang baik-baik tentang kita.”

“Aku sudah memintanya begitu,” Sam bercerita. “Kata ayahku saat ini mereka menganggapnya ilmuwan gila yang mendalami tentang alien serta memiliki banyak hewan peliharaan.”

“Chimæra.”

“Ayahku pikir sebaiknya mereka menggunakan wujud hewan biasa. Aku tahu kita memutuskan untuk memercayai kelompok pemberontak Agen Walker, tapi yang ada di Washington itu bukan hanya teman-teman Walker. Ayahku bilang sebagian ilmuwan di sana sangat ingin mengetahui biologi alien.”

Aku teringat bagaimana Adam menyelamatkan Chimæra-Chimæra itu dari eksperimen Mogadorian. Meskipun ingin, aku tidak percaya pemerintahan Amerika lebih baik daripada Mogadorian. “Keputusan yang bagus,” jawabku. “Orang-orang itu tidak boleh membedah atau mengapa-apakan Chimæra-Chimæra itu sebelum kita memerlukan mereka. Sementara itu, mereka dapat menjaga ayahmu.”

“Ya ....” Sam terdiam. Aku tahu ada hal lain yang ingin dibahasnya, terutama karena dia belum melupakannya sejak kami bicara di telepon dengan Nomor Enam. “John, aku masih tak percaya kau menyuruh mereka tetap di sana.”

Aku berniat untuk menelepon Nomor Enam kembali setelah mengetahui berapa banyak bantuan yang dapat kuperoleh dari Walker dan pemerintah. Jadi, mereka harus menunggu di Suaka. Masih ada waktu sebelum Setrakus Ra muncul di sana. “Apakah kau benar-benar mengira Nomor Enam akan mundur kalau aku menyuruhnya?” aku membalas. “Aku juga tidak suka membahayakan mereka, Sam, tapi ....”

“Ayolah, John. Kemarin kita hampir mati dibunuh *Anubis!* Kita ini bagaikan semut di hadapan pesawat itu. Bahkan, lebih kecil dari itu. Mana mungkin mereka selamat?”

“Ella bilang Setrakus Ra menginginkan sesuatu yang ada di dalam Suaka. Kurasa yang diinginkannya itu Entitas Loric yang Nomor Enam ceritakan. Kita tidak

bisa membiarkan Ra ke sana begitu saja. Bisa gawat kalau dia mendapatkan keinginannya.”

“Tapi bagaimana mereka melawannya? Apa bagusnya mereka tetap di sana?” tanya Sam dengan nada meninggi. “Mereka bahkan tidak dapat menyakiti Setrakus Ra. Tidak dapat tanpa—”

“Aku mengerti, Sam,” bentakku karena kehilangan kesabaran. “Kita akan mencari cara untuk pergi ke sana dan membantu mereka, oke? Ella *menunjukkan*-ku—dia menunjukkan Suaka kepadaku, dia menyuruhku memperingatkan Nomor Enam dan yang lain, lalu dia juga memberitahuku bahwa kita bisa menang. Dia melihat jalan. Semuanya berawal dari sana.”

Aku tidak cerita bahwa Ella berkata akan ada pengorbanan dan bahwa dia mengisyaratkan akulah yang harus membunuhnya. Aku akan berusaha mati-matian untuk mengubah bagian ramalan yang itu. Aku tahu Sam menekanku karena dia mencemaskan kawan-kawan, terutama Nomor Enam. Aku juga mengkhawatirkan mereka. Namun, aku yakin Nomor Enam akan bertindak rasional dan membuat keputusan sendiri.

Sebelum Sam sempat membantah lagi, aku mempercepat langkah karena melihat Walker di depan kami. Agen FBI itu dikerumuni pejabat militer berpangkat tinggi. Aku harus menerobos kerumunan tentara untuk mendekat. Mulanya, karena aku mirip warga sipil yang baru selamat dari bencana alam, sebagian dari mereka tampak kesal. Meski begitu, mereka segera menyisih memberikan jalan saat menyadari siapa diriku. Aku

tidak begitu kaget lagi diperlakukan seperti itu, dan aku berusaha agar perlakuan itu tidak membuatku jengah. Salah satu tentara bahkan memberi hormat kepadaku, meskipun tentara di sampingnya menyikutnya keras-keras sambil memutar bola mata.

Walker melihat kedatanganku dan menjauh dari para petinggi militer itu. Aku tahu mereka melihatku, tapi kiranya kata-kata Walker benar—para petinggi itu tidak mau berhubungan langsung dengan pemberontak Loric berbahaya seperti kami. Mereka pergi, lalu berkumpul lagi agak jauh di dermaga, disertai sebagian besar tentara. Setibanya di sana, mereka menunjuk ke Sungai East dan saling berbicara. Tampaknya keadaan perairan itu membuat mereka cemas. Aku mulai menajamkan pendengaran untuk mengetahui apa yang membuat mereka takut, tapi Walker sudah tiba di hadapanku dan bicara.

“Baguslah kau datang. Aku baru saja mau kembali menjemputmu,” kata Walker. Dia memegang komputer tablet milik warga sipil yang diantar ke tendanya tadi meski lelaki itu tidak terlihat lagi. Pastilah Walker menyita tabletnya dan menyuruhnya pergi.

“Aku tahu kelemahan perisai pesawat perang itu. Aku tahu cara mengalahkan mereka,” kataku kepada Walker tanpa berbasa-basi.

Alisnya sontak terangkat. “Wah, John. Cepat sekali. Orang-orang militer ini pasti berminat mendengarnya.”

“Bagus.” Aku memandang para petinggi militer yang berkerumun di dermaga sebelah sana. “Aku harus ke Meksiko, Walker. Dalam dua jam ke depan. Di sana bakal terjadi pertempuran yang tidak boleh kulewatkan. Aku memerlukan semua bantuan yang dapat mereka berikan.”

“Apakah kau akan berkata ‘awas saja kalau tidak?’” tanya Walker dengan ekspresi mendung. “Akan kuusahakan, tapi aku sudah mengatakan bagaimana sikap militer terhadapmu. Keputusannya ada di tangan Panglima Besar Militer.”

“Yah, hmm, bilang saja benda yang mereka perlukan untuk mengalahkan perisai energi itu ada di landasan pacu di Meksiko. Jadi, sebaiknya mereka segera menyiapkan pesawat jet tempur dan membawaku ke sana.”

Walker mengangkat tangan untuk mengisyaratkan dirinya mengerti. “Baiklah, baik. Akan kuusahakan. Tapi, kita punya masalah lain yang harus ditangani sebelum pergi ke zona istimewa Loric yang aman itu atau apa pun itu.”

“Wow,” kata Sam. Dia berdiri di dekat pagar dermaga dan memandangi air. “Ada kapal selam.”

“Memang,” jawab Walker. “Sebelum kalian pergi, John, coba lihat ini.”

Walker berdiri di sampingku dan menekan tombol *play* di tablet tersebut, menyalakan video tentang kejadian pagi tadi, saat *Anubis* meninggalkan Manhattan dan lewat di atas Jembatan Brooklyn. Video-

nya bergoyang-goyang dan terdengar jeritan-jeritan serta tentara yang saling meneriakkan perintah. Pada akhirnya, pesawat perang mengerikan itu lenyap dari pandangan.

“Apa yang harus kulihat, Walker?”

“Persis yang kukatakan. Aku juga tidak melihatnya waktu kali pertama menonton video ini,” jawab Walker sambil menyalakan video itu kembali. “Tampaknya, ribuan personil militer yang sangat terlatih pun tidak melihatnya. Perhatikan sungainya.”

Sam mencondongkan tubuh di samping kami seraya menyipit memandangi video. “Ada yang jatuh dari pesawat,” ujarnya datar sambil menunjuk monitor.

Sam benar. Suatu benda bulat seukuran pesawat berbentuk mutiara yang Setrákus Ra gunakan untuk kabur jatuh dari lambung pesawat perang. Benda itu menghantam Sungai East dan menimbulkan percikan besar, lalu tenggelam.

“Pernah melihat yang seperti itu?” tanya Walker.

Aku menggeleng. “Aku baru melihat pesawat perang saat *Anubis* menyerang New York.”

Walker mendesah. “Jadi, kita tetap tidak tahu apa-apa.”

“Kapal selam dikirim untuk menyelidiki benda itu?” tanya Sam.

Walker mengangguk. “Kedalaman sungai ini hanya sekitar tiga puluh meter, tapi mereka tidak mau mengambil risiko dengan mengutus penyelam kalau-kalau benda itu senjata atau perangkap.”

“Memangnya apa lagi kalau bukan itu?” aku ber-kata kepada Walker sambil menempelkan tangan ke pinggul dan bergerak menuju sungai. Benda misterius ini menambah panjang daftar masalah yang harus kupikirkan.

“Para petinggi berharap benda itu tidak sengaja jatuh, bahwa benda yang jatuh dari pesawat perang itu dapat kita pelajari atau manfaatkan untuk melawan Mogadorian, untuk lebih memahami seperti apakah musuh kita itu.”

“Setrákus Ra tidak melakukan sesuatu tanpa se-njaga.”

“Jadi, maksudmu seharusnya kami tidak mengutus orang ke sana?” tanya Walker dengan sebelah alis ter-angkat. “Kau tidak penasaran, John?”

Sebelum aku sempat menjawab, terdengar decitan ban dari ujung dermaga. Salah satu jip tentara melaju menuju kami dan harus menginjak rem kuat-kuat saat tiba di kumpulan tentara yang berkeliaran. Dua ten-tara, pengemudi dan penumpangnya, melompat turun dari mobil tersebut. Si Pengemudi Perempuan mele-paskan helm dan menampakkan rambut hitam legam berkeringat. Dia menyentakkan pintu belakang hingga terbuka, lalu tentara yang satu lagi mengitari mobil untuk membantunya menurunkan tentara ketiga dari mobil tersebut. Rupanya si Tentara Ketiga itu terluka, meskipun aku tidak dapat melihat separah apa lukanya dari jarak sejauh ini. Personil militer lain menghampiri untuk membantu mereka.

“Di mana mereka?” teriak si Tentara Perempuan. “Di mana alien-alien itu? Di mana si Agen FBI berengsek itu?”

Tenggorokanku serasa tersumbat. Setrákus Ramawarkan imbalan untuk menangkapku dan Garde lainnya. Mungkin para tentara ini memutuskan sekaranglah saatnya mengambil imbalan itu. Meski begitu, aku melangkah maju. Aku tidak akan bersembunyi. Lagi pula, para tentara yang berkerumun di ujung dermaga menunjuk ke arahku. Aku tidak mungkin kabur. Aku menoleh dan melihat para pejabat tinggi militer—kolonel, jenderal, serta entah apa lagi—yang hanya menonton kejadian ini. Kiranya mereka tidak berminat ikut campur seandainya situasinya jadi berbahaya.

Atau mungkin aku bersikap paranoid. Walker menyentuh lenganku, mungkin karena merasakan diriku tegang.

“Biar kuurus,” katanya.

“Kita tidak tahu masalahnya,” kataku kepadanya sambil melangkah untuk menemui para tentara itu.

“Dia parah sekali,” komentar Sam seraya mengamati tentara yang sekarang dibawa oleh si Pengemudi dan temannya yang tampak ketakutan. Bagian depan seragam tentara yang terluka itu berlumuran darah. Dia tidak sadarkan diri dan harus ditopang oleh yang lain. Tentara lelaki yang memeganginya tampaknya tidak terluka, tetapi agak termangu. Terguncang. Cuma si

Pengemudi yang tidak apa-apa, dan dia memandang Agen Walker dengan sorot mata tajam.

“Ada apa?” tanya Walker saat ketiga tentara itu berhenti beberapa langkah di depan kami. Aku dapat membaca nama belakang yang dibordir di kemeja si Pengemudi. Schaffer.

“Kami menuruti kata-kata-*mu*. Mencari dia dan teman-temannya,” jawab Schaffer sambil menyentakkan dagu ke arahku. Tampaknya di kota ini ada unit lain selain unit yang mengeluarkan kami dari stasiun kereta bawah tanah. “Kami pikir kami menemukan orang yang selamat, tapi kami diserang.”

“Mogadoriankah yang melakukan ini?” tanyaku sambil melangkah ke arah tentara yang terluka. Bagian depan kemejanya robek, begitu pula rompi antipeluru di baliknya. Semua ini terjadi saat dia di luar sana untuk menolongku. “Pegangi dia. Aku akan menyembuhkannya.”

Schaffer dan tentara yang satu lagi memegangi rekan mereka yang terluka, dan aku menyibakkan kemeja dan rompi antipelurunya yang robek dengan hati-hati. Schaffer memelototku.

“Kau tidak mendengarkan,” hardik Schaffer. “Kami menemukan anak yang seperti terbuat dari logam. Karena menyangka dia salah satu Garde sialan seperti kalian, kami bilang kami akan membawanya ke sini, ke tempatmu. Tapi, dia malah menghunuskan belati, lalu *terbang* ke arah kami. Gerakannya cepat sekali.

Dia merampas senjata kami, lalu melakukan *itu* ke Roosevelt.”

Aku menelan ludah keras-keras. Saat itulah aku menyadari tentara itu bukan cuma terluka. Suatu pesan terukir di badannya.

5

“Di mana dia?” aku bertanya dengan nada sedingin es.

“Dia menyuruh kami ke sini untuk menyampaikan pesan kepadamu,” jawab Schaffer. “Dia bilang dia menunggumu di Patung Liberty saat matahari terbenam. Dia ingin kau menemuinya.”

“Ada orang lain yang bersamanya?” tanya Sam.

“Lelaki besar berambut gelap. Pingsan,” jawab Schaffer. Tentara itu kembali memandangku. “Dia menyuruh kami memberitahumu apa yang akan terjadi kalau kau tidak datang. Aku tidak tahu apa maksud kalimat aneh ini—dia bilang temui dia saat matahari terbenam kalau tidak luka goresmu bakal bertambah.”[]



# 13

KAMI BERDIRI BERDAMPINGAN DI TEPI RUMPUT di depan suaka sambil memunggungi kuil. Aku, Marina, dan Adam memandang cakrawala, ke arah utara. Pesawat perang Setrákus Ra akan datang dari sana. Kami punya waktu sampai matahari terbenam.

Kami bertiga adalah pertahanan terakhir.

Hari semakin panas. Setidaknya, aku dapat berpura-pura bahwa keringat yang membasahi bagian punggung kemejaku disebabkan oleh panas itu.

Aku menunjuk ke deretan pohon. "Kita beruntung karena para Mogadorian sudah menebangi pohon," kataku sambil memiringkan kepala seraya berusaha mengira-ngira jarak. "Seharusnya kita dapat melihat kemunculan pesawat itu dari jarak satu setengah kilometer."

"Mereka juga dapat melihat kita," jawab Adam dengan muram. "Entahlah, Enam. Rasanya ini gila."

Aku memang menunggu Adam berkata begitu. Dari air mukanya saat berbicara dengan John dan

Sam, aku tahu dia tidak ingin melawan Setrákus Ra dan pesawat perangnya.

"Jangan sampai Setrákus Ra masuk Suaka," ujar Marina sebelum aku sempat menjawab. "Itu tempat Loric. Tempat suci. Dia akan menodainya. Kita harus mencegah Setrákus Ra mendapatkan entah apa yang diinginkannya itu."

Aku memandang Marina lalu Adam, kemudian mengangkat bahu ke arah Mogadorian itu. "Begitulah katanya."

Adam geleng-geleng karena semakin frustrasi. "Dengar, aku mengerti tempat ini istimewa buat kalian, tapi tidak perlu sampai mengorbankan nyawa kita."

"Aku tidak sependapat," jawab Marina tegas. Dia sudah memutuskan. Marina tidak akan meninggalkan Suaka, apalagi setelah semua yang terjadi di sini.

"Kita sudah menyelesaikan tugas kita di sini," Adam melawan. "Sekarang, ada manusia yang punya Pusaka. Tidak ada yang dapat Setrákus Ra lakukan untuk mengubahnya. Dia terlambat."

"Kita tidak tahu soal itu," jawabku sambil menoleh memandang Suaka. "Kalau Setrákus Ra masuk ke sana, dia dapat ... entahlah. Mungkin membalikkan yang kita lakukan. Atau melakukan sesuatu yang menyakiti Entitas."

Adam mengerutkan kening. "Dia sudah menguasai planet kalian selama lebih dari satu dekade, tapi tidak pernah dapat membuat Pusaka kalian hilang. Tidak secara permanen."

"Karena Lorien ada di *sini*," jawab Marina dengan yakin. "Lorien bersembunyi di sini dan Setrákus Ra menemukannya. Kita tidak boleh membiarkannya menyentuh Entitas. Akibatnya bakal fatal."

Adam mengangkat tangan. "Kalian tidak mau mendengarkan!"

Aku mengalihkan pandangan dari Adam ke lansasan pacu tempat Skimmer-Skimmer rusak berada. Tentu saja aku juga melihat Phiri Dun-Ra. Meski masih diikat ke tiang roda dan mulutnya masih disumpal, dia berusaha duduk tegak, mungkin berusaha mendengarkan pembicaraan kami. Dari kerut-kerut di sekitar lakban di wajahnya, aku tahu dia tersenyum ke arahku. Aku ingat kata-katanya pagi tadi, saat dia berusaha meyakinkanku bahwa diam-diam Adam ingin menangkap kami.

"Kau takut bertarung karena tidak yakin kita bakal menang," ucapku terus terang, dan langsung menyesal begitu kata-kata tersebut keluar dari mulutku.

Adam menoleh ke arahku, lalu mengikuti pandanganku ke Phiri. Pastilah dia mengaitkan pernyataanku itu dengan ocehan Phiri tadi. Dengan jijik dia menggelegeng, lalu menjauh dariku.

Marina menyenggolku dan berbisik, "Enam ...."

"Maafkan aku, Adam," kataku buru-buru. "Sungguh. Aku kelewatan."

"Tidak, kau benar, Enam," jawab Adam sambil mengangkat bahu. "Aku pengecut karena tidak ingin mati hari ini. Aku pengecut karena, saat masih kecil, aku menyaksikan planet asal *kalian* dihancurkan dari

dek salah satu pesawat perang. Aku pengecut karena kupikir seharusnya kita memikirkan cara yang lebih baik. Yang lebih cerdik."

"Oke, Adam," kataku dengan dada yang terasa sesak karena Adam menyebut-nyebut tentang kehancuran Lorien dengan santai. "Kami mengerti."

"Ini mungkin bukan tindakan yang cerdik," Marina menambahkan, "tapi ini tindakan yang benar."

Adam mengitari kami dan berbicara dengan sengit. "Kalau begitu, siapa di antara kalian yang akan melakukannya?"

"Melakukan apa?" tanyaku.

"Membunuh Ella," jawab Adam. "Kita semua de-nagar apa yang John bilang. Setrákus Ra mengikat Ella dengan mantra versinya yang mirip mantra pelindung Loric kalian. Kalian tidak mungkin menyakiti Setrákus Ra tanpa menyakiti Ella. Aku belum pernah bertemu anak itu dan aku tahu *aku* tidak akan melakukannya. Jadi, siapa di antara kalian yang akan membunuh teman kalian itu?"

"Tidak ada," jawabku dengan mantap sambil menatap Adam lurus-lurus. "Kita akan mencari cara untuk menghentikan Setrákus Ra tanpa menyakiti Ella."

Adam memandang ke matahari, seakan-akan berusaha mengira-ngira berapa banyak waktu yang kami miliki.

"Bagus," Adam berkomentar. "Fantastis. Yang kita miliki saat ini hanyalah sejumlah pesawat rusak dan apa pun yang kita temukan di hutan. Katakan, bagai-

mana cara menghentikan Setrákus Ra dalam keadaan seperti ini, Enam."

"John bilang akan ada bala bantuan, pihak mili-ter—"

"John bilang dia akan *berusaha*," Adam berteriak ke arahku. "Dengar, aku percaya pada John, tapi dia ribuan kilometer dari sini. Bantuan itu ribuan kilome-ter dari sini. Sementara yang ada di sini? Cuma kita. Cuma kita."

"Bantuan akan datang," ujar Marina dengan te-nang meski agak tegang. Rupanya kata-kata Adam mu-lai memengaruhinya. "Suaka akan membantu kita."

Adam merenungkan itu sejenak, lalu memutar bola mata. "Mukjizat. Itukah yang kalian harapkan? Mukjizat! Aku mengerti kalian membangunkannya, dan aku tahu ia membuatmu dapat bicara dengan ... temanmu untuk kali terakhir. Tapi, *cuma* itu yang terjadi, oke? Ia sudah *tidak* lagi membantu kita. Tidak percaya? Mungkin kita dapat bertanya kepada para Loric berapa banyak bantuan yang Entitas berikan saat invasi Mogadorian terjadi waktu itu, seandainya saja mereka masih hidup."

Udara mendingin. Mulanya rasanya enak karena rasa dingin itu mengalahkan panas hutan yang tidak tertahankan, tetapi kemudian aku menyadari Marina marah. Dia melangkah ke dekat Adam dengan tinju terkepal, dan semua sikap tenang ala biarawati Su-a-kanya lenyap dalam sekejap.

"Jangan bicara tentang hal-hal yang tidak kau ke-tahui, Monster!" kecam Marina sambil mengacungkan

jari ke arah Adam. Pasak es memeleset dari telunjuk Marina dan menancap di tanah dekat kaki Adam. Benda itu mulai meleleh. Adam terkejut dan mundur sambil menatap Marina.

“Cukup,” kataku sambil melangkah ke antara keduaanya. “Ini tidak membawa kita ke mana-mana.”

Phiri Dun-Ra mengeluarkan suara-suara teredam dari landasan pacu. Sepertinya dia menertawakan kami. Aku menulikan diri, berbalik, dan memegang bahu Marina. Kulitnya dingin.

“Meski aku senang udara jadi dingin, kau perlu jalan-jalan sebentar,” kataku kepadanya.

Marina terpana memandangku, seakan-akan tidak percaya aku memihak Adam dan melawannya. Aku menggeleng pelan dan mengangkat alis agar dia tahu masalahnya bukan itu. Dia mendesah, menyibakkan rambut, lalu berjalan ke arah Suaka.

Aku berbalik dan memelototi Adam. Mulanya dia tidak menatapku karena terlalu sibuk memandangi pasak es yang Marina tembakkan ke arahnya tadi mencair.

“Untung dia tidak mencungkil matamu,” komentarku setengah bercanda.

“Ya,” jawab Adam yang akhirnya memandangku. “Enam, dengar, aku minta maaf. Seharusnya aku tidak mengungkit-ungkit soal Lorien. Itu—itu tidak pantas.”

“Memang tidak pantas,” jawabku sambil melangkah mendekatinya. “Tidak apa. Kau cuma panik. Aku akan melupakannya. Tapi, yah, jangan ungkit-ungkit

soal keluarga kami yang telah tiada dan planet yang habis dibantai, oke? Karena aku ingin sekali menonjok mukamu."

Adam mengangguk. "Aku mengerti."

"Aku tidak yakin kau mengerti," jawabku sambil merendahkan suara dan mendekat. "Biar kujelaskan, Adam. Aku tidak ingin mati hari ini. Kau kira aku tidak mengerti situasi yang kita hadapi? Kau tidak perlu menjelaskannya. Tapi, kau belum berhasil memperbaiki Skimmer-Skimmer itu, bukan?"

Adam mengerutkan kening ke arahku. "Kau tahu sendiri keadaannya, Enam."

"Jadi, kita terdampar di sini sampai bala bantuan tiba. Karena kita terdampar di sini, kita harus bertarung. Paham?"

"Kita bisa lari," jawab Adam sambil menunjuk ke arah hutan. "Kita tidak memerlukan Skimmer untuk melarikan diri."

"Begini. Kabur ke hutan akan selalu menjadi salah satu kemungkinan," aku mengakui. "Kalau *Anubis* sampai dan keadaan tidak menguntungkan buat kita, kita lari."

"Oh, ya?" tanya Adam sambil mengalihkan pandangan dariku ke arah Marina. "Kita semua?"

Aku menoleh dan memandang Marina yang memunggungi kami sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Dia memandangi Suaka lagi, seperti yang dilakukannya sepanjang hari. Marina seperti memiliki pengabdian religius terhadap kuil tua itu. Aku tidak mengerti mengapa—pengalaman kami

dengan Entitas cukup berkesan, tapi mungkin bagi gadis yang tumbuh besar bersama banyak biarawati kejadian itu terasa lebih dari sekadar berkesan. Apalagi pria yang dicintainya dimakamkan di sini. Di mata Marina, Suaka itu adalah simbol religius sekaligus makam.

"Aku akan menyeretnya kalau perlu," aku berkata dengan sungguh-sungguh.

Rupanya jawaban itu membuat Adam puas. Tam-pang panik saat dia memarahi kami lenyap, digantikan sikap dingin penuh perhitungan khas Mogadorian. Aku tidak menyangka bakal senang melihat ekspresi yang seperti itu.

"Aku dapat melepaskan modul selubung perisai energi untuk John dan berusaha memperbaiki Skimmer, tapi kedua hal itu tidak akan membantu kita mempertahankan tempat ini atau menyelamatkan kita dari serangan *Anubis*." Dia memandangku dengan alis terangkat. "Jadi, apa yang harus kita lakukan supaya tidak mati?"

Pertanyaan bagus.

Aku memandang berkeliling. Aku masih memikirkan cara menghadapi semua masalah ini. Bagaimana kami mencegah Setrákus Ra melakukan entah apa yang diinginkannya di Suaka? Bagaimana kami menyakitinya tanpa membahayakan Ella? Sekali lagi, pandanganku beralih ke Phiri Dun-Ra. Dia tidak lagi tertawa, tapi memandangi kami bagaikan elang. Aku memikirkan tangannya yang dibalut perban kotor untuk menutupi luka setrum akibat perisai energi

Suaka dan masih terikat ke penopang ban di balik punggungnya. Mogadorian sudah bertahun-tahun di sini, berusaha mencari jalan masuk ke Suaka demi menyenangkan hati Pemimpin Tercinta mereka. Sayangnya, kami tidak melihat kotak sekring atau panel kontrol di dalam Suaka untuk menyalakan perisai energi kembali.

"Setidaknya kita tahu apa yang dia tuju," kataku keras-keras sambil terus berpikir. "Setrákus Ra ingin masuk ke Suaka, jadi dia harus turun dari pesawat perangnya yang besar. Itu kesempatan kita."

"Kesempatan untuk apa?" tanya Adam.

"Kita tidak dapat menyakiti Setrákus Ra tanpa menyakiti Ella, itu artinya kita tidak dapat mencegahnya masuk ke Suaka. Tapi, kalau dia mendapatkan Ella maupun Suaka, yah, mungkin kita perlu merampas sesuatu miliknya."

Adam langsung mengerti. "Maksudmu ...?"

"Katamu tadi sejak kecil kau ingin menerbangkan pesawat perang. Apa pun yang Setrákus Ra inginkan dari dalam Suaka, dia tidak bisa membawanya pergi," kataku dengan perasaan rencana kami mulai jelas. "Karena kita akan menyelamatkan Ella dan mencuri pesawatnya."



Persiapan dilakukan dalam keheningan karena Marina dan Adam masih bersitegang. Kami mulai dengan menyortir peralatan yang ditinggalkan para Mogadorian. Di tenda-tenda besar ada tumpukan peti berisi

senjata dan peralatan yang Mogadorian turunkan untuk menghancurkan perisai energi Suaka. Ada berbagai macam *blaster* Mogadorian, tetapi peralatan lainnya merupakan buatan Bumi. Ada peti berisi senjata yang dibubuhi cap militer Amerika, peti berisi peralatan menambang yang dikapalkan dari Australia, serta peti beraksara Tiongkok yang kata Adam berisi senjata *EMP (Electromagnetic Pulse)* percobaan. Adam tahu isi peti-peti tersebut karena sudah melihatnya saat mencari-cari suku cadang Skimmer.

"Kita butuh peledak," kataku kepadanya. "Mereka punya apa?"

Adam memindahkan sejumlah peti dengan hati-hati, lalu membuka salah satu peti berisi balok-balok berwarna kecokelatan mirip lempung.

"Peledak plastik," katanya. "Mungkin C-4."

"Kau tahu cara menggunakannya?"

"Sedikit," jawab Adam yang mulai meminggirkan benda-benda di dalam peti itu dengan hati-hati. Selain C-4, di peti itu juga ada kabel-kabel dan tabung-tabung yang sepertinya punya peran dalam peledakan. Setelah mencari-cari sebentar, Adam tersenyum dan mengangkat buku kecil. "Petunjuknya."

"Bagus," komentar Marina pelan.

"Ada berapa bom?" aku bertanya.

Adam menghitung balok-balok lempung tersebut dengan cepat. "Dua belas. Tapi, aku dapat membaginya supaya jadi kecil kalau itu yang kau mau. Tapi kalau baloknya kecil, ledakannya juga kecil. Selain itu, pe-

micunya cuma selusin, jadi bom-bom yang kecil tetap harus dihubungkan."

Sebelum menjawab Adam, aku melongok ke luar tenda untuk menghitung jumlah Skimmer yang diparkir di landasan. Jumlahnya enam belas, termasuk yang sedang Adam perbaiki dan tempat Phiri Dun-Ra diikat.

"Dua belas cukup," kataku kepada Adam. "Jangan sampai kau sendiri meledak, oke?"

"Akan kuusahakan."

"Bagus. Ayo, Marina."

Aku mengambil karung goni kosong dari tenda barang Mogadorian, lalu pergi ke landasan. Marina berjalan di sampingku.

"Apa yang akan kita ledakkan, Enam?" tanyanya.

"Sebentar," kataku seraya menghampiri Skimmer tempat Phiri Dun-Ra dipasang. Mogadorian perempuan itu memandangiku yang mendekat dengan mata menyorot marah dan tidak lagi tersenyum di balik lakban. Kurasa dia tahu apa yang akan terjadi. Phiri berusaha meronta, tapi tidak berhasil mencegahku menyelubungi kepalanya dengan karung goni.

"Bosan melihatnya?" tanya Marina.

"Beginilah. Aku juga tidak mau dia melihat apa yang akan kita lakukan." Aku mengajak Marina menjauhi tawanan kami menuju Skimmer-Skimmer lain di landasan. "Kita akan memasang bom di pesawat-pesawat ini. Kurasa Setrákus Ra tidak akan datang sendirian. Dia pasti dikawal Mogadorian. Kita tidak punya perisai energi untuk mencegah mereka masuk

Suaka, tapi kita dapat meledakkan mereka kalau mereka mendekat."

Karena Phiri Dun-Ra menyebabkan Skimmer-Skimmer itu tidak dapat bergerak sendiri, aku dan Marina mendorong pesawat-pesawat itu satu demi satu dengan telekinesis ke posisi yang ditentukan. Karena kami bekerja sama, bobot Skimmer itu tidak terasa terlalu berat, setidaknya setelah rodanya bergerak. Kami menempatkan Skimmer-Skimmer itu di depan pintu masuk Suaka dengan jarak masing-masing sekitar tiga puluh meter dan ditata membentuk setengah lingkaran. Pesawat-pesawat tersebut berada tepat di garis tempat perisai energi sebelumnya berada.

Setelah Skimmer-Skimmer tersebut kami pindahkan, landasan menjadi kosong. "Semoga Setrákus Ra memarkir pesawat perangnya yang besar itu di tempat ini," kataku sambil menunjuk dari landasan menuju pintu masuk Suaka. "Karena jalan masuk ke Suaka cuma satu, anak buah Setrákus Ra harus melewati pesawat-pesawat yang sudah kita pasangi bom."

"Itu cuma akan menghabisi gelombang pertama," Marina berkomentar.

"Memang, tapi semoga itu membuat mereka bingung dan waswas supaya aku dan Adam dapat menyelinap masuk ke *Anubis* tanpa sepengetauhan mereka."

Marina mengerutkan kening ke arahku. "Sebentar. Aku bagaimana?"

Sebelum aku sempat menjawab, Adam muncul dari gudang senjata Mogadorian sambil membawa tas sansak berisi peledak. Dia mengamati pekerjaan kami, lalu mengangguk. Kemudian, dia berjalan menghampiri kami, menurunkan tas, lalu mengeluarkan alat pengendali besar.

"Lihat," kata Adam. "Kurasa para Mogadorian mencoba membuat ledakan berurut untuk meruntuhkan perisai energi, mungkin karena beranggapan ledakan pada waktu tertentu di berbagai tempat dapat merusak perisai itu."

Adam menyerahkan pengendali jarak jauh dengan dua puluh tombol yang berderet dan masing-masingnya dilengkapi lampu hijau dan merah itu kepadaku. Saat ini, ada dua belas lampu merah yang menyala. Adam berdiri di sampingku untuk menjelaskan cara kerjanya.

"Setiap pemicu punya detonator jarak jauh," katanya sambil menaikkan tombol paling kiri di papan kendali satu tingkat dan menyebabkan lampu di atasnya berubah dari merah ke hijau. "Aku baru saja mengaktifkan bom pertama."

Aku melirik tas sansak yang saat ini berisi banyak bom di dekat kaki kami, lalu kembali memandang alat kendali tersebut. Tombol itu harus digerakkan melewati gigi logam kecil untuk sampai di takik ketiga, untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada yang jarinya terpeleset. Meski begitu, aku tetap waswas dengan demonstrasi ini. "Hmmm, oke ...."

"Amankan dulu." Adam menurunkan tombol tadi ke posisi awal dan lampu merah kembali menyala. "Kalau tombol ini digerakkan sampai ke atas, pemicu akan mendapat sinyal untuk menyala, lalu bom akan meledak."

Aku mengangguk, kemudian menyerahkan alat pengendali itu ke Marina. "Kau mengerti?"

"Ya, tapi ..." ujarnya dengan alis bertaut sambil menerima alat tersebut.

"Tadi kau bertanya bagaimana denganmu," kataku. "Kau akan bersembunyi di hutan dan mengendalikan pertahanan Suaka."

Marina menimbang-nimbang sejenak dan perlahan-lahan senyum terkembang di wajahnya. "Dengan senang hati."

Adam berjalan ke deretan pesawat, lalu menempelkan parsel peledak plastik seukuran kotak bekal ke bagian bawah lambung masing-masing Skimmer. Peledak itu mungkin akan terlihat oleh Mogadorian yang waspada, tapi saat itu terjadi semuanya sudah terlambat.

Sementara itu, aku dan Marina menggerakkan dua Skimmers yang tersisa melewati Skimmer-Skimmer yang sudah dipasangi bom. Kami meletakkannya di kanan dan kiri Suaka, di tepi hutan, dan menghadapkannya ke pintu masuk Suaka.

"Kita dapat menembak dari sini," kataku sambil membuka kokpit salah satu Skimmer. "Kalau telekinisismu cukup kuat untuk mengendalikannya ...."

"Itu harus," jawab Marina.

Adam menghampiri, menyalakan sistem senjata Skimmer, dan menjelaskan tombol-tombol yang harus Marina tekan untuk menembakkan meriam. Marina mempelajari alat pengendali itu dan mengingatnya sampai hafal di luar kepala. Kemudian, dia berjalan menuju petak hutan yang cukup jauh dari Skimmer berbom, tapi cukup dekat sehingga seluruh medan perang terlihat jelas. Dia akan melindungi Suaka dari tempat tersembunyi itu.

Marina berkonsentrasi dan mengulurkan tangan ke arah Skimmer.

"Nggh," gerutunya setelah sejenak sambil menggosok batang hidung. "Entahlah, Enam. Sulit menggunakan telekinesis untuk menggerakkan benda yang tidak dapat kulihat."

Kami mencoba taktik lain. Aku dan Adam mengintari hutan, menempatkan *blaster-blaster* Mogadorian di antara rumput tinggi dan pepohonan. Kami menutupinya dengan ranting dan daun supaya tidak langsung terlihat oleh prajurit Mogadorian, tapi tidak terlalu tersembunyi supaya tetap terlihat oleh Marina. Marina menguji salah satu *blaster* dari tempat persembunyiannya. Dia menarik pelatuk dengan menggunakan kekuatan telekinesis, menyebabkan tembakan *blaster* berdesing di area terbuka di depan Suaka.

"Bagus," kataku. "Tidak perlu mengenai siapa pun, Marina. Kau cuma perlu membuat para Mogadorian itu mengira mereka diserbu dari segala penjuru."

Setelah kami selesai, masih tersisa dua Skimmer di landasan: yang kami gunakan untuk ke tempat ini dan masih Adam perbaiki, dan yang digunakan untuk memasung Phiri Dun-Ra. Sejauh ini, aku puas dengan apa yang kami lakukan. Melakukan *sesuatu* rasanya menyenangkan.

"Bagus, Enam," Marina berkomentar sambil menyilangkan lengan dan memandang pesawat-pesawat Mogadorian yang ditata di depan Suaka untuk melindungi tempat itu. "Bagus kalau Setrákus Ra mengutus prajuritnya. Tapi, bagaimana kalau dia sendiri yang turun? Menyakitinya berarti menyakiti Ella juga. Kita tidak dapat mengambil risiko itu."

"Kau benar," aku berkata. "Kita harus mencari cara untuk mencegahnya."

Aku bergerak menuju jalan yang mengarah ke Suaka dan berpura-pura tidak melihat Adam yang berjalan pelan di belakang dan menyentuh siku Marina dengan lembut. Mereka berjalan dengan pelan tetapi tidak jauh di belakangku. Dengan pendengaran-ku yang tajam, aku tidak mungkin tidak mendengarnya.

"Aku minta maaf untuk yang tadi," kata Adam kepada Marina dengan pelan. "Aku terbawa suasana."

"Tidak apa," jawab Marina dengan ramah. "Aku juga seharusnya tidak menyebutmu monster. Aku kecemasan. Aku tidak berpikir dengan baik."

Adam tertawa malu. "Tahu, tidak? Selama bertahun-tahun aku bertanya-tanya apakah itu—apakah itu memang kata-kata yang pas untuk kami."

Saat Marina akan mengatakan sesuatu, Adam memotongnya.

"Tidak apa—sekali lagi, aku minta maaf atas segalanya. Aku tahu seperti apa rasanya kehilangan seseorang yang kita sayangi. Aku seharusnya tidak ... aku tidak akan berkeras agar kita meninggalkan tempat ini lagi. Aku mengerti mengapa tempat ini begitu penting. Aku mengerti."

"Terima kasih, Adam."

Aku berbalik dan berpura-pura tidak mendengarkan obrolan mereka. Kami berada di depan tempat yang dulunya merupakan pintu rahasia Suaka. Pintu itu berupa gerbang lengkung batu kecil yang menuju tangga yang mengarah ke ruang rahasia di bawah kuil.

"Nah," kataku sambil berkacak pinggang, "bagaimana cara kita menghentikan Mogadorian paling kuat di jagat raya tanpa menyakitinya sambil mencuri pesawat perangnya?"

Adam mengangkat tangan. "Aku punya pertanyaan."

Aku dapat melihat roda-roda gigi di benaknya berputar. "Silakan."

"Seluruh rencana ini dibuat berdasarkan kemungkinan—Setrákus Ra akan pergi ke pintu, Setrákus Ra mengutus prajuritnya pergi, Marina mampu mengalihkan perhatian para prajurit itu dengan bom dan senjata yang menembak sendiri." Aku membuka mulut untuk menjawab, karena khawatir Adam ketakutan lagi, tapi dia terus bicara. "Ini kemungkinan terbaik yang kita punya. Aku setuju. Tapi, kalaupun rencana

ini berhasil, kalaupun kita berhasil mencuri *Anubis* saat Setrákus Ra berada di bawah sini ... lalu apa? Apa yang kita lakukan setelahnya? Kita tetap tidak bisa membunuhnya."

"Tapi, dia juga tidak dapat membunuh kita," aku menjawab. Aku tahu ini bukan rencana brilian yang Adam harapkan, tapi sejurnya aku memang belum berpikir sampai sejauh itu. Aku masih terlalu sibuk memikirkan cara menyelamatkan hidup kami.

"Mungkin kita dapat bernegosiasi," Marina mengusulkan dengan setengah hati. "Untuk Ella, atau Suaka ...."

"Meskipun sering berkata sebaliknya, Setrákus Ra itu tidak punya kehormatan diri," Adam berkomentar. "Tidak bakal ada negosiasi."

"Kalau begitu, tidak ada pilihan lain," kataku. "Lagi pula, begini lebih baik daripada kalah, bukan?"

Adam merenungkan kata-kataku sambil menjajakkan tumit ke tanah di depan gerbang tersebut.

"Baiklah," kata Adam. "Bagaimana kalau kita menggali lubang?"

"Lubang?"

"Lubang jebakan," Adam menjelaskan. "Di depan pintu. Yang besar. Lalu, lubang itu kita tutupi supaya Setrákus Ra terjerumus ke dalamnya."

Aku menjajakkan ujung jari ke tanah. Bayang-bayang Suaka dan tumbuhan di sekitar tempat ini menyebabkan tanah terasa lembut dan agak lembap, tidak seperti tanah di landasan yang keras dan terbakar matahari. Kami punya Pusaka, setumpuk senjata

Mogadorian, sejumlah bom—tapi sekarang kami mendiskusikan menggali lubang. "Yah, dia memang seperti jagoan yang tidak melangkah dengan hati-hati, terutama kalau ingin segera masuk ke Suaka."

"Begitulah," sahut Adam.

"Begitu dia terjerumus ke dalam lubang, aku dapat menutupi bagian atas lubang itu dari tempat persembunyianku," Marina menimpali. "Itu akan menghalanginya."

"Ya, pasti lucu sekali saat dia jatuh ke lubang," aku menimpali dengan optimistis.

"Lubangnya harus besar," kata Adam sambil menggosok dagu dengan serius. "Dia mampu mengubah ukuran tubuhnya."

"Untunglah kita punya Pusaka untuk menggali," kataku. "Meski cuma beberapa menit, mungkin itu dapat memberi kita cukup waktu untuk masuk ke *Anubis*."

"Satu lagi, tapi mungkin kau tidak suka gagasan ini," kata Adam ke Marina sebelum memberi isyarat arah ke pintu Suaka. "Kita mungkin harus merobohkannya. Itu akan menghalangi Setrákus Ra."

Itu gagasan bagus, tapi aku memandang Marina sebelum mengatakan apa-apa. Dia memikirkannya sejenak, lalu mengangkat bahu. "Itu cuma batu," katanya. "Isinya lah yang perlu dilindungi."

"Apakah aku perlu mengambil bom?" tanya Adam.

"Kurasa aku bisa mengurusnya," jawabku sambil mengerahkan Pusaka untuk membuat badai kecil.

Udara terasa berat saat aku menarik awan gelap di atas kepala kami dan menyebabkan sedikit hujan. Aku menggerakkan tangan ke bawah, menyebabkan empat kilat menyambar dengan arah yang sama sekali tidak alami. Kilat itu menghantam pintu Suaka, meledakkan batu gamping tuanya, dan menyebabkan jalan tersebut roboh diiringi embusan udara apak.

Aku mendekat untuk mengamati hasil karyaku. Pintu itu sekarang dipenuhi puing-puing, dan sebagian dinding dalamnya juga tampak runtuh. Meski memang tidak dapat menghalangi masuknya pasukan Mogadorian, apalagi Setrákus Ra pasti mampu menyingkirkan puing-puing itu dengan kekuatan telekinesisnya, ini lebih baik daripada tidak sama sekali.

Sementara itu, Marina berjalan teratur di sekitar pintu masuk Suaka sambil menghitung dengan wajah serius. Saat sudah membentuk persegi yang nyaris sama sisi di depan jalan tersebut, dia memandangku.

“Sekitar sembilan kali sembilan meter, bagaimana?” tanyanya. “Lubangnya?”

“Kurasa cukup.”

“Biar kucoba sesuatu,” kata Marina yang mulai berkonsentrasi.

Dia berjalan lurus sejauh sembilan meter dari pintu Suaka sambil mengipasi udara dengan tangan. Dinding es mulai terbentuk di sepanjang jalan yang Marina lewati, tapi ujung bawahnya tidak menyentuh tanah.

"Tolong tahan," kata Marina sambil memandangku.

Aku menurut meski tidak mengerti apa yang dilakukannya. Aku menahan lempengan es yang Marina buat dengan menggunakan telekinesis. Es itu tebal di bagian atas dan tipis bagaikan bilah guilotin mematikan di bagian bawah. Marina berjalan lurus lagi sambil membuat es. Beberapa menit kemudian, terbentuklah kubus tanpa sisi atas dan bawah serta bagian tengah yang kosong dengan ukuran kurang lebih sembilan kali sembilan meter. Es itu melayang di atas tanah, meneteskan air, dan Marina harus terus mengerahkan Pusakanya untuk mencegah kubus itu meleleh.

"Lalu apa?" tanya Adam yang memperhatikan.

"Kita angkat," kata Marina, yang memaksudkan dirinya dan aku. "Lalu, kita hantamkan benda ini ke tanah dengan sekuat tenaga. Siap, Enam?"

Aku mengikuti instruksinya, menggunakan telekinesis untuk mengangkat bongkah es yang Marina buat sejauh kurang lebih enam meter dari tanah.

"Siap?" tanya Marina sambil memandangku. "Sekarang!"

Kami menghantamkan es itu ke tanah. Terdengar bunyi bergedebuk saat ujung tajam kubus itu menikam tanah diikuti bunyi kaca pecah karena esnya retak dan retakannya mulai menyebar. Es tersebut tidak menghunjam dalam, paling-paling sekitar satu meter. Namun, Marina tampak puas melihatnya.

"Oke, oke! Tahan sebentar!"

Marina berlari mengitari kotak es yang keempat dindingnya tertanam di tanah itu, lalu menyentuhnya untuk menebalkan dan mengeraskan es agar dinding kotak tersebut lebih kuat. Saat retak di es tersebut sudah diperbaiki dan bagian yang sompal sudah ditambal, Marina berlutut di salah satu sudut, lalu menempelkan tangan ke es, sedekat mungkin dengan tanah.

"Oke, aku tidak yakin apakah ini akan berhasil," katanya. "Ini dia."

Marina memejam dan berkonsentrasi. Aku dan Adam saling pandang karena bingung. Meski begitu, kami tidak bersuara selama lebih dari lima menit, menonton Marina menggunakan Pusakanya. Aku ingin menempelkan dahi ke es dingin tersebut, tapi khawatir itu akan merusak apa pun yang Marina kerjakan.

"Kurasa sudah," kata Marina akhirnya sambil berdiri dan memutar leher. "Enam, angkat lagi esnya."

"Sekarang, kau mau *mengangkatnya* dari tanah?" aku bertanya.

Marina mengangguk penuh semangat. "Cepat! Sebelum meleleh."

Maka, kami memusatkan perhatian ke kubus itu lagi. Es itu terasa lebih berat saat kami mengangkatnya, dan aku menyadari penyebabnya. Marina membuat es di bawah tanah untuk menghubungkan keempat dinding kubus. Saat kami mengangkatnya, terdengar bunyi berderak dan robek dari tanah dan rumput yang tercabut. Kubus es tersebut melayang naik berkat telekinesis kami dan, di dalamnya, terdapat penampang melintang tanah yang rapi sedalam satu meter.

"Pelan-pelan," kata Marina saat kami memindahkan es dan tanah itu ke samping. "Aku membuatnya cukup tebal, tapi esnya bisa saja pecah."

"Hebat sekali," Adam memuji seraya tersenyum lebar memandangi tanah yang melayang itu. "Kita tidak perlu menutupi lubang dengan ranting-ranting pohon. Setelah lubangnya jadi, kita dapat meletakkan potongan tanah itu di atasnya sehingga tampak normal saat Setrákus Ra menginjaknya, tapi kau bisa merobohkannya dengan telekinesis dari jauh."

Marina mengangguk. "Begitulah yang kupikiran."

Kami menurunkan potongan rapi tanah dan rumput itu dengan lembut. Es meleleh karena Marina tidak memperkuat es itu dengan Pusakanya dan menyebabkan bagian tepi tutup lubang perangkap kami agak berlumpur, tapi panas akan mengeringkannya dengan cepat.

Adam melangkah maju, lalu berlutut di depan lubang seukuran sembilan kali sembilan meter itu.

"Giliranku," katanya.

Adam menyentuh tanah dengan kedua tangan dan sedetik kemudian aku merasa getaran mengalir dari dirinya. Gelombang seismik tersebut difokuskan ke bagian depan, tapi Adam kurang terampil mengendalikannya sehingga tidak dapat mencegahnya menyebar. Aku sempat tegang saat tanah yang kupijak bergetar, tapi segera menenangkan diri. Tanah di depan Adam mulai mengendur dan tanah yang tadinya padat mulai terpecah menjadi bongkahan-bongkahan besar.

Adam menoleh ke arahku. "Bagaimana?"

Aku menggunakan telekinesis untuk mengangkat bongkahan tanah dan batu dari lubang itu, lalu melemparkannya ke hutan. Tanah yang longgar lebih mudah digali, tetapi tetap akan memakan waktu. Aku mengangguk ke arahnya.

"Bagus," aku memuji.

Adam berdiri. "Aku akan mencari ... sekop."

Adam tidak menyelesaikan kalimatnya karena pandangannya mendadak terpancang ke langit di belakangku. Aku berbalik dengan cepat dan mendengar bunyi mesin.

Tidak. Tidak mungkin. Ini terlalu cepat. Kami belum siap.

"Enam?" tanya Marina dengan suara tersekat.  
"Apa itu?"

Itu pesawat. Ramping dan berwarna perak, tanpa sudut tajam dan senjata seperti pesawat Mogadorian lain yang pernah kulihat. Pesawat itu sama sekali berbeda dari yang biasa kulihat, tetapi aku merasa mengenalnya.

Pesawat itu datang dengan cepat, menuju tempat kami.]



# 14

"PENGINTAI?" TANYA MARINA. AKU MERASAKAN PUSAKA esnya siap sedia, kalau-kalau kami harus bertarung melawan pendatang baru ini.

"Itu bukan pesawat Mogadorian," kata Adam yang melangkah ke sampingku.

"Bukan," jawabku, karena aku tahu siapa pemilik pesawat itu. Aku memegang lengan Marina. "Tenang. Kau ... kau tidak mengenalinya?"

"Aku ..." Marina terdiam mengamati pesawat yang datang itu. Pesawat itu memeleset di atas pepohonan, lalu berputar dengan tenang di udara kemudian melambat dengan penuh gaya di atas landasan Mogadorian yang baru dibersihkan. Meskipun penyok, lecet, serta ada karat di tepinya, pesawat itu masih berkilau keperakan. Panel logamnya terbuat dari bahan yang tidak ada di Bumi. Pesawat itu melayang sejenak, jendela kokpitnya yang gelap memantulkan sinar matahari, lalu mendarat dengan lembut.

"Itu pesawat kami," kataku. "Seperti pesawat yang membawa kami ke sini. Ke Bumi, maksudku."

"Bagaimana mungkin?" ujar Adam.

"Itu bala bantuan kita?" tanya Marina tanpa mengalihkan pandangan. "Apakah John menyebut-nyebut tentang ini?"

"Dia bilang dia mengutus Sarah, Mark, dan seseorang ....," jawabku dengan terpana. "Seseorang yang sangat-sangat perlu kita temui." Siapa yang menge mudikan pesawat Loric itu? Dari mana asalnya? Aku melangkah dengan tegang.

Jembatan logam meng gulung membuka dari bagian belakang pesawat dan aku jadi tegang. Samar-samar, aku ingat berlari menaiki jembatan itu sewaktu kecil, dengan didampingi Katarina dan diiringi bunyi ledakan dan jeritan. Sekarang, kami kembali berada di tengah-tengah invasi Mogadorian, yang kedua, dan sekali lagi pesawat Loric berada di hadapanku. Meski begitu, kali ini aku tidak tahu harus berlari ke arah pesawat atau menjauhinya. Meskipun John bilang bantuan akan datang, aku tidak dapat menepiskan rasa waswas bahwa ini bisa jadi perangkap. Sikap paranoid menyelamatkanku sampai sejauh ini, jadi tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

"Bersiaplah," kataku kepada Adam dan Marina. "Kita tidak tahu apa yang bakal keluar dari sana."

Lalu, anjing *beagle* yang kukenal berlari menuruni jembatan.

Bernie Kosar melompat ke arahku dengan lidah terjulur, lalu menempelkan kaki depannya ke kakiku.

Ekornya mengibas-ngibas kencang saat menyapa Marina. Dia bahkan melompat ke arah Adam. Aku mendengar suara aneh dan segera menyadari itu suara tawa Mogadorian.

Saat aku memandang ke pesawat, Sarah Hart berdiri di jembatan dengan lengan terentang dan senyuman yang menghiasi wajah.

"Halo, Kawan-Kawan," sapa Sarah santai. "Lihat apa yang kami temukan."

Marina tertawa kaget sekaligus senang, lalu berlari kecil menghampiri Sarah di ujung bawah jembatan dan langsung memeluknya erat-erat. Sudah lama kami tidak melihat Sarah—dia sudah pergi untuk menjalankan misi rahasia bersama mantan pacarnya saat aku dan Marina kembali dari Florida. Rambut pirangnya dikucir kuda dan dia tersenyum riang, tapi di bawah matanya ada garis-garis yang ternyata agak kemerahan saat aku mendekat. Selain itu, ada juga lecet dan memar baru yang tidak dapat disembunyikan senyuman cerianya. Meski senang melihat kami, Sarah juga lelah, stres, dan letih. Walaupun begitu, dia tampak lebih baik daripada kami yang kotor karena sudah dua hari di hutan, terbakar matahari, dan lelah. Namun, aku tidak iri.

"Kau datang," kataku kepada Sarah sambil memeluknya. Sejurnya, aku masih tidak dapat mengalihkan pandangan dari pesawat.

"Senang melihatmu, Enam," jawab Sarah sambil memelukku erat tanpa memedulikan kotoran dan

keringat. "John bilang kalian mungkin butuh bantuan dan transportasi. Kami membawa keduanya."

Siapa tepatnya "kami" ini baru jelas sedetik kemudian. Mark James yang turun dari pesawat setelah Sarah tampak sangat berbeda dibandingkan remaja lelaki yang sempat bertarung bersamaku di Paradise. Dia tidak lagi menggunakan gel untuk menata rambutnya dengan gaya khas atlet. Rambut Mark yang gelap sekarang lebih panjang dan berantakan. Sepertinya berat badannya juga turun. Otot-ototnya lebih ramping dibandingkan dulu. Wajah Mark tampak sangat lemah dan matanya yang menyipit menunjukkan dia tidak terbiasa dengan sinar matahari.

"Waaah," ujar Mark seraya berhenti di tengah-tengah jembatan. "Ada satu di belakang kalian."

"Itu Adam," jawab Sarah. "Rasanya aku sudah cerita tentang dia."

"Ya, sepertinya begitu," kata Mark sambil menutupi mata untuk memandangi Adam. "Tapi, rasanya mengerikan melihat salah satu dari mereka di sini layaknya orang biasa. Maaf, ya," Mark menambahkan sambil mengangguk ke arah Adam.

"Tidak apa," jawab Adam diplomatis. Dia memberi isyarat ke tempat Phiri Dun-Ra yang kepalanya diselubungi karung serta diikat ke Skimmer. "Seperti yang kau lihat, aku bukan satu-satunya Mogadorian yang ada di sini. Tapi aku yang paling ramah."

"Mengerti," jawab Mark.

Saat Sarah akan memperkenalkan kami semua, aku memotongnya.

"Maaf, tapi dari mana kalian mendapatkan pesawat ini?" aku bertanya sambil menaiki jembatan melewatiinya.

"Nah, soal itu," jawab Sarah sambil memberi isyarat agar aku terus melihat-lihat. "Mungkin sebaiknya kau bicara dengan dia."

"Siapa?"

Sarah memelototi seakan-akan berkata jalan saja dan jangan tanya-tanya lagi, jadi aku melakukannya. Alis Marina juga ikut terangkat karenanya. Marina mengikutiku menaiki jembatan dan masuk ke pesawat. Saat baru berberapa langkah di dalam, aku seolah-olah dilanda *déjà vu*. Kami di area penumpang yang lapang dan tidak berperabot. Dinding-dindingnya agak terang, pertanda pesawat masih menyala. Samar-samar, aku ingat berbaris di sini bersama Garde lain, Cépan kami memaksa kami melakukan olahraga aerobik serta latihan bela diri ringan.

Aku berjalan menghampiri dinding terdekat dan merabanya. Materi plastik lembut itu merespons, bersinar lebih terang, menyebabkan jejak jariku menyala. Dinding-dinding pesawat ini bagaikan layar sentuh besar. Aku mengingat-ingat perintah, lalu menggambar simbol Loric di dinding pesawat. Simbol tersebut berbinar satu kali pertanda perintah diterima, lalu lantai membuka dan dua lusin ranjang muncul diiringi desis hidrolik. Marina melompat ke belakang saat salah satu bagian lantai membuka, tepat di tempatnya berdiri.

"Enam, ini ...?"

"Pesawat kita," kataku. "Pesawat yang membawa kita ke Bumi."

"Aku kira pesawatnya hancur atau ..." Marina terdiam sambil menggeleng-geleng takjub. Dia mengusap dinding di seberangku dan memasukkan perintah lain. Seluruh dinding berubah menjadi monitor besar berdefinisi tinggi yang menayangkan gambar anjing *beagle* riang yang mengejar bola tenis.

*"In English, dog,"* terdengar suara rekaman dengan logat Loric yang kental. *"Dog. The dog runs. En español, perro. El perro corre ...."*

Latihan bahasa Bumi. Entah berapa kali kami duduk dan menyaksikan video ini saat terbang menuju planet baru kami. Aku sudah melupakannya, atau tidak mau mengingatnya, tetapi semua rasa bosan yang kurasakan waktu kecil terkenang kembali. Tahun ketika kami terkungkung dalam pesawat ini, menonton anjing berlari melintasi padang hijau terang.

"Ah, matikan," kataku kepada Marina.

"Kau tidak mau melihat apa yang dilakukan anjing itu setelahnya?" tanya Marina sambil tersenyum kecil. Dia menyapukan tangan di dinding dan program itu berhenti.

Aku berjalan ke salah satu ranjang dan berjongkok di sampingnya. Seprainya menguarkan bau apak dan agak mirip minyak mesin pesawat. Mungkin selama sepuluh tahun terakhir ini ranjang itu terus disimpan di bawah sana. Aku menyibakkan selimut dan matras tipisnya, lalu mengamati bingkai tempat tidur tersebut.

"Ha, lihat ini," kataku.

Marina melongok dari balik bahuku. Di bingkai logam itu terukir angka enam karya gadis kecil yang bosan.

"Vandal," Marina tertawa.

Dengung pelan mesin pesawat perlahan-lahan memudar menjadi hening dan dinding layar sentuh berkedip, lalu padam. Seseorang mematikan mesin pesawat.

"Persis seperti saat kalian pergi, bukan?"

Aku dan Marina menoleh ke arah suara tersebut dan melihat seorang wanita yang perlahan-lahan muncul dari kokpit pesawat. Reaksi pertamaku adalah wanita itu cantik luar biasa. Kulitnya cokelat gelap, tulang pipinya tinggi dan jelas, rambutnya gelap dan dicukur pendek. Meskipun mengenakan baju montir gombrong bernoda minyak, wanita itu pantas menghiasi sampul majalah mode. Aku segera menyadari bahwa yang memukau bukanlah wajahnya. Dia memiliki ciri khas yang tidak akan disadari sebagian manusia Bumi, tetapi aku langsung melihatnya.

Wanita itu seorang Loric.

Wanita itu tampak agak gugup saat melihatku dan Marina. Mungkin karena itulah dia berlama-lama mematikan mesin pesawat. Bahkan, sekarang pun wanita itu diam di ambang pintu kabin, ragu-ragu melihat kami seperti kami yang ragu melihatnya. Dia tampak gugup dan seolah-olah bakal kembali ke kokpit, lalu

mengunci pintunya. Aku sadar dia memberanikan diri untuk terus bicara dengan kami.

"Kalian pasti Nomor Enam dan Nomor Tujuh," katanya setelah agak lama tidak mendapat respons dari kami yang terpana.

"Pang—panggil saja Marina."

"Baiklah, Marina," sahut wanita itu sambil tersenyum lembut.

"Kau siapa?" tanyaku yang akhirnya dapat ber-suara.

"Aku Lexa," jawab wanita itu. "Selama ini aku membantu kawan kalian, Mark, dengan nama samaran GUARD."

"Kau salah satu Cépan?"

Lexa akhirnya menjauh dari ambang pintu dan duduk di salah satu ranjang. Aku dan Marina duduk di depannya. "Bukan, aku bukan Cépan. Adik laki-lakiku seorang Garde, tapi dia tidak menyelesaikan pelatihan di Akademi Pertahanan Lorien. Aku juga masuk ke sana, sebagai siswa teknik, saat dia ... saat dia tiada. Setelah itu aku, yah, mengucilkan diri. Sejauh yang dapat dilakukan di Lorien. Aku tidak cocok menjadi Cépan. Aku sering bekerja dengan komputer, kadang-kadang tidak secara legal. Intinya, aku tidak istimewa."

"Tapi kau sampai di sini," kata Marina sambil memiringkan kepala.

"Yah. Pada akhirnya, aku dipekerjakan untuk memperbaiki pesawat antik di museum ...."

Aku langsung mengerti saat mendengarnya. "Kau yang menerbangkan pesawat kedua menuju Bumi," kataku.

"Ya. Aku ke sini bersama Crayton dan temanku, Zophie. Mungkin kalian sudah tahu kami tidak termasuk rencana para Tetua. Kami dapat melarikan diri dari Lorien karena Crayton—yah, karena Crayton bekerja untuk ayah Ella, dan karena kami punya akses ke pesawat tua itu. Ayah Ella, dia tahu apa yang akan terjadi. Karena itulah, dia mempekerjakanku untuk memperbaiki pesawat itu. Padahal, aku bukan pilot. Aku harus belajar, yah ... sambil terbang."

Aku mendengus mendengar kelakar Lexa yang tidak lucu dan tersenyum ke arahnya, tapi benakku berpacu. Ternyata masih ada Loric lain. Mungkin Loric tidak di ambang kepunahan seperti yang kami kira. Seharusnya aku senang, tapi aku justru merasa curiga. Mungkin aku cuma bersikap paranoid gara-gara kejadian dengan Nomor Lima dulu. Meski begitu, aku memikirkan Crayton dan bagaimana dia membesar-kan Ella sambil mencari para Garde secara diam-diam. Dia tidak pernah bercerita bahwa dia datang ke sini bersama dua Loric lain. Mataku menyipit.

"Crayton tidak pernah cerita tentang kalian," kataku sambil berusaha agar tidak terdengar menuduh. Lagi pula, Crayton merahasiakan banyak hal dari kami. Kami baru mengetahui asal-usul Ella yang sesungguhnya setelah dia tiada.

"Aku sudah menduga dia tidak bercerita," jawab Lexa sambil agak mengernyit. "Crayton cuma ingin

menjaga Ella agar selamat. Kami sepakat untuk tidak saling berhubungan. Lebih aman bagi semua Loric kalau kami menjaga jarak. Kalian tahu sendiri seperti apa Mogadorian itu. Mereka tidak mungkin menyiksa kita demi mendapatkan informasi kalau kita tidak tahu apa-apa."

"Bagaimana dengan temanmu? Zophie? Di mana dia?"

Lexa menggeleng. "Dia tidak selamat. Abangnya adalah pilot pesawat ini. Pesawat kalian. Zophie mencarinya, mengira menemukannya melalui Internet, tapi ...."

Marina menyelesaikan kalimat itu. "Mogadorian."

Lexa mengangguk sedih. "Setelah itu, aku sendiri."

"Tapi kau tidak sendiri," kataku. "Kami ada di luar sana. Banyak dari kami—kami semua kehilangan Cêpan kami. Sebagian dari kami kehilangan mereka cukup cepat. Kami butuh bimbingan. Kenapa kau menunggu begitu lama? Kenapa kau tidak berusaha mencari kami?"

"Kau tahu alasannya, Enam. Alasan yang sama dengan yang membuat Cêpan kalian tidak saling mencari. Berhubungan itu berbahaya. Setiap pencarian di Internet dapat mengungkap semuanya. Aku melakukan yang mampu kulakukan dari jauh. Aku menyalurkan uang dan informasi ke kelompok-kelompok yang bekerja untuk menguak Mogadorian. Aku membuat situs web yang berjudul 'Alien Anonymous' untuk

menyebarluaskan berita, juga untuk mengungkap tujuan MogPro. Dari sanalah aku bertemu dengan Mark."

Aku membayangkan seperti apa rasanya menjadi Lexa, orang asing di negeri asing, tanpa siapa pun yang dapat dipercaya. Sebenarnya, aku tidak perlu membayangkan apa yang dialaminya. Aku pernah mengalami yang sama. Aku tahu bahayanya, tapi aku tidak pernah berhenti mencari yang lain. Aku tidak dapat menyembunyikan kegetiran dalam suaraku. "Bahaya bagi kami? Atau bahaya bagimu?"

"Berbahaya bagi kita semua, Enam," jawab Lexa. Aku tahu kata-kataku melukai hatinya. "Aku tahu yang kulakukan tidak sebanding dengan tanggung jawab yang dibebankan para Tetua kepada kalian bersembilan, tapi ... aku juga tidak meminta ini. Aku melakukan pekerjaan ringan di museum, lalu tahu-tahu aku sudah menerbangkan pesawat antik sambil mengangkut Garde hidup terakhir menuju suatu planet di sistem tata surya lain. Aku kehilangan adikku, sahabatku, hidupku."

Lexa menarik napas dalam-dalam. Aku dan Marina terdiam.

"Aku berkata kepada diriku bahwa membantu kalian semua dari jauh, sudah cukup. Jadi, aku melakukan semua yang kubisa dari jauh. Aku menghapus setiap informasi tentang kalian yang kutemukan di Internet. Aku berusaha membuat kalian tidak terlihat, bukan hanya tidak terlihat oleh dunia, tapi juga olehku. Mungkin itu pengecut. Atau memalukan. Entahlah. Aku sadar seharusnya aku berbuat lebih. Sudah lama

aku ingin mengambil pesawat ini, juga mengontak kalian, begitu kalian cukup besar dan begitu aku ...."

"Kau di sini sekarang," ujar Marina lembut. "Itu yang penting."

"Aku tidak dapat terus menjaga jarak. Aku sudah pernah kabur dari satu planet yang diserbu. Aku memutuskan sudah saatnya berhenti melarikan diri."

Kata-kata itu sangat mengena di hatiku. Cepat atau lambat, setelah bertahun-tahun bersembunyi dari Mogadorian, kami semua memutuskan sudah saatnya untuk berhenti melarikan diri. Kuharap semua belum terlambat.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Marina ke Lexa.

Pilot itu kaget, tapi mengangguk. Marina memeluk erat, menguburkan wajahnya di bahu wanita itu. Lexa yang melihatku memandangi tersenyum tegang dan malu sebelum menutup mata dan membiarkan dirinya dipeluk erat. Dia mengembuskan napas dan, meski mungkin ini hanya khayalanku, seolah-olah ada beban yang terangkat dari bahunya. Aku tidak ikut karena tidak terbiasa berpelukan ramai-ramai.

"Terima kasih sudah datang," kataku kemudian. "Selamat datang di Suaka."

Setelah itu, aku berjalan keluar pesawat di depan mereka. Aku memandang area penumpang lagi, lalu menutup kenangan ketika kami melarikan diri dari Lorien. Aku bukan anak kecil lagi. Penyerbuan kali ini berbeda.

Adam dan Mark sedang berdiskusi di luar. Sarah berdiri beberapa langkah dari mereka, di dekat

pesawat, jelas-jelas menunggu kami. Dia mengangkat alis dengan penuh tanya saat melihatku, dan aku mengembuskan napas panjang sebagai jawabannya.

"Hebat juga yang kita temukan di Meksiko," kataku sambil berusaha menenangkan hati yang kaget dan campur-aduk karena bertemu Lexa.

Kami bersama-sama menghampiri Mark dan Adam. Mark, yang kausnya sudah ditembus keringat, seperti kesulitan memahami sesuatu.

"Lubang," katanya. "Kalian akan membunuh Setrákus Ra dengan membuat lubang di tanah."

Adam mendesah dan menunjuk ke bagian hutan tempat kami menyembunyikan persenjataan Mogadorian. "Dari rencana kami, yang kau perhatikan hanya lubang. Sudah kibilang, kami menempatkan senjata, bom—"

"Tapi untuk Setrákus Ra, kalian membuat lubang."

"Aku tahu ini berteknologi rendah, tapi pilihan kami sangat terbatas," jawab Adam. "Lagi pula, kami tidak ingin membunuhnya. Itu tidak mungkin dilakukan mengingat setiap kali kami menyakiti Ra, Ella akan merasakannya. Kami cuma ingin menghalanginya supaya kami punya waktu."

"Waktu untuk apa?" tanya Mark.

Adam memandang ke arahku. "Menyelamatkan Ella, merampas *Anubis* tepat di hadapan Setrákus Ra, atau keduanya."

"Kenapa kita tidak pergi saja?" tanya Mark sambil mengarahkan ibu jari ke pesawat Loric yang baru sampai. "Semua perangkap ini mungkin memang gagasan bagus kalau kita, yah, terdampar. Tapi sekarang, kita bisa pergi."

"Itu bukan pilihan," tukas Marina. "Suaka harus dilindungi, apa pun taruhannya."

"*Apa pun* taruhannya?" Mark mengulangi sambil memandang pesawat, lalu kuil. "Apa istimewanya tempat ini?"

Aku menyadari sepanjang diskusi itu Lexa hanya diam. Dia menatap Suaka dengan ekspresi hampa, seperti yang terjadi saat Marina terpana memandangi tempat itu. Pastilah Lexa merasa aku memandanginya karena mendadak dia menggeleng dan menatapku.

"Tempat ini ...." Dia mencari kata-kata yang tepat. "Tempat ini istimewa."

"Ini tempat Loric," ujar Marina. "Satu-satunya tempat Loric, sebenarnya. Sumber Pusaka kita ada di dalam sana."

"Pintu masuknya sudah kami blokir. Kalau belum, aku mau mengajakmu ke sana," aku menambahkan. "Mungkin juga memperkenalkanmu ke makhluk yang tinggal di sana. Yang cukup bagus untuk Entitas dari energi Loric murni."

Lexa tersenyum singkat ke arahku, lalu menjawab. "Aku dapat merasakannya ... apa pun yang ada di sana itu. Aku dapat merasakannya hingga ke sanubari. Aku mengerti mengapa kau ingin melindungi tempat ini."

"Terima kasih," sahut Marina.

"Meski begitu ...." Sekarang, Lexa memandangku. "Ingatlah bahwa pesawatku—pesawat *kita*—ada kalau kalian membutuhkannya. Dulu pesawat kita lebih cepat dibandingkan pesawat perang mereka."

Aku mengangguk pelan dan saling pandang dengan Adam. Marina mungkin tidak ingin mengakuinya, tapi saat ini kami memiliki jalan untuk melarikan diri, dan ini jauh lebih baik daripada kabur ke hutan.

"Wah, jadi apa pun yang ada di sana itu yang menguasai Pusaka?" tanya Mark sambil memandang Suaka dengan berkacak pinggang.

"Kami rasa begitu," jawabku.

"Jadi, ia yang memutuskan bahwa Sam Goode si kutu buku layak mendapatkan kekuatan super sedangkan aku ..." Mark berhenti sambil meringis. "Sialan. Seharusnya aku bersikap lebih baik di SMA."

Aku menahan tawa. Sarah dan Mark pasti sudah mendengar cerita John tentang adanya manusia-manusia yang memiliki Pusaka setelah apa yang kami lakukan di Suaka. Aku tidak tahu bagaimana Entitas memutuskan siapa-siapa saja yang pantas memiliki Pusaka, tetapi aku tidak berharap orang seperti Mark akan memiliki meskipun dia sudah mempertaruhkan keselamatannya demi kami selama beberapa bulan terakhir ini. Namun, Sarah ....

"Bagaimana denganmu?" tanyaku sambil memandang Sarah.

Sarah mengangkat bahu dan menunduk memandangi tangan, seakan-akan berharap bakal ada sinar yang menyorot dari sana.

"Belum ada apa-apa," katanya sambil mengerutkan dahi. "Masih manusia biasa."

Sarah berusaha bersikap tenang, tapi aku tahu hatinya gundah. Setelah semua yang dilakukannya untuk kami, terutama untuk John, memang aneh sekali karena Entitas melupakan Sarah saat memilih manusia-manusia yang akan diberikan Pusaka.

"Dari cerita John, Sam baru tahu dia punya Pusaka saat seekor piken menyerang mereka," kataku. "Mungkin Pusaka itu baru muncul saat kau mengalami situasi serupa."

"Ya," Marina ikut nimbrung. "Berdasarkan pengalaman, Pusaka biasanya muncul di saat kita betul-betul membutuhkannya."

"Oh, bagus," Mark menimpali. "Jadi, kalau kita terus di sini untuk menghadapi maut, aku mungkin akan mati dengan kekuatan super."

"Ya. Bisa jadi," jawabku.

"Atau mungkin Entitas tidak *memilih*," ujar Adam. "Mungkin semua ini terjadi secara acak."

"Itu kata Mogadorian yang punya Pusaka," Mark menanggapi.

"Aku tidak apa-apa," ujar Sarah yang jelas-jelas berusaha mengganti topik pembicaraan. "Aku tidak mengharapkan ini terjadi. Jadi, ya sudahlah. Tidak punya Pusaka bukan berarti kami tidak dapat mem-

bantu dengan cara lain. Aku baru selesai bicara dengan John saat kami mendarat."

"Apakah dia akan ke sini?" aku bertanya. "Semoga saja dia datang dengan membawa senjata besar."

"Aku tidak tahu apakah itu akan terjadi," jawab Sarah dengan kening berkerut yang berarti ada kabar buruk. "Pemerintah tidak bekerja sama. Mereka seperti ingin melawan tapi tidak mau *kalah*."

"Maksudnya?"

"Mereka bersikap menyebalkan," Mark membantu menjelaskan.

"Mereka tidak mau terlibat konflik dengan Setrákus Ra, kecuali kalau mereka *tahu* mereka dapat menang. Jadi, mereka mendukung kita, tapi tidak mau melawan Setrákus Ra secara langsung. Setidaknya, belum."

"Menyedihkan," aku berkomentar.

Sarah memandang Adam. "John masih memerlukan alat pembuat selubung dari Skimmer."

"Supaya dia dapat memberikan teknologi itu ke angkatan bersenjata yang tidak mau membantu kita?" tanya Adam dengan alis terangkat.

"Begitulah."

"Sudah kuurus. Aku sudah melepaskan alat itu sebelum memasang peledak," jawab Adam sambil memandangku. "Apakah kita akan memberikannya atau tidak, itu kita putuskan nanti."

"Buat apa kita memberikannya kalau mereka tidak mau membantu kita bertarung?" aku bertanya kepada Sarah. Kesepakatan ini sangat mirip dengan yang waktu itu Agen Walker jelaskan kepada kami di

Estat Ashwood. MogPro. Bahkan saat ini pun, saat kota terbesar mereka sudah menjadi kawah berasap, pemerintah masih menimbang-nimbang dan berusaha mengakali agar mendapatkan peralatan keren dari alien yang bersahabat.

"Karena diplomasi?" jawab Sarah sambil mengangkat bahu seolah-olah situasi ini berada di luar kendalinya. Yang sebenarnya memang begitu. Seperti biasa, kami sendirian. "John pikir pemerintah mau membantu kita kalau dia menunjukkan cara mengalahkan Mogadorian."

"Kapan John ke sini?" tanya Marina.

Sarah jadi muram. "Masih ada kabar buruk lagi. Nomor Lima menawan Nomor Sembilan di New York."

Aku mendengar derak es saat tinju Marina mengepal erat. "Apa?"

"Ya, tidak bagus," jawab Sarah. "John dan Sam berusaha melacaknya dan mencegahnya melakukan—yah, apa pun yang direncanakan si Gila itu."

"Seharusnya aku membunuhnya," gumam Marina. Aku menyentakkan kepala ke arahnya. Selama kami berada di Suaka, Marina menjadi dirinya yang dulu, tenang, damai, serta tidak ganas. Namun, begitu mendengar Nomor Lima disebut-sebut, kegelapan langsung menyerbu.

Sarah melanjutkan, mengabaikan Marina. "John akan ke sini setelah masalah itu beres, tapi ...."

Aku memandang ke pepohonan di hutan. Matahari mulai terbenam.

"Dia tidak akan sampai pada waktunya," kataku dengan yakin. "Cuma ada kita."

"Dia akan mengusahakannya," Sarah berkeras, dan aku sadar dia berharap melihat pacarnya muncul di cakrawala bagaikan pahlawan penakluk—John dan Sam ditemani sepasukan tentara Amerika yang hebat. Aku tidak akan berharap.

"Kita harus kembali bekerja," kataku. "Kita harus siap-siap."

"Atau kita bisa kabur," ujar Mark sambil mengangkat tangan dan disambut tatapan marah dari Marina yang membuatnya mundur. "Baiklah, baiklah. Tunjukkan saja aku harus menggali di mana."

Kami bekerja.

Pertama-tama, Adam memindahkan tubuh lumpuh Dust ke pesawat Lexa. Chimæra itu terlihat lebih sadar sekarang, seakan-akan ketegangan di ototnya mulai berkurang, tetapi dia masih belum bisa berubah bentuk apalagi berperang. Dust harus istirahat.

Lexa ingin melihat alat pembuat selubung yang kami ambil dari Skimmer, jadi aku dan Adam menunjukkan tempat penyimpanannya di tenda amunisi. Setiap kotak hitam padat itu seukuran laptop.

"Alat ini dipasang di konsol Skimmer, di balik kendali pilot," kata Adam sambil menunjuk lubang dan kabel di belakang salah satu alat. "Aku berusaha melepaskannya seutuh mungkin."

Kami memasukkan alat-alat itu ke tas sansak dan membawanya ke pesawat Lexa, siap untuk diberikan ke teman-teman kami yang murah hati di pe-

merintahan yang tidak akan memberi kami apa-apa sebagai gantinya.

Itu, tentu saja, kalau kami keluar dari Meksiko hidup-hidup.

"Apakah bakal berhasil?" aku bertanya kepada-nya.

"Kurasa," jawab Lexa. Dia melepaskan selubung setuas kabel, lalu menghubungkan kawatnya ke lubang daya alat pembuat selubung itu. "Kurasa kita harus mencoba terbang menembus perisai pesawat perang mereka untuk mengetesnya."

Terbang menuju pesawat perang besar menggunakan pesawat Loric yang baru diperbaiki yang mungkin dapat tapi mungkin juga tidak dapat melewati perisai energi tidak tertembus yang mengelilinginya. Itu situasi yang tidak kunanti-nantikan.

"Kalau alat itu tidak berfungsi ...."

"Kita akan meledak," kata Lexa sebelum aku sempat menyelesaikan pertanyaanku. "Jangan berpikir terlalu jauh, oke?"

Sementara Adam dan Lexa mencoba memasang salah satu alat pembuat selubung ke sistem Loric, kami menggali lubang di depan jalan masuk Suaka. Adam menemukan beberapa sekop di antara barang-barang Mogadorian—tampaknya, mereka cukup cepat berhenti menggali ke bawah perisai energi. Mark lepaskan kaos dengan agak terlalu senang dan mulai melemparkan tanah melewati bahunya. Bernie Kosar juga ikut menggali dengan riang, Chimæra itu berubah wujud menjadi makhluk besar mirip tikus mondok.

Dengan tiga jari bercakarnya, Bernie Kosar menggali dan menyebabkan tanah menghujan berantakan di luar lubang. Sepertinya dia bersemangat sekali. Namun, Mark tidak bekerja cukup lama. Panasnya hutan memengaruhinya. "Ini menyebalkan," aku mendengarnya mengeluh ke Sarah sambil menyeka keringat dari dahi.

"Tunggu sampai Mogadorian muncul dan menembaki kita," jawab Sarah. "Kau akan berharap kita bekerja lebih keras."

Tidak lama kemudian, kami mengenai lapisan tanah yang terlalu berbatu untuk digali. Akan lebih mudah jika Adam datang dan menggunakan kekuatan gempanya untuk memecah tanah itu supaya aku dan Marina dapat menggunakan telekinesis untuk mengangkat bongkahan-bongkahannya dari lubang dan menyembunyikan tanah galian di hutan.



Pada akhirnya, kami membuat lubang galian yang sangat bagus. Setelah selesai, aku dan Marina menggunakan telekinesis untuk mengembalikan kotak tanah yang tadi kami buat secara saksama ke tempat semula. Kotak itu tidak menutup lubang dengan rapat serta bagian tengahnya agak goyang, tapi terlihat cukup alami sehingga tidak begitu kentara. Aku yakin saat Setrákus Ra tiba di tengah, kotak tanah itu bakal hancur dan pemimpin Mogadorian itu akan terjerumus sejauh sembilan meter serta tidak dapat langsung melompat ke luar. Semoga, dengan adanya

lubang ini dan jebakan yang lain, kami dapat mengalihkan perhatian Setrákus Ra cukup lama dan masuk ke *Anubis*.

Bernie Kosar yang sudah kembali berwujud anjing *beagle* mengendus-endus pinggiran lubang yang sekarang tersembunyi dan menggoyangkan ekor. Tampaknya dia puas.

“Lalu apa?” tanya Mark sambil menepiskan kotoran dari tangan. “Apakah kita akan memasang jebakan kawat yang akan memicu senapan busur rahasia atau semacamnya?”

“Aku tidak melihat senapan busur,” jawab Adam sambil mengusap dagu. “Tapi, kita mungkin dapat membuat tombak dari dahan-dahan pohon. Bagaimana kemampuanmu mengerat?”

Aku tidak tahu apakah Adam tidak mengerti Mark bersikap sarkastis atau memang suka membuat jebakan.

“Yah, kita istirahat saja dulu,” jawab Mark sambil bergeser menjauh.

Sarah dan teman-temannya ingat untuk membawa bekal. Kami istirahat, lalu membagikan botol air dan makanan. Kami semua pintar sekali berpura-pura tidak takut menghadapi apa yang akan terjadi.

Aku berdiri agak jauh dari yang lain seraya memakan roti lapisku sambil memandangi pesawat Loric yang diparkir di landasan. Ada yang mengusikku, tapi aku tidak tahu apa. Di dalam hatiku seolah-olah ada suara kecil yang berteriak mengingatkan, tetapi kata-

katanya tidak terdengar jelas. Lexa yang melihatku memandangi pesawatnya mendekat.

"Menurutmu ini akan berhasil?" dia bertanya sambil menggerakkan kepala menunjuk pertahanan kami.

"Maksudmu mungkinkah kita memenangkan perang hari ini dengan lubang besar di tanah dan sejumlah senjata tersembunyi di hutan?" Aku menggeleng dengan serius. "Tidak mungkin. Tapi, mungkin kita dapat mengacaukan rencana Setrákus Ra."

"Aku tahu kata-kataku ini mungkin tidak berarti," ujar Lexa dengan bimbang dan canggung. "Tapi, kau pemimpin yang baik, Enam. Kau mengendalikan dirimu. Cépanmu pasti bangga. Bahkan, seluruh Lorien pasti akan bangga melihat perlawan yang kalian berikan."

Aku tahu yang Lexa maksudkan bukanlah hanya tentang hari ini, tapi selama kami di Bumi dan melawan Mogadorian. Aku memandangnya dari sudut mata. Aku mengenali sesuatu dalam diri Lexa yang mirip dengan sifat yang selama ini menjadi andalanku. Dia tangguh. Aku bertanya-tanya apakah aku akan menjadi seperti dia kalau perang ini berkepanjangan—orang yang tidak mau berhubungan dengan orang lain karena sudah mengalami terlalu banyak rasa sakit. Mungkin aku sudah agak seperti itu.

"Ya," jawabku dengan canggung. "Trims."

Lexa tampak puas dengan percakapan singkat kami. Kiranya dia memahami diriku seperti aku memahami dirinya. Dia juga rupanya mengerti aku tidak

suka momen cengeng. Lexa mengayunkan sebelah tangan ke arah bagian barat hutan.

“Saat kami mendarat, aku melihat lapangan kecil sekitar satu kilometer dari sini. Aku akan memindahkan pesawat kita ke sana, supaya jauh dari Suaka, lalu memarkirnya di bawah pohon supaya tidak terlihat oleh Mogadorian.”

“Ide bagus,” jawabku. “Jangan sampai Setrákus Ra tahu kita ada di sini.”

“Ya. Bisa jadi dia mengira kalian kabur.”

“Kita cuma punya elemen kejutan.”

“Kadang-kadang, cuma itu yang diperlukan,” jawab Lexa yang kemudian meninggalkanku dan berjalan menuju pesawatnya. Pesawat kami, begitu dia menyebutnya.

Aku memandangi Lexa pergi. Suara kecil yang berteriak di hatiku masih ada, sekarang lebih keras, tapi tetap tidak dapat kupahami. Aku tidak tahu apa yang ingin dikatakannya.

“Enam? Kau dengar?”

Marina menghampiriku sambil menekankan sebelah tangan ke pelipis seakan-akan terkena migrain.

“Dengar apa?” balasku.

“Seperti—seperti suara.” Marina menelan ludah. “Ya Tuhan, mungkin aku kehilangan akal sehat.”

Seketika itu juga aku tersadar yang mengusikku bukanlah suara hati ataupun rasa waswas. Itu betul-betul suara di dalam benakku. Suara yang asalnya bukan dari sana dan berusaha keras supaya terdengar.

“Kau tidak gila. Aku juga mendengarnya.”

Aku berkonsentrasi mendengarkan dengung samar itu dan seketika itu juga suara tersebut menjadi jelas, meski jauh dan seolah-olah berasal dari terowongan.

*Enam! Marina! Enam! Marina! Kalian dengar?*

Aku dan Marina saling pandang. Suara telepatis kecil itu ternyata Ella. John bilang Pusakanya semakin kuat, tapi kemampuan telepatinya pastilah menjadi sangat hebat karena dia mampu berbicara dengan aku serta Marina seperti ini. Seiring waktu, suaranya terdengar semakin jelas di benakku.

Yang artinya dia semakin dekat.

"Ella!" Aku mengucapkannya keras-keras karena tidak terbiasa berkomunikasi secara telepati. "Di mana kau? Apa yang—?"

Ella memotongku dengan teriakan telepatis. *Apa yang kalian lakukan di sana? Aku sudah bilang ke John! Dia seharusnya memperingatkan kalian.*

"Dia sudah memperingatkan kami," ujar Marina. "Kami di sini untuk membantumu. Juga melindungi Suaka."

*TIDAK! Tidak tidak tidak.* Ella terdengar agak bingung dan sungguh-sungguh panik. Dia seharusnya memperingatkan kalian.

"Memperingatkan kami tentang apa?" tanyaku.

*Memperingatkan kalian untuk lari!* jerit Ella. *Kalian harus lari!*

*LARI ATAU KALIAN MATI![]*



# 15

AKU DAN MARINA SALING PANDANG DAN TERPAKU.

Itulah kekurangan dari ramalan kematian yang disampaikan melalui obrolan telepatis secara berkelompok. Tidak jelas ramalan itu untuk siapa. Apakah yang Ella maksud itu aku? Marina? Kami berdua? Atau semua yang ada di sini?

Meski begitu, aku tidak percaya masa depan itu pasti. Aku tidak percaya pada takdir. Kami tidak akan lari. Apalagi tanpa mencoba menjalankan rencana kami terlebih dahulu. Setelah bimbang sejenak, aku melihat mata Marina menyorot dengan yakin.

"Aku tidak akan lari," katanya.

"Aku juga," ucapku, meski menyesal karena kami sempat terdiam beberapa detik. "Pergi! Suruh yang lain bersiap!"

Marina berlari menuju Sarah dan yang lain. Aku berlari ke arah yang berlawanan, melintasi landasan, berusaha mengejar Lexa. Karena mendengar keribut-

an, dia berbalik di ujung atas jembatan sambil mengangkat alis memandangku.

"Dia datang," kataku kepadanya.

"Sialan."

"Terbang rendah supaya mereka tidak melihatmu. Aku tidak tahu seberapa dekat mereka."

*DEKAT SEKALI!* seru Ella di benakku, menyebabkanku berjengit saking kerasnya.

"Kau tahu pesawat ini punya senjata, bukan?" tanya Lexa sambil mengarahkan ibu jari ke pesawatnya. "Aku dapat membantu melawan mereka."

"Jangan. Ini satu-satunya jalan untuk kabur yang kita miliki. Jangan sampai pesawatnya rusak."

"Baiklah, Enam," jawab Lexa. "Setelah menyembunyikan pesawat, aku akan kembali."

"Jangan," kataku sambil menggeleng. "Jangan kembali. Pilot kami tidak boleh terbunuh. Sembunyikan pesawatnya, lalu tunggu. Aku ingin kau siap membawa kami pergi kalau-kalau situasinya memburuk. Kita mungkin harus kabur."

"Baiklah," ujar Lexa dengan tenang. Dia menunjuk ke arah selatan hutan, tempat puing-puing jalan batu kuno masih terlihat. "Aku satu kilometer ke arah sana, Enam. Lurus dari sini. Mark punya radio untuk menghubungi kokpit kalau-kalau kalian perlu memberi kabar."

"Oke."

"Selamat berjuang," jawab Lexa. Yang dia maksud adalah *semoga selamat*.

Lexa lepas landas dan menerbangkan pesawat kami cukup rendah sehingga puncak pepohonan mengenai lambungnya. Begitu dia hilang dari pandangan, aku menatap ke cakrawala—*Anubis* belum datang—lalu berlari menuju hutan di sebelah timur Suaka. Teman-teman berkumpul di sana. Tempat itu bagus untuk bersembunyi—di sana banyak daun dan ada batang pohon tumbang yang dapat kami gunakan sebagai perlindungan. Kami juga dapat melihat bagian depan kuil dan pintu sampingnya dari tempat itu. Itu tempat yang sempurna untuk menjalankan rencana kami. Kami juga dapat melihat kedatangan *Anubis*, yang pastilah tidak lama lagi.

“Ella?” Rasanya aneh menyebut namanya keras-keras, tapi aku tidak pintar berbicara di dalam hati. Aku bertanya-tanya apakah Marina masih mengobrol secara telepatis. “Apa yang terjadi? Kau bilang ke John saat matahari terbenam!”

*Setrákus Ra tidak berhenti untuk mengambil bala bantuan. Dia ingin ... segera sampai di sini.*

Yah, setidaknya itu kabar bagus. Setrákus Ra tidak mengangkat pasukan setelah meninggalkan New York. Itu artinya Mogadorian yang harus kami hadapi tidak banyak. Walaupun begitu, aku masih agak takut mendengar kata-kata Ella tadi.

“Yang tadi itu maksudnya apa? Siapa yang bakal mati?”

*Aku ... aku tidak tahu. Itu visi. Tidak jelas. Tapi aku melihat darah. Banyak sekali darah. Dan, aku tidak*

*layak diperjuangkan, Enam! Kalian bisa pergi sekarang, lari, lalu ....*

Aku merasa Ella merahasiakan sesuatu dan tidak mengatakan semua yang diketahuinya. John bilang Pusaka Ella semakin kuat, tapi ramalannya tidaklah pasti. Aku tidak akan mengubah rencana kami hanya karena Ella melihat visi masa depan yang sebenarnya dapat kami ubah.

"Kami tetap di sini," ujarku dengan tegas sambil berharap dia mengerti aku sungguh-sungguh. "Kami akan mengeluarkanmu dari pesawat itu. Kau dengar?"

*Ya.*

"Kami memerlukan bantuanmu. Berapa lama lagi kalian sampai? Apa yang kau lihat?"

*Lima menit, Enam. Lima menit lagi kami sampai.*

*Lima menit. Astaga.*

"Apa yang akan dia gunakan untuk melawan kami?"

*Dia turun sendiri. Seratus prajurit, siap tempur. Aku juga akan turun. Aku tidak dapat membantumu, Enam. Aku tidak bisa ... tubuhku tidak berfungsi.*

Seratus. Banyak. Meski begitu, kami sanggup menangani mereka. Kalau sebagian besar dari mereka berhasil kami habisi dengan meledakkan Skimmer.

"Pasti ada yang dapat kami lakukan, Ella. Beri tahu kami cara menolongmu."

*Kau tidak bisa melakukan itu, suara Ella terdengar lagi, sedih dan pasrah. Jangan mencemaskan aku. Lakukan apa yang harus kau lakukan.*

Adam berlari bersamaku saat aku bergegas menuju tepi hutan tempat teman-teman bersembunyi. Namun, Adam tidak berlari ke tempat persembunyian kami dan malah berbelok ke Skimmer yang kami gunakan untuk ke tempat ini, lalu mengambil pedang Mogadorian mengerikan milik mendiang ayahnya. Pedang itu tampak berat di punggung Adam, tapi dia berlari bersamaku.

"Hampir saja aku lupa," katanya saat melihatku memandang pedang itu.

"Bukankah ada ungkapan tentang membawa pisau ke ajang baku tembak?" aku bertanya.

Adam mengangkat bahu. "Siapa tahu benda besar tajam ini berguna."

Kami berhenti di tepi hutan di tempat teman-teman kami merunduk di balik pohon tumbang. Adam berbalik dan memandang langit sambil mengatupkan bibir membentuk garis tegas dan menyilangkan lengan. Mark memegang alat kendali bom kami—Adam sudah menunjukkan cara menggunakan benda itu kepadanya tadi. Karena Mark mengurusi bom, Marina dapat berkonsentrasi untuk menembakkan *blaster-blaster* yang kami sembunyikan di hutan. Sarah yang pucat berdiri di samping mereka sambil mengernyit seraya memegang *blaster* dengan tangan yang satu dan memegang pelipis dengan tangan yang lain.

"Aku tidak dapat menerimanya," kata Marina saat aku meluncur ke sampingnya. Rupanya dia juga bicara dengan Ella.

"Menerima apa?" tanya Mark heran. Sarah menyuruhnya diam. Saat melihatnya lagi, aku tersadar Sarah juga mendengarkan Ella secara telepatis. Dia tahu kematian akan datang.

"Kami akan merampas pesawatnya. Kami akan menyelamatkanmu." Aku mengucapkannya keras-keras, dengan mantap, karena yakin Ella dapat mendengarku.

*Maaf. Itu tidak akan terjadi,* jawab Ella secara telepatis. Dari air mata yang menggenang di wajahnya, aku tahu Marina juga mendengar itu. Sarah menutup mulut dan menelan ludah, lalu memandangku penuh tanya.

"Omong kosong," kataku.

"Kau tidak boleh putus asa," seru Marina ke udara kosong di hadapannya. "Ella? Kau dengar?"

Ella tidak menjawab. Aku masih merasakan keberadaannya yang bagaikan titik di sudut benakku. Aku tahu Ella mendengarkan. Dia cuma tidak menjawab kami.

"Aku tidak peduli apa yang dia katakan atau berapa banyak Mogadorian yang harus kita hadapi," kataku kepada Marina. "Apa pun yang terjadi, kita akan merebut Ella dari Setrákus Ra. Pegangi dan bawa dia ke pesawat Lexa."

"Setuju," sahut Marina.

"Mungkin itu akan berhasil," Sarah menimpali, yang tampak serius dan tidak syok seperti tadi. Seperti aku dan Marina, dia tidak mundur meski maut

mengancam. "Maksudku, bukankah mantra Loric lama kalian rusak saat kalian berkumpul?"

"Ya," jawabku. "Lalu?"

"Nah, mungkin cara kerja mantra gila Setrákus Ra justru berlawanan dari itu," Sarah menjelaskan. "Mungkin karena itulah dia membawa Ella ke mana pun dia pergi. Ella harus terus di dekatnya supaya mantra itu berfungsi."

"Itu masuk akal," ujar Mark sambil mengangkat bahu. "Meski aku bukan ahli soal ini."

Itu jelas kemungkinan yang perlu dijal, terutama karena kami memang berniat menyelamatkan Ella.

Aku menoleh ke arah Adam. Rencananya, kami berdua akan menjadi tidak terlihat, lalu naik ke *Anubis* saat teman-teman mengalihkan perhatian. "Bagaimana menurutmu? Pesawat atau Ella?"

"Terserah saja," jawabnya.

"Kalian mungkin harus mendekati Setrákus Ra supaya dapat meraih Ella," kata Sarah.

"Yang berarti dia dapat melumpuhkan kemampuanmu menjadikan dirimu tidak terlihat," Marina menambahkan.

"Sialan," kataku sambil berpikir. "Baiklah. Mungkin kita dapat memisahkan mereka saat mengaktifkan perangkap. Begitu ada kesempatan, kita rebut Ella. Kalau tidak, kita jalankan rencana semula dan kita rampas *Anubis*." Aku menunjuk ke selatan. "Di sana ada jalan batu tua. Lexa menyembunyikan pesawat kita di selatannya. Kalau situasinya memburuk, kalau

Mogadorian menemukan posisi kalian, kalian bertiga harus kabur."

"Dan meninggalkan kalian?" tanya Marina.

"Setidaknya, kami tidak terlihat," jawabku sambil memandang Marina serta Sarah. "Pokoknya, tetaplah hidup. Itu yang penting."

Sarah mengangguk muram dan Marina memalingkan muka untuk memandang Suaka. Meskipun Ella telah memperingatkan, sepertinya Marina tidak berniat untuk mundur.

Sebelum aku sempat mengatakan apa-apa lagi, Adam meraih lenganku dan menunjuk ke landasan.

"Sialan! Enam, kita lupa teman kita."

Aku memandang ke arah yang Adam tunjuk dan melihat Phiri Dun-Ra yang diikat meronta-ronta liar. Saing buru-burunya, aku sampai lupa dengan tawanan Mogadorian kami. Meskipun kepalanya diselubungi karung, pastilah Phiri Dun-Ra mendengar keramaian dan tahu perhatian kami teralihkan. Dia meronta matimatian, melakukan apa saja untuk melepaskan diri. Kami mengikatnya ke tiang ban kuat-kuat, jadi kurasa dia tidak akan mampu meloloskan diri. Meskipun begitu, tampaknya tidak baik membiarkan dia di sana saat *Anubis* muncul.

"Setrákus Ra akan tahu ada yang tidak beres begitu melihatnya," ujar Adam seakan-akan membaca pikiranku.

Mark mengangkat *blaster* dan membidik, mengarahkan laras ke Phiri Dun-Ra. "Perlu kubereskan? Kurasa aku dapat menembaknya."

Marina memegang *blaster* Mark dan menurunkannya. "Mark, kalau kami ingin mengeksekusinya, bukankah kami dapat melakukannya sejak tadi?"

Adam memandangku penuh arti, seakan-akan menyatakan tidak ada salahnya membereskan Phiri Dun-Ra supaya tidak lagi mengganggu. Memang sejak tadi dia ingin membunuh perempuan Mogadorian itu. Aku juga mengerti alasannya.

"Seharusnya dia kita masukkan ke lubang," ujar Sarah dengan nada penuh sesal.

"Kita harus menyembunyikannya," kataku.

Aku meraih dengan telekinesis dan melepaskan ikatan Phiri Dun-Ra. Perlu beberapa detik untuk melakukannya—melakukan sesuatu yang terperinci seperti Marina yang menembakkan *blaster* tersembunyi tidaklah mudah dari jarak sejauh ini. Phiri Dun-Ra mengira dia berhasil membebaskan diri. Dia melepas selubung karung dan sumpal mulut lalu melompat berdiri, dan terhuyung karena kaget tiba-tiba saja talinya lepas. Mogadorian-sejati itu menggosok pergelangan tangan sejenak, memandang berkeliling, lalu lari ke hutan di seberang kami. Dia mengarah ke tempat kami menyembunyikan *blaster* Mogadorian.

"Enam?" tanya Marina waswas. "Kau tahu apa yang kau lakukan?"

Aku tahu. Sebelum Phiri Dun-Ra jauh, aku mengerahkan kekuatan telekinesis untuk melaso kakinya menggunakan tali belenggu tadi. Dia jatuh terjungkal lalu aku menyeretnya ke arah kami, debu dan tanah berhamburan saat dia mencakar-cakar tanah dan

berusaha kabur. Jeritan frustasinya cukup keras sehingga menakuti burung-burung dari pohon-pohon di dekatnya.

"Kita harus membungkamnya," kata Adam.

"Marina, tarik dia," jawabku.

Saat Marina mengambil alih dengan kekuatan telekinesisnya, aku berkonsentrasi ke awan yang berkumpul di langit sore. Aku tidak berniat membuat badai besar—apalagi karena *Anubis* dan *Setrákus Ra* begitu dekat. Untungnya, aku tidak perlu melakukan itu. Di langit ada awan gelap dengan muatan yang cukup untuk menghasilkan kilat kecil. Aku mengirimkan kilat itu ke Phiri Dun-Ra, menyeturmuinya. Kurasa kilat itu dapat membunuhnya, tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Mogadorian perempuan itu kejang-kejang akibat sengatan kilat dan berhenti melawan kekuatan telekinesis Marina. Phiri tidak berubah jadi abu, jadi kurasa dia masih hidup.

Begitu Marina menyeret Phiri Dun-Ra ke pepohonan, Adam meraih lengan Mogadorian itu lalu menariknya. Dia mendorong Phiri ke balik batang kayu tempat kami bersembunyi dan mengikat pergelangan tangan dan kakinya.

"Jadi, sekarang kalian punya tawanan?" tanya Mark.

"Dia mungkin berguna," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Kita tidak mungkin terus-terusan menyeretnya," ujar Adam setelah selesai mengencangkan ikatan.

"Kita tinggalkan saja dia di sini. Dia bilang dia suka hutan, bukan?" jawabku sambil mengangkat bahu. Ada hal lain yang lebih perlu kami pikirkan daripada nasib Phiri Dun-Ra.

"Jangan merusak kemungkinan kita untuk selamat dengan membuat banyak rencana," kata Mark.

Sebelum ada yang sempat menjawab, hutan di sekeliling kami sekonyong-konyong jadi hening mencekam. Aku sudah terbiasa dengan kuakan tanpa henti burung-burung tropis sehingga rasanya aneh sekali saat bunyi-bunyian itu tidak terdengar. Bahkan, bunyi serangga juga hilang. Di seberang lapangan yang Mogadorian buat di sekeliling Suaka, di arah utara, sekumpulan burung terbang menjauh dari pepohonan.

*Anubis* datang.

Aku mengulurkan tangan. "Pegangan," kataku kepada semuanya. "Aku akan membuat kita semua tidak terlihat sampai kita siap menyerang."

Marina memegang salah satu tanganku dan Sarah memegang tanganku yang lain. Mark, yang siap dengan detonatornya, memegang bahuku. Adam yang terakhir. Dia mengangguk, mungkin karena ingat kata-kataku tentang berpegangan tangan dengan Mogadorian yang rasanya aneh. Sebelum ini semua berakhir, kami berdua akan terus bergandengan. Aku balas mengangguk dan Adam berdiri di samping Marina, lalu memegang lengan atasku. Hanya Bernie Kosar yang tidak mendekat. Chimæra kami itu berubah wujud menjadi burung tukan dan terbang ke pohon terdekat.

Aneh rasanya karena kami berlima berdempetan seperti ini. Kami seperti berpose untuk difoto.

Aku menjadikan kami semua tidak terlihat tepat pada saat *Anubis* muncul. Pesawat itu lebih besar dari pada yang kubayangkan. Seluruh badan pesawat itu terbuat dari panel logam berwarna abu-abu metalik yang saling tumpuk dan mirip sisik. Bentuknya mirip kumbang Mesir—*scarab*—tetapi dilengkapi banyak senjata, meriam besar yang mencuat dari bagian depan lambungnya terlihat sangat mencolok.

"Ya Tuhan," desis Sarah.

"Astaga," ujar Mark dengan lebih keras sambil mencengkeram pundakku lebih erat. Saat *Anubis* mendekat, seluruh lapangan dan Suaka ternaungi bayangannya.

"Tenang," kataku, sambil berusaha agar tidak panik. "Tetap diam dan tetap berdekatan. Mereka tidak dapat melihat kita."

Pesawat raksasa itu berhenti, lalu melayang di atas perkemahan Mogadorian. Meskipun Mogadorian sudah meratakan sebagian besar hutan, pesawat perang itu begitu besar sehingga tidak dapat mendarat.

Adam menyadari rencana kami gagal karena *Anubis* melayang di atas medan perang. "Kita harus mencari cara untuk naik ke sana."

"Kalau dia menurunkan pasukan, kita dapat melawan mereka lalu menerbangkan Skimmer mereka ke sana," jawabku. Taktik itu memang ingin dilakukan

oleh John dan militer Amerika yang tidak berguna untuk melawan pesawat perang Mogadorian, jadi siapa lagi yang dapat mencobanya selain kami?

"Apa yang dia lakukan?" Sarah bertanya-tanya.  
"Apa yang mereka tunggu?"

Ella berhenti menggunakan kekuatan telepatinya untuk menghubungi kami beberapa menit yang lalu, dan sekarang aku bertanya-tanya apakah aku cuma membayangkan keberadaannya di sudut benakku. Meski begitu, kalau Ella masih di sana, kalau dia dapat mendengarku, kami perlu bantuannya.

"Ella?" aku memanggil, dan merasa konyol karena menyebut namanya keras-keras seperti ini. "Kau de-nigar? Apa yang terjadi di sana?"

Tidak ada jawaban.

"Marina? Sarah? Apakah Ella ...?"

"Tidak, Enam," jawab suara Sarah, yang tanpa tubuh.

"Kurasa dia sudah pergi," Marina menambahkan.

Namun kemudian, terjadilah. Bisikan di sudut benakku. Suara Ella, sedih dan putus asa.

*Seharusnya kalian lari.*

Bunyi berdengung terdengar dari *Anubis* di atas kami. Bunyi itu terdengar karena tadi pesawat perang tersebut sangat hening. Mulanya dengungannya pelan tetapi kemudian semakin keras. Segera saja, gigiku bergetar karenanya. Aku memandang lambung pesawat perang dan berharap melihat prajurit Setrákus Ra turun dari Skimmer, tetapi langit tetap bersih.

"Apa yang terjadi?" aku bertanya, berharap Adam menjawab.

"Pesawatnya ... pesawatnya menghimpun tenaga," jawab Adam. Suaranya gemetar dan aku merasa pegangannya melonggar, seakan-akan dia terpana dan lupa harus terus memegangku supaya tetap tidak terlihat.

"Menghimpun tenaga untuk apa?" aku bertanya.

"Senjata utamanya," jawab Adam. "Meriamnya."

Aku melihatnya. Lubang laras meriam itu mulai bersinar saat energi berkumpul di sana. Dengungan semakin keras saat meriam itu terisi energi murni, seperti *blaster* Mogadorian yang terlalu banyak tenaga. Sekejap kemudian, Suaka dan hutan yang mengelilinginya bermandikan cahaya berwarna biru langit. Aku ingin menaungi mata, tapi Marina dan Sarah mencengkeram tanganku erat-erat.

"Ini gawat," komentar Mark. "Benar-benar gawat."

"Adam?" aku berteriak untuk mengatasi bunyi senjata yang menghimpun tenaga itu. "Sekuat apa benda itu?"

Kami semua beringsut mundur bersama-sama. Aku kesulitan memperhatikan semua orang dan mempertahankan keadaan kami yang tidak terlihat.

"Kita harus bergerak," jawab Adam yang tidak lagi terpana melainkan ngeri. "Kita harus mundur!"

Kami semua sudah bergerak mundur, meninggalkan Phiri Dun-Ra tersembunyi di balik batang

pohon tumbang. Marina melawan cengkeramanku. Dia tidak bergerak.

“Marina!” aku berseru. “Ayo!”

“Kita sudah janji tidak akan lari!” dia balas berseru.

“Tapi—!”

Dengungan memuncak dan energi yang tadi terkumpul di meriam pesawat perang itu sekarang meluncur kencang diiringi jeritan menulikan. Energi listrik padat setebal sepuluh ribu petir menghantam Suaka dan menembusnya, menyebabkan batu kapur kuno itu berbinar merah panas. Tembakan meriam membelah kuil dari atas sampai bawah seolah-olah kuil itu lembek. Aku hanya sempat memandangi Suaka yang masih berdiri tapi terbelah di bagian tengah itu sebentar. Aku dapat melihat Cahaya melalui lubang di tempat yang tadinya berupa tembok padat.

Sekejap kemudian, energi padat dari meriam menyebar dan berdenyar.

Suaka meledak.

“TIDAK!” jerit Marina.

Kami gagal. Setrákus Ra kemari bukan untuk menguasai Suaka. Dia datang untuk menghancurnanya.

Aku tidak sempat memikirkan apa artinya atau akibatnya. Adam menarikku mundur dan kami berjalan terhuyung ke hutan, tepat pada saat bongkahan-bongkahan kuil mulai menghujan di sekeliling kami. Marina terlepas dari peganganku dan dia langsung terlihat kembali. Tangan Mark lepas dari bahuku dan

dia juga tampak. Hanya Sarah dan Adam yang masih memegangiku.

Marina bahkan berlari menyerbu, seakan-akan sanggup melawan pesawat perang Setrákus Ra sendirian.

"Jangan!" teriakku. "Marina! Jangan!"

Mark segera bereaksi, berkat refleks *football*-nya. Dia menerjang, memeluk pinggang Marina, dan menahannya.

"Lepaskan!" Marina menjerit ke Mark sambil mendorongnya, menyebabkan tapak es muncul di dada Mark.

Lalu, sesuatu meledak. Salah satu Skimmer yang kami pasangi bom. Pastilah ada puing-puing Suaka yang mengenainya sehingga bomnya terpicu. Potongan-potongan logam biterbang di sekeliling kami, logam bengkok panas membara menembus dedaunan.

Mark menarik napas dan terjatuh. Potongan kaca kokpit tebal menancap di dadanya.

"Mark!" jerit Sarah sambil meronta melepaskan diri dariku, lalu berlari menghampirinya.

Marina yang melihat luka Mark terkesiap, lalu berbalik dari Suaka dan berlutut di sampingnya, mencabut kaca itu, kemudian bergegas menyembuhkannya.

Dahan-dahan di atas kepalaku patah, dan saat menengadah aku melihat batu kapur seukuran bola basket jatuh ke arahku. Secara refleks, aku menggunakan telekinesis untuk menangkap, lalu menepiskannya.

Sayangnya, aku tidak berhasil menangkap yang berikutnya.

Batu itu menghantam ubun-ubunku. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, sesuatu yang lengket dan hangat melumuri samping wajahku. Adam meraihku saat aku roboh. Kami berdua terlihat kembali. Konsentrasiku buyar. Aku berusaha berdiri dan ber-konsentrasi agar kami tidak terlihat lagi, tapi gagal. Kepalaku serasa berputar-putar dan aku harus mengerjap untuk menyingkirkan darah dari mataku.

"Tolong!" Adam berseru ke Marina. "Enam terluka!"

Aku berusaha mempertahankan kesadaran, tapi sulit. Dunia berubah jadi hitam, bahkan saat semua yang kami kerjakan dilalap api. Ella memperingatkan bakal ada kematian. Saat merasa hampir terlepas dari ragaku, aku bertanya-tanya inikah saatnya.

Saat kesadaranku mulai hilang, aku mendengar suara Ella di benakku.

*Maafkan aku, katanya.[]*



AKU TIDAK PUNYA WAKTU UNTUK INI.

Nomor Lima ingin bertemu denganku di Patung Liberty saat matahari terbenam. Kedengarannya persis rencana penjahat super. Nomor Lima menawan Nomor Sembilan dan akan membunuhnya kalau aku tidak muncul. Entah apa yang Nomor Lima inginkan dariku. Sewaktu di PBB, dia sepertinya berusaha membantu kami dengan cara gilanya. Paling tidak, dia mencegahku menyakiti Ella tanpa sengaja. Dia memang tidak tahu saat ini aku dikejar waktu, bahwa setiap menit yang kuhabiskan dengan mengikuti permainan gilanya berarti membuang waktu karena tidak membantu Sarah, Nomor Enam, dan kawan-kawan. Namun kalau dia tahu, apakah dia peduli?

Aku meminta Sarah dan Mark pergi ke Meksiko bersama Loric peretas yang ternyata pilot yang sangat ingin kutemui. Aku mengutus mereka karena mereka lah satu-satunya bala bantuan yang dapat kukerahkan

untuk menolong Nomor Enam dan Garde lainnya yang akan segera berperang.

Setidaknya, sekarang Nomor Enam dan teman-teman dapat melarikan diri. Mereka tidak telantar lagi. Nomor Enam dan Sarah cukup cerdas untuk pergi jika keadaan tidak menguntungkan. Itulah yang terus kukatakan kepada diriku.

Aku menimbang-nimbang dengan cepat. Andaipun Agen Walker berhasil meyakinkan militer untuk meminjamkan salah satu jet tempur tercepat mereka, aku tetap tidak akan tiba di Meksiko sebelum Setrákus Ra. Apalagi saat ini.

Namun, itu tidak berarti aku berhenti berusaha.

“Bisakah kau mendapatkan kapal untukku?” aku bertanya ke Walker. Saat ini kami berada di tenda agen FBI itu, setelah kehebohan di dermaga tadi.

“Untuk membawamu ke Patung Liberty?” Walker mengangguk. “Tentu. Akan kuusahakan.”

“Sekarang juga,” jawabku. “Saat ini juga.”

“Nomor Lima bilang saat matahari terbenam. Itu sekitar satu jam lagi,” ujar Sam dengan muram. Aku yakin dia memikirkan hal yang sama denganku. Sam tahu kami tidak akan tiba di Suaka tepat waktu. Kecuali, kalau kami menyerahkan nasib Nomor Sembilan ke tangan Nomor Lima, yang tidak bakal kami lakukan.

“Aku tidak akan menunggu. Kita tidak akan menuruti waktu yang ditetapkan Nomor Lima. Mungkin saat ini dia sedang di sana dan menyiapkan perangkap atau semacamnya. Atau entah apa. Kita berangkat

lebih awal. Kalau si Berengsek itu tidak di sana, kita tunggu saja dia.”

“Ide bagus,” kata Sam sambil mengangguk. “Ayo!”

“Pastikan kapalnya ada,” kataku kepada Walker sambil keluar tenda.

Kami dapat melihat Pulau Liberty dari Taman Jembatan Brooklyn ini. Siluet hijau patung terkenal itu terlihat jelas di langit berasap. Tidak akan makan waktu lama untuk ke sana. Aku tidak dapat melihat dengan jelas dari jarak sejauh ini. Aku tidak dapat melihat apakah Nomor Lima ada di sana atau apakah dia menyiapkan perangkap untuk kami. Tidak masalah. Kami siap menghadapi apa pun itu.

Sam mengikutiku ke luar. “Apa yang akan kita lakukan?” tanyanya. “Terhadap Nomor Lima, maksudku.”

“Apa pun yang perlu,” jawabku.

Sam terdiam dan menyilangkan lengan, lalu ikut memandangi patung di seberang perairan.

“Tahu tidak? Sejak dulu aku ingin melihat Patung Liberty,” hanya itu yang dapat dikatakannya.

Aku dapat mendengar Walker membentak-bentak ke *walkie-talkie*-nya di dalam tenda. Pada akhirnya, dia berhasil mendapatkan satu perahu motor penjaga pantai. Perahu itu tidak dilengkapi persenjataan seperti perahu angkatan laut yang kulihat di pelabuhan, tetapi dapat membawa kami dengan cepat ke Pulau Liberty. Walker juga menghubungi agen-agen kepercayaannya,

menyiapkan tim tiga orang yang dulu termasuk tim anti-MogPro yang membantu kami mendatangi Menteri Pertahanan. Rupanya mereka yang selamat dalam pertempuran melawan Setrákus Ra di PBB. Salah satu dari mereka adalah lelaki yang kusembuhkan pada saat kekacauan di tengah kota, yang ikut membintangi video yang Sarah sebar di Internet. Dia menjabat tanganku dengan malu-malu.

“Agen Murray,” pria itu memperkenalkan diri. “Aku tidak sempat mengucapkan terima kasih waktu itu.”

“Jangan dipikirkan,” kataku kepadanya. Aku memandang Agen Walker. “Kami tidak butuh pengawal. Cuma perahu.”

“Maaf, John. Aku tidak dapat membiarkan kalian ke sana tanpa penjagaan. Saat ini, kau adalah aset pemerintah.”

Aku mendengus. “Beginu, ya?”

“Beginulah.”

Aku tidak mau buang-buang waktu dengan men-debatnya. Mereka boleh ikut kalau mau. Aku bergerak ke dermaga, Sam di sampingku, dan Walker serta agen-agennya menyebar mengelilingi kami bagaikan pengawal. Seperti biasa, aku dipandangi para tentara yang berkerumun. Sebagian terlihat ingin membantu, tetapi aku yakin mereka diperintahkan untuk tidak melibatkan diri dengan kami. Agen Walker dan siswa anggota gugus anti-MogPro-nya adalah satu-satunya bantuan yang dapat diberikan pemerintah pada saat ini. Setidaknya, sekarang senjata agen-agen ini lebih

canggih karena pistol standar mereka sudah diganti dengan senapan serbu berkekuatan tinggi.

“Hei! John Smith dari Mars! Tunggu!”

Aku berbalik tepat pada saat Daniela yang kurus menerobos kerumunan tentara, lalu berlari ke arah kami. Agen-agen yang mengelilingi kami sontak mengangkat senapan, menyebabkan Daniela berhenti beberapa meter dari kami sambil mengangkat tangan. Dia memandangi agen-agen FBI itu sambil menyerangai sompong.

“Tenang, tenang,” kataku kepada Walker dan rekannya, lalu melambai menyuruh Daniela mendekat. “Dia teman kami.”

Walker mengangkat sebelah alis. “Maksudmu ...?”

“Garde manusia,” kataku sambil merendahkan suara. “Salah satu manusia yang diminta Setrákus Ra untuk diserahkan kepadanya.”

Walker memperhatikan Daniela. “Hebat,” komentarnya datar.

Senyuman Daniela semakin lebar. “Kalian mau pergi berpetualang atau semacamnya? Boleh aku ikut?”

Aku mengerutkan kening karena Daniela sepertinya menganggap ini masalah enteng, lalu memandang Sam.

“Sudah menemukan ibumu?” tanya Sam, menyebabkan senyuman Daniela agak memudar.

“Dia tidak di sini, dan Palang Merah tidak mendatanya,” jawab Daniela sambil mengangkat bahu se-

akan-akan itu bukan masalah besar. Meski berusaha terdengar tenang, suaranya bergetar dan aku yakin dia membayangkan yang terburuk. “Mungkin dia sudah keluar dari kota lewat jalan lain. Aku yakin dia baik-baik saja.”

“Ya, pasti,” jawab Sam sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

“Kami akan menghadapi Garde pembelot,” aku berterus terang kepada Daniela. Walker membelalakkan mata ke arahku, tapi aku tidak merasa perlu berbohong. Jujur saja.

“Wah. Kalian bisa membhelot?”

Aku memikirkan Nomor Lima dan bagaimana dia membhelot, lalu aku memikirkan Setrákus Ra dan berjuta tindakan mengerikan yang pernah dilakukannya. Dulu Setrákus Ra juga Garde, bahkan mungkin lebih dari itu kalau isi surat Crayton untuk Ella dapat dipercaya. Kemudian, aku memandang Daniela dan berpikir tentang dirinya serta para manusia dengan Pusaka yang belum kami temui. Apakah mereka akan membela kebaikan? Atau, apakah sebagian dari mereka akan menjadi seperti Nomor Lima dan Setrákus Ra?

“Kami orang biasa, seperti orang lain,” kataku.

“Tapi dengan kekuatan luar biasa,” Sam menambahkan.

“Seperti orang lain,” aku melanjutkan, “kami bisa jadi jahat kalau tidak dibimbing dengan benar.”

Daniela tersenyum sinis lagi. Senyumannya terlihat sangat menyebalkan, tapi aku mulai menyadari itu ha-

nyalah mekanisme pertahanan diri. Setiap kali merasa tidak senang, dia akan berusaha keras membala. "Oke. Mengerti. Apakah kau akan menjadi pembimbingku, John Smith? *Sensei*-ku?"

"Sebenarnya, kami menyebut mereka Cépan. Pelatih kami. Tapi mereka sudah tiada. Sekarang, bisa dibilang kami belajar sendiri."

Agen Walker berdeham. Kurasa dia ingin aku menyingkirkan Daniela, tapi aku tidak akan menolak bantuan. Tidak akan.

"Kau boleh ikut kami," kataku. "Asal tahu saja, orang yang akan kita temui ini sangat berbahaya."

"Sinting," Sam menambahkan.

"Dia sudah membunuh satu teman kami," aku melanjutkan. "Kurasa dia dapat melakukannya lagi tanpa ragu. Begitu kami selesai dengannya, Agen Walker akan mencari pesawat untuk kami, lalu kami akan mencari cara untuk membunuh pemimpin Mogadorian sebelum dia melanjutkan invasinya."

"Kau mencoba menakut-nakutiku supaya aku pergi?" tanya Daniela sambil berkacak pinggang.

"Aku cuma ingin kau tahu apa yang akan kau hadapi," jawabku. "Aku juga dapat membantumu mengendalikan telekinesis. Mungkin juga mencari tahu apa lagi yang dapat kau lakukan. Tapi, kau harus mau ...."

Daniela menoleh ke belakang. Rupanya dia betul-betul ingin pergi dari tempat ini. Dia ingin tetap sibuk supaya tidak perlu menghadapi kemungkinan bahwa

seluruh keluarganya telah tiada karena New York di-serang.

“Aku ikut,” kata Daniela. “Ayo, kita selamatkan dunia.”

Sam tersenyum lebar. Aku pun ikut tersenyum, terutama saat melihat Agen Walker memutar bola mata. Daniela masuk ke rombongan kecil kami yang dikawal agen rahasia, lalu kami kembali berjalan ke dermaga.

“Hei,” ujar Sam kepada Daniela dengan pelan. “Se-kadar informasi, Mogadorian juga menawan sebagian warga New York. Mereka tidak membunuh semua yang bergerak.”

“Ya, aku melihat mereka melakukan itu di tempat tinggalku,” jawab Daniela. “Lalu kenapa?”

“Jadi, meski ibumu tidak ada di sini, bukan berarti dia ... itulah.”

“Oke. Trims.” Meski Daniela mengucapkannya dengan kasar, kurasa dia sungguh-sungguh berterima kasih.

Perahu penjaga pantai sudah menanti dan seorang kapten berseragam kusut yang sibuk merokok siap membawa kami ke mana pun tujuan kami. Aku mem-biarkan Walker memberi penjelasan kepada kapten itu dan beberapa menit kemudian kami berangkat, perahu kami melambung-lambung melawan ombak. Saat di air, aku melihat kilatan cahaya dari sisi New Jersey, helikopter yang masuk dan keluar pandangan. Rupanya militer juga mengawasi daerah itu, untuk me-

mastikan para Mogadorian terkurung di Manhattan. Aku memandang ke arah kota dan merasa tempat itu hening mencekam. Aku yakin para Mogadorian masih di sana, berpatroli di jalanan dan mungkin mendirikan benteng. Semoga sebagian besar warga berhasil melintasi jembatan dan, kalau tidak, kuharap kata-kata Sam bahwa Mogadorian menawan dan tidak membunuh mereka benar adanya karena itu berarti para manusia masih dapat diselamatkan.

Saat Pulau Liberty di hadapan kami semakin besar, Daniela mencolek rusukku.

“Kalian akan menemuinya di Patung Liberty?” dia bertanya.

“Betul.”

“Padahal itu tempat wisata.”

Sebentar kemudian, kami merapat di dermaga Pulau Liberty. Setengah lusin kapal feri kosong mengapung di sana, dan sisi salah satu kapal tersebut dihiasi noda gosong. Tempat itu sepi, tidak ada yang repot-repot memeriksa Patung Liberty saat terjadi invasi. Suasannya hampir terasa damai. Saat kami turun dari perahu, aku berusaha menghafalkan area-area yang ada di sana. Aku memaksa diri untuk berpikir seperti Nomor Lima, mencari tempat terbaik untuk melakukan penyergapan.

Aku harus menengadah untuk memandang patung. Kami mendatangi Patung Liberty dari arah tangan yang memegang buku. Obor berlapis emas berkilauan tertimpa sisa cahaya siang. Perempuan hijau besar itu

berdiri di alas marmer raksasa yang ternyata terletak di fondasi batu yang ukurannya jauh lebih besar lagi dan memakan hampir separuh pulau. Di sebelah kanan, ada taman kecil yang tampak sangat terawat. Nomor Lima tidak mungkin bersembunyi di taman itu—dia bukan Loric yang seperti itu.

Kami—kecuali si Kapten yang tetap di kapal—berjalan menyusuri dermaga menuju patung tersebut. Aku mengingat saat kali pertama bertemu Nomor Lima. Waktu itu, dia memilih monumen monster seram di suatu dusun untuk bertemu. Kurasa dia menyukai sesuatu yang menonjol. Atau, mungkin patung monster kayu jelek itu merupakan petunjuk, gambaran akan monster yang bersembunyi di dalam diri Nomor Lima. Kalau itu betul, aku jadi bertanya-tanya apa arti Patung Liberty baginya. *Mungkin tidak berarti apa-apa*, pikirku seraya mengingatkan diri bahwa Nomor Lima itu sinting.

Daniela yang di sampingku terkekeh. “Tahu tidak? Aku belum pernah ke sini sama sekali. Seumur hidup tinggal di kota.”

“Ya, ini seperti darmawisata,” Sam menimpali. “Darmawisata yang pada akhirnya kita ditusuk sampai mati oleh seseorang yang terbuat dari baja padat.”

“Tidak akan ada yang ditusuk sampai mati,” aku menegaskan.

Saat kami memasuki plaza yang terbentang di dasar patung, aku memandangi bagian tengah tempat patung tersebut berdiri. Aku cukup yakin Nomor Lima

ada di sana. Dia dapat terbang, jadi mudah baginya untuk mencapai tempat itu, dan dengan begitu dia juga dapat mengawasi kedatangan kami. Anehnya, aku tidak melihat gerakan di atas sana. Mungkin dia belum datang. Atau, mungkin dia bersembunyi di dalam patung. Aku menjulurkan leher, berusaha mengintip ke balik mahkota patung, tetapi itu tidak mungkin dilakukan. Kami harus ke dalam untuk memastikan patung itu kosong.

“Lihat,” kata Sam sambil memelaskan suara. “Di sana.”

Aku menoleh ke kiri, ke arah taman rumput rapi yang membentang dari fondasi patung. Ada gerakan di sana. Suatu sosok berkilau perlahan bangkit dari rumput dan melangkah goyah ke arah kami. Aku mencari di tempat yang salah.

“Kau datang awal,” panggil Nomor Lima. “Bagus.”

Berantakan tidaklah tepat untuk menggambarkan kondisi Nomor Lima. Pakaianya seperti baru keluar dari mesin perontok padi—robek-robek, berlumuran darah, dan dipenuhi kotoran dan debu. Kulitnya baja keperakan, membuatku mengira dia siap bertarung, meskipun sepertinya berdiri saja sulit dilakukannya. Wajahnya tampak bengkak dan tidak wajar meskipun berlapis logam, hidungnya bengkok, serta ada penyok besar di sisi kepalanya yang dicukur. Dia terbungkuk, satu lengannya bergantung lemas di samping badan. Lengannya yang satu lagi mengenakan belati yang di-

ikatkan ke pergelangan. Kulitnya berkilau, memantulkan cahaya matahari yang memudar.

Walker dan timnya langsung menyebar untuk mengepung Nomor Lima sambil mengacungkan senjata ke arahnya. Daniela bergerak ke arah yang berlawanan dan bersembunyi di belakangku.

“Seharusnya, kau menggambarkan si Pembelot itu dengan lebih baik,” katanya.

Nomor Lima memandang agen-agennya Walker dan tersenyum mencibir. Meskipun tampak kacau, dia se-pertinya marah melihat banyak senjata diacungkan ke arahnya. Matanya yang sehat langsung melebar dan berdirinya lebih tegak.

“Jangan bikin aku tertawa,” ujar Nomor Lima ke arah Walker, kemudian ke arah Agen Murray yang mengokang senjata. “Aku ini antipeluru. Coba saja kalau berani.”

Nomor Lima terdengar aneh. Suaranya lirih dan serak, seakan-akan dia kesulitan bernapas.

Agen-agennya cukup pintar sehingga tidak bergerak terlalu dekat. Meski begitu, aku tahu Nomor Lima cepat sekali. Kalau ingin mendekati salah satu dari mereka, dia dapat melakukannya dalam satu atau dua detik dengan kemampuan terbangnya. Aku berjalan melintasi rumput, berharap dapat menarik perhatian Nomor Lima ke arahku sebelum dia melakukan sesuatu yang gila. Sam berjalan tepat di sampingku, Daniela beberapa langkah di belakang. Saat itulah aku melihat onggokan di rumput dekat Nomor Lima. Onggokan itu

jelas-jelas tubuh, dibalut terpal biru plastik yang biasa dipakai di tempat konstruksi, lalu diikat kuat-kuat menggunakan rantai tebal industri.

Itu pasti Nomor Sembilan.

“Serahkan dia,” kataku tanpa buang-buang waktu.

Nomor Lima menunduk memandangi tubuh itu seakan-akan lupa benda itu ada di sana.

“Tentu, John,” jawabnya.

Nomor Lima membungkuk, mengaitkan tangan ke rantai, lalu mengangkat badan Nomor Sembilan sambil meringis. Dia lelah serta terluka, dan aku tahu pertunjukan ini lebih menguras tenaga daripada yang disangkanya. Nomor Lima mengerang sambil melemparkan tubuh itu melintasi jarak tiga puluh meter yang memisahkan kami. Aku menangkap Nomor Sembilan dengan telekinesis, lalu menurunkannya dengan lembut ke tanah. Kemudian, aku segera memutuskan rantai itu dan membuka gulungan terpal.

Nomor Sembilan tergeletak tidak sadarkan diri di rumput di hadapanku. Pakaiannya separah pakaian Nomor Lima, dan luka-luka di badannya juga sama mengerikannya. Lengan dan dadanya dihiasi luka bakar akibat tembakan *blaster*, tangannya yang sebelah hancur seolah-olah diremukkan, lalu di kepalanya ada luka besar. Yang terakhir itu membuatku sangat cemas. Rambut Nomor Sembilan yang gelap berlumuran darah—banyak sekali—and matanya tidak membuka meskipun aku menampar pipinya dengan lembut.

Sam memegang bahuku. “Dia ...?”

“Oh, dia baik-baik saja,” Nomor Lima menjawab pertanyaan Sam sambil mengerang. “Tapi, aku harus menghantamnya keras-keras untuk membuatnya ping-san. Sebaiknya segera obati dia, Dok.”

Aku menempelkan tangan ke samping kepala Nomor Sembilan untuk menyembuhkannya, tetapi kemudian terdiam. Aku harus berkonsentrasi penuh, dan itu artinya aku tidak akan dapat mengawasi Nomor Lima. Aku mendongak memandangnya.

“Kau tidak akan macam-macam, kan?” aku bertanya.

Nomor Lima mengangkat tangan, dengan telapak ke depan, meskipun salah satu lengannya tidak dapat diangkat setinggi yang lain. Kemudian, dia menjatuhkan diri ke posisi duduk. “Jangan khawatir, John. Aku tidak akan menyakiti teman-teman kecilmu.” Meski begitu, dia memandang timku dengan matanya yang sehat dan menilai setiap orang. Nomor Lima menatap Daniela lama-lama. “Kau bukan polisi,” komentarnya. “Kenapa kau di sini?”

“Jangan bicara denganku, Makhluk Aneh,” jawab Daniela.

“Jangan bikin dia marah,” ujar Sam pelan.

Nomor Lima mendengus lalu geleng-geleng, seperinya heran sekali. Dia mencabut segenggam rumput di hadapannya, merobeknya, lalu melemparkannya ke udara sambil mendesah. “Cepatlah, John. Waktuku tidak banyak.”

Meski masih khawatir ini perangkap, aku tidak dapat menunda-nunda menyembuhkan Nomor Sembilan. Aku menekankan tangan ke samping kepalanya dan mengalirkan energi penyembuh. Mula-mula, luka di kepalanya menutup. Sayangnya, itu cuma luka permukaan. Aku dapat merasakan trauma yang lebih dalam dan lebih serius memengaruhi Nomor Sembilan. Tengkoraknya retak dan ada bagian otaknya yang bengkak. Aku memusatkan Pusakaku ke sana, sambil menjaga agar tidak terlalu banyak mengalirkan energi. Otak adalah benda yang rapuh dan aku tidak mau membuat otak Nomor Sembilan lebih kacau daripada sebelum kepalanya dihantam. Dia mungkin akan mengalami gegar otak saat aku selesai, tapi setidaknya kerusakan yang paling serius sudah disembuhkan.

Aku memusatkan perhatian kepada Nomor Sembilan selama beberapa menit. Samar-samar, aku menyadari suasana jadi hening dan tegang. Saat selesai, aku menjauhkan tangan dari kepala Nomor Sembilan. Luka-luka lain dapat menunggu sampai kami jauh dari si Loric gila.

“Sembilan? Sembilan, bangun,” kataku sambil mengguncangnya.

Tidak lama kemudian, mata Nomor Sembilan mengerjap membuka. Badannya langsung tegang dan matanya bergerak-gerak liar seperti mengira bakal diserang lagi. Saat mengenaliku dan Sam, dia jadi tenang dan tampak mengantuk serta linglung. Dia mencengkeram lenganku.

“Johnny! Aku berhasil. Aku menusuknya,” gumamnya.

“Berhasil apa?” aku bertanya, tetapi tidak dijawab. Kepala Nomor Sembilan sudah tergolek menjauh dari ku. Aku sanggup dan sudah menyembuhkan luka-lukanya, tapi aku tidak dapat menghilangkan rasa letih akibat bertarung selama 24 jam. Nomor Sembilan tidur. Sepertinya kami bakal terpaksa menggendongnya.

Aku mengalihkan muka dari Nomor Sembilan untuk melihat Nomor Lima yang duduk memandangi kami di rumput. Melihat Nomor Sembilan tidak sadarkan diri, Nomor Lima bertepuk tangan pelan menemcooh.

“Bravo, John. Sang Pahlawan,” komentarnya. “Bagaimana enganku?”

“Bagaimana *denganmu?*” kataku sambil mengatupkan gigi.

“Sebenarnya, aku juga ingin mendengar jawabanmu,” kata Walker yang masih menodongkan senjata ke arah Nomor Lima. “Dia menyerang tentara kami dan membantu Mogadorian. Dia itu kriminil perang. Kau mau meninggalkannya di sini begitu saja?”

“Apakah kalian tidak punya penjara luar angkasa superrahasia untuk orang-orang gila dan jahat seperti dia?” bisik Daniela ke arahku.

“Peduli amat dengan dia,” komentar Sam. Dia satu-satunya yang paham bahwa masih ada urusan lain yang lebih penting. Sam mengayunkan tangan dengan acuh tak acuh ke arah Nomor Lima, lalu membungkuk

ke arah Nomor Sembilan dan berusaha membantunya berdiri. "Ayo, John. Kita harus pergi."

Saat aku akan membantu Sam, Nomor Lima berbicara lagi. "Sudah?" tanyanya, dengan nada agak jengkel. "Kau mau pergi?"

Aku menegakkan tubuh dan memelototinya. "Apa yang kau inginkan, Lima? Kau tahu berapa banyak waktu kami yang terbuang gara-gara drama konyolmu ini?" Aku memberi isyarat ke arah Manhattan yang masih membubungkan gumpalan asap. "Saat ini, kau bukan yang utama. Kau sadar kita sedang perang, bukan? Pikiranmu belum sekacau itu sampai-sampai tidak tahu teman-teman Mogadorianmu membunuh ribuan orang, bukan?"

Nomor Lima memandang kota dan merenungkan kehancuran yang terjadi di sana. Bibir bawahnya mengebisik. "Mereka bukan temanku," ucapnya pelan.

"Oh, baiklah," jawabku. "Sayang kau baru sadar sekarang. Mereka memanfaatkanmu, Lima, dan sekarang mereka tidak menginginkanmu lagi. Kami juga. Kau beruntung karena aku tidak akan ke sana dan menyelesaikan yang Sembilan mulai."

Hatiku panas mengingat semua kejahatan yang Nomor Lima lakukan sejak aku mengenalnya, yang tidak lama. Meski berkata begitu, aku melangkah ke arahnya. Sam memegang bahuku.

"Jangan," dia mencegah. "Kita pergi saja."

Aku mengangguk karena sadar Sam benar. Walau pun begitu, aku masih ingin melakukan beberapa hal. Aku harus mengeluarkan unek-unekku. "Sepertinya sekarang kau sendiri," kataku kepada Nomor Lima. "Itu yang sejak dulu kau inginkan, bukan? Nah, sana pergi ke salah satu pulau tropismu dan sembunyi, atau apa pun yang ingin kau lakukan. Jangan ganggu kami dan berhenti membuang-buang waktu kami."

Nomor Lima menunduk memandang rumput di hadapannya. "Kau tidak perlu datang," katanya getir.

Aku tertawa mendengarnya. Dia betul-betul sinting. "Kami terpaksa. Kau bilang bakal membunuh Nomor Sembilan kalau kami tidak datang."

Dahi Nomor Lima berdentang saat dia mengetuk-ngetuknya, seakan-akan berusaha mengingat-ingat sesuatu. "Aku tidak bilang begitu ke para tentara pecundang itu saat mereka menemukanku," ujarnya. "Aku bilang ke mereka *kau bakal* dapat luka gores baru."

"Kenapa kita masih bicara dengannya?" tanya Sam dengan nada meninggi karena kesal. Dia kembali ke Nomor Sembilan, mengalungkan lengan ke bahunya, lalu mengerang saat mencoba mengangkatnya.

Mata Nomor Lima yang hanya satu memandangku lurus-lurus dan terus menatapku tanpa memedulikan orang lain. Aku tahu dia memancingku untuk melakukan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa. Sam benar. Kami seharusnya tidak buang-buang waktu di sini, tapi aku penasaran.

“Apa maksudmu?” aku bertanya dengan enggan, karena tahu betul apa yang diinginkannya.

Sebagai jawaban, Nomor Lima mengangkat ke mejanya.

Gerakan sederhana itu sepertinya membutuhkan banyak tenaga. Nomor Lima kesulitan mengangkat lengannya. Kemeja itu tersangkut sesuatu saat Nomor Lima menariknya ke atas kepala, menyebabkannya memekik pelan. Aku memandangi dadanya, yang ber-lapis logam seperti bagian tubuhnya yang lain, dan beberapa saat kemudian barulah menyadari ada yang tidak beres.

Sepotong besi mencuat dari dada Nomor Lima. Sepertinya itu tiang rambu lalu lintas yang patah. Dia memiringkan tubuh sedikit supaya aku dapat melihat ujung yang satu lagi mencuat dari punggungnya. Masing-masing ujung tiang itu hanya beberapa sentimeter, dan dua-duanya bengkok dan terpuntir seakan-akan Nomor Lima mematahkan dengan tangan supaya pendek. Tiang itu menembus badannya dan pastilah melubangi sebelah paru-parunya serta sebagian tulang punggungnya. Bahkan, bisa jadi tiang besi itu menembus jantungnya.

“Aku sedang dalam wujud logam saat dia menembuskan tiang ini ke badanku. Tapi, itu tidak menghentikannya,” Nomor Lima menjelaskan dengan napas agak berdengih. Dia memandang Nomor Sembilan dengan sorot mata yang mirip kekaguman. “Aku bereaksi secara naluriah, menggunakan Externa dengan cara yang

belum pernah kulakukan dan menjadikan tiang ini bagian dari tubuhku. Aku dapat merasakan dinginnya di dalam badanku, Empat. Rasanya aneh.”

Nomor Lima mengutarakan semua itu dengan santai. Aku melangkah ragu ke arahnya dan dia tersenyum.

“Aku lelah dan aku tidak mungkin terus-terusan menggunakan Externa,” Nomor Lima menjelaskan. “Jadi, silakan kau putuskan. Kau orang baik, John. Juga berakal sehat. Lagi pula, kau berada tepat di depanku dalam urutan dan menjagaku terus hidup selama ini, baik kau mengenalku atau tidak. Jadi, bagaimana?”

Aku melangkah lagi dengan hati-hati ke arahnya.  
“Lima ....”

“Hidup atau mati?” tanya Nomor Lima. Kemudian, tanpa peringatan, dia kembali ke wujud aslinya.]



# 17

NOMOR LIMA TERSEDAK SAAT MENARIK NAPAS LAGI. Gelembung darah muncrat dari mulutnya. Kulitnya, yang tidak lagi diselubungi logam, memucat dengan cepat. Matanya yang hanya satu melebar dan, sesaat sebelum mata itu berputar ke belakang, aku melihat ketakutan di sana. Mungkin Nomor Lima mengira dirinya menginginkan ini. Namun sekarang, saat menghadapi kematian, dia takut.

Nomor Lima jatuh telentang ke rumput dan mati-mati menarik napas. Sepuluh detik. Kurasa hanya itu sisa waktu yang Nomor Lima miliki dengan badan ditusuk tiang.

Nomor Lima mengkhianati kami. Dia memberitahukan lokasi kami kepada Mogadorian dan menyebabkan tempat persembunyian Nomor Sembilan hancur. Gara-gara Nomor Lima, Ella diculik Setrákus Ra dan ayah Sam nyaris tiada. Dia juga membunuh Nomor Delapan. Dia membunuh bangsanya menggunakan belati berbentuk jarum yang saat ini menyebabkan ta-

nah tercungkil saat tubuhnya kejang-kejang di rumput. Nomor Lima pantas mendapatkan ini.

Meski begitu, aku tidak seperti dia. Aku tidak dapat menyaksikan kematiannya.

“Sialan kau, Lima,” kataku dengan geram seraya berlari, lalu bersimpuh di sampingnya. Aku menekankan kedua tangan ke dadanya, lalu menggunakan Pusaka penyembuhku untuk mengalirkan energi ke tubuhnya dan menutup luka dalam supaya punya waktu untuk menyembuhkan luka yang lebih besar. Nomor Lima agak sadarkan diri kembali, matanya menatapku dan kurasa aku melihat ujung bibirnya melengkung tersebut nyum penuh arti. Lalu, dia pingsan akibat rasa sakit dan syok.

Aku harus mengeluarkan tiang logam ini dari badannya. Meski belum pernah membaca buku kedokteran, aku yakin luka di dalam tubuh Nomor Lima akan semakin parah jika tiang itu dicabut. Karena itu, aku harus menyembuhkannya sambil mengeluarkan tiang logam tersebut untuk meminimalisasi kerusakan. Aku menarik tubuh lemas Nomor Lima supaya duduk dan menyandarkannya ke badanku, lalu mengayunkan tangan memanggil Sam.

“Tolong dorong logam ini keluar dari badannya dengan kekuatan telekinesismu,” pintaku secara buru-buru ke Sam. “Dengan begitu, aku bisa berkonsentrasi menyembuhkannya.”

“Aku ...,” Sam terdiam. Dia menatap badan Nomor Lima yang luka parah, lalu menelan ludah. “Tidak, John.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, menurutku seharusnya kau tidak menyelamatkannya,” jawab Sam dengan lebih mantap. Dia menoleh ke arah Nomor Sembilan yang masih tidak sadarkan diri. “Nomor Sembilan, hmmm ... kurasa Nomor Sembilan sudah melakukan yang benar.”

Aku memegangi belakang leher Nomor Lima dan merasakan denyut nadinya melambat. Aku berhasil membuat kondisinya stabil, tetapi tidak akan lama. Nomor Lima sekarat. Aku tidak yakin sanggup menggunakan telekinesis sambil menyembuhkan.

“Dia sekarat, Sam.”

“Aku tahu.”

“Ini keterlaluan,” kataku. “Kita tidak saling bunuh. Tidak lagi. Bantu aku menyelamatkannya, Sam.”

“Tidak,” Sam berkeras dan menggeleng. “Dia itu terlalu—dengar, aku tidak akan menghentikanmu. Aku tahu aku tidak akan sanggup melakukannya. Tapi, aku tidak akan membantumu. Aku tidak akan membantu *dia*.”

“Biar aku saja,” ujar Daniela sambil melewati Sam, lalu berlutut di sampingku.

Aku menatap Sam agak lama. Aku sungguh-sungguh mengerti mengapa Sam tidak mau membantu. Kurasa Nomor Sembilan juga tidak akan mau mem-

bantuku seandainya saat ini dia sadarkan diri. Meski begitu, aku kecewa.

Aku mengalihkan perhatian ke Daniela. Dia menatap Nomor Lima yang tertusuk seakan-akan itu hal paling gila yang pernah dilihatnya. Daniela mengulurkan sebelah tangan ke dada tempat logam itu melesak, tapi tidak berani menyentuhnya.

“Kenapa?” aku bertanya. “Kau tidak kenal Nomor Lima, juga tidak tahu apa yang telah dilakukannya. Kenapa kau—?”

Daniela mengangkat bahu dan memotong kata-kataku. “Karena kau meminta. Nah, kita lakukan atau tidak?”

“Kita lakukan,” kataku sambil menempelkan tangan ke kedua lubang di badan Nomor Lima. “Dorong. Pelan-pelan. Aku akan menyembuhkannya di saat yang bersamaan.”

Daniela menyipit memandang potongan logam itu, tangannya melayang beberapa sentimeter dari dada Nomor Lima. Aku bertanya-tanya apakah dia sanggup mengendalikan kekuatannya. Kalau dia mengerahkan terlalu banyak tenaga telekinesis, tiang logam itu akan memelesat keluar dari badan Nomor Lima, padahal aku tidak yakin sanggup menyembuhkan luka di dalam tubuhnya dengan cepat. Kami harus melakukannya perlahan-lahan, karena kalau tidak Nomor Lima bakal kehabisan darah.

Daniela mulai mendorong logam itu dengan pelan. Napas Nomor Lima semakin cepat dan dia mulai

menggeliat, meskipun matanya masih memejam. Daniela terus berkonsentrasi dan ternyata lebih pintar mengendalikan kekuatannya daripada yang kuduga. Aku menekankan tangan ke dada Nomor Lima di masing-masing sisi yang luka sambil mengalirkan energi penyembuh.

“Mengerikan, mengerikan,” gumam Daniela pelan.

Aku terus mengalirkan energi ke Nomor Lima, merasakan luka-lukanya menutup, tetapi juga merasakan Pusakaku tertahan logam yang masih ada di badannya. Kemudian, terdengar bunyi bergedebuk basah di rumput karena rupanya Daniela berhasil mendorong tiang itu keluar dari badan Nomor Lima. Aku langsung mengerahkan banyak energi untuk menyembuhkan paru-paru dan tulang punggungnya.

Saat aku selesai, Nomor Lima dapat bernapas dengan lebih mudah. Dia masih tidak sadarkan diri dan, untuk kali pertama, tampak damai. Nomor Lima selamat berkat aku. Namun, setelah semua ini selesai, aku tidak tahu harus merasa apa.

“Astaga,” komentar Daniela, “kita bisa jadi ahli bedah atau semacamnya.”

“Kuharap kita tidak menyesali ini,” ujar Sam pelan.

“*Kita* tidak akan menyesalinya,” jawabku sambil memandang Sam. “Aku yang menyembuhkannya. Sekarang, dia tanggung jawabku.”

Mengingat hal itu dan mumpung Nomor Lima pingsan, aku buru-buru melepaskan belati pergelangan tangan dari lengannya dan melemparkan benda itu ke dekat kaki Sam. Sam memungut, memeriksa cara kerjanya, menekan tombol untuk menyarungkan belati, kemudian memasukkan senjata tersebut ke belakang celana jinsnya.

Aku teringat Nomor Lima masih punya senjata lain selain belati. Aku membuka kedua tangannya, mencari bola karet dan bola besi yang selalu dia bawa untuk memicu kemampuan Externanya. Karena bola-bola tersebut tidak ada di tangannya, aku mulai menggeledahnya. Karena tidak menemukannya di saku pakaian, aku tahu kedua benda itu pasti ada di satu tempat penyimpanan yang tersisa.

Sambil meringis, aku membuka perban kuning yang menutupi mata Nomor Lima yang hancur. Di rongga matanya ada bola besi berkilau dan bola karet. Menyimpan dua benda itu di dalam kepala pastilah tidak enak. Inilah yang kuselamatkan—laki-laki yang memandang hilangnya satu bola mata sebagai keuntungan karena mendapatkan tempat penyimpanan yang efisien. Aku menggunakan telekinesis untuk mengeluarkan kedua bola itu dari rongga mata Nomor Lima dan melemparkannya ke rumput. Dia mengerang, tapi tidak terbangun.

“Mengerikan,” komentar Daniela.

“Iya,” aku menanggapi. Aku memandang Agen Walker. Dia menyaksikan semua kejadian tadi tanpa

berbicara. Aku tahu dia mungkin setuju dengan Sam dan merasa seharusnya aku membiarkan Nomor Lima mati. Karena itulah, aku yakin yang kulakukan ini benar. "Tolong ambilkan sesuatu untuk mengikatnya," kataku kepada Walker.

Perlu agak lama bagi Walker yang baru saja menyaksikan aku mencungkil benda dari rongga mata Nomor Lima untuk bereaksi. Dia meraih ke belakang, membuka borgolnya, lalu melemparkannya ke arahku.

Aku menangkap borgol itu dan segera melemparkannya lagi. "Kau tahu borgol bukan gagasan yang bagus, bukan? Dia dapat berubah menjadi apa pun yang disentuhnya, Walker. Ambilkan aku tali atau apalah."

"Aku ini agen FBI, John. Aku tidak bawa-bawa tali."

"Coba cek perahunya," kataku sambil menggeleng.

Kesal karena disuruh-suruh di depan agen-agen lain, Walker memerintahkan Agen Murray bergegas untuk mengecek kalau-kalau ada tali di perahu penjaga pantai.

"Kau lembek, Johnny."

Aku berbalik dan melihat Nomor Sembilan yang sudah sadar. Dia duduk sambil memeluk lutut, dengan kepala agak menunduk seakan-akan masih merasa sakit. Nomor Sembilan memandang aku dan Nomor Lima bergantian lalu geleng-geleng.

“Kau tidak tahu, ya, susah sekali menghunjamkan tiang itu ke badannya?” tanya Nomor Sembilan sambil mendesah.

Aku menghampiri lalu berjongkok di depannya.  
“Kau marah?”

Nomor Sembilan mengangkat bahunya yang kekar, namun anehnya tampak begitu tenang. “Terserahlah. Aku bisa membunuhnya lagi nanti.”

“Kuharap kau tidak melakukan itu.”

Nomor Sembilan memutar bola mata. “Oke, oke. Baiklah. Aku mengerti kau tidak suka hukuman mati dan yang semacamnya. Tapi, apakah tadi dia memohon-mohon supaya kau menyelamatkan nyawanya? Andai saja aku melihatnya.”

“Dia tidak memohon-mohon,” jawabku. “Malahan, kupikir dia ingin mati.”

“Sinting,” Nomor Sembilan berkomentar.

“Aku tidak mau menuruti keinginannya.”

“Hmmm. Aku tahu kita kalah kalau orang jahat mendapatkan keinginannya, John. Tapi, ... kupikir yang satu ini tidak begitu.”

“Aku tidak sependapat.”

Nomor Sembilan memutar bola mata, lalu memandang Nomor Lima. “Dia tidak dapat dipercaya. Kau tahu itu, bukan?”

“Ya, aku tahu.”

“Lalu, kalau memang perlu, aku akan melakukannya lagi tanpa ragu. Kau tidak akan bisa menghentikanku.”

“Tampaknya kau masih gegar otak,” aku menghindari gertakannya seraya tersenyum. Aku memberi isyarat ke dada dan lengan Nomor Sembilan yang masih dihiasi luka-luka dan luka bakar *blaster* serta tangannya yang remuk. “Mau kusembuhkan?”

Nomor Sembilan mengangguk. “Kecuali kalau sekarang kau bekerja untuk pembunuh,” jawabnya.

Saat aku menyembuhkan Nomor Sembilan, Daniela datang menghampiri lalu memperkenalkan diri, yang disambut senyuman lebar ala Cheshire oleh si Konyol ini. Kami menceritakan semua yang terjadi saat Nomor Sembilan adu jotos dengan Nomor Lima melintasi kota. Saat aku selesai, Nomor Sembilan memandang ke arah kota yang terbakar di seberang sungai.

“Seharusnya kita berusaha lebih keras,” katanya pelan sambil menggoyang-goyangkan lengan dan kakinya untuk meregangkan otot. “Seharusnya kita menghabisinya selagi sempat.”

“Ya,” aku menanggapi, “aku juga berpikir begitu.”

“Akan ada kesempatan lain,” ujar Nomor Sembilan yang kemudian mengatupkan tangan dan memandang Agen Walker. “Jadi, kalian akan membawa kami ke Meksiko atau tidak?”

Walker mengangkat sebelah alis ke arah Nomor Sembilan. Pada saat itu, Agen Murray berlari kecil menghampiri sambil membawa tali tebal yang pastilah diambilnya dari perahu. Pria itu menyerahkan tali tersebut kepadaku yang kemudian kugunakan untuk

mengikat pergelangan tangan dan kaki Nomor Lima yang masih tidak sadarkan diri sekuat mungkin. Ujung celana jinsnya tersingkap saat aku mengeratkan simpul, dan sekilas aku melihat goresannya. Luka gores di kakinya mirip dengan yang ada di kakiku, pertanda bahwa kami sama-sama bangsa yang hampir punah. Apa yang menyebabkan Nomor Lima jadi begini? Apa yang akan terjadi?

“Kita apakan dia?” tanya Sam seakan-akan membaca pikiranku.

“Penjara,” jawabku, dan seketika itu tersadar itu lah yang kuinginkan. “Aku memang menyelamatkan nyawanya, tapi bukan berarti keadilan tidak akan di-tegakkan. Kita butuh ruangan berbantalan supaya dia tidak dapat menyentuh sesuatu yang keras.”

“Itu bisa diatur,” sahut Walker.

Tawaran itu dilontarkan dengan cepat. Aku jadi bertanya-tanya apakah Walker dan pemerintah sudah menyiapkan tempat seperti itu untuk kami, penjara yang dapat menahan kami meskipun kami punya Pusaka. Mungkin itulah yang dikerjakan oleh orang-orang MogPro.

“Urus itu setelah kau menemukan cara untuk mengantar kami ke Meksiko,” kataku kepadanya. “Kami tidak akan menunggu lagi, Walker.”

“Maksudmu?”

“Maksudku, kalau presiden atau jenderal-jenderal atau siapa pun yang berwenang tidak menyediakan

pesawat jet untuk kami dalam waktu sepuluh menit, kami akan merampasnya.”

Walker mendengus. “Kau tidak mampu menerbangkan pesawat jet.”

“Aku yakin akan ada yang bersedia saat aku mulai menonjok muka orang-orang,” kata Nomor Sembilan sambil melangkah maju untuk mendukung rencanaku.

Agen Murray lepaskan *walkie-talkie* dari sabuk, lalu mengulurkannya ke arah Walker.

“Turuti sajalah, Walker,” ujarnya sambil mendesah.

Walker menatap Murray dengan sorot dingin, lalu mengeluarkan telepon satelitnya dan menjauh dari kami. Meski dulu hubungan kami tidak baik, aku yakin Walker betul-betul ingin membantu. Orang-orang pemerintahan lainnya lah yang tidak yakin kami dapat memenangi perang ini. Walker berusaha semaksimal mungkin meskipun menghadapi itu semua. Kesempatan kami untuk membantu Nomor Enam, Sarah, dan teman-teman yang lain semakin lama semakin kecil. Aku tidak dapat terus menunggu dan berharap orang-orang ini akan mendukung kami. Kami akan menyelamatkan mereka, tidak peduli mereka menginginkannya atau tidak. Titik.

“Kalian tidak akan menyerang tentara, bukan?” tanya Daniela sambil berbisik supaya tidak terdengar oleh agen-agen itu.

“Sialan, berdiri saja aku sulit,” Nomor Sembilan menanggapi pelan.

“Tapi kita harus ke sana,” kata Sam. Aku tahu dia mencemaskan Nomor Enam, seperti aku yang mengkhawatirkan Sarah. “Apa yang kita lakukan kalau Walker tidak dapat membantu kita?”

Nomor Sembilan memandangku. “Kau akan memaksa, bukan?”

“Ya,” jawabku. “Kalau mereka tidak mau menolong, kita paksa mereka.”

Daniela bersiul pelan. “Itu gila.”

Aku memandang Walker. Meski suaranya pelan, tangannya bergerak-gerak penuh semangat.

“Walker tahu apa yang dipertaruhan. Dia pasti berhasil.” Sambil berkata begitu, aku mengeluarkan telepon satelitku. Aku perlu mengecek kabar Sarah dan Nomor Enam, untuk mencari tahu di mana mereka berada dan memastikan mereka tidak akan bertarung melawan Setrákus Ra.

Sebelum sempat menekan tombol, terdengar bunyi deru keras yang aneh dari sungai. Kami semua menoleh tepat pada saat silinder logam besar melompat tinggi ke udara dari sungai. Air menghujan dari silinder yang berputar menuju dermaga di dekat kami. Benda itu besar—cukup besar sehingga menyebabkan batu-batu berhamburan saat silinder itu menghantam tanah diiringi derit logam remuk. Aku melihat kapten perahu penjaga pantai kami menceburkan diri ke sungai demi menghindari debris-debris yang biterbang.

Itu kapal selam yang tadi kami lihat di pelabuhan.

“Apa—kok bisa?” Sam berseru.

Sesuatu melemparkan kapal selam itu dari sungai.

Kami berlari ke dermaga untuk mengecek kalau-kalau ada yang selamat, meski kemungkinannya kecil. Bagian belakang kapal tersebut remuk bagaikan kaleng aluminium yang diremas dan di sisinya ada robekan seperti dicakar. Kami dapat melihat ke dalam melalui-nya saat mendekat—kapal selam tersebut kemasukan air. Kabel-kabel putus dari sistem listrik yang rusak memuntahkan bunga api saat kami mendekat.

“Hati-hati,” kataku. “Jangan terlalu dekat.”

“Apa yang menyebabkan ini?” tanya Nomor Sembilan sambil memegangi lutut dan menarik napas.

Seakan-akan mendengar pertanyaan itu, kapten kapal kami menjerit. Dia terus di air karena menunggu kami mengatakan keadaan sudah aman, tetapi kemudian tampak siluet gelap yang membesar di bawahnya. Kapten kapal kami menjerit dan tersedot ke bawah air, lalu ditelan utuh-utuh oleh hewan buas yang perlahan-lahan muncul dari kedalaman Sungai Hudson.

Kami semua mundur satu langkah demi satu langkah. Dua agen berlari ke arah yang berlawanan karena ngeri melihat ukuran makhluk di hadapan kami. Air mengucur dari kulit berbontol si Monster, yang transparan sampai-sampai aku dapat melihat darah hitam mengalir di pembuluh darahnya yang sebesar kabel listrik. Makhluk itu tidak berambut, tidak berleher, dan bungkuk. Taring bengkok mencuat dari rahang bawahnya, menyebabkan makhluk itu tidak dapat mengatupkan mulut dan liurnya yang kuning

terus mengucur ke depan. Insang seukuran baling-baling helikopter tampak kejang-kejang saat monster tersebut menarik napas untuk kali pertama. Makhluk itu berdiri dengan empat kaki, kaki belakangnya melengkung, kaki depannya mirip lengan gorila yang besar, dan badannya hampir setinggi Patung Liberty.

Daniela tidak lagi bersikap seperti gadis tangguh. Dia menjerit sampai-sampai Nomor Sembilan harus membekap mulutnya. Aku tidak menyalahkan Daniela. Monster itu memang mengerikan, padahal aku sudah sering bertarung melawan makhluk-makhluk aneh ciptaan Mogadorian.

“Astaganaga,” desis Sam. “Itu *tarrasque*.”

Aku menoleh heran ke arah Sam. “Kau pernah melihat makhluk ini?”

“Bukan, aku—aku—,” Sam tergagap. “Itu monster di *D&D*.”

“Dasar culun,” gumam Nomor Sembilan sambil mundur pelan-pelan.

Daniela menepiskan tangan Nomor Sembilan, lalu memelototiku dengan marah. “Kau tidak bilang mereka punya, hmm—*Mogasaurus*!”

Pasti inilah yang Setrákus Ra jatuhkan ke air saat *Anubis* pergi tadi pagi. Hadiah terakhir untuk menghancurkan Kota New York. Untuk mengingatkan pihak militer siapa sebenarnya yang berkuasa. Aku menyalaikan api Lumen di tanganku. Aku harus membuat banyak api kalau ingin menyakiti makhluk buas itu.

“Aku tahu kau dapat melihat makhluk ini!” Walker berseru ke telepon satelitnya, mungkin menyebabkan telinga orang yang tadi diajaknya bicara berbisik-bisik jadi pekak. “Pasukan udara! Lakukan serangan udara!”

Mogasaurus itu memiringkan mukanya yang datar ke langit. Membran liat yang sepertinya lubang hidung mulai berkedut. Lalu, makhluk itu membuka mata—yang masing-masingnya berwarna seputih susu dan tertata dalam pola wajik di dahinya yang lebar. Meski sulit dilihat dari jarak sejauh ini, aku yakin melihat kilauan biru kobalt di masing-masing mata itu. Riak energi kebiruan yang memancar dari makhluk itu terlihat dengan jelas dari tengah setiap mata, tempat pupil berada.

Warna itu, energi itu—membuatku teringat lontin kami. Apakah ini hasil dari entah apa yang Setrákus Ra lakukan di *Anubis* yang waktu itu kulihat meski sekilas? Namun apa artinya? Selain sebesar gedung, apa kemampuan monster ini yang tidak dimiliki monster lain yang pernah kami hadapi? Apakah lontin-lontin rampasan itu memberi makhluk itu tenaga? Atau apakah lontin itu melakukan sesuatu yang berbeda?

Mogasaurus yang masih berdiri di samping dermaga itu mengayunkan kepala ke sana-sini, lalu memandang kami lurus-lurus.

“Sialan,” komentar Nomor Sembilan sambil melangkah mundur. “Apakah dia bakal ke sini?”

“Sekarang!” teriak Walker ke telepon itu sambil mundur. “Ini makhluk raksasa!”

“Kurasa makhluk itu bisa merasakan kita,” kataku.  
“Kurasa—kurasa Setrákus Ra meninggalkannya di sini untuk memburu kita.”

“Oke,” Daniela menanggapi. “Aku permisi.”

Seakan-akan menjawab, Mogasaurus mengeluarkan raungan memekakkan telinga, menyemburkan kabut sungai dan napasnya yang bau ikan busuk ke arah kami. Lalu, dia mengangkat salah satu lengan depan dari dasar sungai dan menjakakkannya ke dermaga, menyebabkan balok-balok kayu hancur dan serpihan-nya berhamburan serta menyebabkan trotoar semen berlubang. Bahkan, dua kapal feri tenggelam bagaikan mainan.

Makhluk itu mengarah ke sini.

Aku melemparkan bola api ke arah Mogasaurus itu, tetapi ternyata ukurannya terlalu kecil sehingga tidak dapat melukainya. Bola apiku berdesis dan menimbulkan noda hangus di kulitnya, tapi makhluk itu bahkan tidak merasakannya.

“Lari!” aku berseru. “Menyebar! Berlindung di patung!”

Nomor Sembilan, Daniela, Walker, dan Murray berlari ke arah taman rumput dan patung. Namun, Sam terpaku di tempat, bahkan meskipun Mogasaurus itu menuju tempat kami dengan langkah yang berdebum.

“Sam! Ayo!” aku berseru sambil meraih lengannya.

“John? Kau merasakannya?”

Aku menatap Sam. Kedua matanya berubah—dipe-nuhi energi yang berderak. Matanya bagaikan televisi yang tidak menangkap siaran, dan memancarkan sinar biru cerah.

“Sam? Ada apa—”

Sebelum aku sempat menyelesaikan kata-kataku, Sam kejang-kejang lalu pingsan. Aku menangkapnya, lalu berusaha menyeretnya mundur. Daniela dan Nomor Sembilan yang melihat kejadian ini berhenti.

“Johnny, ada apa dengannya?” teriak Nomor Sembilan.

“Bawa dia dan lari!” Daniela menambahkan.

*Bum.* Ledakan lain di belakang kami. Semua kaki Mogasaurus itu sudah keluar dari air dan menyebabkan dermaga yang dipijaknya remuk. Kapal selam menempel bagaikan duri di telapak kaki depannya, dan sesaat perhatian makhluk buas itu teralihkan karena dia berusaha melepaskannya. Entah apa yang salah dengan Sam, tetapi kurasa penyebabnya bukanlah raksasa di belakang kami. Penyebabnya sesuatu yang lain.

“Sam pingsan!” aku berseru ke arah Nomor Sembilan. “Dia—”

Kata-kataku terhenti saat Daniela dan Nomor Sembilan kejang-kejang dan mata mereka memancarkan warna biru yang sama. Mereka roboh berbarengan, saling tindih.

“Tidak!”

Lalu, aku merasakannya.

Tentakel cahaya biru terang merambat naik dari tanah di depanku. Anehnya, aku tidak merasa takut. Aku merasa mengenali formasi energi aneh ini. Aku dapat merasakannya jauh di dalam tanah, dan aku tahu Agen Walker, Mogasaurus, juga orang-orang yang tidak punya Pusaka tidak melihat apa-apa di tempat yang saat ini kupandang. Hanya aku yang dapat melihatnya.

Ini koneksiku, koneksi dengan Lorien.

Seuntai cahaya sebesar jari memelekat cepat, lalu menempel ke dahiku. Aku yakin saat ini mataku memancarkan energi listrik seperti teman-temanku sebelum mereka pingsan.

Aku merasakannya. Aku meninggalkan ragaku.

Aku mengenali sensasi ini. Rasanya persis seperti ketika Ella menarikku ke dalam visinya.

“Ella?” aku memanggil meskipun yakin kata-kata itu tidak keluar dari mulutku. Aku yakin saat ini badanku terpaku di dermaga, tidak jauh dari monster paling besar yang pernah kulihat.

*Halo, John,* sapa Ella di dalam benakku. Saat dia melakukan itu, aku mendengarnya mengucapkan kata-kata lain, seolah-olah melakukan ratusan percakapan sekaligus.

Aku tidak ingat untuk bertanya mengapa ini terjadi. Saat ini, seharusnya Ella berada ribuan kilometer dari sini bersama Setrákus Ra atau, semoga, sedang diselamatkan oleh Nomor Enam. Dia tidak sekuat ini. Kemampuannya tidak seperti ini. Meski begitu, aku sama

sekali tidak memikirkan itu. Aku lebih memikirkan ragaku, juga Nomor Sembilan, Sam, dan Daniela. Apa pun yang Ella lakukan kepada kami, pemilihan waktunya benar-benar buruk.

“Apa yang terjadi? Kami bakal mati!”

Aku bersiap mendengar tulang-tulangku remuk diinjak Mogasaurus. Namun, itu tidak terjadi. Malahan, bentuk-bentuk mulai mewujud di hadapanku—bentuk yang samar dan kabur, seperti proyektor film yang tidak fokus.

*Jangan khawatir, ujar Ella, dan sekali lagi terdengar gaung suara lain. Ini cuma sekejap.[]*



# 18

BERAPA LAMA AKU PINGSAN? Pastilah tidak sampai dua menit sebelum aku terbangun akibat dingin menusuk di sepanjang sisi wajahku. Marina. Dia mengalirkan energi Pusaka penyembuhnya untukku. Kepalaku ada di pangkuannya. Aku merasakan sensasi ditarik yang aneh di batas rambutku saat jaringan di sana tumbuh kembali, dan sebentar kemudian luka akibat tertimpa batu itu pun sembuh.

Marina membungkam mulutku dengan tangan yang tidak digunakan untuk menyembuhkan, mungkin khawatir aku menjerit saat terjaga. Aku membelalakkan mata untuk menyatakan diriku tidak apa-apa dan dia menjauhkan tangannya. Wajah Marina berlumuran abu cokelat muda dari kuil yang meledak. Air mata mengalir melewati kotoran di wajahnya.

"Dia menghancurkannya, Enam," bisik Marina serak. "Dia menghancurkan semuanya." Aku duduk dan menilai situasi kami. Kami masih di tepi hutan, bersembunyi di balik batang pohon tumbang ditambah

setumpuk bongkahan batu kapur. Di kanopi di atas kepala kami ada lubang-lubang akibat puing-puing Suaka yang jatuh. Untungnya, teman-teman yang lain tidak terluka, atau mungkin Marina sudah menyembuhkan mereka.

Marina duduk di sampingku saat aku merangkak maju mendekati yang lain. Mark dan Adam telungkup berdampingan di sebelah kanan pohon tumbang. Mereka membidikkan *blaster* dan berlindung di balik potongan batu. Aku melihat noda darah di kaus Mark dan teringat potongan kaca yang menancap ke dada-nya sebelum aku pingsan.

Aku menyentuh bahunya. "Kau baik-baik saja?"

Mark melemparkan tatapan penuh syukur ke arah Marina. "Aku baik-baik saja. Tapi, kuharap ini tidak sering-sering terjadi. Kau?"

"Sama."

Sarah bersandar ke pohon tumbang sambil mengintip ke baliknya. Phiri Dun-Ra berada di sampingnya. Mogadorian perempuan itu tidak tertimpa debris yang mendarat di tempat kami. Tidak adil. Phiri masih tidak sadarkan diri atau, kemungkinan besar, pura-pura pingsan. Aku memeriksa ikatannya sebentar, lalu duduk di samping Sarah. Dia memandangku dengan bibir terkatup rapat dan mata menyipit. Ekspresinya mirip ekspresi berani John yang ditunjukkan saat dirinya ketakutan setengah mati tetapi ingin terus bertarung.

"Apa yang harus kita lakukan, Enam?" tanya Sarah.

"Tetap di dekatku kalau-kalau kita harus jadi tidak terlihat," kataku ke semua orang, bukan hanya kepada Sarah. "Kita masih punya rencana."

Mark mendengus mendengarnya dan tangannya yang memegang *blaster* agak gemetar. Detonator peledak kami ada di tanah di sampingnya.

"Tidak ada lagi Suaka yang perlu dilindungi," ujar Marina dengan murung.

"Kita masih bisa merebut *Anubis*," jawabku. "Selain itu, masih ada Ella."

"Sialan! Aku tidak bisa melihat apa-apa dari sini," Mark menggerutu.

Aku menjadikan diriku tak terlihat supaya dapat melongok ke balik pohon tumbang tanpa terlihat. Aku dapat melihat dengan lebih baik dibandingkan Mark dan Adam dari tempat mereka berlindung. Debu akibat serangan *Anubis* masih bercokol—debu dan sinar matahari terbenam menyebabkan seluruh area itu seolah-olah diselubungi kabut keemasan kasar. Tiga gumpal asap hitam tebal membubung ke udara—Skimmer yang bomnya meledak saat *Anubis* melepaskan kemarahannya. Walaupun begitu, meski sebagian Skimmer sudah terguling atau terlontar jauh, aku masih melihat sejumlah Skimmer yang siap diledakkan.

Kami masih dapat menggunakan salah satu perangkap untuk melawan Mogadorian. Sayangnya, lubang yang susah-susah kami gali telah lenyap. Tepatnya, membesar.

Tanah tempat Suaka berdiri selama berabad-abad telah menjadi kawah berasap. Kawah sedalam kurang lebih dua puluh meter itu dihiasi bongkahan-bongkahan batu kuil yang masih tertanam di sana serta sejumlah kebakaran kecil akibat tembakan meriam *Anubis* yang membakar tanah yang terpanggang tersebut. Perisai energi seharusnya mencegah ini terjadi. Kami masuk ke Suaka, lalu inilah yang terjadi. Kehancuran.

Kecuali ....

Aku yang masih tidak terlihat menaiki batang pohon tumbang supaya dapat melihat kawah dengan lebih jelas. Sarah berjengit mendengar keributan yang kubuat dan mengacungkan *blaster*-nya ke arahku.

"Tenang, ini aku," aku buru-buru berbisik. "Aku mau mencoba melihat sesuatu."

"Apa yang kau lihat?" tanya Marina.

Aku melihat binar biru redup memancar dari pusat kawah. Aku juga melihat bibir sumur tempat kami menuangkan Warisan kami, tempat Entitas muncul.

Aku melompat turun dari batang pohon, lalu menampakkan diri kembali. Aku ingin Marina melihat harapan di wajahku karena harapan itu memang ada.

"Sumurnya masih ada," kataku kepadanya. "Ra tidak atau mungkin tidak mampu menghancurkannya. Entitas aman."

"Benarkah?" jawab Marina sambil mengusap wajah.

"Sungguh," jawabku. "Masih ada alien yang harus kita lindungi."

"Ia seharusnya melindungi kita," Mark menggerutu.

"Tapi, bagaimana kalau Ra bukan ingin meledak-kannya?" Sarah bertanya-tanya. "Bagaimana kalau sebenarnya dia ingin mendekat? Bagaimana kalau dia memang harus menyingkirkan kuil itu?"

"Sialan," rutukku, karena itu sangat masuk akal.

"Mereka turun," Adam berbisik memperingatkan.

*Anubis* perlahan-lahan mendekat ke tanah. Walaupun kuil telah hancur, pesawat perang raksasa itu masih terlalu besar untuk mendarat di lapangan tersebut. Meski begitu, pesawat tersebut melayang sedemikian rupa sehingga bagian tengahnya berada tepat di atas kawah. Roda gigi berderak saat jembatan logam besar terulur dari sisi-sisi *Anubis* dan dua pintu geser bergerak membuka. Sepasukan Mogadorian keluar dari pesawat melalui pintu tersebut. Sepertinya mereka prajurit biakan biasa, dan semuanya mengenakkan pelindung tubuh hitam serta membawa *blaster*. Para Mogadorian itu keluar dengan cepat dan efisien, lalu mulai mengamankan area. Kami kalah jumlah setidaknya sepuluh banding satu, dan tidak lama lagi mereka pasti akan menemukan posisi kami atau melihat bom yang kami pasang ke Skimmer.

"Kita harus menyerang sekarang!" desiku kepada yang lain. Aku meraih dan menarik Adam. "Kami akan jadi tidak terlihat, lalu mengepung mereka. Kalian ledakkan bom dan alihkan perhatian mereka. Marina, senjata yang kita siapkan masih di posisinya?"

Marina menyipitkan mata untuk berkonsentrasi, lalu mengangguk. "Sebagian. Akan kuusahakan."

Mark menurunkan *blaster* dan mengambil detonator, lalu mengaktifkan bom kami. Tiga perempat lampunya tidak menyala, karena bom-bom itu sudah meledak akibat serangan *Anubis* tadi.

"Siap," ujar Mark.

"Ingat, kalau situasinya gawat, lari ke pesawat Lexa," aku meningatkan mereka.

Adam yang mengintip ke balik batang pohon menjentikkan jari ke arah kami. "Di sana," ujarnya dengan muram. "Mereka di sana."

Setrákus Ra muncul di puncak jembatan. Dia tampak menakutkan seperti yang kuingat—tingginya hampir dua setengah meter, pucat, dengan leher dihiasi bekas luka tebal ungu yang tampak jelas, bahkan dari jarak sejauh ini. Tubuhnya dibalut semacam baju zirah Mogadorian mencolok yang terbuat dari logam campuran obsidian seperti anak buahnya, tetapi di bagian bahunya ada sekumpulan duri yang juga menempel ke tudung kulit panjang bertepi bulu yang menjuntai hingga ke tanah. Pemimpin Mogadorian itu benar-benar mirip panglima perang antargalaksi dan sepertinya dia juga menyukainya.

Setrákus Ra mengandeng Ella, jari-jarinya yang berperisai mengatup lembut jari-jari Ella yang mungil. Marina terkesiap saat melihatnya. Aku tidak yakin bakal mengenali Ella seandainya dia tidak berteriak di benakku beberapa menit lalu. Ella tampak lebih kecil,

kurus, dan pucat, seolah-olah rohnya disedot. Tidak, itu tidak benar. Ella tidak seperti orang sakit.

Dia seperti Mogadorian.

Mata Ella menyorot hampa dan kepalanya menunduk lemas sehingga dagunya menempel ke dada. Bahkan, dia seperti tidak menyadari keadaan di sekelilingnya. Gerakannya linglung dan mirip robot. Ella mengikuti Setrákus Ra ke jembatan dengan patuh. Mogadorian yang menyisir kawasan itu berhenti bekerja untuk menyaksikan pemimpin mereka dan ahli warisnya turun dari *Anubis*, lalu menempelkan tinju ke dada untuk memberi hormat.

Setrákus Ra berhenti saat tiba di tengah jembatan, lalu memandang menyapu hutan, mencari kami.

“Aku tahu kalian di sana!” seru Setrákus Ra, suaranya terdengar di hutan yang hening. “Aku senang! Aku ingin kalian menyaksikan apa yang akan terjadi!” Setrákus Ra menoleh ke *Anubis* lalu berseru, “Turunkan!”

Perintahnya menyebabkan pintu tingkap di lambung pesawat perang membuka. Perlahan-lahan, teleskop besar muncul dari *Anubis*. Benda itu mirip pipa panjang yang dikelilingi tiang penopang dan tangga perancah. Sisi pipa itu dilingkupi alat ukur dan kabel rumit. Meski begitu, alat yang Setrákus Ra turunkan tersebut tidak seperti teknologi Mogadorian yang biasa. Di sisi-sisi logamnya, di antara elektronik-elektroniknya, terukir simbol-simbol aneh yang membuatku teringat simbol di pergelangan kaki kami. Selain itu, meski aku tidak seratus persen yakin, simbol-simbol

itu sepertinya terbuat dari Loralite. Alat itu betul-betul merupakan perpaduan Loric dan Mogadorian, persis Setrákus Ra.



"Aku tidak suka melihatnya," komentarku pelan.

"Sama," jawab Sarah.

"Kita harus meledakkannya," Mark mengusulkan.

"Apa pun yang akan Ra lakukan dengan benda itu, kita tidak boleh membiarkannya terjadi," Marina menyepakati.

"Baiklah. Kita akan menghancurkan mainannya, menyelamatkan Ella, lalu merampas *Anubis* atau kabur ke Lexa," kataku.

"Kau membuatnya terdengar mudah," Adam berkomentar.

Setrákus Ra terus mengoceh meski tidak melihat kami. "Selama berabad-abad aku bekerja untuk mengeruk kekuatan Lorien, untuk memanfaatkannya secara lebih efisien dibandingkan secara alami. Akhirnya, sekarang ...."

Blablabla. Aku buru-buru mengira-ngira jarak antara Ella dan Skimmer berbom terdekat. Cukup jauh. Kurasa Ella tidak akan terkena ledakan. Sementara Setrákus Ra mengoceh, aku memandang ke yang lain.

"Aku muak mendengarnya. Kalian bagaimana?"

Semua mengangguk. Mereka sudah siap.

"Merunduk," kataku, karena teringat beberapa menit lalu ada pecahan Skimmer yang menancap ke tubuh Mark.

Kami semua berlindung. Inilah saatnya.

"Ledakkan," aku memerintah Mark.

Jari-jari Mark menari di alat pengendali itu untuk menjentikkan tombol-tombol detonasi.

Memang, sebagian sumbu bom yang kami pasang ke Skimmer terlepas saat *Anubis* mengebom Suaka. Sebagian yang lain bahkan meledak saat kejadian tersebut. Kami tidak akan menimbulkan kerusakan besar seperti rencana semula dengan Skimmer berbom yang sudah kami susun rapi.

Meski begitu, kurasa bom-bom tersebut masih cukup efektif.

Para Mogadorian terlalu sibuk menyimak pidato si Congkak Setrákus Ra dengan penuh hormat sehingga tidak menduga kejadian berikutnya. Lima Skimmer yang bertebaran di kawah meledak dan menimbulkan api putih panas. Panasnya terasa sampai ke sini sehingga aku harus menaungi mata. Paling tidak, tiga puluh Mogadorian dilahap api dan langsung jadi abu. Sebagian besar Mogadorian lain mati dihantam potongan-potongan Skimmer yang biterbangun ke segala penjuru. Aku menyaksikan satu prajurit Mogadorian terbelah dua oleh kaca depan Skimmer yang berputar-putar dan melihat prajurit lain hancur ditimpa kolom tempat duduk yang terbakar.

Bagian terbagusnya adalah mereka panik. Saking kagetnya, para Mogadorian itu menembak ke arah

pesawat-pesawat yang meledak meski tidak yakin di mana ancaman yang sebenarnya bersembunyi. Sebagian dari mereka mati diterjang peluru teman sendiri. Aku dan Marina mengerahkan kekuatan telekinesis untuk menembakkan *blaster* yang kami sembunyikan di hutan supaya para Mogadorian itu kebingungan.

Satu tiang roda menghantam jalan di depan Setrákus Ra dan Ella. Mungkin meledakkan pesawat-pesawat itu agak gegabah—kurasa Setrákus Ra harus menepiskan roda itu dengan kekuatan telekinesis agar tidak mengenai dirinya dan Ella. Meski begitu, senang rasanya mengetahui Setrákus Ra juga tidak ingin Ella celaka.

Aku tersenyum lebar. Setrákus Ra tampak betul-betul kaget melihat serangan kami. Pidatonya terhenti, dan pemimpin Mogadorian itu buru-buru menuruni jembatan sambil menyeret Ella.

“Cari mereka!” serunya sambil menuruni lereng kawah yang berbatu menuju sumur Loric. “Bunuh mereka!”

“Ayo!” aku berseru, meski tidak keras-keras karena takut posisi kami diketahui—untunglah ada bunyi derak api dari sisa-sisa Skimmer—tapi cukup keras untuk menyemangati teman-temanku. Saatnya bertempur habis-habisan.

Aku meraih tangan Adam dan membuat kami jadi tak terlihat. Aku memimpin jalan, mengitari para Mogadorian agar dapat mendekati kawah serta alat Setrákus Ra. Marina mengalihkan perhatian dengan menembakkan *blaster* yang tersembunyi di

berbagai lokasi supaya para Mogadorian itu kebingungan. Aku mengingat-ingat tempat-tempat kami menyembunyikan *blaster* itu agar tidak tertembak.

Setidaknya, aku berhasil menghindari tembakan *blaster* sampai sejauh dua puluh meter. Lalu, takdir berkata lain. Salah satu Mogadorian, yang punggungnya terbakar akibat ledakan Skimmer, berlari ke arah kami sambil menembak ke segala arah. Aku maupun Adam melompat menyingkir.

Sayangnya, kami melompat ke arah yang berlainan.

Adam pun suntak terlihat kembali.

“Sialan,” rutuknya sambil mengacungkan *blaster* dan membidik Mogadorian terdekat.

“Di sana!” teriak prajurit lain.

Tidak ada gunanya bergerilya.

Saat melihat Adam terancam, Bernie Kosar langsung menyerang. Satu detik lalu, dia merupakan burung tukan yang terbang menuju sekelompok Mogadorian terdekat, tetapi dalam sekejap mata dia berubah wujud menjadi singa kekar yang mencakar dan menggigit musuh-musuh kami. Sebagian besar Mogadorian masih kalang kabut akibat ledakan dan belum melihat Adam, jadi Bernie Kosar dapat menyerang mereka dengan mudah. Chimæra itu lebih cepat dan lebih ganas dibandingkan kali terakhir aku melihatnya bertarung, mungkin bahkan lebih marah, lalu aku ingat dia hampir mati sewaktu di Chicago. Setiap kali Mogadorian membidiknya, Bernie Kosar berubah wujud menjadi hewan kecil—serangga atau burung—

sehingga mustahil dibidik. Lalu, saat berada di posisi yang lebih baik untuk membunuh, Bernie Kosar kembali ke wujud predatornya. Perubahan wujudnya begitu mulus, bahkan dapat dikatakan indah.

Chimæra peliharaan kami semakin pintar membunuh Mogadorian. Begitu juga dengan kami.

Dua Mogadorian di kiri bergabung untuk melawan Adam. Mereka langsung dihabisi tembakan *blaster* dari tempat persembunyian kami yang sebenarnya. Sarah dan Mark. Mereka tidak berhenti menembak meskipun kedua Mogadorian itu sudah jadi abu. Banyak prajurit terjebak di tanah hangus yang dulunya merupakan landasan mereka. Tempat itu kosong tanpa tempat perlindungan. Aku melihat Sarah menghabisi dua prajurit dengan cepat.

Marina berlari ke hutan menuju Adam dan sekarang mereka menyerbu ke medan perang. Sebagian Mogadorian berusaha mundur dan berkumpul, tetapi sebagian yang lain melihat kedatangan Marina dan Adam. Para Mogadorian itu berkumpul, lalu membidik. Sebentar kemudian, tembakan *blaster* berdesing ke segala arah. Kemungkinan terkena tembakan ialah sekitar dua puluh banding satu.

Lumayan.

Adam berlari memimpin dengan langkah panjang sambil mengirimkan getaran untuk menggoyang para Mogadorian setiap kali kakinya menjelak. Gempa tersebut menyebabkan para Mogadorian kesulitan membidik. Sebagian dari mereka jatuh bertindihan, menyebabkan tembakan *blaster* berzig-zag ke semua arah

selain ke depan. Satu ledakan seismik menyebabkan tanah terbelah dua diiringi bunyi keras, dan setengah lusin Mogadorian jatuh ke jurang itu.

Persis lubang perangkap.

Marina bergerak lebih lambat, tetapi sama mematikannya. Dia berlari menyerbu ke arah Mogadorian sambil merentangkan lengan dalam posisi terentang. Bola es berduri terbentuk di atas telapaknya dan, saat ukurannya sudah sebesar bola bisbol, Marina melemparkannya ke arah para Mogadorian dengan telekinesis. Satu Mogadorian yang membawa belati memekik dan berlari menyerbu menuju Marina meski tersaruk-saruk akibat gempa yang Adam buat. Tanpa memandang, Marina mengangkat tangan seolah-olah menyuruhnya *berhenti* dan menyebabkan wajah Mogadorian itu langsung beku. Marina membelah Mogadorian yang beku itu, lalu berlari menuju kawah serta Setrákus Ra.

Setrákus Ra yang ada di seberang medan perang telah sampai di dasar kawah dan sumur Loric. Ella yang lemas bagaikan zombi berdiri di dekatnya dengan kepala berayun ke kanan dan kiri. Dia hanya memandang saat Setrákus Ra menggerakkan alat besar yang menempel ke *Anubis*, lalu memosisikan silindernya sehingga berjarak beberapa puluh sentimeter dari sumur itu. Setelah itu, Setrákus Ra mundur dan mengangkat tangan bagaikan seorang dirigen, lalu mengerahkan kekuatan telekinesisnya untuk menggerakkan saklar dan tombol putar rumit yang ada di sisi

pipa. Benda itu mulai berdengung menyala. Bunyinya terdengar sampai ke sini. Ini gawat.

"Kita harus menghentikannya!" seru Marina.

Meski tahu kata-katanya itu ditujukan kepadaku, aku tidak menjawab. Saat ini, aku masih tidak terlihat, dan tidak ingin posisiku ketahuan. Andai saja aku dapat menggunakan Pusaka pengendali cuacaku dan melemparkan kilat ke Setrákus Ra. Sayangnya, langit terhalang oleh *Anubis*. Karena itu, aku memungut *blaster* Mogadorian yang jatuh.

Akhir-akhir ini, aku sering membuat banyak orang menjadi tidak terlihat, lalu membawa mereka melewati rawa dan hutan sampai-sampai aku lupa tidak terlihat saat sendirian itu rasanya begitu bebas. Merdeka dan mematikan. Aku berlari cepat melewati sekumpulan Mogadorian. Rasanya seperti berdansa, hanya saja mereka tidak tahu kami berpasangan. Sambil begitu, aku mengangkat *blaster* tidak terlihatku lalu menarik pelatuk, menembak pada jarak dekat dan hanya mengincar kepala. Aku melakukannya sambil terus mendekati kawah dan Setrákus Ra. Satu-satunya yang dapat membuat posisiku ketahuan adalah kilatan dari moncong *blaster*-ku, tetapi itu biasanya langsung tersamarkan oleh ledakan abu kepala Mogadorian.

Dalam sekejap, aku telah menghabisi lebih dari sepuluh Mogadorian. Aku menoleh sebentar ke arah hutan untuk memastikan Sarah dan Mark bertahan. Ya. Mereka masih menembak. Bernie Kosar juga di sana, menjaga agar tidak ada Mogadorian yang terlalu dekat dengan tempat para manusia itu. Kurasa Bernie

Kosar menuruti perintah John untuk menjaga Sarah. Bagus.

Jumlah Mogadorian semakin menipis. Sebagian bahkan mundur ke *Anubis*, sementara sebagian lainnya membentuk pertahanan di sekeliling kawah untuk melindungi Pemimpin Tercinta mereka. Setrákus Ra tidak peduli dengan semua ini. Dia sibuk mengoperasikan mesinnya.

Saat aku bertarung menuju kawah, pipa itu mulai mengeluarkan bunyi berembus. Aku merasakan udara di sekitar kami berubah—batu-batu terangkat dari tanah, dan samar-samar aku merasa gravitasi menarikku ke arah kawah. Alat Setrákus Ra yang sudah menyala dengan kekuatan penuh mulai mengisap semua yang ada di sekelilingnya. Aku melihat Ella yang masih berdiri diam di kawah dan masih tidak bersuara secara telepati, rambutnya berkibar-kibar ke arah tabung tersebut. Sumur itu mulai hancur, batu-batunya terlepas dan sesaat terangkat menuju mesin penyedot tetapi dibelokkan oleh perisai energi yang mirip perisai energi pelindung *Anubis*. Alat Setrákus Ra memilah tanah dan puing-puing lalu membuangnya, menyebabkan tornado kecil tanah dan batu.

Lalu, terjadilah. Diiringi bunyi memekik menulikan telinga bagaikan seribu teko teh mendidih, energi Loric berwarna biru terang terangkat dari tanah dan terisap ke dalam pipa. Seluruh area bermandikan cahaya biru berpendar yang bahkan menyebabkan sebagian Mogadorian terpana. Energi yang disedot dari tanah itu meronta, mulanya liar dan tidak terkendali, tetapi

sebentar kemudian berhasil ditangkap lalu dialirkan melalui selang, untuk memindahkan energi Loric itu ke *Anubis*. Cahaya Entitas yang kutemui di Suaka waktu itu terasa menenangkan dan damai, tetapi sekarang—udara berderak penuh listrik, sinarnya menyilaukan, dan bunyi itu ....

Energi tersebut seolah-olah menjerit. Ia kesakitan.

"Ya! Ya!" Setrákus Ra berseru senang bagaikan ilmuwan gila sambil mengulurkan lengan dengan penuh semangat ke pusaran energi itu.

Marina marah. Dia berlari kencang menuju kawah tanpa berhati-hati. Dua pasak es tebal dan tajam terbentuk di tangan Marina, yang digunakannya bagaikan pedang untuk menusuk tiga Mogadorian yang menghalangi saat berlari melewati pasukan yang menjaga kawah. Lalu, dia meluncur di lereng berbatu, menuju Setrákus Ra dan Ella. Marina akan melawan Ra sendirian. Aku pernah melakukannya—and tidak berhasil.

Aku bergegas menyusul. Di sepanjang tepi kawah ada sejumlah Mogadorian lain, bukan yang Marina lewati, dan mereka semua berbalik untuk membidiknya. Marina yang sibuk menyerang akan menjadi sasaran empuk mereka. Namun, bagiku yang masih tidak terlihat, justru para Mogadorian itulah yang merupakan sasaran empuk. Aku berlari menyusuri tepi kawah, di belakang mereka, dan membuat mereka jadi abu secepat mungkin. Sayangnya, salah satu Mogadorian berhasil memuntahkan tembakan yang

membakar belakang kaki Marina sebelum aku sempat membunuhnya. Namun, rupanya Marina tidak merasakan tembakan itu.

Malahan, Marina sepertinya juga tidak melihat Setrákus Ra. Atau tidak memedulikannya. Dia menyerang pipa, membombardirnya dengan bola es berduri. Saat bola-bola itu lenyap dalam pusaran debu dan batu atau ditepiskan oleh perisai energi mesin tersebut, Marina berlari menyerbu. Dia akan menghancurkan benda itu dengan tangannya kalau perlu.

Setrákus Ra mencengkeram leher Marina. Gerakannya cepat untuk makhluk sebesar dia. Saat aku yang masih tidak terlihat berlari menuruni tepi kawah, Setrákus Ra mengangkat Marina sehingga kakinya tergantung di udara. Marina berusaha menendang, tetapi Setrákus Ra memegangnya jauh-jauh sehingga aman.

"Halo," Setrákus Ra menyapa dengan nada senang dan menang. "Mau menonton pertunjukan?"

Marina mencakar jari-jari pemimpin Mogadorian itu. Dia tidak dapat bernapas. Aku tidak yakin akan tiba pada waktunya.

Gelombang batu dan tanah menghantam belakang kaki Setrákus Ra, membuatnya kaget dan limpung ke depan sehingga serta-merta pemimpin Mogadorian itu melepaskan Marina dari cengkeraman untuk menahan jatuhnya. Marina berguling menjauh saat betis Setrákus Ra terkubur longsoran batu. Ella terhuyung ke depan, seakan-akan kakinya sendiri

terhantam tanah, tetapi dia tidak menjerit dan air mukanya yang hampa tidak berubah.

Itu perbuatan Adam. Dia meluncur turun ke kawah dari seberangku. Di bahunya ada luka bakar akibat *blaster* dan di samping wajahnya ada luka panjang akibat belati Mogadorian, tetapi Adam masih siap bertarung.

Aku turun ke samping Ella di kawah. Seketika itu juga—*pop*—aku langsung terlihat kembali, padahal aku tidak memperlihatkan diri. Setrakus Ra menggunakan kemampuan pelumpuh Pusakanya. Marina berlutut beberapa meter darinya, sambil terbatuk dan memegangi leher. Sementara itu, pemimpin Mogadorian tersebut berusaha keras meloloskan diri dari longsoran. Untunglah Adam telah menguburnya sampai di atas lutut sebelum Pusaka kami tidak berfungsi.

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih bahu Ella. Saat dilihat dari dekat, keadaan Ella jauh lebih buruk daripada yang kukira. Pipinya cekung, wajahnya tirus, dan di balik kulitnya tampak urat-urat hitam kelam bagaikan jaring laba-laba. Matanya suram. Dia bahkan tidak bereaksi sama sekali saat aku mengguncangnya. Cahaya energi Loric—yang masih disedot ke dalam pipa—terpantul di mata Ella. Dia memandanginya.

“Ella! Ayo! Kami akan membawamu pergi dari sini!”

Tidak ada reaksi, tetapi suaranya kembali terde-ngar di benakku.

*Enam. Indah, bukan?*

Percuma. Sialan—aku akan menyeret Ella pergi sesuai rencana.

"Enam!" seru Marina dengan suara parau. "Kita harus mematikannya."

Aku memandang mesin itu, lalu *Anubis*. Entah apa yang akan Setrákus Ra lakukan dengan energi Loric yang diambilnya, tapi pasti bukan sesuatu yang bagus. Aku bertanya-tanya apakah Pusaka kami akan hilang kalau Ra menyedot cukup banyak kekuatan Entitas.

"Kau tahu cara menghentikannya?" tanyaku yang sekali lagi berbicara tepat di hadapan Ella yang tanpa ekspresi.

Jawabannya baru terdengar beberapa saat kemudian. Ya.

"Bagaimana? Katakan!"

Ella tidak menjawab.

Setrákus Ra menggeram marah sambil menarik kakinya sehingga lolos dari longsoran batu, tepat pada saat Adam tiba di dekatnya. Pemuda Mogadorian yang Pusakanya saat ini lumpuh seperti kami itu sudah menghunuskan pedang ayahnya. Pedang itu terlalu besar untuknya dan menyebabkan lengannya gemetaran. Meski begitu, Adam mengacungkan ujung pedangnya ke leher Setrákus Ra.

"Berhenti," Adam memerintah. "Waktumu sudah habis. Matikan mesin itu atau kubunuh kau."

Wajah Setrákus Ra berbinar meski sebilah pedang menempel ke bekas luka ungu di lehernya. Dia terge-

lak. "Adamus Sutekh," serunya. "Aku memang berharap kita dapat bertemu."

"Tutup mulut," Adam memperingatkan. "Turuti perintahku."

"Mematikan mesin?" Setrákus Ra tersenyum. Dia sudah berdiri. Adam harus mengulurkan lengan agar pedang itu tetap di dekat leher Ra. "Tapi, ini pencapaian terbaikku. Aku mengambil Lorien dan memanfaatkannya sesuai keinginanku. Kita tidak perlu lagi tunduk pada takdir yang sewenang-wenang. Kita dapat membuat Pusaka kita sendiri. Kau, terutama, seharusnya menghargai itu."

"Tutup mulut."

"Jangan mengancamku, Nak. Kau seharusnya berterima kasih kepadaku," Setrákus Ra melanjutkan sambil menepiskan kotoran dari kaki baju zirahnya. "Pusaka yang kau gunakan untuk menimbulkan efek sehebat itu adalah hasil penelitianku yang diberikan kepadamu. Paham? Mesin yang Dr. Anu pasangkan ke badanmu ditenagai oleh Loralite murni, sisa-sisa dari apa yang kutambang di Lorien bertahun-tahun lalu. Dengan badan Garde yang membawa cahaya Lorien, yah ... pemindahannya dapat terlaksana. Kau ini karya gemilang dari ilmuku, Adamus Sutekh. Dari kendali-ku atas Lorien. Lalu hari ini, kau dapat membantuku membuka jalan bagi orang-orang sepertimu."

"Tidak," sahut Adam. Suaranya nyaris tidak terdengar akibat raungan energi yang dipompa ke *Anubis*.

"Tidak apa?" tantang Setrákus Ra. "Apa yang kau pikirkan, Nak? Bahwa Pusakamu berasal dari sesuatu yang lain? Bahwa alam yang tidak berotak ini memilihmu? Itu hasil ilmu pengetahuan, Adamus. Ilmu pengetahuan, aku, dan ayahmu. Kami memilihmu."

"Ayahku sudah tiada!" teriak Adam sambil menusukkan pedang itu ke leher Setrákus Ra. Ella yang di sampingku terkesiap. Gumpalan darah muncul di lehernya.

"Adam! Hati-hati!" teriakku sambil melangkah ke arahnya. Marina juga berdiri, sambil memandang bimbang ke pipa energi dan kedua Mogadorian tersebut. Mereka mengabaikan kami.

"Hmmm," Setrákus Ra berkomentar. "Aku belum dengar—"

"Aku membunuhnya," Adam melanjutkan sambil berteriak. "Dengan pedang ini! Aku juga akan membunuhmu!"

Sesaat, Setrákus Ra tampak betul-betul kaget. Lalu, dia meraih dan memegang bilah pedang Adam.

"Kau tahu apa yang akan terjadi kalau kau melukukannya," ujar Setrákus Ra sambil mencengkeram bilah pedang itu kuat-kuat untuk memperagakannya. Aku berbalik dan melihat Ella terhuyung kesakitan saat luka besar muncul di telapak tangannya dan darah menetes ke tanah. Dia terhuyung-huyung ke arah sumur, untuk bertopang.

"Aku tidak peduli. Seumur hidup aku dilatih untuk membunuh mereka," sahut Adam dari balik gigi terkatup.

"Tapi kau tidak sanggup, bukan?" Setrákus Ra tertawa mendengar gertakan Adam. "Aku sudah membaca laporan ayahmu, Nak. Aku tahu semua tentang dirimu."

Sambil memegangi pedang dengan sebelah tangan, Setrákus Ra melangkah ke dekat Adam dan berdiri menjulang di depan pemuda itu. Tubuh Adam bergetar, entah karena marah atau karena takut. Aku beringsut ke arah mereka meski tidak tahu harus berbuat apa. Kalau Adam mengayunkan pedang itu, apakah aku akan menghentikannya? Marina juga mendekat, dengan mata membelalak. Aku mendengar Ella menyeret langkah di belakangku. Ella yang seperti kerasukan berjalan pelan ke arah sumur Loric dan pilar energinya.

"Ella!" desisku. "Diam di tempat!"

"Aku tidak ingin membunuhmu karena aku tidak pernah percaya pada omong kosongmu!" Adam berteriak. "Tapi, kalau melakukan ini berarti mengakhiri—" Adam melirik singkat ke arah Ella. Aku melihatnya—sorot mata Adam berubah jadi dingin dan penuh tekad. Dia tidak lagi menggertak. "Aku dapat menerima kenyataan itu," ujar Adam dingin. "Aku dapat menerima kenyataan kalau kau juga tiada."

Kejadiannya begitu cepat. Adam menusukkan pedang menembus cengkeraman Setrákus Ra, mata pedang itu menyayat telapak tangannya sementara ujungnya mengarah ke lehernya. Setrákus Ra tampak kaget, tapi dia beraksi dengan cepat—dia cepat, lebih cepat daripada yang Adam kira. Setrákus Ra mengelak

ke kiri, menyebabkan pedang itu menggores samping lehernya, tanpa melukainya. Tepatnya, tidak melukai dirinya.

Aku menoleh dan melihat luka muncul di samping leher Ella. Darah mengalir di bahu Ella, dan dia terkesiap, tapi tidak menjerit. Malahan, dia sepertinya tidak menyadari luka itu. Ella yang betul-betul terpukau pada aliran energi melangkah tertatih bagaikan bayi dengan kakinya yang kecil mendekati energi itu.

Sebelum Adam sempat mengayunkan pedang lagi, Setrákus Ra menghantamkan tinju ke wajah Adam. Sarung tangan besi yang Setrákus Ra kenakan menyebabkan bunyi remuk tulang-tulang wajah Adam terdengar. Adam menjatuhkan pedang dan terhuyung ke belakang. Saat Setrákus Ra bersiap menghajar Adam lagi, Marina berlari menyerbu dan menjatuhkannya.

Karena Adam dan Marina di tanah, aku tidak punya pilihan selain maju dan menempatkan diriku di antara mereka dan Setrákus Ra. Saat aku mendekat, Setrákus Ra mengambil pedang Adam, lalu mengayunkannya dengan malas-malasan di samping badan. Dia tersenyum kepadaku.

“Halo, Enam,” dia menyapa kemudian menebaskan pedang ke udara di depannya. “Siap mengakhiri ini semua?”

Aku tidak menjawab. Berbicara hanya akan menguntungkan Ra, memberinya kesempatan untuk mengusik pikiran kami. Jadi, aku berseru ke Marina.

"Mundur!" perintahku. "Mundur yang jauh, lalu sembuhkan dia!"

Dari sudut mataku, aku melihat Marina memegangi Adam. Pemuda Mogadorian itu tidak sadarkan diri, dan aku tidak yakin Marina mau menyembuhkannya setelah apa yang Adam lakukan. Marina jelas tidak ingin meninggalkanku ataupun mundur karena mesin Setrákus Ra masih bekerja.

"Pergi! Biar aku yang urus!" aku berkeras sambil memandangi Setrákus Ra seraya melompat-lompat siaga. Aku harus mengalihkan perhatian Ra dan bertahan hidup sampai—sampai apa? Bagaimana cara kami lolos dari yang satu ini?

Ella benar. Tinggal di sini berarti mati.

Senyuman Setrákus Ra tidak memudar. Dia tahu kami terpojok. Pemimpin Mogadorian itu berlari menyerbu sambil menyabetkan pedang ke arah perutku. Aku melompat mundur dan merasakan ujung pedang itu lewat tepat di depan perutku. Tanah berbatu yang kupijak bergeser dan hampir saja aku terjatuh.

Marina di belakangku berhasil menyeret Adam ke tanjakan kawah. Dia berhenti di sana dan berteriak. "Ella! Apa—!"

Aku maupun Setrákus Ra menoleh ke arah Ella yang menaiki bibir batu sumur. Dia hanya beberapa sentimeter dari gelombang liar energi Loric. Rambutnya berkibar-kibar bagaikan lingkaran cahaya suci. Listrik memercik di sekitarnya, dan darah gelap di lehernya tampak ungu di bawah cahaya biru terang itu. Kulit wajah dan tangannya beriaik seolah-olah dirinya

berada di terowongan angin, dan debris-debris kecil bertiup mengenainya. Ella mengabaikan semua itu.

Setrákus Ra sekonyong-konyong melupakanku. Dia melangkah terpatah-patah ke arah Ella. "Turun!" teriaknya. "Apa yang kau ...?!"

Ella menoleh ke arah kami dan menatap Setrákus Ra. Sorot matanya tidak lagi nanar seperti tadi. Sejenak, aku melihat Ella yang dulu, si Anak Pemalu di Spanyol yang telah tumbuh menjadi pejuang gagah. Suara Ella kecil, tetapi entah bagaimana terdengar keras akibat arus energi di belakangnya.

"Kakek tidak akan menang," katanya. "Selamat tinggal."

Lalu, Ella jatuh memunggungi energi Loric itu.

Setrákus Ra berteriak dan berlari ke arahnya, tetapi dia terlambat. Cahaya berdenyar terang menyilaukan. Tubuh Ella, yang saat ini hanya berupa siluet, melayang di udara, terperangkap di antara sumur Loric dan mesin Setrákus Ra. Sesaat, badannya menekuk, meliuk, serta memuntir mengerikan. Kemudian, energi menyentak naik dari sumur, begitu kuat sampai-sampai tidak dapat ditangani mesin Setrákus Ra. Kabel-kabel di samping pipa meledak dan menyebabkan bunga api menghujan. Ukiran Loralitenya meleleh diiringi ledakan api putih panas. Sementara itu, tubuh Ella seolah-olah hilang—aku melihatnya terperangkap di dalam energi, tapi aku juga menembusnya seolah-olah setiap partikel tubuhnya hancur.

Sejenak kemudian, aliran energi itu memuntahkan tubuh Ella dan melontarkannya ke sisi kawah bagaikan boneka kain berasap. Lalu, binar energi Loric tersebut memudar dan surut kembali ke bawah tanah sementara pipa Setrákus Ra berderak hancur dan potongan-potongan logam bengkoknya mengubur sumur Loric tersebut.

Setrákus Ra terpana memandangi mesinnya yang hancur. Baru kali ini aku melihat bajingan tua itu bingung setengah mati.

Marina langsung bergerak. Dia meninggalkan Adam dan melompat ke arah Ella. Karena Pusakanya masih lumpuh, aku tahu tidak akan ada yang terjadi saat Marina menekankan tangan ke badan Ella. Dia terlambat.

Tanpa perlu melihat air mata yang mengaliri pipi Marina pun aku tahu. Ella telah tiada.

Setrákus Ra memandang jasad cucunya dengan air muka sedih dan sepi. Sementara itu, aku mengambil batu paling besar yang kulihat.

Aku menghantamkan batu itu ke belakang kepala Setrákus Ra.

Kepalanya luka. Setrákus Ra berdarah. Mantra Mogadoriannya rusak.

Seranganku menyadarkan pemimpin Mogadorian itu. Setrákus Ra meraung, berbalik menghadapku, lalu mengangkat pedang raksasanya tinggi-tinggi.

Saat akan menebaskannya ke arahku, matanya—yang biasanya hitam kelam—dipenuhi binar biru energi Loric. Pedang tersebut lepas dari cengkeramannya

dan Setrákus Ra—sang Pemimpin Mogadorian, pembunuh bangsaku, si Penghancur Dunia—jatuh pingsan di hadapanku.

Aku tercenung, lalu berbalik untuk memandang Marina, tetapi dia juga pingsan. Apa yang terjadi?

Ella. Cahaya energi Loric itu memancar dari mata, mulut, telinganya—persis seperti saat Entitas menggerakkan jasad Nomor Delapan.

Sinar energi Loric keluar dari salah satu ujung jari-nya dan mengarah ke diriku, lalu mengenai dahiku. Aku jatuh berlutut dan merasakan diriku melayang menuju ketidaksadaran. Aku menatap Ella ... atau apa pun dia saat ini. Ledakan energi Loric lain memelesat sekencang bintang jatuh dari badannya, meninggal-kan kawah dan menuju ... ke mana? Entahlah. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Ella, Entitas, atau semuanya.

Yang aku tahu hanyalah ini kesempatanku.

“Jangan sekarang!” jeritku sambil melawan energi Loric yang memaksaku tidur. “Ella! Lorien! Hentikan! Aku—aku bisa membunuhnya!”

Sayangnya, aku gagal. Aku dipaksa tidur seperti Setrákus Ra dan Marina.

Apa yang aku dan kami semua saksikan selanjutnya adalah ketika semua ini dimulai.]



# 19

## JADI BEGINI RASANYA MENINGGAL ITU.

Aku melayang di atas badanku dan nyaris tidak menge-nali diriku. Kakekku mengubahku menjadi monster seperti dirinya. Gadis malang di bawah sana begitu pucat pasi. Sulit dipercaya itu diriku. Atau dulunya diriku. Marina menekankan tangan ke badanku, berusaha membangun-kanku meskipun Pusakanya tidak bekerja. Sedih melihatnya cemas seperti itu.

Aku tidak ingin kembali ke badan itu. Berada di luar rasanya melegakan. Tidak ada lagi rasa sakit. Selain itu, untuk kali pertama setelah berhari-hari, aku dapat berpikir jernih.

Sebenarnya, aneh juga karena aku dapat berpikir mengingat aku, yah ... sudah tiada. Kurasa sepertinya inilah kehidupan setelah mati itu.

Orang-orang di bawahku—Marina, Nomor Enam, Se-trákus Ra—mereka semua bergerak dalam gerakan yang lambat sekali. Aku dapat melihat banyak hal. Aku dapat melihat setiap partikel kuil yang hancur dan masih mela-

yang di udara. Aku dapat melihat butir keringat dingin di tengkuk kakekku. Aku juga dapat melihat sinar energi Loric yang berdenyut di dalam diri mereka semua, termasuk Setrákus Ra.

Mengapa aku melihat semua ini?

Aku hanya ingin lepas dari cengkeraman Setrákus Ra dan menghancurkan mantra Mogadorian mengerikannya sehingga dia tidak dapat menawanku lagi. Aku ingin membantu teman-temanku. Sesuatu mengatakan bahwa cara terbaik untuk mewujudkannya adalah dengan melemparkan diriku ke pusaran energi itu. Aku sadar diriku akan tiada, tapi aku menerimanya. Aku senang karena ternyata bukan hanya cacing dan kegelapan yang ada di alam kematian. Apa pun nama kehidupan selanjutnya ini, kuharap aku tidak perlu menyaksikan orang-orang yang kusayangi bertarung mati-matian dalam gerak lambat.

*Ella.*

Suara itu berasal dari sekelilingku. Bukan hanya satu, melainkan banyak. Ribuan suara. Meski begitu, aku mendengar suara-suara yang kukenali di antara banyak suara tersebut. Crayton. Adelina. Nomor Delapan. Mereka semua memanggilku.

*Ada yang harus kau lakukan.*

Aku jatuh ke arah tanah dan tubuhku. Sesaat, rasa panik memenuhi hatiku. Apakah aku akan kembali ke jasad lamaku dan menjadi boneka kakekku lagi? Kemudian, sekonyong-konyong, rasa tenang melanda diriku dan aku seolah-olah dibalut selimut hangat. Saat ini, tidak ada yang dapat menyakitiku.

Seharusnya, aku menghantam tanah. Namun, aku terus terjun. Aku menembus tanah dan batu, dan sebentar kemudian diselubungi kegelapan total. Aku tidak merasa bagaikan jatuh lagi. Aku seperti melayang di angkasa—tanpa gravitasi, tanpa bobot, hanya terus melayang tenang. Aku tidak tahu mana arah atas, mana jalan untuk kembali ke dunia dan teman-temanku, juga tubuhku. Saat ini, itu rasanya tidak penting. Mungkin seharusnya aku ketakutan. Meski begitu, entah mengapa, aku tahu diriku aman.

Perlahan-lahan, keadaan di sekelilingku mulai terang. Ribuan titik cahaya melayang di sekelilingku bagaikan butiran debu yang mengambang di bawah sorot sinar matahari. Rasanya mirip energi Loric tempatku menerjunkan diri. Partikel-partikel itu mengembang dan meniciut bagaikan paru-paru. Kadang-kadang, titik-titik itu bergabung membentuk sesuatu tetapi kemudian berpisah kembali.

Entah mengapa, aku merasa diawasi.

Di bawahku ada sekumpulan energi dan aku tidak lagi merasa melayang atau jatuh. Aku seperti dipegang, ditampung dua tangan raksasa. Hatiku terasa tenang dan nyaman, seolah-olah dapat bersantai di sini selamanya. Rasanya begitu berbeda dengan hari-hari terakhir yang bagaikan neraka, saat seluruh tubuhku dilanda nyeri menusuk setiap kali hatiku memiliki keinginan. Sebagian diriku ingin berhenti berpikir dan membiarkan apa pun yang terjadi padaku berlangsung selamanya. Namun, sebagian diriku yang lain sadar teman-temanku masih berjuang di dunia kehidupan. Aku harus mencoba membantu.

“Halo?” aku memanggil, mencoba-coba bicara. Suaraku terdengar meskipun rasanya aku tidak lagi memiliki mulut, paru-paru, atau badan. Rasanya seperti berbicara secara telepati, saat menyampaikan pikiranku yang terdengar lebih keras dibandingkan pikiran lain kepada orang lain.

*Halo, Ella*, suatu suara balas menyapa. Bola-bola energi yang melayang di hadapanku berdenyut seirama suara itu. Anehnya, aku merasa aman-aman saja mengobrol dengan segerombolan kunang-kunang neon.

“Apakah aku sudah tiada?” tanyaku. “Apakah ini surga atau semacamnya?”

Aku merasakan geli yang menyenangkan di tempat kulitku seharusnya berada. Kurasa inilah yang terasa ketika sesuatu itu tertawa.

*Bukan, ini bukan surga, Nak. Kematianmu juga hanya sementara. Begitu saatnya tiba, aku akan mengembalikanmu ke ragamu.* “Oh,” aku terdiam. “Bagaimana kalau aku tidak ingin kembali?”

*Kau pasti ingin kembali.*

*Jangan terlalu yakin, Bung, pikirku dalam hati.*

“Jadi ... ini di mana? Ini apa?”

*Kau meninggalkan ragamu dan menggunakan kemampuan telepatimu untuk bersembunyi di benakku. Kau menggabungkan kesadaranmu dengan kesadaranku. Apakah kau tahu kau mampu melakukan itu, Nak?*

“Hmmm, tidak.”

*Sudah kuduga. Itu berbahaya, Ella Kecil. Pikiranku sangat luas dan mencakup setiap tempat dan setiap waktu yang*

*pernah kulewati. Aku melindungimu dari semua itu agar tidak membanjirimu.*

Mungkin karena itulah, aku merasa nyaman berada dalam gelap gulita ini, tanpa raga, dan dalam buaian energi Loric murni. Karena Entitas Loric ini menjagaku.

“Terima kasih,” aku menanggapi.

*Sama-sama.*

Mungkin seharusnya aku mengajukan pertanyaan penting. Tidak setiap hari kita dapat berbagi pikiran dengan energi ilahiah.

“Kau ini sebenarnya apa?”

*Aku adalah aku. Aku adalah sumber.*

“Mm-hm. Siapa namamu?”

Hening sejenak sebelum suara itu menjawabku. Titik-titik energi tidak berhenti melayang-layang di hadapanku.

*Aku punya banyak nama. Aku pernah disebut Lorien. Sekarang aku Bumi. Teman-teamanmu memanggilku Entitas.*

Jadi, ini yang bersembunyi di bawah Suaka dan yang Setrákus Ra incar. Marina dan teman-teman pasti sudah bicara dengannya sebelum tempat persembunyinya di-ledakkan. Namun, Entitas ... rasanya terlalu formal, alien, dan dingin. Padahal, yang kurasakan saat ini tidaklah seperti itu.

“Aku akan memanggilmu Pusaka,” aku memutuskan.

*Sesukamu, Nak.*

Pusaka terdengar begitu tenang. Beberapa menit yang lalu, *Anubis* menyedotnya dari tanah menggunakan mesin penyedot besar.

“Apakah Kakekku menyakitimu saat dia menarikmu dari Bumi?” aku bertanya.

*Dia tidak dapat menyakitiku, dia hanya dapat mengubahku. Begitu diubah, aku bukan lagi diriku, jadi rasa sakit itu bukan milikku.*

“Baiklah,” jawabku, meski tidak mengerti sama sekali. “Apakah saat ini kau terperangkap di *Anubis*?”

*Hanya sebagian kecil diriku, Nak. Aku ada di banyak tempat. Kakekmu pernah mencoba memanenku, tetapi aku jauh lebih besar daripada yang dia kira. Ayo. Akan kutunjukkan.*

Sebelum aku sempat bertanya—*ke mana?*—gelombang energi Loric menyapuku. Aku tidak lagi melayang di kegelapan yang damai dan justru berada di dalam Bumi. Pemandangannya mirip penampang melintang yang menampakkan berbagai lapisan kerak bumi—lempeng tektonik, rangka dinosaurus, serta lava panas dan cair di dekat inti bumi. Aku melihat semua itu dan jadi merasa kecil.

Di setiap lapisan Bumi, tampaklah urat-urat Loralite yang bersinar dan terjalin dengan inti Bumi. Energinya lemah di beberapa tempat dan kuat di tempat-tempat lain, tapi tidak ada tempat di planet ini yang tidak terkena sinarnya yang lembut.

“Wow,” komentarku. “Kau betul-betul menjadikan planet ini rumahmu.”

*Ya, jawab Pusaka. Ini belum semua.*

Kami naik. Sekali lagi, medan perang tampak di bawahku. Teman-temanku dan Setrákus Ra masih bergerak seolah-olah terperangkap dalam sirop kental. Nomor Enam

sedang mengambil batu, semoga untuk menghantam kakaku.

Di dada Nomor Enam, tepat di atas jantungnya, tampak bara energi Loric yang berpijar. Di dada Marina dan Adam juga ada. Begitu juga di dadaku, meskipun baraku tampak agak lebih lemah dibandingkan punya mereka, mungkin karena aku sekarat. Di badan Setrákus Ra pun ada binar Lorien, meskipun sepertinya binar itu diselubungi semacam zat hitam. Dia menodai dirinya dengan cara yang tidak kupahami. Pikiran itu membuatku memandang *Anubis*. Di sana, di dalam lambung pesawat itu, ada pecahan Loralite dengan sinar yang berkedut. Ukurannya sangat kecil dibandingkan apa yang kulihat di bawah tanah, tapi ....

“Apa yang akan dilakukannya terhadap itu?” aku bertanya kepada Pusaka. “Maksudku, terhadapmu?”

*Akan kutunjukkan. Pertama-tama, kau harus mengumpulkan mereka. Aku memutuskan mereka semua harus melihat apa yang menyebabkan mereka bertarung.*

“Mereka siapa?”

*Semuanya. Aku akan membantumu.*

Tanpa peringatan, benakku terulur. Rasanya seperti saat menggunakan telepati, mengulur ke benak-benak yang kukenal, tetapi kali ini jangkauanku sangat jauh. Rasanya tidak enak karena otakku seakan-akan ditarik ke segala arah oleh magnet yang sangat kuat.

“Apa ... apa yang kau lakukan?”

*Aku memperkuat kemampuanmu, Nak. Mungkin awalnya tidak enak. Maafkan aku.*

“Aku harus apa?”

*Mengumpulkan mereka yang sudah kutandai.*

Anehnya, aku mengerti maksudnya. Saat memanggil dengan telepatiku, aku dapat merasakan orang-orang yang disentuh Pusaka. Aku membidik inti biru bersinar Marina, meraihnya dengan tangan telepatisku, lalu menariknya. Rasanya seperti saat menarik John ke dalam visiku dulu, tetapi jauh lebih mudah. Aku juga meraih Adam dan membawa mereka ke kesadaran Pusaka yang hangat. Kemudian, aku bimbang.

“Dia bagaimana?” aku bertanya sambil menunduk memandang kakekku.

*Dia juga. Harus semuanya.*

Dengan perasaan agak jijik karena harus melakukan kontak telepati dengan otak sinting dan hati Loricnya yang kotor, aku menarik Setrákus Ra. Setelah itu, aku berusaha menarik nomor Enam, tapi kesadarannya melawanku. Samar-samar, aku tahu raganya meneriakkan sesuatu.

“Apa katanya?” aku bertanya ke Pusaka.

*Dia belum mengerti aku tidak ikut campur, ujar Pusaka pelan. Semua harus melihat, atau tidak sama sekali. Tidak ada pengecualian.*

Aku tidak tahu apa maksud Pusaka dan tidak sempat memikirkannya karena begitu kesadaran Nomor Enam kutarik, kami bergerak lebih jauh lagi.

Seluruh dunia terbentang di hadapanku. Ratusan bara Loralite kecil menghiasi benua-benua. Itu para Garde baru, manusia yang baru memiliki Pusaka. Pusaka menginginkan mereka. Aku meraih dengan benakku, memungut mereka satu demi satu.

Seorang bocah di London yang memandangi pesawat Mogadorian sambil mengepalkan dan membuka tinjunya seakan-akan berusaha menentukan tindakan. Kerikil di jalan melompat dan meledak seiring gerakannya, terpengaruh kemampuan telekinesisnya yang tidak terkendali.

Seorang gadis di Jepang yang beberapa hari lalu berada di kursi roda. Sekarang, dia bergerak di apartemen orangtuanya yang kecil dengan kecepatan yang tidak dia sangka-sangka.

Seorang bocah di desa Nigeria terpencil, di tempat yang belum mendengar kabar tentang invasi. Ayah dan ibunya menangis terharu saat dia melayang di atas mereka sambil memancarkan sinar yang begitu indah.

Aku meraih benak mereka semua. Mereka ikut ke mana pun Pusaka membawa kami.

Sebagian dari mereka takut. Sebenarnya, banyak dari mereka yang takut. Memiliki Pusaka saja terasa mengejutkan, apalagi tiba-tiba menjalani pengalaman telepatis yang tidak terduga ini. Aku mengerti mereka kaget. Aku berbicara dengan mereka. Menenangkan mereka. Ternyata benakku cukup kuat sehingga aku mampu melakukan banyak percakapan sekaligus seraya memlesat di alam telepati.

Aku meyakinkan mereka bahwa mereka akan baik-baik saja. Bahwa ini seperti mimpi. Aku tidak mengatakan bahwa aku sendiri tidak tahu apa yang kulakukan.

Lalu, aku ke New York. Pertama-tama, aku meraih Sam karena ingin segera memeluknya karena senang sekali mengetahui dia dianugerahi Pusaka. Nomor Lima yang

menakutkan, Nomor Sembilan yang tampan dan ingin sekali kupeluk, seorang gadis baru—mereka semua kutarik ke alam telepatisku. Kemudian, aku mengambil John. Aku sering menggunakan kekuatan telepatiku untuk menghubunginya, jadi ini pasti mudah. Namun, seperti Nomor Enam, John melawan. Saat itulah aku melihat monster paling besar dan paling jelek di dunia menjulang di atasnya dan yang lain. John ingin bertarung. Tepatnya, dia tidak ingin terinjak. Aku tidak dapat menyalahkannya.

“Apakah ini akan membuatnya pingsan?” aku bertanya kepada Pusaka. “Apakah dia bakal dimakan?”

*Tidak. Semua ini akan berakhir dalam sekejap.*

“Jangan khawatir, John,” kataku dengan yakin. “Ini cuma sekejap.”

Aku menarik kesadaran John. Aku sudah mengumpulkan semuanya. Setiap Garde di Bumi. Setiap denyut jantung Loric mereka kutarik ke dalam kesadaranku yang luas.

“Sekarang apa?” aku bertanya ke Pusaka.

*Saksikanlah.* □



**AKU BERADA DI TEMPAT LAIN. TEMPAT YANG ASING** sekaligus kukenal. Aku melayang di udara, dapat melihat kejadian di sekelilingku tetapi tidak dapat melakukan apa-apa. Aku dapat merasakan ratusan benak lain menyaksikan bersamaku.

Inilah yang ingin Pusaka perlihatkan kepada kami.

Saat ini malam musim panas yang hangat. Dua bulan putih terang bergantung di langit ungu gelap tak berawan, satu di utara dan satu di selatan. Ini saat yang istimewa bagi bangsaku. Bulan selalu seperti itu selama dua minggu setiap tahunnya, dan selama dua minggu itu pula para Loric merayakannya. Di situlah kami berada. Di Lorien.

Aku mengetahuinya karena Pusaka mengetahuinya. Yang tidak kuketahui adalah sejauh apa kami kembali ke masa lalu.

Kami di pantai. Pasirnya berbinar oranye terkena cahaya selusin api unggul. Orang di mana-mana, makan, tertawa, minum, berdansa. Sebuah *band* memainkan musik yang berbeda dengan musik Bumi. Pandanganku beralih ke

gadis remaja berambut keriting warna cokelat kemerahan yang menari dengan tangan terangkat mengikuti irama musik, larut dalam kesenangan. Gaunnya berbinar dan melambai karena sesekali tertiu angin laut yang hangat.

Agak jauh dari pantai, di tepi pesta, dua remaja lelaki duduk di pasir, menyingkir dari keramaian. Remaja pertama tinggi untuk ukuran anak seumurannya, rambutnya gelap dan dipangkas pendek, wajahnya tajam. Yang kedua lebih kecil dibandingkan yang pertama, tapi lebih tampan, dengan rahang petak serta rambut pirang kusam yang dipotong *shaggy*. Si Pirang bergaya santai dengan kemeja putih longgar yang tidak dimasukkan ke celana. Gaya pakaian temannya lebih resmi, kemeja merah gelap yang disetrika sempurna dengan lengan baju yang digulung rapi. Mereka berdua, terutama yang tinggi, tampak sangat tertarik dengan gadis yang sedang menari itu.

“Lakukan saja,” kata si Pirang sambil menyikut teman-nya. “Dia suka padamu. Semua juga tahu itu.”

Si Remaja berambut gelap mengernyit sambil menggerakkan tangan di pasir. “Lalu apa? Apa gunanya?”

“Hmmm, kau sedang menontonnya menari, bukan? Aku dapat memikirkan banyak alasan, Kawan.”

“Dia bukan Garde. Dia tidak seperti kita. Kami tidak akan bisa ....” Si Rambut Gelap menggeleng dengan muram. “Dunia kami sangat berbeda.”

“Dia sepertinya tidak keberatan tidak jadi Garde,” tukas si Pirang. “Dia tetap senang. Kau saja yang putus asa.”

“Kenapa kita punya Pusaka, sedangkan dia tidak? Rasanya tidak adil karena sebagian dari kita harus terus

... normal." Si Rambut Gelap memandang temannya dengan sungguh-sungguh. "Apakah kau pernah memikirkan itu?"

Sebagai jawaban, si Pirang menanggapi dengan mendahakan tangan. Bola api kecil muncul di sana dan segera berubah bentuk menjadi gadis menari.

"Tidak," sahut si Pirang sambil menyeringai.

Si Rambut Gelap berkonsentrasi sebentar, lalu seko-nyong-konyong penari api kecil itu padam. Si Pirang mengerutkan kening.

"Hentikan," ujarnya dengan kesal. "Kau tahu aku tidak suka kau melakukan itu."

Si Rambut Gelap tersenyum seolah-olah meminta maaf ke temannya, lalu membuat Pusakanya kembali berfungsi.

"Pusaka konyol," ujarnya sambil geleng-geleng. "Apa bagusnya Pusaka yang hanya dapat digunakan untuk melawan Garde lain?"

Si Pirang mengayunkan tangan ke arah si Gadis yang menari. "Benar, bukan? Kau dan Celwe cocok sekali. Dia tidak punya Pusaka, sedangkan kau punya Pusaka yang paling payah."

Si Rambut Gelap tertawa, lalu meninju bahu temannya sambil bercanda. "Kau memang pintar bicara."

"Memang," jawab si Pirang sambil tersenyum lebar. "Kau bisa belajar banyak dariku."

Meski di sini aku tidak punya mata sungguhan, visi itu seakan-akan *berkedip*. Sekejap, dua remaja yang duduk di pantai itu berubah menjadi pria dewasa. Yang pirang

tampan, atletis, dengan sorot mata ramah. Meski begitu, aku tidak memperhatikannya. Aku justru memperhatikan sosok besar yang duduk di sampingnya, yang kulitnya pucat pasi dan lehernya dihiasi goresan melingkar mengerikan.

Setrákus Ra.

Pastilah ini terjadi ratusan tahun lalu. Mungkin lebih dari seribu tahun yang lalu. Ini terjadi sebelum Setrákus Ra bergabung dengan para Mogadorian, sebelum dia menjadi monster.

Sekejap kemudian, keduanya kembali menjadi remaja. Si Pirang menepuk punggung Setrákus Ra muda sambil sama-sama menonton si Gadis menari. Aku terkejut menyaksikan betapa normalnya Setrákus Ra, remaja yang duduk di pantai, sambil memandangi gadis yang ditaksirnya dengan muram.

Sejak kapan semua jadi kacau?



Visi itu memudar dan berubah menjadi visi lain.

Kakekku dan temannya berdiri di kamar raksasa ber-kubah yang langit-langitnya berhiaskan Loralite terang bergambar peta Lorien. Mereka sudah menjadi pemuda, bukan anak-anak lagi. Ini berapa tahun setelah itu? Meng-ingat bagaimana Loric menua, pastilah ini terjadi berpu-luh-puluh tahun kemudian. Kalau kami manusia, kurasa saat ini mereka sudah akhir dua puluh tahunan, tapi entah berapa tahun umur mereka menurut hitungan Loric. Ke-duanya berdiri di depan meja bundar besar yang tumbuh dari lantai, seakan-akan terbuat dari pohon yang tidak

pernah ditebang. Di tengah meja itu terukir simbol Loric yang bermakna “persatuan”.

Aku tahu itu karena Pusaka mengetahuinya.

Di sekeliling meja ada sepuluh kursi dan semuanya, kecuali dua, diisi Loric-Loric bertampang sangat serius. Tempat duduk bertingkat ala stadion mengelilingi meja bundar itu di segala sisi. Hari ini tempat duduk itu ramai, setiap barisnya terisi penuh oleh Garde yang duduk berdempetan.

Aku tersadar, ini adalah ruang sidang Tetua. Di sinilah para tetua berkumpul untuk membuat keputusan besar dengan disaksikan oleh para Garde. Tempat ini membuatku teringat balai sidang dewan yang pernah kulihat di Bumi, tetapi ada banyak Loralite bersinar di sini. Saat ini, semua mata tertuju pada Tetua bertubuh ramping, berambut putih lurus, dan dengan sorot mata lembut. Meski rambutnya putih, dia sepertinya tidak lebih tua daripada kakekku. Meski begitu, Tetua tersebut memancarkan aura senioritas.

Itu Loridas. Dia Aeternus, seperti aku, yang artinya dia dapat menjadikan dirinya jauh lebih muda daripada yang sesungguhnya. Setiap orang menyimak dengan khidmat saat Loridas mulai bicara.

“Hari ini kita berkumpul untuk mengenang mereka yang telah gugur,” ujar Loridas, suaranya terdengar ke seluruh ruangan. “Upaya terakhir kita untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Mogadorian ditolak. Dengan kasar. Rupanya para Mogadorian berkenan menerima kedatangan delegasi kita karena ingin membantai mereka.

Dalam pertempuran yang terjadi setelahnya, Garde kita berhasil melumpuhkan kemampuan penjelajahan antar-bintang Mogadorian sehingga mereka akan terkurung di dunia mereka untuk beberapa lama. Kami yakin di antara mereka ada Mogadorian yang lebih menyukai peradamaian daripada peperangan, tapi merekalah yang harus menentukan keputusan itu. Kami, para Tetua, berpandangan bahwa keterlibatan lebih lanjut dengan Mogadore tidak akan berakibat baik bagi kita maupun mereka. Karena itu, semua kontak dengan Mogadore tidak boleh dilakukan sampai pemberitahuan lebih lanjut.”

Loridas diam sejenak. Dia memandang dua kursi kosong di meja dan kerut di wajahnya semakin dalam. Mendadak, dia tampak jauh lebih tua.

“Kita kehilangan banyak saudara dan saudari pada pertempuran terakhir, juga dua Tetua,” Loridas melanjutkan. “Nama asli mereka, yang telah lama dilupakan agar mereka dapat menjadi Tetua, adalah Zaniff dan Bansheus. Mereka telah melayani dewan ini dengan setia dan memimpin masyarakat melewati masa-masa perang dan masa-masa damai. Kita akan selalu mengenang mereka. Meski begitu, kursi Setrákus Ra dan pemimpin kita, Pittacus Lore, tidak dapat dibiarkan kosong. Sebagai Loric, kita harus meneruskan hidup kita dan menyadari bahwa Mogadore bukan hanya menyebabkan kehilangan. Kita juga mendapatkan pahlawan. Majulah, kalian berdua.”

Sesuai perintah Loridas, kakekku dan temannya melangkah maju ke meja. Si Pemuda Pirang tersenyum muram dan mengangguk ke orang-orang yang berkumpul di balai

sidang itu. Namun kakekku, yang tinggi dan kurus seperti berabad-abad setelahnya, seolah-olah tidak menyadari apa yang terjadi. Dia seperti kerasukan.

“Tindakan cepat kalian, keberanian kalian, dan Pusaka kalian yang kuat menyelamatkan banyak nyawa di Mogadore,” lanjut Loridas. “Kami, para Tetua, telah lama melihat potensi diri kalian dan tahu ada banyak hal yang dapat kalian berikan pada bangsa kita. Karena itu, hari ini kami menawarkan kursi kosong tersebut kepada kalian dan menerima kalian sebagai Tetua Loric, untuk melayani dan melindungi Lorien, warganya, dan kedamaian. Apakah kalian menerima tugas suci ini dan bersumpah untuk menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya?”

Si Pirang yang mengetahui posisinya dalam upacara ini membungkuk. “Aku bersedia,” sahutnya.

Kakekku tidak mengucapkan apa-apa karena sibuk dengan pikiran sendiri. Setelah keheningan yang canggung, temannya menyikutnya.

“Ya,” ujar Setrákus Ra sambil menunduk. “Aku bersedia.”



Bertahun-tahun kemudian, seorang pria pirang berlari menyusuri lorong rumah sederhana. Kaca pecah remuk dipijaknya. Rumah itu berantakan. Meja-meja terguling, bingkai-bingkai foto jatuh dari dinding, vas-vas kaca pecah berkeping-keping.

“Celwe?” dia berseru. “Kau baik-baik saja?”

“Aku di dalam,” jawab seorang wanita dengan suara gemetar.

Pria pirang itu bergegas melewati pintu ganda bambu dan masuk ke kamar terang berjendela besar yang menampakkan pantai indah yang tadi kami lihat. Seperti bagian rumah lainnya, kamar itu juga berantakan. Tempat tidurnya terbalik, rak-rak bukunya terguling dan isinya bertebaran, bahkan lantainya pun tidak rata. Sepertinya ada yang mengamuk dan melepaskan kekuatan telekinesisnya di sini.

Seorang wanita berambut cokelat kemerahan yang bertahun-tahun lalu menari di pantai pada malam itu menatap jendela. Celwe. Dia memeluk badannya dan tidak berbalik saat si Pria Pirang memasuki ruangan.

“Aku bertemu dia di sana,” kata Celwe sambil memberi isyarat ke arah pantai. “Mulanya dia malu-malu. Selalu sibuk dengan pikiran sendiri. Kadang-kadang, aku heran dari mana dia mendapatkan keberanian untuk menikahiku.”

“Apa yang terjadi?” tanya si Pria Pirang sambil mendekat perlahan.

“Kami bertengkar, Pittacus.”

“Kau dan Setrákus?”

Celwe mendengus dan berbalik memandang si Pirang, teman kakekku sejak kecil dan pria yang menjadi penerus Pittacus Lore. Meski matanya merah akibat menangis, wanita itu baik-baik saja. “Oh, jangan memanggilnya begitu. Gelar itu hanya membawa bencana.”

“Tapi, itulah dirinya sekarang,” jawab Pittacus sungguh-sungguh. “Itu gelar yang hebat.”

Mata wanita itu menyipit. "Menikah dengan Garde sudah cukup sulit. Kami sering berdiskusi tentang memiliki anak. Tetapi sekarang, setelah perjalanan ke Mogadore, setelah dia menjadi Tetua ... aku jarang bertemu dengannya. Saat kami bertemu, dia hanya membicarakan proyek itu, obsesinya."

Pittacus memiringkan kepala. "Proyek apa?"

Celwe menelan ludah, mungkin karena sadar dirinya terlalu banyak bicara. Dia menjauh dari jendela dan menghampiri tempat tidur. Saat akan mendorong ranjang kayu dari kasur supaya dapat dibalikkan, dia berhenti lalu memandang Pittacus.

"Maukah kau membantuku?"

Pittacus menggunakan kekuatan telekinesis untuk membalikkan tempat tidur serta merapikan seprainya. Matanya terus memandangi Celwe.

"Kau melakukannya dengan begitu mudah," Celwe berkomentar seraya duduk di tempat tidur yang sudah rapi itu.

Pittacus duduk di sampingnya. "Apa yang Setrákus kerjakan?"

Celwe menarik napas dalam. "Penggalian. Di pegunungan. Aku seharusnya tidak—aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Yang dia lakukan di sana ... dia bilang dia melakukannya untukku, Pittacus. Seperti hadiah." Suara Celwe tersekat. Matanya berkaca-kaca. "Tapi, aku tidak menginginkannya."

"Aku tidak mengerti," ujar Pittacus.

“Lihatlah sendiri,” kata Celwe. “Jangan ... jangan bilang aku yang memberitahumu.”

“Kau takut kepadanya?” tanya Pittacus pelan. “Apakah dia menyakitimu?”

“Dia belum menyakitiku. Aku cuma takut membayangkan jadi seperti apa dia nanti.” Celwe mengulurkan tangan, lalu menggenggam tangan Pittacus. “Suruh dia pulang, Pittacus. Tolonglah. Buat dia mendengarkan akal sehat dan bawalah suamiku pulang ke pelukanku.”

“Pasti.”



Pittacus memeleset di langit, membelah awan. Dia terbang rendah di area pegunungan, lalu menukik ke jurang dalam yang mirip Grand Canyon tetapi lebih besar. Saat dia turun dan dinding-dinding sewarna batu pasir bertatahkan permata Loralite menjulang di segala sisi, Pittacus melihat rangkaian mesin rumit dan peralatan konstruksi berat di bawahnya. Ada yang melakukan penggalian, seakan-akan jurang ini kurang dalam.

Pandangan Pittacus, juga pandanganku, beralih ke mesin tinggi di pusat tempat penggalian tersebut. Balok baja bengkok yang diperkuat sirkuit berkelap-kelip serta simbol Loralite—sangat mirip dengan pipa yang Setrákus Ra turunkan dari *Anubis* tetapi lebih kasar dan besar.

Jadi, ini yang Pusaka maksudkan saat berkata Setrákus Ra pernah melakukan yang serupa. Semua berawal di sini, berabad-abad yang lalu. Awal kegilaan kakekku.

Saat Pittacus mendarat, pemuda Loric berjas lab bergegas menghampiri untuk menyambutnya. Kulitnya terlalu pucat untuk ukuran Loric dan gerakannya mirip robot, seakan-akan tangan dan kakinya tidak seirama dengan otaknya. Pittacus tampak kaget melihat penampilan pemuda itu, tetapi tidak melupakan tugasnya.

“Di mana Setrákus?” tanya Pittacus.

“Dia di Pembebas,” jawab pemuda Loric itu sambil menunjuk ke pipa raksasa. “Apakah Tetua Lore ada janji dengannya?”

“Tidak juga,” jawab Pittacus sambil bergerak menuju benda yang dinamakan Pembebas. Si Pemuda Loric pucat beranjak pergi, tapi Pittacus bimbang. Dia berbalik dan mengamati pemuda itu. “Apa yang dilakukannya di sini? Apa yang dia lakukan padamu?”

“Aku ...,” jawab pemuda itu dengan ragu, seolah-olah seharusnya dia tutup mulut. Namun kemudian, dia mengulurkan tangan, berkonsentrasi, dan melayangkan segenggam batu dengan menggunakan telekinesis. Upaya itu menguras banyak tenaganya.

Pittacus memiringkan kepala karena kaget. “Kau Garde? Kenapa aku tidak mengenalmu?”

“Itu dia,” jawab pemuda itu, “aku bukan Garde. Aku bukan siapa-siapa.”

Saat memperagakan kemampuan telekinesisnya yang lemah, urat hitam di dahi pemuda Loric itu pecah. Pittacus melihat itu dan mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah si Pemuda. Namun, pemuda itu berjengit menjauh.

“Ini ... ini belum sempurna,” pemuda pucat itu menjelaskan. “Hari ini aku tidak menjalani augmentasi.”

“Augmentasi,” bisik Pittacus yang kemudian berjalan dengan penuh tekad menuju mesin Pembebas. Dalam perjalanan ke sana, dia melewati sekelompok asisten lain yang semuanya pucat dan gelisah. Aku dapat merasakan kemarahan di hati Pittacus, atau mungkin di hatiku, atau mungkin di hati kami. Kami menyaksikan sesuatu yang benar-benar salah.

Pembebas menyala. Mesin itu mengeluarkan bunyi menggerinda dan melengking seperti pipa yang Setrákus Ra turunkan dari *Anubis*. Di lokasi penggalian itu ada tumpukan bongkahan Loralite, seakan-akan batu-batu kebiruan itu dicabut dari tanah demi mendapatkan yang ada di bawahnya. Energi Loric ditarik dari tanah dan dipindahkan ke wadah kaca besar berbentuk kapsul. Begitu berada di dalam wadah tersebut, energi itu diproses—diberi gelombang suara berfrekuensi tinggi, lalu disembur udara dingin berzat kimia sampai jadi padat. Setelahnya, energi padat tersebut dihancurkan menggunakan bilah setajam silet, kemudian disalurkan ke serangkaian filter.

Hasilnya adalah lumpur hitam yang dapat dipindahkan ke tabung reaksi. Setrákus Ra sedang melakukan itu saat Pittacus menghampiri.

“Setrákus!”

Kakekku mendongak dan tersenyum. Dia bangga. Di balik kulitnya juga terlihat urat hitam, dan rambutnya yang gelap mulai menipis. Anehnya, dia senang melihat Pittacus

dan mau menunda pekerjaan sintingnya demi menyapa temannya.

“Sahabatku,” sambut Setrákus Ra sambil merentangkan tangan dan berjalan menghampiri. “Sudah berapa lama? Kalau aku melewatkam sidang Tetua, tolong sampaikan permintaan maafku ke Loridas, tapi—”

Pittacus menyambut sapaan itu dengan mencengkeram kemeja Setrákus Ra, lalu mengempaskannya ke salah satu balok penopang Pembebas. Walaupun badannya lebih kecil dibandingkan Setrákus, dia membuat pria yang lebih besar itu kaget.

“Apa ini, Setrákus? Apa yang kau lakukan?”

“Apa maksudmu? Lepaskan aku, Pittacus.”

Pittacus mengendalikan emosinya meski aku berharap dia tidak begitu. Dia menarik napas dalam, melepaskan Setrákus, lalu mundur.

“Kau menambah Lorien,” ujar Pittacus yang berusaha memahami kejadian di tempat penggalian ini. “Kau—apa yang kau lakukan pada orang-orang ini?”

“Para relawan ini? Aku membantu mereka.”

Pittacus menggeleng. “Ini salah, Setrákus. Kau seper-tinya ... sepertinya mencemari dunia kita.”

Setrákus tertawa. “Ah, jangan berlebihan. Kau cuma takut karena tidak memahaminya.”

“Kalau begitu, jelaskan!” seru Pittacus, dan lidah api kecil muncul di sudut matanya.

“Harus mulai dari mana ...,” ujar Setrákus sambil meng-usap kepala. “Kita sama-sama di Mogadore. Kau melihat

kebencian para Mogadorian terhadap kita. Kebengisan itu. Apakah mungkin kebaikan muncul dari tempat itu?”

“Semua perlu waktu,” jawab Pittacus. “Suatu hari nanti para Mogadorian akan memilih perdamaian. Loridas menyakini itu, begitu juga aku.”

“Tapi bagaimana kalau tidak? Mereka bukan hanya membahayakan cara hidup kita, tapi juga seluruh galaksi. Mengapa kita mengurung mereka dan menunggu pola pikir mereka berubah jadi baik, padahal kita dapat mempercepat evolusi mereka? Bagaimana kalau Mogadorian yang kita pilih, yang kita anggap Mogadorian pencinta damai dan sekutu yang potensial—bagaimana kalau kita dapat membuat mereka memiliki Pusaka? Membuat mereka jadi Garde? Menjadi pemimpin bangsa mereka, yang sanggup berperang dan melakukan hal-hal berbahaya? Kita dapat mengubah nasib seluruh spesies itu, Pittacus.”

“Kita bukan dewa,” tukas Pittacus.

“Kata siapa?”

Hening. Pittacus menjauh dari kawan lamanya.

“Itulah yang kupikirkan sejak kita kembali dari Mogadore,” Setrákus melanjutkan. “Bukan cuma Mogadorian. Kita. Kita semua. Loric. Kenapa ada Garde dan Cépan? Hidup kita memang damai, tapi dengan imbalan apa? Sistem kasta yang pemimpinnya dipilih oleh Loric yang beruntung karena terlahir dengan Pusaka sementara sebagian lagi tidak? Kita, para Tetua, duduk mengelilingi meja yang bertuliskan ‘persatuan’, tapi apakah kita setara?”

“Itu sesuai kehendak Lorien—”

Setrákus tertawa getir. "Alam, nasib, takdir. Kita sudah melewati konsep kekanakan itu, Pittacus. Kita mengendalikan Lorien, bukan sebaliknya. Aku, kau, semua orang—kita dapat menentukan nasib kita, Pusaka kita. Istriku, dia dapat—"

"Celwe tidak akan menyukai ini dan kau tahu itu," potong Pittacus. "Dia mencemaskanmu."

"Kau ... kau bicara dengannya?"

"Ya. Aku juga melihat kekacauan yang kau buat di rumahmu."

Alis Setrákus Ra terangkat dan mulutnya ternganga seolah-olah baru ditampar. Aku agak berharap dia akan membentak Pittacus dengan nada angkuh seperti yang biasa dilakukannya terhadapku di *Anubis*. Aku dapat melihat air muka congkak yang sangat kukenal, tapi juga sesuatu yang lain. Dia belum betul-betul gila. Kepongahannya masih diimbangi rasa malu.

"Aku ... aku kehilangan kesabaran," jawab Setrákus Ra sejurus kemudian.

"Kau kehilangan banyak hal dan akan kehilangan lebih banyak lagi kalau tidak menghentikan ini," Pittacus memperingatkan. "Dunia kita mungkin tidak sempurna. Mungkin kita dapat melakukan sesuatu, Setrákus. Tapi, ini—ini bukan jawabannya. Kau tidak membantu siapa-siapa. Kau membuat mereka sakit dan menyiksa alam kita."

Setrákus menggeleng. "Tidak. Ini bukan ... ini *kemajuan*, Pittacus. Kadang-kadang, kemajuan itu menyakitkan."

Air muka Pittacus mengeras. Dia berjalan ke Pembebas dan memperhatikan aliran energi Loric yang ditarik dari

inti planet. Pittacus segera membuat keputusan. Api menjalari tangan dan lengannya.

“Pulanglah ke Celwe, Setrákus. Lupakan kegilaan ini. Aku akan ... membereskan semua yang kau lakukan di sini.”

Sejenak, Setrákus memikirkan itu. Aku mendoakannya dengan sepenuh hati. Aku berharap dia sadar Pittacus benar, meninggalkan mesinnya, lalu pulang ke nenekku. Sayangnya, aku sudah tahu apa yang akan terjadi.

Ekspresi kakekku menggelap dan api Pittacus yang menyala-nyala mendadak padam. “Aku tidak dapat membiarkanmu,” ujar Setrákus.



Balai Sidang Tetua sekarang kosong, hanya ada Pittacus dan Loridas. Garde yang lebih muda itu duduk lemas di kursi bersandaran tinggi, wajahnya memar dan tinjunya lecet. Garde yang lebih tua berdiri di seberang meja, menunduk di atas suatu benda yang berbinar, mengerjakan entah apa dengan tangannya yang keriput.

“Aku tidak setuju dengan keputusan mereka,” kata Pittacus.

“Keputusan *kita*,” Loridas meralatnya dengan lembut. “Sudah dilakukan pemungutan suara, dan kita bersebelahan sepakat.”

“Eksekusi itu berlebihan. Dia tidak pantas diperlakukan seperti itu.”

“Dia dulu temanmu,” jawab Loridas. “Tapi, dirinya yang sekarang bukan dirinya yang dulu. Eksperimennya

akan merusak cara hidup kita. Eksperimennya akan mendai Lorien yang suci. Itu tidak dapat dibiarkan. Dia harus disingkirkan. Dihapuskan dari sejarah kita. Bahkan, tidak ada yang boleh menggantikannya sebagai Tetua karena dia sudah merusak kedudukan itu. Kejahatannya tidak boleh dibiarkan mengakar dan menyebar.”

“Aku sudah mendengar semua ini saat kita bersidang, Loridas.”

“Kalau kau bosan mendengarku, kenapa kau masih di sini?”

Pittacus mendesah panjang, lalu menunduk memandangi tangannya.

“Kami tumbuh besar bersama. Kami diangkat jadi Tetua bersama. Kami ....” Suara Pittacus bergetar dan dia diam untuk menguasai dirinya. “Aku tidak ingin melakukannya.”

Loridas memandang Pittacus lurus-lurus. Saat melihat pemuda itu serius, dia mengangguk.

“Sudah kuduga.”

Loridas mengaktifkan kemampuan Aeturnusnya, menyebabkan kulitnya menjadi mulus dan dirinya tampak jauh lebih muda. Pittacus memandangi sambil mengangkat sebelah alis.

“Dia melumpuhkan Pusakamu saat kali terakhir kalian bertemu,” ujar Loridas. “Menghajarmu sampai kau mundur.”

“Itu tidak akan terjadi lagi,” jawab Pittacus sambil menggeram.

“Perlihatkanlah kepadaku.”

Pittacus memandang Loridas. Sejenak kemudian, kulit wajah Loridas menjadi kendur dan berkeriput, rambutnya menipis drastis, dan badannya menua dalam jubah upacara Tetuanya. Dia tampak jauh lebih tua dibandingkan tadi dan aku tersadar inilah sosok Loridas yang sesungguhnya. Pittacus, entah bagaimana, melumpuhkan Pusakanya.

“Bagus,” puji Loridas dengan suara parau. “Sekarang, kembalikanlah harga diri kakek ini.”

Pittacus mengayunkan tangan dan memulihkan Pusaka Loridas. Tetua itu berubah wujud lagi, masih tua, tapi tidak terlalu menyedihkan.

“Berapa Pusaka yang kau kuasai dengan kemampuan Ximicmu, Tetua Lore?”

Pittacus menggosok tengkuk dan tampak malu. “Tujuh puluh empat dengan Dreynen. Dulu aku tidak mau repot-repot mempelajarinya. Kukira aku tidak akan perlu menggunakaninya.”

Dreynen itu Pusakaku maupun kakekku, yang memungkinkan kami melumpuhkan Pusaka dengan sentuhan atau dengan menggunakan proyektil yang sudah diisi kemampuan tersebut.

“Mengagumkan,” komentar Loridas sambil mengalihkan perhatian ke benda yang terbentang di hadapannya di meja. “Ximic itu Pusaka paling langka, Pittacus. Kemampuan untuk meniru dan menguasai Pusaka lain yang pernah kau lihat. Itu bukan karunia yang remeh.”

“Cêpanku sering mengulahiku soal itu,” ujar Pittacus. “Aku mengerti tanggung jawab yang ditimbulkan oleh ke-

kuatan itu. Aku selalu berusaha hidup dengan mengingat itu.”

“Ya, dan kita beruntung karena kaulah yang mendapatkan Pusaka itu, bukan orang lain. Bayangkan kalau temanmu Setrákus menemukan cara untuk meniru kemampuanmu, Pittacus. Menjadikannya miliknya. Atau memberikannya ke siapa pun yang dia tunjuk.”

Pittacus menggertakkan gigi. “Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

Loridas mengangkat benda yang dikerjakannya. Benda itu mirip tali, tetapi bahannya tidak mirip dengan apa pun yang pernah kulihat di Bumi. Tali itu tebal, kokoh, dengan panjang kurang lebih enam meter, dan salah satu ujungnya diikat membentuk jerat rumit. Bagian jerat pada tali itu sudah dibentuk dan dikeraskan sehingga salah satu sisinya setajam silet. Loridas mengencangkan jerat dan, seketika itu juga, sisi mematikan itu mengeluarkan bunyi *berdesing*.

Pittacus memandang sedemikian rupa. “Agak kuno, ya?”

“Memang sudah lewat berabad-abad, apalagi kau masih muda, tapi dulu beginilah cara kami menghukum pengkhianat. Kadang-kadang, cara lama adalah yang terbaik. Benda ini terbuat dari pohon Voron, tumbuhan yang hampir selangka dirimu. Luka yang disebabkan oleh Voron tidak dapat disembuhkan dengan Pusaka.” Loridas memberi isyarat agak Pittacus mendekat. “Kemarilah. Pinjamkan Dreynenmu kepadaku.”

Pittacus mengitari meja, lalu memegang pundak Loridas. Meski tidak dapat melihatnya, aku dapat merasakan—*Pusaka* dapat merasakan—Pittacus menggunakan kemampuan pemindah Pusaka, seperti Nomor Sembilan, dan memberikan kemampuan Dreynenya kepada Loridas. Loridas berkonsentrasi ke jerat itu dan membuatnya berbinar merah pucat, persis seperti ketika aku mengisi benda dengan kemampuan pelumpuh *Pusakaku*.

“Jerat ini sudah diisi Dreynen kalau-kalau dia memadamkan Pusakamu sebelum kau melumpuhkan Pusakanya,” Loridas menjelaskan sambil mengayunkan sisi tajam jerat tersebut. “Lingkarkan ini ke lehernya lalu—”

“Aku tahu cara kerjanya,” potong Pittacus.

“Ini akan cepat, Pittacus.”

Pittacus mengambil tali di tangan Loridas seraya berhati-hati agar tidak menyentuh jerat yang sudah diisi Dreynen tersebut. Dia mencengkeram tali itu erat-erat dengan air muka muram dan penuh tekad.

“Aku tahu apa yang harus kulakukan, Loridas.”

Sementara kami—penonton yang berasal dari masa depan—kami tahu dia gagal total.



Setrakus yang kotor dan berdebu merangkak di dasar ngarai, wajah dan kepalanya tergores-gores. Di belakang, sekelompok Garde mengendalikan berbagai elemen untuk meluluhlantakkan Pembebasnya. Asap hitam tebal membubung saat mesin itu roboh. Jasad-jasad asisten Setrakus Ra bergelimpangan. Bukan Garde yang mem-

bunuh mereka, melainkan sesuatu yang jahat dan kelam yang menguras mereka sampai mati.

“Yang gila itu bukan aku ...,” kata Setrákus sambil meludahkan darah ke tanah seraya menyeret badannya menjauh dari tempat penggalian. Dia tidak menengok saat mesinnya meledak, meskipun ekspresi kesakitan tampak di mukanya. “Kalian, kalian semua—kalianlah yang salah. Kalian tidak memahami kemajuan.”

Pittacus mengikuti Setrákus. Jerat bergantung di tangannya. Rahangnya yang kokoh tampak teguh dan yakin, namun matanya berkaca-kaca.

“Tolonglah, Setrákus. Berhentilah bicara.”

Karena tahu dirinya tidak dapat melarikan diri, Setrákus berhenti merangkak menjauh. Dia berguling, lalu berbaring telentang dan memandang Pittacus.

“Bagaimana mungkin aku salah, Pittacus?” tanya Setrákus dengan napas terengah. “Lorien-lah yang memberiku kemampuan untuk mendominasi Garde lain, untuk melumpuhkan Pusaka mereka sesukaku. Itu cara planet ini menyatakan kehendaknya agar aku berkuasa.”

Pittacus geleng-geleng dan berdiri di dekat temannya. “Dengarkan kata-katamu. Pertama-tama, kau mengutuk Lorien yang memberikan karunianya secara acak, lalu sekarang kau berkata Pusakamu itu sudah takdir. Aku tidak tahu mana yang lebih mengerikan.”

“Kita dapat berkuasa bersama, Pittacus,” Setrákus memohon. “Tolonglah. Kau sudah kuanggap saudara sendiri!”

Pittacus menelan ludah, lalu menggunakan telekinesisnya untuk menggalungkan jerat di leher Setrákus. Dia berjongkok di hadapan temannya itu sambil memegang simpul yang akan mempererat jerat tersebut.

“Tindakanmu keterlaluan,” kata Pittacus. “Maafkan aku, Setrákus. Tapi yang kau lakukan ....”

Pittacus mulai mempererat jerat tersebut. Dia seharusnya melakukannya dengan cepat, tetapi dia tidak dapat menguatkan hati untuk mengakhirinya, tidak saat ini. Tepi tajam jerat tersebut mencengkeram leher Setrákus. Kakekku terkesiap kesakitan, tetapi tidak melawan. Mendaik matanya memancarkan sorot paham dan menyerah. Setrákus bersandar. Cengkeraman jerat semakin dalam. Dia menengadah memandang langit.

“Akan ada dua bulan malam ini,” katanya. “Orang-orang akan berdansa di pantai seperti kita dulu, Pittacus.”

Tanah di bawah kakekku berubah jadi gelap karena darah. Dia mulai menangis, dan menutup mata untuk menyembunyikannya.

Pittacus tidak sanggup melanjutkan. Dia menarik jerat dari leher Setrákus, melemparkannya, lalu berdiri. Dia menghindari kontak mata dengan Setrákus dan justru memandangi Pembebas serta area penelitian Setrákus yang terbakar. Pittacus betul-betul yakin semua ini sudah berakhir. Dia percaya Setrákus dapat pulih kembali dan menyadari kekeliruannya. Yang terbaring di tanah itu adalah teman lamanya. Dia tidak tahu akan jadi semengerikan apa Setrákus nantinya.

Pembelas sudah hancur. Tidak ada yang melihat saat Pittacus menggunakan kemampuan telekinesisnya untuk menarik salah satu asisten Setrákus yang telah tiada menuju keduanya. Setrákus memandangi dengan mata terbelalak saat Pittacus menggunakan Lumennya untuk membakar jasad itu sampai hangus dan tidak dapat dikenali lagi. Setelah selesai, Pittacus memalingkan muka.

“Kau sudah mati,” ujar Pittacus. “Pergilah. Jangan pernah kembali. Mungkin suatu saat nanti kau dapat menemukan cara untuk memperbaiki semua kesalahan, baik di sini maupun di dalam dirimu. Sebelum itu terjadi ... selamat tinggal, Setrákus.”

Pittacus membawa jasad hangus itu meninggalkan temannya di tanah. Setrákus masih terpaku, darah dari luka melingkar di lehernya yang pucat menggenang. Pada akhirnya, dia menyeka air mata.

Kemudian, Setrákus tersenyum.



Kami terus di ngarai itu sementara tahun demi tahun berkelebat cepat. Abu pertempuran sudah tertutup habis dan bekas terbakar memudar terkena sinar matahari. Sisa-sisa mesin Setrákus Ra telah hancur dimakan debu merah dan angin yang bertiup melewati pegunungan.

Setiap tahun, setiap kali ada dua bulan di langit, Pittacus Lore kembali ke tempat ini. Dia memandangi sisa-sisa Pembelas dan merenungkan tindakannya. Apa yang hampir dilakukannya. Apa yang tidak dilakukannya.

Berapa lama ini berlangsung? Sulit diketahui. Pittacus tidak menua berkat Aeturnusnya.

Suatu hari, saat Pittacus berdiri di tempat dia seharusnya membunuh kakekku, pesawat jelek mirip serangga melintasi senja dan mendekat ke arahnya. Pesawat itu merupakan versi lama dari Skimmer Mogadorian yang sering kulihat. Saat pesawat tersebut mendarat di hadapannya, Pittacus menyalakan api di tangan yang satu dan membalut tangan yang satu lagi dengan bola es berduri.

Pesawat membuka dan Celwe keluar. Tidak seperti Pittacus, dia menua. Rambutnya yang dulu berwarna cokelat kemerahan sekarang beruban dan wajahnya berkeriput. Pittacus membelalak saat melihat wanita itu.

“Halo, Pittacus,” sapa Celwe sambil menyelipkan untaian rambut ke belakang telinga. “Kau sama sekali tidak bertambah tua.”

“Celwe,” Pittacus menarik napas, tidak tahu harus berkata apa. Dia memeluk wanita itu, dan Celwe membalas pelukannya, lalu mereka berdiri lama-lama. Akhirnya, Pittacus bicara. “Kukira aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi. Saat Setrákus Ra—saat dia—aku tidak menyangka kau mau menemaninya ke pengasingan, Celwe.”

“Aku dididik bahwa Loric itu setia sampai mati,” jawab Celwe, tidak dengan dingin.

Pittacus mengangkat alis karena heran tetapi tidak mengucapkan apa-apa. Dia memandang Skimmer model lama di belakang Celwe. “Pesawat itu. Apakah ...?”

“Mogadorian,” jawab Celwe.

“Di sanakah dia bersembunyi selama ini? Di sanakah kalian tinggal?”

Celwe mengangguk. “Tempat mana yang lebih baik daripada tempat yang tidak boleh dikunjungi oleh para Garde?”

Pittacus menggeleng. “Dia seharusnya kembali. Sudah berpuluhan-puluhan tahun. Para Tetua telah menghapusnya dari sejarah, namanya telah dilupakan oleh semua orang, kecuali kita. Aku yakin kesalahannya dapat diampuni setelah begitu lama waktu berlalu.”

“Tapi kejahanan itu tidak pernah berhenti, Pittacus.”

Saat itulah Pittacus melihatnya. Urat hitam yang menjalar di leher Celwe. Pittacus mundur, air mukanya mengeras.

“Kenapa kau kembali, Celwe?”

Sebagai jawaban, Celwe berbalik ke Skimmernya. “Kemarilah,” panggilnya. Sesaat kemudian, seorang batita kecil pemalu mengintip dari pintu Skimmer. Melihat rambutnya yang cokelat kemerahan seperti Celwe dan wajahnya yang keras seperti Setrákus Ra, sekonyong-konyong aku teringat surat Crayton. Meski Setrákus Ra menyebutku cucu, sebenarnya aku adalah cicitnya. Itu pasti—bukan hanya karena Pusaka mengetahuinya, tapi karena aku melihat kemiripan diriku dengannya—anak itu akan tumbuh besar dan melahirkan Raylan, ayahku.

“Ini Parrwyn,” Celwe memperkenalkan. “Putriku.”

Pittacus memandang anak itu. “Dia cantik, Celwe. Tapi ....” Pittacus memandang wajah tua di hadapannya. “Maaf, tapi bagaimana bisa?”

“Aku tahu aku terlalu tua untuk menjadi ibu,” jawab Celwe dengan sorot mata nanar. “Kesuburan adalah keahlian Setrákus Ra saat ini. Kesuburan dan genetika, untuk membantu Mogadorian. Mereka memanggilnya Pemimpin Tercinta.” Celwe mendengus saat mengucapkan itu sambil geleng-geleng. “Tapi, dia tidak ingin melihat putri tunggalnya tumbuh besar bersama mereka. Jadi, kami ke sini.”

Parrwyn beringsut maju sambil bersembunyi di balik kaki ibunya. Pittacus Lore berjongkok, mengayunkan tangan ke batu ngarai untuk menumbuhkan bunga biru dari batu pasir, lalu memetik dan menyerahkannya ke Parrwyn. Anak itu tersenyum riang.

“Akan kuatur supaya kalian mendapatkan perlindungan di sini,” ujar Pittacus ke Celwe sambil terus memandangi putrinya. “Kalian dapat hidup dengan normal. Supaya dia aman. Tidak memberitahunya tentang ... *dia*.”

Celwe mengangguk. “Suatu hari nanti dia akan kembali, Pittacus. Kau tahu itu, bukan? Tapi, kejadiannya tidak akan seperti yang kau bayangkan. Dia tidak akan mengharapkan pengampunan.”

Pittacus menyentuh lehernya, meraba tempat yang sama dengan tempat luka Setrákus Ra berada.

“Aku pasti siap menghadapinya,” Pittacus berjanji.  
Sayangnya, itu tidak benar.



Visi berakhir dan suasana kembali gelap. Energi Loric berbinar di sekelilingku. Sekali lagi, aku melayang melintasi ruang hangat yang merupakan Pusaka.

“Sekarang apa?” aku bertanya. “Mengapa kau menunjukkan itu kepada kami?”

*Supaya kalian tahu, jawab suara itu lembut. Setelah tahu, sekarang kalian akan bertemu.*

“Siapa yang bertemu?”

*Semua.* □

# 21

AKU TERBANGUN DALAM KEADAAN TELUNGKUP DI karpet lembut di sebuah perpustakaan yang dikelilingi sofa nyaman. Sebenarnya, terbangun bukanlah istilah yang tepat. Segala sesuatunya tampak kabur di bagian tepi, termasuk badanku. Aku tahu aku masih di alam mimpi yang Ella ciptakan, tetapi sekarang aku tidak sekadar menjadi penonton. Aku dapat bergerak dan berinteraksi dengan ruangan, *tetapi* aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku berdiri dan memandang berkeliling. Pencahayaan di sini lembut dan dinding-dindingnya ditutupi buku lama yang bersampul kulit dan judul buku pada punggungnya berbahasa Loric. Biasanya, aku tidak akan keberatan menjelajahi tempat semacam ini, tetapi saat ini, di dunia nyata, Mogasaurus mengerikan mengejarku dan teman-teman. Ella menjamin kami akan aman. Meski demikian, bukan berarti aku senang-senang saja duduk-duduk di perpustakaan astral sambil menunggu kejadian berikutnya.

“Wah, tolong tampar Pittacus Lore yang cengeng itu.”

Aku berbalik dan melihat Nomor Sembilan berdiri di tengah ruangan yang beberapa saat lalu kosong. Dia mengangguk ke arahku.

“Kau ini bicara apa?”

“Kau juga melihatnya, bukan? Kisah hidup Setrákus Ra itu?”

Aku mengangguk. “Ya. Aku melihatnya.”

Nomor Sembilan memandang seakan-akan aku ini idiot. “Seharusnya dia membunuh Setrákus Ra selagi punya kesempatan, tapi dia malah bersikap lembek. Yang benar saja.”

“Entahlah,” jawabku pelan. “Menentukan hidup dan matinya seseorang bukan hal mudah. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi.”

Nomor Sembilan mendengus. “Terserahlah. Aku menerikinya supaya membunuh bajingan itu, tapi dia tidak mendengarkan. Terima kasih banyak, Pittacus.”

Sejurnya, aku belum siap merenungkan visi itu, apalagi dengan komentar-komentar dari Nomor Sembilan. Seandainya saja aku dapat memutar ulang cerita tadi supaya dapat mengamati tanah airku berabad-abad lalu secara saksama. Aku juga berharap dapat melihat Pittacus Lore menggunakan Pusaka Ximic lebih banyak lagi. Kami sudah mendengar kisah-kisah mengenai kehebatan Pittacus Lore yang memiliki semua Pusaka. Kurasa Pusaka itulah alasannya. Melihat Pittacus Lore

menggunakan Ximic membuatku teringat saat Pusaka penyembuhku muncul. Pusaka itu muncul saat aku setengah mati ingin menyelamatkan nyawa Sarah. Bagaimana kalau sebenarnya yang muncul itu bukan Pusaka penyembuh? Bagaimana kalau sebenarnya justru Pusaka Ximic-lah yang muncul saat aku benar-benar membutuhkannya, apalagi karena aku belum menemukan cara lain untuk memanfaatkannya selain untuk menyembuhkan?

Aku menggeleng. Konyol rasanya berharap seperti itu. Aku tidak mungkin mengharapkan Pusaka yang lebih kuat seperti halnya Nomor Sembilan yang tidak dapat mengubah masa lalu. Kami harus memenangi perang ini dengan apa yang kami miliki.

“Semua sudah terjadi,” kataku kepada Nomor Sembilan sambil mengerutkan kening. “Saat ini, yang penting adalah menghentikan Setrákus Ra. Itu misi kita.”

“Oke. Tapi, aku juga ingin tidak dimakan monstre raksasa di New York,” sahut Nomor Sembilan sambil memandang berkeliling. Tampaknya dia tidak merasa aneh berada di alam mimpi. Dia hanya mengikuti arus. “Iih, buku. Apakah menurutmu di dalam buku-buku ini ada cara untuk membunuh Godzilla di luar sana?”

Aku ikut memandang berkeliling, tapi bukan hanya melihat buku. Aku mencari jalan keluar. Ruangan tempat kami berada ini sepertinya tidak punya pintu. Kami terperangkap di sini. Ella, Entitas Loric, siapa pun yang melakukan ini—mereka belum selesai.

“Kurasa kita berada di semacam ruang tunggu psikis,” kataku kepada Nomor Sembilan. “Entah karena apa.”

“Keren,” jawabnya sambil mengempaskan diri ke salah satu sofa. “Mungkin mereka akan memutar film lain.”

“Menurutmu, apa yang terjadi dengan Sam dan Daniela? Aku melihat mereka pingsan saat kita pingsan.”

“Entahlah,” sahut Nomor Sembilan.

“Kukira kita semua bakal ada di tempat yang sama.”

“Kenapa?” tanya Nomor Sembilan. “Memangnya menurutmu halusinasi telepatis yang sama seperti ini sesuatu yang logis?”

“Tidak,” aku mengakui. “Kurasa tidak.”

“Jadi, Ella yang melakukan ini, bukan? Aku merasa ini Ella banget.”

“Ya,” aku menanggapi sambil mengangguk. Nomor Sembilan benar. Aku tidak tahu mengapa aku merasa kami berada dalam proyeksi psikis Ella, tapi aku yakin itulah yang terjadi. Naluri.

Nomor Sembilan bersiul. “Wah, kemampuannya meningkat pesat sampai-sampai aku merasa kita malas. Aku ingin punya kemampuan meniru Pusaka seperti Pittacus. Atau setidaknya, laso bertepi tajam yang keren itu.”

Aku mendesah dan geleng-geleng, agak malu mendengar Nomor Sembilan menyuarakan isi pikiranku.

Aku mengalihkan topik pembicaraan. “Kita harus berusaha keluar dari sini.”

Karena Nomor Sembilan menatapku heran, aku berbalik dan menghampiri salah satu rak buku, lalu mulai mencabut buku-buku dari rak karena mengira dapat membuka semacam jalan rahasia. Tidak terjadi apa-apa dan Nomor Sembilan menertawakanku.

“Seharusnya kita tidak duduk-duduk,” aku membela diri sambil memelototinya.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan? Kau tahu tidak aku mati-matian mencoba membunuh Setrákus Ra muda saat kita menonton film itu? Mati-matian.” Nomor Sembilan meninjau telapak tangannya, lalu mengangkat bahu. “Tapi, aku tidak punya lengan ataupun kaki. Kita tidak dapat melakukan apa-apa. Jadi, santai sajalah. Aku sudah bertempur habis-habisan akhir-akhir ini sampai-sampai kursi ini—yang cuma dalam khayalanku—terasa nyaman setengah mati.”

Aku berhenti menarik buku dari dinding dan kembali ke tengah ruangan, mengabaikan Nomor Sembilan, lalu menengadah dan berseru ke langit-langit. “Ella! Kau dengar?”

“Tingkahmu konyol sekali,” Nomor Sembilan berkomentar.

“Aku tidak mengerti kenapa kau cuma duduk-duduk,” kataku sambil memandanginya. “Ini bukan saatnya bersantai.”

“Ini justru saatnya bersantai,” tukas Nomor Sembilan sambil melirik ke arloji khayalan. “Kita akan

kembali ke saat nyawa kita terancam setelah Ella menunjukkan semua ramalan aneh yang perlu ditunjukkannya.”

“Aku setuju dengan Nomor Sembilan.”

Aku berbalik mendengar suara itu dan melihat Nomor Lima yang baru muncul di ruang tunggu kecil kami berdiri beberapa langkah dariku. Dia mengerucutkan bibir, lalu mengangkat bahunya yang tebal ke arahku, seakan-akan tidak terlalu senang melihat kami. Di dunia mimpi ini pun mata Nomor Lima hanya satu. Namun, setidaknya matanya yang hilang ditutupi penutup mata yang tampak normal dan bukan perban kotor yang dipakainya di dunia nyata.

“Apa yang kau lakukan di—?”

Terdengar pekik serak dari belakang saat Nomor Sembilan berkelebat melewatkumu. Dia menurunkan bahu dan membidik perut Nomor Lima. Nomor Lima yang tidak mengira bakal diserang seperti itu tidak siap menghadapi serangan Nomor Sembilan.

Anehnya, Nomor Sembilan tidak mengenai Nomor Lima dan justru menembusnya, lalu terjerembap ke tumpukan buku yang kulemparkan dari rak buku.

“Bajingan!” geram Nomor Sembilan.

“Hah,” komentar Nomor Lima sambil menunduk memandang dadanya yang jelas-jelas tampak padat sehingga dapat dihantam.

“Di sini tidak boleh ada kekerasan.”

Kami semua berbalik dan memandang ke dinding seberang. Pintu tiba-tiba mewujud di sana. Seorang

pria kekar paruh baya berambut cokelat yang mulai beruban di bagian pelipis berdiri di pintu itu. Dia persis seperti yang kuingat.

“Henri?” aku memanggil.

Pada saat bersamaan, Nomor Sembilan berseru, “Sandor? Ada apa ini?”

Nomor Lima hanya memandang lelaki di ambang pintu sambil mencibir tanpa mengucapkan apa-apa.

Aku maupun Nomor Sembilan saling pandang dan langsung sadar kami semua melihat orang yang berbeda. Kalau memang Ella yang membuat alam mimpi ini, pastilah dia memanfaatkan seseorang yang kami kenal dengan baik dari alam bawah sadar kami. Sayangnya, rupanya hal itu tidak berhasil untuk Nomor Lima. Dia terus mengepalkan dan membuka tinju, seakan-akan ingin melompat menyerang. Mau tak mau aku tersenyum melihat Henry, meskipun momen ini terasa manis sekaligus getir. “Apakah … apakah kau nyata?” kataku yang merasa konyol karena bertanya.

“Aku senyata ingatan, John,” jawab Henri. Saat dia bicara, aku melihat bagian dalam mulutnya memancarkan binar energi yang sama dengan yang Setrákus Ra tambang dari Lorien. Persis seperti cerita Nomor Enam saat kelompoknya bertemu sebentar dengan Nomor Delapan yang telah tiada. Kurasa ini bukan karya telepatis Ella seorang. Dia mendapatkan dukungan berkekuatan tinggi.

“Maaf karena apartemennya diledakkan,” kata Nomor Sembilan. Dia diam sejenak mendengarkan

jawaban lalu berkata, “Ya, kau benar, itu memang gara-gara Nomor Lima.”

Aku memandang Nomor Sembilan lalu Nomor Lima, yang masih belum mengatakan apa-apa tetapi sepertinya menyimak dengan sungguh-sungguh, kemudian menatap Henri. Kami hanya dapat melihat tamu kami sendiri, tapi tidak dapat melihat atau mendengar tamu teman kami.

“Apa yang kau ...?” Aku ingin bertanya apa yang Henri lakukan di sini, tetapi mengurungkannya. Sebenarnya, keberadaannya di sini menjelaskan banyak hal. Ada banyak pertanyaan penting yang perlu dijawab. “Untuk apa *kami* di sini?” tanyaku.

“Kau di sini untuk bertemu yang lain,” jawab Henri yang kemudian berbalik, lalu berjalan melewati pintu yang tadi tidak ada di sana. Dia memberi isyarat supaya kami mengikuti.

“Yang lain?”

“Semua,” jawab Henri lalu tersenyum penuh makna ke arahku dengan gaya khasnya yang membuat frustasi. “Ingat, John. Kau cuma punya satu kesempatan untuk memberi kesan pertama yang bagus. Berusahalah sebaik-baiknya.”

Meski tidak mengerti sama sekali, aku tetap mengikuti. Lagi pula, dia itu Cépanku. Aku merasa dia sungguhan meskipun dia muncul di alam mimpi aneh ini. Aku memercayainya. Nomor Sembilan juga berjalan ke pintu sambil mengoceh tentang Chicago Bulls mengikuti Sandor yang tidak terlihat olehku.

Nomor Lima mengikuti di belakang dengan enggan tanpa bersuara.

Saat aku tiba di dekatnya, Henri menyentuh bahu-ku, lalu berbicara dengan pelan seakan-akan ingin memberitahuku suatu rahasia meskipun itu tidak bakal terdengar oleh yang lain.

“Mulai dengan yang kau rasakan, John. Itu yang paling mudah. Ingat bagaimana rasanya. Visualisasi-kan.”

Aku terbingung-bingung menatap Henri. Dia me-nanggapi dengan menyunggingkan senyuman penuh arti itu lagi. Dia sengaja merahasiakannya supaya aku merenungkan maksudnya. Khas Henri. Aku tahu pada akhirnya itu akan membuatku lebih kuat dan lebih cerdas, tapi tetap saja aku kesal.

“Aku tidak mengerti,” kataku.

Henri menepuk bahu-ku, lalu berjalan menyusuri koridor.

“Kau akan mengerti.”[]



# 22

AKU AGAK LINGLUNG, TERUTAMA KARENA DIBAWA menyusuri koridor oleh katarina, cêpanku yang telah tiada. Marina dan Adam beberapa langkah di belakangku. Kami tidak begitu banyak bicara saat “terbangun” di perpustakaan pribadi besar itu karena masih agak kaget akibat menyaksikan kisah tadi atau mungkin agak syok karena tiba-tiba ditarik dari petarungan sengit. Katarina datang menemui kami tidak lama setelahnya.

Walaupun begitu, sepertinya bukan Katarina yang dilihat oleh teman-temanku. Marina menyapa sosok yang membawa kami pergi sebagai Adelina dan Adam sengaja berbicara dengan pelan supaya kami tidak mendengar kata-katanya. Mereka berdua terlibat pembicaraan yang berbeda dariku. Kami memang bersama, tetapi seolah-olah tidak berada dalam realitas yang sama.

Adam dirundung rasa bersalah sejak kami bangun di tempat ini. Sekarang, dia berjalan di dekat sosok

yang kulihat sebagai Katarina, sedikit lebih depan dibandingkan aku dan Marina. Aku dan Marina saling pandang dan sama-sama merasa ingin menguping. Kami mendekat ke belakang Adam.

"Apakah tindakanku benar?" dia bertanya ke sosok yang ditampilkan Ella-Entitas.

Aku tidak mendengar jawabannya. Apa pun yang dikatakan sosok itu, Adam menggeleng.

"Itu tidak mengubah kenyataan bahwa aku akan melakukannya, Satu."

Oh. Aku tahu yang Adam maksud. Dia tadi berusaha membunuh Ella ... yah, tepat sebelum Ella bunuh diri. Aku sendiri merasa bersalah karena tidak menerjang maju untuk mencegah Adam. Aku berniat untuk membiarkannya dan menganggap itu semua terjadi akibat panasnya pertempuran. Tampaknya, Adam tidak menganggapnya begitu.

Begitu juga dengan Marina. Dia meraih sikut Adam dan menariknya sehingga Mogadorian itu membelakangi sosok berubah Entitas-Katarina supaya dapat memarahinya. Mengingat sifat Marina, tampaknya dia sudah memendam kemarahannya dari tadi.

"Yang tadi itu apa?" Marina menghardik Adam. Aku agak berharap Marina menguarkan aura esnya. Namun, rupanya hal itu tidak akan terjadi di dalam benak Ella ini. Meski begitu, isi hati Marina tersampaikan melalui matanya yang membelalak mematikan.

"Aku tahu ..." jawab Adam sambil menunduk. "Aku kelepasan."

"Kau bisa bikin Ella mati," hardik Marina lagi. "Kau sanggup membuatnya mati!"

"Tapi, Adam tidak melakukan itu ..." aku menyela, berusaha mendamaikan mereka. Adam maupun Marina mengabaikanku.

"Aku tidak berharap kau memahaminya," jawab Adam dengan lembut. "Aku tidak—aku tidak pernah bertemu Setrákus Ra. Meski begitu, sejak kecil aku hidup dalam bayang-bayangnya, di bawah perintahnya, sebagai tawanan dari kata-katanya. Saat aku mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya dan membebaskan diriku ... aku tidak bisa tidak meraihnya."

"Kau pikir kami tidak ingin membunuhnya?" bentak Marina heran. "Sepanjang hidup kami diburunya. Tapi, kami tahu Ella bakal mati duluan jadi kami ... kami menahan diri."

"Aku mengerti," ujar Adam tanpa berusaha membela diri. "Pada saat yang sama, aku menjadi sesuatu yang sejak dulu kubenci. Aku yang akan menjalani kenyataan itu sepanjang sisa hidupku, Marina. Aku minta maaf atas kejadian ini."

Marina menjambak rambut karena tidak tahu harus berkata apa.

"Aku ... aku tidak percaya Ella tiada," ujar Marina sesaat kemudian. "Aku tidak percaya dia melakukan itu."

"Kurasa Ella belum meninggal," kataku ke Marina sambil mengayunkan tangan ke dinding marmer biru gelap koridor yang mengelilingi kami. "Kurasa dia ada

kaitannya dengan situasi kita saat ini. Aku melihat banyak kilat Loric memeleset keluar dari tubuh Ella sebelum kita pingsan."

Marina tersenyum kaku dan memandangku, tidak lagi memelototi Adam. "Kuharap kau benar, Enam."

"Tapi mantranya sudah rusak. Aku mengujinya sebelum kita ke sini," aku bercerita dan teringat rasa puas di hatiku saat berhasil melukai kepala Setrákus Ra dengan batu.

Marina mencubit batang hidungnya. Ada banyak kejadian yang kami alami, dari bertarung melawan Setrákus Ra, melihatnya sebagai Loric biasa, lalu ini.

"Apakah dia ...? Apakah saat ini dia bisa membunuh kita?"

"Tidak, Ra juga pingsan akibat entah apa yang Ella lakukan. Tapi, kita harus menyusun rencana, karena aku yakin setelah perjalanan ke masa lalu ini kita akan langsung kembali bertarung."

Adam mengerutkan kening dengan malu. "Kondisiku parah. Kurasa dia menghancurkan wajahku."

"Aku akan menyembuhkanmu," ujar Marina. "Aku memang akan melakukan itu."

"Bagus, bagus," aku berkomentar. "Setelah itu, kalian dapat membantuku membunuh Setrákus Ra."

Adam maupun Marina memandangku.

"Kenapa?" aku bertanya. "Memangnya bakal ada kesempatan lain yang lebih baik untuk membunuhnya dibandingkan sekarang? Pasukannya berantakan, dia terluka, tiga lawan satu ...."

"Pusaka kita tidak berfungsi," ujar Marina. "Ra melumpuhkannya. Aku harus menyeret Adam keluar kawah supaya dapat menyembuhkannya."

Adam mengangguk sambil mengamatiku. Aku tidak tahu apakah dia menganggapku gila atau dia merasa itu rencana yang bagus. Meski begitu, aku juga melihat rasa kagum di wajahnya. "Bukan tiga lawan satu, Enam, tapi satu lawan satu."

"Aku tidak peduli. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini," kataku kepada mereka. Aku memandang berkeliling, berharap dapat menemukan cara untuk keluar. "Begini ini selesai, aku akan menghabisinya."

Sejenak, Marina melupakan kemarahannya dan berpandangan dengan Adam. Mungkin aku terdengar agak gila. Kami begitu sibuk berdiskusi sehingga tidak lagi berjalan di koridor. Katarina, atau siapa pun atau apa pun yang memanfaatkan wujudnya, menyadari kami berhenti lalu berdeham dengan tidak sabar.

"Waktu kita tidak banyak," katanya dengan nada tegas seperti setiap kali aku membuatnya kesal. "Ayo."

Kami kembali berjalan. Marina berjalan tepat di sampingku.

"Berhati-hatilah, Enam," katanya pelan. "Suaka, mungkin Ella .... Kita sudah kehilangan banyak hal hari ini."

Aku mengangguk tanpa menjawab. Sebenarnya, Marina-lah yang ingin tetap tinggal dan melindungi Suaka dari Setrákus Ra. Namun sekarang, saat kami

punya kesempatan untuk membunuhnya, dia takut-takut.

Akhirnya, koridor itu mengarah ke ruang berkubah dengan meja bundar besar yang tumbuh dari lantai. Katarina menyisih agar kami dapat masuk. Saat aku berbalik untuk melihatnya, dia lenyap.

Ruangan itu mirip Balai Sidang Tetua dalam visi yang kami lihat. Yang berbeda hanyalah peta bersinar yang ada di langit-langit. Itu peta Bumi, bukan Lorien. Di peta itu terlihat titik-titik yang bersinar di tempat-tempat seperti Nevada, Stonehenge, dan India—lokasi batu-batu Loralite. Saat ini, ruangan itu kosong, tapi satu dari sembilan kursi yang mengelilingi meja sudah terisi.

Lexa duduk di salah satu kursi bersandaran tinggi dengan sangat tidak nyaman sambil menabuh meja karena tidak tahu harus berbuat apa. Dia tampak lega saat kami memasuki ruangan.

“Aku merasa tidak pantas berada di sini,” ujar Lexa sambil berdiri untuk menyambut kami.

“Aku juga merasa begitu,” jawab Adam sambil memandang simbol Loric besar di tengah meja.

“Aku bukan Garde. Aku tidak pernah menyaksikan Tetua bersidang sebelum melihat visi tadi. Kalian juga melihatnya, bukan?”

Kami semua mengangguk.

“Pasti ada alasannya mengapa kau di sini,” ujar Marina.

Lexa memandangku. “Aku mendengar ledakan dari hutan. Bagaimana pertempurannya?”

Adam menyentuh wajahnya yang dihantam Setrákus Ra, lalu berjalan ke salah satu kursi kosong. Aku mencari cara untuk menyampaikan situasi kami kepada Lexa.

"Kami bertahan," kataku akhirnya. "Kami mendesak Mogadorian dan kurasa kami punya kesempatan untuk menghabisi Setrákus Ra. Begitu kita keluar dari sini."

Lexa mengangguk setuju. "Bagus," katanya. "Tapi, mesin tetap kunyalakan. Kalau-kalau kalian harus kabur."

"Kemungkinan besar begitu," ujar Marina sambil memandangiku sedemikian rupa.

"Kau yang ingin tetap tinggal dan bertarung, Marina. Sekarang, kita harus menyelesaikannya."

"Apakah kau tidak mengerti, Enam? Pengetahuan itu—itulah yang kita butuhkan. Kita tahu apa yang Setrákus Ra cari dan kita tahu cara menghentikannya. Kita mematahkan mantra. Ella merusak mesinnya supaya Ra tidak dapat menambang Entitas lagi. Berada di sini—" Marina memberi isyarat ke sekeliling ruangan. "Ini adalah kemenangan. Adam terluka, Ella ... entah bagaimana, dan aku yakin Sarah, Mark, dan Bernie Kosar tidak mungkin terus-terusan melindungi kita. Mungkin lebih baik kita mundur. Lagi pula, Ella menyuruh kita lari. Lari atau ...."

"Oh, jadi sekarang kau mau mendengarkan Ella," tukasku sambil menggeleng. "Dengar, aku tidak tahu apa yang kau pahami dari visi tadi, tapi ada satu hal yang kupelajari, yaitu Pittacus Lore seharusnya me-

nguatkan hati dan membunuh Setrákus Ra ketika dia punya kesempatan."

"Bum. Kau dengar, Johnny? Enam sependapat denganku."

John dan Nomor Sembilan masuk dari jalan samping. Meski dengan semua yang terjadi, mau tidak mau aku tersenyum saat melihat mereka. Namun, senyumannku langsung memudar saat melihat Nomor Lima yang berjalan pelan di belakang mereka. Marina langsung tegang dan melangkah ke arahnya, tapi John memosisikan diri di antara mereka sambil membelalakkan mata mengisyaratkan sekarang bukan saat yang tepat. Aku memegang lengan Marina untuk menenangkannya. Bagusnya, Nomor Lima sadar keberadaannya betul-betul tidak diinginkan. Dia berdiri di pinggir ruangan dan menghindari kontak mata.

John dan Nomor Sembilan menghampiri dan kami berpelukan. Aku langsung memperkenalkan mereka kepada Lexa, yang sudah Sarah ceritakan kepada John.

"Jadi, kalian sedang bertarung melawan Setrákus Ra sementara kami bakal ditelan piken raksasa," komentar Nomor Sembilan sambil menyilangkan tangan. "Waktunya pas sekali, ya?"

"Sarah bagaimana?" tanya John kepadaku.

"Dia baik-baik saja," jawabku, tanpa menceritakan beberapa menit terakhir ini aku tidak melihatnya. Tidak perlu membuat John cemas. Pacarnya mampu menjaga diri. "Sarah ternyata pintar menembak."

John tersenyum dan tampak lega. "Kalau Sam?" tanyaku kepadanya.

John menggeleng. "Entahlah. Dia punya Pusaka dan aku melihatnya pingsan sebelum aku pingsan. Dia pasti ditarik ke obrolan telepati bersama ini oleh Ella. Tapi, aku tidak tahu di mana dia berada."

"Sebentar lagi dia ke sini."

Kami semua mengenali suara itu. Ella muncul dan duduk di kursi yang Loridas duduki dalam visi. Matanya dipenuhi kilauan energi Loric. Dia meletakkan tangan di meja di hadapannya dan kilat merambati permukaan meja tersebut. Rambut Ella melayang mengelilinginya seolah-olah dirinya dialiri listrik statis. Kami semua terpana memandangnya.

"Ella ...?" Marina-lah yang angkat suara duluan. Dia mendekat ke arah Ella. "Kau baik-baik saja?"

Ella tersenyum singkat, tetapi matanya tidak memandang kami dan hanya menatap nanar ke hadapannya. Sikapnya mirip Entitas. Sepertinya, saat ini mereka berbagi raga.

"Aku baik-baik saja," jawab Ella. Suaranya seperti berdering, seakan-akan yang bicara bukan hanya dia, atau seperti dicampuri potongan-potongan percakapan lain. "Tapi, aku tidak dapat melakukan ini terus-terusan. Kita harus melanjutkan. Jangan takut menghadapi yang akan terjadi."

"Takut apa?" tanya John.

Sebagai jawaban, Setrákus Ra dengan baju zirah berhias yang digunakannya saat menyerang Suaka muncul di kursi di samping Ella. Kami semua berjengit

mundur. Meski begitu, pemimpin Mogadorian itu tidak melihat kami. Dia tidak dapat melihat karena kepalanya ditutupi selubung hitam. Rantai Loralite biru bersinar mengelilingi dada dan bahu Setrákus Ra dan mengikatnya ke kursi, meskipun dia meronta-ronta.

"Apa-apaan ini?" tanya Nomor Sembilan sambil melangkah ke arah Setrákus Ra dengan hati-hati.

"Kenapa dia di sini?" aku bertanya kepada Ella.

"Aku harus menarik setiap orang yang disentuh Pusaka," jawab Ella. "Semuanya atau tidak sama sekali."

"Pusaka ... maksudmu?"

"Entitas itu," Ella menjelaskan. "Aku menamainya. Sepertinya ia tidak keberatan."

Marina tertawa kecil. Aku pun ikut tersenyum dibuatnya. Ella yang ini terdengar seperti Ella yang kami kenal.

"Apakah si Pusaka ini akan muncul dan memperkenalkan diri?" tanya Nomor Sembilan. "Aku ingin menyapanya dan meminta kekuatan baru."

"Ia di sini, Sembilan," jawab Ella, dan kurasa sudut bibirnya terangkat dan tersenyum. "Ia berada dalam diriku. Ia di ruangan ini. Ia di sekeliling kita."

"Oh, oke," jawab Nomor Sembilan.

"Apakah dia bisa mendengar kita?" tanya John sambil memandangi Setrákus Ra yang kepalanya ditutup.

"Tidak, tapi dia tahu ada sesuatu yang terjadi," jawab Ella. "Dia melawanku. Berusaha melepaskan diri. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku dapat me-

nahannya. Sebaiknya kita melakukan apa yang harus kita lakukan di sini."

"Apa yang *harus* kita lakukan di sini?" tanyaku.

"Semuanya, duduklah," jawab Ella.

Aku memandang berkeliling untuk melihat apakah ada yang juga merasa ini gila. John dan Marina langsung menarik kursi di meja, diikuti Lexa dan Adam. Nomor Sembilan membala tatapanku, menyunggingkan cengiran konyol, lalu mengangkat bahu seakan-akan berkata *apa boleh buat*. Dia duduk di samping John dan aku duduk di antara Marina dan Ella. Tinggal satu kursi lagi, yang ada di samping Setrákus Ra. Tidak ada yang mau duduk di sana.

Dengan bersungut-sungut, Nomor Lima berjalan dari pinggir ruangan, lalu duduk di samping mantan tuannya. Dia menghindari kontak mata dengan kami dan seperti ingin berada di tempat lain.

"Sempurna," ejek Nomor Sembilan.

Sementara semua menunggu, aku mencondongkan tubuh dan berbisik ke Ella. Aku tidak dapat mengalihkan pikiranku dari pertarungan dengan Setrákus Ra.

"Ella, kau bilang lari atau mati," kataku yang tidak tahu bagaimana cara memperjelas maksud suatu ramalan dengan temanku yang dipenuhi energi dan mungkin sudah tiada. "Apakah ... apakah itu kemungkinan satu-satunya? Kalau aku melawan Setrákus Ra apakah aku—apakah salah satu dari kita ...?"

Urat di dahi Ella berdenyut. "Enam, aku tidak bisa. Aku tidak bisa mengatakan apa yang harus kau lakukan. Ini semua ... ini semua sangat tidak pasti."

"Sekarang apa?" tanya John kepada Ella, memotong percakapan kami.

Ella perlu waktu untuk menjawab. Air mukanya tampak tegang, rupanya dia berkonsentrasi keras terhadap sesuatu.

"Sekarang, aku akan membawa yang lain masuk."

"Yang lain?" tanya John.

Sebagai jawaban, terdengar keriuhan di sekeliling kami. Sekonyong-konyong, kami seperti berada di tengah keramaian. Itu karena kursi-kursi yang menge-lilingi meja Tetua dipenuhi orang. Mereka semua seumuran dengan kami—sebagian mungkin beberapa tahun lebih muda—and sekilas sepertinya dari seluruh dunia. Banyak di antara mereka yang mengobrol, sebagiannya berkenalan sementara sebagian lagi membahas visi yang baru saja mereka lihat dan meng-analisis kisah Setrákus dan Pittacus secara terperinci. Beberapa duduk sendirian, tampak gugup atau takut. Seorang bocah berkulit kecokelatan dan berambut gelap yang mengenakan kalung manik-manik terus menangis sambil menutupi muka, meskipun dite-nangkan sepasang gadis pirang yang sepertinya membintangi iklan minuman cokelat panas. Dari sikap mereka, tampaknya mereka sudah duduk di sini sejak tadi dan kami baru saja muncul. Sepertinya memang itulah yang terjadi di mata mereka.

Sam duduk di baris depan, dan di sampingnya ada seorang gadis bertampang ketus dengan kepangan yang berantakan. Sam memandangku, tersenyum, lalu mengucapkan *hai* tanpa suara.

Kemudian, kehebohan terjadi.

"Lihat!" seru seorang gadis Jepang. Sesaat kemudian, barulah aku sadar dia menunjuk ke arah kami.

Mereka semua bergumam saat melihat kami duduk mengelilingi meja. Mula-mula, mereka berbicara berbarengan, membombardir kami dengan pertanyaan yang tidak dapat kudengar. Perlahan-lahan, balai sidang jadi tenang. Keheningan khidmat meraja. Mereka Garde manusia. Aku hanya dapat membayangkan betapa gilanya kejadian ini bagi mereka.

Rupanya mereka menunggu kami menjelaskan situasi.

Aku memandang ke sekeliling meja kami. Ella masih tampak menerawang. Setrákus Ra yang ada di sampingnya masih meronta dan menggeliat. Adam dan Nomor Lima tampak seperti ingin bersembunyi di bawah meja. Bahkan, Marina merona dan terlihat tidak nyaman. Tidak seperti yang lain, Nomor Sembilan tersenyum lebar, lalu mengangguk ke banyak orang.

"Apa kabar?" dia menyapa. Sebagian penonton terkekeh.

Salah satu dari kami harus mengatakan sesuatu yang lebih berbobot daripada itu.

John berdiri, menyebabkan kursinya berderit keras di lantai marmer. "Dia yang di YouTube," bisik seseorang. Dari sisi lain seseorang berkata, "Itu John

Smith." John memandang wajah-wajah itu sambil menguatkan diri agar tidak gugup. Aku melihat Sam mengacungkan ibu jari ke arahnya. John menarik napas dalam, tetapi kemudian bimbang dan menoleh ke arah Ella.

"Apakah mereka semua, hmmm, bisa bahasa Inggris?"

"Aku menerjemahkannya," jawab Ella dengan mata berbinar.

Aku tidak tahu dari mana Ella belajar cara melakukan itu. Meski begitu, aku tidak bertanya, begitu juga dengan John.

"Hai," John menyapa sambil mengangkat tangan. Beberapa orang menggumamkan salam. "Namaku John Smith. Kamilah Loric yang tersisa."

John berjalan mengitari meja dan akhirnya berdiri di samping Setrákus Ra.

"Kurasa kalian sudah melihat yang kami lihat, bukan? Yah, pada akhirnya, Setrákus Ra pulang ke planet kami, Lorien, dan membantai semua orang. Semua kecuali kami." Dia membiarkan kata-katanya meresap sebelum melanjutkan. "Kalau kalian bingung memikirkan hubungan kejadian itu dengan kalian, nah, mungkin kalian sudah melihat pesawat perang alien dalam berita-berita? Setrákus Ra ada di sini. Dia akan mengulangi apa yang dilakukannya terhadap Lorien di Bumi. Kecuali kalau kita menghentikannya."

John berusaha menatap sebanyak mungkin pennonton. Dia bersikap layaknya pemimpin yang baik.

"Yang kumaksud dengan kita itu bukan hanya, hmm, teman-temanku yang duduk mengelilingi meja," lanjut John. "Yang kumaksud itu kami dan juga kalian. Semua yang ada di ruangan ini."

Kata-kata itu menyebabkan para penonton bergumam. Si Bocah Hawai yang menangis bahkan terdiam lama untuk mendengarkan, tapi sekarang matanya bergerak-gerak mencari pintu keluar.

"Aku tahu ini terdengar gila. Mungkin juga terasa tidak adil," John melanjutkan. "Beberapa hari yang lalu, hidup kalian normal. Lalu, tiba-tiba saja ada alien di planet kalian dan kalian dapat menggerakkan benda-benda dengan menggunakan kekuatan pikiran. Betul, bukan? Maksudku ... apakah di sini ada yang *belum mampu* melakukan telekinesis?"

Beberapa tangan terangkat, termasuk si Bocah yang menangis.

"Oh, wow," John berkomentar. "Kalian pasti bingung sekali. Cobalah saat kalian keluar dari sini. Coba, hmm ... bayangkan sesuatu di rumah kalian bergerak di udara. Berkonsentrasilah. Aku jamin pasti bisa. Kalian bakal terpana dan mungkin membuat orangtua kalian takut." John berpikir sejenak. "Apakah ada yang sudah punya kekuatan lain, selain telekinisis? Omong-omong, kami menyebutnya Pusaka. Ada yang ...?"

Seorang lelaki di baris tengah berdiri. Badannya gemuk dan rambutnya cokelat tebal, mirip boneka. Logat Jerman terdengar saat dia berbicara.

"Namaku Bertrand," katanya sambil memandang berkeliling dengan gugup. "Keluargaku, kami peternak lebah. Kemarin aku menyadari, hmm, lebah-lebah itu ... bicara kepadaku. Kukira aku gila, tapi lebah-lebah itu pergi ke tempat yang kusuruh, jadi ...."

"Culun sekali," bisik Nomor Sembilan kepadaku. "Peternak lebah."

John bertepuk tangan. "Hebat sekali, Bertrand. Pusakamu bertambah dengan cepat sekali. Aku jamin kalian semua juga akan mendapatkan Pusaka lain, meski tidak selalu berupa kemampuan bicara dengan serangga. Kami dapat melatih kalian. Di sini ada orang-orang yang tahu, yang berpengalaman ...." John memandang ke sekeliling meja. Kurasa kami bakal jadi Cêpan. "Omong-omong, ada alasan mengapa kalian memiliki Pusaka, terutama sekarang. Kalau kalian belum mengerti ... itu karena kalian seharusnya membantu kami melindungi Bumi."

Kata-kata John membuat balai sidang riuh. Sebagian bersorak seolah-olah siap bertarung, tapi sebagian besar dari mereka bergumam dengan ragu, bicara sendiri.

"John ....," ujar Ella, kali ini dengan gigi terkatup. "Tolong cepat."

Aku memandang ke arah Setrákus Ra. Dia meronta lebih kuat.

John mengangkat kedua tangan untuk menenangkan semua orang. "Aku tidak akan berbohong dengan mengatakan yang kuminta ini tidaklah berbahaya. Karena ini memang sangat berbahaya. Aku meminta

kalian meninggalkan kehidupan kalian, meninggalkan keluarga, dan ikut serta dalam perang yang berawal di galaksi lain."

Cara John mengucapkannya membuatku merasa dia sudah berlatih. Aku melihatnya memandang gadis yang duduk di samping Sam. Gadis itu tersenyum ke arahnya.

"Aku tidak dapat memaksa kalian bergabung. Beberapa menit lagi, kalian akan terbangun dari rapat kecil ini dan kembali ke tempat kalian berada. Semoga, di tempat yang aman. Lalu, mungkin dengan adanya kami yang bertarung, mungkin juga tentara-tentara di dunia, kami semua ... mungkin itu cukup. Mungkin kami dapat mengalahkan Mogadorian dan menyelamatkan Bumi. Tapi kalau kami gagal, kalau kalian tidak mau terlibat perang ini ... mereka *akan* mengejar kalian. Jadi, aku meminta kepada kalian semua, meskipun kalian tidak mengenalku, meskipun kami sudah mengguncang hidup kalian—berjuanglah bersama kami. Bantulah kami menyelamatkan dunia."

"Benar," Nomor Sembilan menimpali sambil berte-puk tangan. "Kalian dengar, Anak-Anak Baru. Berhenti jadi penakut dan ikutlah berperang!"

Keheningan khidmat yang meraja saat John berpidato tadi buyar begitu Nomor Sembilan buka mulut, dan sekonyong-konyong kami seperti berada dalam konferensi pers. Pertanyaan dilontarkan dari berbagai arah.

"Yang di meja itu Mogadorian?"

"Pulang sana ke galaksi kalian!"

"Bagaimana caranya supaya aku tidak lagi menghancurkan barang-barang dengan telekinesis?"

"Aku mau pulang!"

"Bagaimana cara kita menghentikan mereka?"

"Kenapa kau pakai tutup mata?"

"Apakah pria mengerikan itu bisa melihat kita?"

"Kenapa mereka ingin membunuh kita?"

Lalu, di tengah keributan, seorang lelaki kurus dengan rambut pirang akibat dikelantang dan ditata dengan gaya Mohawk seperti *rocker punk* yang sudah lama pensiun berdiri di kursi dan mengentakkan kaki kuat-kuat. Kurasa kekokohan sepatu bot tentaranya diterjemahkan ke alam mimpi ini karena bunyi entakannya cukup keras dan membungkam semua orang.

"Kalian di Amerika, bukan?" tanya anak *punk* itu kepada John dengan logat Inggris yang kental. "Anggaplah aku ingin ikut berperang dan mengalahkan makhluk-makhluk pucat itu. Bagaimana caraku ke tempat kalian? Kalau kau belum tahu, tidak ada lagi penerbangan transatlantik gara-gara pesawat ruang angkasa raksasa itu."

John mengusap tengkuk dengan bingung. "Aku ...."

Tangan Ella menegang di meja. "Aku bisa menjawabnya," katanya dengan suara berdering dan berirama, sama sekali tidak seperti dirinya. Itu Pusaka yang berbicara melalui Ella.

Titik-titik cahaya pada peta dunia di atas kami menjadi terang. Semua orang memandang langit-langit. Seingatku, titik-titik yang terang merupakan tempat batu Loralite yang kami gunakan untuk teleportasi, tetapi sekarang ada banyak titik redup di seluruh dunia.

"Ini lokasi batu-batu Loralite," Ella menjelaskan. "Yang paling terang sudah lama ada di planet ini. Yang lainnya baru tumbuh saat aku menjalin ikatan dengan Bumi. Sebentar lagi, batu-batu itu akan naik ke permukaan."

Marina angkat bicara. "Dulu kami ...." Dia terdiam untuk menguatkan diri. "Dulu kami memerlukan kemampuan teleportasi untuk menggunakan batu itu."

"Sekarang tidak. Karena aku sudah bangun," ujar Pusaka melalui Ella. "Loralite mengenali Pusaka kalian. Kalian akan merasakan gaya tariknya saat berada di dekat batu Loralite. Yang perlu kalian lakukan hanyalah menyentuh salah satu batu itu dan membayangkan lokasi batu lain. Loralite akan mengurus sisanya."

"Itu Stonehenge?" tanya si Inggris sambil menyipit memandang peta. "Baiklah. Itu dapat dilakukan."

"Hmmm, kurasa salah satunya ada di Somalia," ucap orang lain.

"Akan ada perubahan lain pada lingkungan kalian—," lanjut Ella, yang tiba-tiba berhenti dengan tubuh bergetar keras. Dia mencengkeram meja dan betul-betul meleleh ke dalam kayu itu, bunga api berdesis keluar dari badannya. Saat dia bicara lagi, yang terdengar adalah suara Ella, bukan suara Pusaka.

"Dia lepas!" jerit Ella.

Rantai bersinar yang mengikat Setrákus Ra di kursinya hancur. Potongan-potongan rantai berkelontangan di meja dan menembus badan kami. Tam-paknya Ella tidak dapat lagi menahan kesenyapan di sekeliling Setrákus Ra. Pemimpin Mogadorian itu tidak lagi terisolasi dari kami. Dalam satu gerakan cepat, mantan Tetua sekaligus pemimpin Mogadorian itu berdiri, menyebabkan kursi di belakangnya tumbang, lalu melepaskan tutup kepala. Orang-orang di balai sidang menjerit dan bergegas pergi dari bangku mereka, meskipun tidak dapat ke mana-mana.

Mula-mula, Setrákus Ra memegang bahu Ella. Sinar di mata Ella berpijar, tapi dia tidak bergerak dan terus berkonsentrasi. Karena tidak mendapatkan reaksi dari cucunya, Setrákus Ra memandang Garde ter-dekat, yang kebetulan adalah Nomor Lima. Setrákus Ra tersenyum lebar.

"Halo, Nak. Apakah kau ingin menjadi yang pertama berlutut?"

Nomor Lima mengeret ketakutan sambil mundur menjauhi meja. Para Garde sudah berdiri. Aku siap berlari menyerbu, tapi Nomor Sembilan yang ada di sampingku sama sekali tidak peduli.

"Dia tidak dapat melakukan apa-apa di sini," ujar Nomor Sembilan kepadaku. "Aku tahu itu karena tadi aku mencoba menghajar Nomor Lima."

Setrákus Ra mengalihkan pandangan ke arah para Garde manusia yang menonton. Aku tahu apa yang dilakukannya. Dia mengingat-ingat wajah-wajah.

"Dia dapat melakukan sesuatu," komentarku. "Jangan biarkan dia melihat mereka, Ella! Keluarkan kami dari sini!"

"Aku tidak tahu apa yang mereka katakan padamu!" ujar Setrákus Ra dengan suara lantang ke arah penonton. "Tapi aku jamin, itu kebodohan. Kalau kalian menyaksikan apa yang kusaksikan, kalian pasti mengerti para Loric berusaha membunuhku hanya karena rasa ingin tahu. Ayo! Bersumpahlah untuk setia kepada Pemimpin Tercinta kalian dan aku akan mengajarkan cara memanfaatkan kekuatan kalian semaksimal mungkin."

Tidak ada yang bersumpah setia kepada Mogadorian sinting itu, tapi banyak dari mereka yang tampak ketakutan.

"Aku akan melepaskan kalian," kata Ella. "Semuanya akan terjadi dengan cepat. Bersiaplah."

Lalu, sinar di mata Ella menggelap dan dia roboh. Kuharap ini bukan kali terakhir aku bicara dengan Ella.

"Enam ...." John. Dia berdiri di sampingku. "Kita akan segera bertemu. Bawa semuanya kembali dalam keadaan selamat."

John dan Nomor Sembilan lenyap.

Peta di langit-langit mulai memudar. Ruangan meremang. Visi tersebut berakhir.

Banyak Garde baru yang sudah lenyap dan kembali ke dunia nyata. Sam dan gadis di sampingnya sudah hilang. Meski begitu, sebagian lagi masih tertinggal di galeri dan Setrákus Ra mengincar mereka.

"Aku melihat wajah kalian!" seru Setrákus Ra kepada para manusia itu, mengabaikan kami semua. "Aku akan memburu kalian! Aku akan membunuh kalian! Aku akan—"

Aku tidak akan membiarkan ini terus berlanjut.

Aku melompat naik ke meja, berlari melintasinya, lalu menempatkan diriku di hadapan Setrákus Ra. Dia berhenti mengoceh, dan matanya yang gelap dan kosong menatapku lurus-lurus. Aku melompat-lompat bagaikan petinju.

"Hei, Jelek," aku memanggil. "Begini kita bangun, aku akan membunuhmu."

"Lihat saja nanti," jawab Setrákus Ra.

Aku merasakannya. Tubuhku yang di sini menjadi transparan. Ruangan memburred. Aku dapat mencium bau asap kebakaran di sekitar Suaka juga merasakan debu di kulitku. Aku harus cepat. Aku memaksa otot-ototku untuk bergerak begitu bisa.

"Ayolah!" aku berseru. "AYOLAH!"

Saatnya mengakhiri ini.[]



# 23

KEJADIANNYA BEGITU CEPAT. MESKIPUN TERASA begitu nyata, rasa di alam mimpi tetap saja tidak sama dengan rasa berbobot saat memiliki raga. Aku dikembalikan ke tempat semula dengan kasar, dan semua sensasi baru menghantamku. Api yang panas, debu yang menyesakkan, otot yang nyeri. Lututku melemah akibat semua itu. Meski hanya sebentar tidak sadarkan diri, badanku limbung. Aku tidak dapat mencegah diriku jatuh.

Aku menghantam Setrákus Ra yang juga terhuyung. Bajingan besar itu juga linglung. Aku mendengar bunyi bergedebuk di kakiku dan tersadar itu pedang Adam yang lepas dari tangan Setrákus Ra.

Sambil berteriak, aku mendorong Ra dengan sekuat tenaga. Tanganku tergores lempeng-lempeng logam bertumpuk pada baju zirahnya.

*Ayo, Enam. Ayo!*

Keseimbanganku pulih sebelum Setrákus Ra. Meski hanya satu atau dua detik lebih cepat, itu sudah

cukup. Aku berjungkir balik ke depan, mengambil pedang Adam, lalu mengayunkannya ke kepala Setrákus Ra begitu kakiku menjejak tanah.

Setrákus Ra mengangkat lengannya pada detik-detik terakhir. Pedang melesak ke dalam baju zirahnya diiringi derit logam. Darah gelap muncrat saat aku menarik pedang itu. Aku berharap lengannya terpenggal, tapi baju zirah itu terlalu kuat sehingga aku hanya melukainya. Meski begitu, Setrákus Ra membelalak—kurasa dia sadar tadi dirinya di ujung tanduk. Dia memaksakan diri untuk tersenyum sambil menatapku lurus-lurus saat keseimbangannya kembali.

“Terlalu lamban, Nak,” geramnya. “Sekarang, mari kita lihat apakah kau betul-betul dapat menepati kata-katamu.”

Aku mengatupkan gigi, lalu mengayunkan pedang dengan sekuat tenaga. Setrákus Ra menangkis pedang dengan sebelah tangannya yang berzirah, menghindari tepi pedang, lalu menendang perutku, membuat napaku tersedak dan badanku terangkat lalu jatuh menghantam tanah dengan keras. Aku langsung berguling untuk menghindari injakannya, yang mungkin bakal menyebabkan wajahku melesak.

Aku menimpa pedang saat berguling sehingga pahaku tergores. Aku tidak pernah berlatih dengan pedang karena tidak merasa ada gunanya. Sekarang, aku menyesalinya. Tanpa Pusaka, pedanglah satu-satunya senjata yang kumiliki untuk melawan Setrákus Ra. Dia lebih kuat dariku dan sama cepatnya denganku. Aku

mulai merasa menyesal karena tidak mendengarkan Marina.

Karena teringat Marina, begitu berdiri agak jauh dari Setrákus Ra, aku langsung memandang berkeliling mencarinya. Dia sedang menyeret Adam yang tidak sadarkan diri ke tepi kawah di seberang sana. Tembakan *blaster* menghantam tanah di sekitarnya sehingga Marina terpaksa berlindung di balik tumpukan batu gamping persis di tepi kawah. Dari arah asal tembakan tersebut, tampaknya para Mogadorian sudah berkumpul di sekitar jembatan masuk *Anubis*. Pesawat perang besar masih melayang di atas kami, warna abu-abu kusamnya menjadi langit baru kami.

Saat Setrákus Ra mendekat, aku mundur sambil menghindari hantaman tangannya yang berbalut logam. Saat aku menghindari jangkauan tinjunya, dia menggunakan telekinesis untuk melemparkan batu-batu ke arahku. Aku menangkisnya dengan pedang meski tanganku berkeringat.

"Ke mana sikap gagahmu, Nak?" dia bertanya.  
"Kenapa kau lari?"

Biar saja Setrákus Ra mengira aku mundur. Maksudku, aku *memang* mundur, tetapi bukan *hanya* itu yang kulakukan. Aku sebenarnya berusaha memancing Setrákus Ra agar menjauh dari sisi kawah tempat Marina berada. Begitu Marina berada di luar radius pelumpuh Pusaka Setrákus Ra dan menyembuhkan Adam, kami mungkin dapat membalikkan keadaan.

Saat merunduk menghindari batu lain, aku melihat Marina memangku kepala Adam, lalu menekankan tangan ke wajahnya. Pusakanya pasti sudah bekerja kembali! Aku hanya perlu terus bermain kucing-kucingan sampai—

Au.

Belakang kakiku menghantam sesuatu sehingga aku terjungkal. Sesuatu yang lembut menahan jatuhku dan sesaat kemudian barulah aku sadar rupanya aku tersandung badan Ella. Dia pucat, tidak bergerak sama sekali, dan ada noda lendir hitam kental di kedua hidungnya. Ella seperti telah tiada. Aku tidak punya waktu untuk mengecek denyut nadinya. Setrákus Ra berdiri menjulang di depanku.

Pemimpin Mogadorian itu terdiam. Tubuh Ella membuatnya lupa dengan pertarungan. Aku tidak pintar membaca wajah berkeriput dan mata hitam kelam itu, tetapi kalau harus menebak kurasa Setrákus Ra menyesal sekaligus kecewa. Dia menyayangi Ella dengan cara yang aneh karena ingin mengubah cucunya sendiri menjadi monster seperti dirinya. Kuharap hati Ra sakit menyadari kegagalannya.

"Ella sangat membencimu," kataku sambil mengangkat ujung pedang ke arah selangkangan Setrákus Ra.

Setrákus Ra berusaha mengelak. Pedang menggorres baju zirah yang dikenakannya, tapi nasib baik berpihak kepadaku. Ujung pedang bergeser ke samping, mengenai celah di antara lempeng baju zirah dan melukai bagian dalam paha atasnya dalam-dalam.

Setrákus Ra berseru kesakitan saat aku melukainya, dan darah hitam mengerikan munclar dari kakinya.

"Gadis sialan!" rutuknya. Sebagai tanggapan, aku meraih segenggam tanah, lalu melemparkannya ke matanya.

Aku sudah berdiri dan berlari lagi, mencari celah lain di baju zirahnya. Celah-celeh itu ada di bagian persendian sehingga Ra dapat bergerak leluasa—siku, lutut, dan tentu saja kepala serta lehernya yang dihiasi luka gores. Tempat-tempat itulah yang kusasar.

"Ini terlalu lama!" teriak Setrákus Ra, dan kurasa yang dia maksud bukan hanya pertarungan saat ini. Perburuan yang berlangsung bertahun-tahun membuat kakek itu frustrasi, dan sekarang kami berusaha menggagalkan rencana invasi yang telah disusunnya secara saksama. Dia kehilangan kesabaran. Aku dapat memanfaatkannya. Sikap itu membuatnya bertarung dengan bodoh.

Setrákus Ra membesar. Dalam waktu beberapa detik saja, dia yang tadinya setinggi dua setengah meter berubah menjadi raksasa setinggi enam meter yang benar-benar menjulang di hadapanku. Meski begitu, baju zirahnya juga ikut membesar, dan itu membuat celah-celeh di persendiannya tampak lebih jelas.

Sekarang, aku hanya perlu berusaha agar tidak mati terinjak. Tidak masalah.

Aku tidak mungkin berlari menjauhinya. Langkah Setrákus Ra jauh lebih panjang. Saat dia berlari menyerbu, aku berbalik dan tidak berhenti bergerak. Ren-

canaku ialah mengelak dari serangannya, mungkin lari ke bawah kakinya, lalu melukai belakang lututnya.

Tinju Setrákus Ra yang sebesar blok sinder berayun turun ke arahku. Aku tidak yakin dapat mengelak.

Aku tidak perlu melakukannya. Pada detik terakhir, Setrákus Ra menarik tangan dan menyentuh wajahnya sambil melolong kesakitan. Seekor singa berkepala elang, dengan cakar setajam silet dan sayap berbulu indah memelesat lewat dan melukainya. *Griffin*. Aku baru saja diselamatkan oleh *griffin*.

Bernie Kosar. Hidup BK.

Setrákus Ra berbalik untuk menghadapi Chimæra itu, yang ukurannya seimbang dengannya. Bernie Kosar meraung, lalu mencakar Setrákus Ra. BK memang kuat, tetapi Setrákus Ra lebih kuat lagi. Dia mencengkeram cakar BK dengan sebelah tangan, lalu menarik dan memiting lehernya. Bernie Kosar mendengking kesakitan. Sambil meraung buas bagaikan hewan seperti Bernie Kosar, bahkan lebih dari itu, Setrákus Ra berusaha mematahkan leher Chimæra tersebut.

Aku tidak akan membiarkannya. Dengan sekuat tenaga, aku menusukkan pedang ke jaringan lunak di belakang lutut Setrákus Ra. Pedang itu melesak dengan mudah, menyebabkan Setrákus Ra melolong kesakitan dan melepaskan BK seraya terhuyung ke depan. Pedang terenggut lepas dari peganganku. Ra menendang ke belakang dan, meskipun aku berusaha mengelak, sepatu bot raksasanya menyerempet samping badanku. Aku merasa rusukku patah.

"Hajar dia, BK!" teriakku saat roboh ke tanah.

Saat Bernie Kosar bersiap menerjang, terdengar tarikan napas tajam dari belakang kami.

Ella duduk. Dia menarik napas lagi diiringi bunyi kasar menyakitkan. Matanya sudah kembali normal, meski di ujung-ujungnya masih tampak kilatan energi Loric. Lendir hitam terus mengalir dari hidungnya dan dia meludahkan sebagiannya.

Setrákus Ra menarik pedang dari belakang kakinya seolah-olah menarik duri. Senjata itu tampak kecil dan imut di tangannya yang besar. Pemimpin Mogadorian itu melemparkan pedang tersebut ke arah Bernie Kosar, dan menggunakan telekinesis untuk memperkuat lemparannya. Meski BK berhasil mengelak di saat genting, pedang itu berhasil melukai samping badannya. Bernie Kosar terluka, menyebabkan sosok *griffin* perkasanya menyusut karena dia kembali ke wujud normal. BK mengayunkan kepala ke depan dan ke belakang sambil menggeram, berusaha mempertahankan wujudnya dan terus bertarung.

"Cucuku!" seru Setrákus Ra dengan suara menggelegar yang sesuai dengan wujud raksasanya. Dia terpincang-pincang mendekati Ella. Pemimpin Mogadorian itu sungguh-sungguh terdengar lega. "Aku datang."

Sebagai jawaban, Ella memuntahkan sup hitam. Dia belum sadar betul. Meski begitu, saat ini tubuh Ella menolak sampah apa pun yang Setrákus Ra suntikkan ke badannya. Aku tidak dapat membiarkan Ella ditangkap Setrákus Ra lagi.

"Bernie Kosar!" aku berseru. "Bawa Ella pergi!"

Chimæra yang terluka itu memandangku dengan mata elangnya yang tajam, tapi tidak bimbang. Dia berlari ke arah Ella mendahului Setrakus Ra, meraihnya dengan lembut menggunakan cakarnya, lalu membawanya terbang ke arah hutan.

"Tidak!" raung Setrakus Ra. "Dia milikku!"

Setrakus Ra mengejar. Dia menarik Bernie Kosar dengan telekinesis, membuat Chimæra itu melambat. Saat Setrakus Ra nyaris meraihnya, pasak es sebesar bor pembobok jalan memelesat dari tepi kawah, melukai sisi wajah Setrakus Ra dan memutuskan sebelah telinganya.

Marina. Dia berdiri di tepi kawah, siap melemparkan proyektil es keranjang lainnya ke Setrakus Ra. Adam berdiri di sampingnya dan mengentakkan kaki, menimbulkan gelombang seismik yang menggetarkan gigi dan menyebabkan sisi kawah, batu-batu lepas, dan potongan pesawat longsor. Seandainya saat ini aku tidak berada di dasar kawah, ledakan seismik itu pasti sudah membuatku ikut longsor. Setrakus Ra yang kakinya terluka jatuh. Mungkin ini hanya khayalanku, tapi kurasa dia agak menyusut saat terjatuh. Kami mengganggu konsentrasi dia sehingga dia kesulitan mempertahankan semua Pusakanya. Aku mencoba menggunakan telekinesis untuk melemparkan sebagian puing ke arahnya, tetapi aku masih terlalu dekat.

Tembakan *blaster* dari Anubis diarahkan ke Marina dan Adam, tetapi dibalas oleh Mark dan Sarah yang berlari di tepi kawah. Tembakan mereka serta

bebatuan rusak Suaka membuat kami berhasil memisahkan Setrákus Ra dari pasukannya.

Sekilas, aku melihat darah mengucur dari kepala Mark yang terluka dan luka bakar akibat tembakan *blaster* di sepanjang lengan Sarah. Meski begitu, mereka tampaknya baik-baik saja.

Malahan, mereka terlihat lebih baik dibandingkan Setrákus Ra. Wajah pemimpin Mogadorian itu tersayat, telinganya yang sebelah hilang, dan kakinya luka. Dia berusaha keras berlutut.

Kami dapat mengalahkannya. Kami betul-betul dapat mengalahkannya.

Marina melemparkan es lain ke arah Setrákus Ra, tetapi pemimpin Mogadorian itu menghantamkan tinju dan membuat es itu hancur berkeping-keping.

"Aku tidak akan mati di tangan anak-anak," ujar Setrákus Ra dengan suara bergemuruh. Namun, tahu tidak? Dia tidak terdengar yakin.

Dengan napas berdengih dan badan sakit setengah mati, aku memaksa diriku berdiri, lalu berlari ke sisi kawah yang berlawanan dengan tempat Marina dan Adam berada. Kalau kami terus terpisah, medan pelumpuh Pusaka Setrákus Ra tidak akan mengenai kami semua. Kami dapat membombardirnya dari jauh.

Mark dan Sarah yang melihat kedatanganku terus menembaki Mogadorian. Mereka berhenti di tepi kawah, di antara aku dengan Marina dan Adam. Aku melihat keduanya berbicara, lalu Sarah berlari kembali

ke arahku sementara Mark terus bergerak menuju Marina dan Adam.

“Sepertinya kau perlu bantuan!” ujar Sarah sambil turun beberapa langkah ke kawah untuk membantu-ku naik.

“Terima kasih. Kau baik-baik saja?”

“Lumayan,” jawabnya. Aku tahu Sarah sengaja tidak memandang lengannya yang melepuh.

Aku dapat menilai situasi kami dengan lebih baik dari atas sini. Jumlah Mogadorian yang bertahan di depan *Anubis* ternyata hanya sedikit. Teman-teman pastilah telah membunuh sebagian besarnya saat aku bertarung melawan Setrákus Ra. Mark menembak kepala satu Mogadorian dan membuatnya jadi abu saat aku menilai situasi kami. Jumlah Mogadorian tinggal sedikit.

Setrákus Ra tidak punya bala bantuan lain.

Meski begitu, dia tidak mungkin dikalahkan dengan mudah. Pemimpin besar Mogadorian yang masih berukuran raksasa itu menaiki sisi kawah menuju Marina dan Adam. Karena kakinya terluka, dia harus merangkak. Untungnya, teman-temanku tidak membiarkannya mendekat. Adam terus membuat gempa untuk memukul mundur Setrákus Ra. Sementara itu, Marina berganti-ganti membukukan tanah yang Setrákus Ra pijak atau melemparkan bongkahan es ke arahnya. Baju zirah Setrákus Ra melindunginya dari sebagian besar es yang Marina lempar, tapi tetap saja itu ada pengaruhnya. Pemimpin Mogadorian tidak

lagi berbicara dengan pongah. Malahan, sepertinya dia kepayaan.

"Kau melindungiku?" tanyaku kepada Sarah.

"Pasti."

Aku mengangguk, lalu berteriak ke arah Marina dan Adam di seberang kawah. "Ini dia! Kerahkan semua kemampuan kalian!"

Aku merasakan tanah bergetar saat Adam memperkuat gempanya dan Marina memperbesar bola esnya. Sarah dan Mark menembaki Mogadorian yang ada di jembatan masuk *Anubis*, membunuh sebagianya dan menahan sebagian yang lain. Aku mengangkat tangan, berkonsentrasi pada awan-awan di langit dan berusaha membuat badai paling besar. Udara terasa berat dan lembap saat aku menarik awan-awan turun, bahkan meskipun terhalangi *Anubis* yang melayang. Segera saja, pesawat perang itu diselubungi kabut tebal.

"Astaga," aku mendengar Sarah berseru. Tidak setiap hari ada awan badai yang berkumpul begitu dekat dengan tanah.

Sebelum aku selesai, terdengar bunyi logam robek. Setrákus Ra tidak lagi memanjat kawah untuk mengejar Marina dan Adam. Tadi dia terlalu percaya diri dan haus darah. Sekarang, dia bertindak cerdas. Setrákus Ra menggunakan telekinesis untuk mencabut lepas sisa-sisa pipanya dari *Anubis*. Potongan mesin besar itu melayang di udara sebentar, lalu Ra melontarkannya ke arah mereka.

"Awas!" Mark berseru. Dia dan Adam melompat mengelak ke arah yang satu, sementara Marina melompat ke arah lain. Pipa itu menghantam tanah di antara mereka. Teman-temanku tidak terluka, tetapi Setrakus Ra dapat memanjat kawah dengan langkah-langkahnya yang panjang karena tidak ada lagi yang mengerahkan Pusaka untuk menganggunya.

Sekarang, akulah yang harus menahan Ra agar tetap di bawah.

Aku memuntir tangan di udara, mengendalikan cuaca. Angin semakin kencang dan menyebabkan puing-puing serta tanah biterbang. Wajahku nyeri terhantam batu-batu kecil dan mataku panas terkena debu. Meski begitu, aku terus mengerahkan Pusakaku. Aku membuat tornado, tepat di atas Setrakus Ra.

"Mampuslah, baj—!"

Punggungku sakit setengah mati dihantam tembakan *blaster*, tepat di antara tulang belikatku. Aku jatuh terjerembap dan hampir terguling ke kawah. Konsentrasi buyar dan sekonyong-konyong angin berhenti.

"Enam!" jerit Sarah. Dia meraih pinggangku dan bersama-sama kami berguling ke balik puing-puing, menghindari tembakan *blaster* lain.

Tembakan itu bukan dari *Anubis*, melainkan dari hutan.

"Lindungi Pemimpin Tercinta!" pekik Phiri Dun-Ra yang berlari mendekat sambil memuntahkan tembakan *blaster*. Dia memimpin sepasukan kecil prajurit Mogadorian. Pastilah mereka pergi ke hutan, mene-

mukan Mogadorian-sejati itu, membebaskannya, kemudian menyerang kami dari belakang. Saat melihat bala bantuan itu, para Mogadorian di *Anubis* kembali bersemangat. Tiba-tiba saja, kami dikepung tembakan. Sarah berusaha balas menembak, tapi tembakan *blaster* begitu gencar. Dia berlindung di sampingku.

"Enam, bagaimana ini?"

Aku melongokkan kepala tepat pada saat Setrákus Ra tiba di puncak kawah. Dia sudah memegang pedang Adam lagi dan menggunakannya seperti tongkat.

Marina berada tepat di depannya.

"Marina! Lari!" aku berteriak. Marina tidak dapat mendengarku. Aku menyaksikan semuanya.

Marina menghunuskan tangan ke depan, berharap es memelesat ke arah Setrákus Ra. Tidak terjadi apa-apa. Pusakanya lumpuh. Setrákus Ra mengangkat tangan, lalu Marina terangkat dari tanah sambil meronta. Pemimpin Mogadorian itu memegangi Marina dengan kekuatan telekinesisnya.

"Ya Tuhan," desis Sarah. "Tidak."

Setrákus Ra menghantamkan Marina ke tanah. Mengangkatnya. Membantingnya lagi. Aku menyaksikan tubuh Marina menjadi lemas. Setrákus Ra mengangkat tubuh Marina setinggi enam meter, lalu membantingnya keras-keras ke tanah. Lagi dan lagi.

Mark-lah yang menyelamatkan Marina. Dia berlari kencang mengitari pipa rusak, lalu menembak samping wajah Setrákus Ra, membakar lubang berdarah tempat telinganya dulu berada. Pemimpin Mogadorian itu

berteriak murka dan kesakitan, kemudian membalaaskan dengan melemparkan tubuh Marina ke arah Mark, menyebabkan keduanya bertabrakan dan jatuh. Meski begitu, Mark masih bergerak. Dia memeluk Marina dan berusaha mengangkatnya.

Bahkan dari sejauh ini pun, Marina tampak parah.

Aku tidak merasakan luka baru yang membakar pergelangan kakiku. Belum. Marina masih hidup.

Adam berlari menghampiri Mark, lalu membantu mengangkat Marina dan bersama-sama mereka mundur ke hutan sambil menghindari tembakan *blaster*.

Phiri Dun-Ra dan pasukan Mogadoriannya tiba di tempat Setrákus Ra. Mereka mengelilinginya, meskipun pemimpin Mogadorian itu menolak dibantu dan dengan sadis menghancurkan kepala salah satu Mogadorian yang berani menyentuhnya. Mereka mengawal Setrákus Ra menaiki jembatan pesawat. Dia hampir masuk ke *Anubis*.

“Sialan, tidak,” desiku sambil memaksakan diri untuk berdiri meskipun punggungku sakit setengah mati.

“Enam!” Sarah meraihku. “Hentikan! Ini sudah berakhir!”

Aku tidak dapat menerima itu. Padahal, tinggal sedikit lagi. Setrákus Ra tidak dapat pergi begitu saja.

Aku masih dapat membunuhnya. Kami masih mungkin menang.

Aku keluar dari persembunyian, lalu mengangkat tangan ke udara dan kembali membuat angin bertiup

kencang. Bebatuan dari Suaka, logam bengkok dari Skimmer yang meledak, potongan tajam kaca—semua ikut terbang dalam pusaran mematikan. Phiri dan pasukan Mogadoriannya menembakku. Aku merasakan tembakan *blaster* di paha maupun di bahu. Aku tidak berhenti.

"Ini bunuh diri!" seru Sarah di telingaku. Dia berada di sampingku, membalas tembakan para Mogadorian.

"Mundur," kataku. "Lari ke hutan."

"Aku tidak akan meninggalkanmu!" jawabnya sambil berusaha menarikku. Aku menepiskannya.

Setrakus Ra tiba di puncak jembatan. Aku berteriak dan mencurahkan segenap tenaga, mengerahkan Pusaka pengendali cuaca sekaligus kemampuan telekinesiku, melemparkan setiap benda yang terangkat oleh angin buatanku ke Setrakus Ra.

Dua Mogadorian langsung jadi abu terhantam puing-puing yang kulontarkan. Phiri Dun-Ra mundur sambil menaungi wajah. Namun, Setrakus Ra berdiri tegak di pintu *Anubis*. Dia berbalik menghadapku, batu-batu dan logam-logam terpantul di baju zirahnya, dan melawan. Kekuatan telekinesisnya beradu dengan kekuatan telekinesisku.

Benda-benda beterbang ke segala penjuru. Dari sudut mataku, aku melihat *blaster* Sarah terenggut dari tangannya. Kaca depan Skimmer yang lepas menebas tanah di sampingku bagaikan pisau guillotine. Benda-benda yang tidak kukenali menghantamku. Meski begitu, aku bertahan dan menjajakkan kaki dalam-

dalam ke tanah. Aku terus mencerahkan seluruh kekuatanku.

Lalu terjadilah.

Tiang logam berukir simbol Loralite, potongan pipa Setrákus Ra yang hancur, terbang. Ujungnya tajam. Kasar.

Tiang itu menghunjam dada Setrákus Ra. Aku melihatnya terbungkuk dan terhuyung mundur. Aku menyaksikan Phiri Dun-Ra menjerit.

Kekuatan telekinesis Ra berhenti. Aku merasakannya melemah.

Berhasil.

Air mata mengaliri pipiku.

Aku berhasil.

Phiri Dun-Ra dan para Mogadorian menyeret Setrákus Ra ke dalam *Anubis*. Pintunya langsung menutup. Jembatannya ditarik.

Aku jatuh berlutut. Setrákus Ra sudah tiada. Pasti dia sudah tiada. Semoga ini sepadan.

Sarah merangkul badanku.

“Berdiri, Enam,” katanya dengan tegang. Dia terbatuk, lalu menarik napas. Sarah terluka. Kami berdua terluka. “Kita harus pergi!”

Aku meletakkan tangan di atas tangan Sarah, lalu membuat kami menjadi tidak terlihat. Dengan begini, aku tidak perlu melihat darah.

Ada banyak sekali darah. Terlalu banyak.

Kuharap ini sepadan.[]



# 24

AKU MENJANJIKAN BANYAK HAL DI BALAI SIDANG tetua. Aku berjanji akan membimbing para Garde baru, bahwa kami akan membantu mereka berlatih, bahwa kami dapat menyelamatkan dunia mereka bersama-sama. Rasanya luar biasa melihat mereka semua di sana. Sebagian memang tampak takut, beberapa tampak betul-betul bingung, bahkan ada dua yang sepertinya marah karena diseret ke masalah ini. Meski begitu, sebagian besarnya ... mereka tampak siap. Gugup, tapi siap dan bersedia untuk berjuang dan ikut berperang.

Sekarang, demi menepati janji-janji itu, aku cuma perlu bertahan hidup dari satu Mogasaurus yang sangat kesal.

Begitu kembali ke ragaku, aku merasakan embusan napas bau dan panas makhluk buas yang sedang merangit itu. Dia tepat di belakang kami. Aku masih memegangi Sam yang kuraih sebelum kami semua pingsan sebentar. Karena Sam juga sudah sadar, kami

saling bertubrukan tetapi berhasil menguasai diri dan berlari.

“Pidato yang bagus!” seru Sam ke telingaku. “Apakah kita bakal mati?”

“Tidak,” jawabku.

Bukan hanya pertemuan dengan para Garde yang kuingat dari alam mimpi Ella. Aku juga masih ingat melihat Pittacus Lore beraksi. Ximic, begitulah Loridas menyebut Pusaka peniru Pittacus Lore. Setelah itu, aku bertemu Henri sebentar.

*Visualisasikan, kata Henri. Visualisasikan dan ingatlah.*

Agen Walker berhenti berteriak ke telepon satelitnya dan memandang kami. Rupanya dia merasa sesuatu terjadi saat kami semua kaku selama beberapa detik, seperti film yang melompat.

“Apa yang terjadi?” dia berteriak.

“Tidak penting! Suruh orang-orangmu berlindung!”  
aku berseru sambil melambai-lambaikan tangan.

“Bagaimana cara kita melawan makhluk itu?” tanya Sam sambil menoleh.

“Entahlah,” aku menjawab dengan muram.

“Kita hajar saja dia terus-terusan,” Nomor Sembilan mengusulkan.

Walker dan sebagian besar agen berlindung di Patung Liberty. Aku tidak tahu apakah itu tindakan yang bagus mengingat si Mogasaurus hampir sebesar patung tersebut. Salah satu agen, yang aku lupa namanya, terjatuh karena panik saat raksasa itu bergerak maju.

Layaknya gorila, Mogasaurus tersebut membebankan bobot tubuhnya ke kaki depan sementara kaki belakangnya yang bercakar menggores semen mencari pijakan. Untung saja monster yang baru lahir itu masih belajar berjalan.

Meski begitu, agen yang terjatuh tadi tidak selamat. Aku berusaha menariknya mundur dengan kekuatan telekinesis, tetapi terlambat. Si Mogasaurus menjajakkan tinjunya dan meremukkan lelaki malang tersebut. Sepertinya makhluk itu bahkan tidak menyadari hal tersebut. Matanya, yang kurasa masing-masing ditempel iiontin Loric rampasan, menatap kami.

Sebentar lagi dia akan menangkap kami. Sekonyong-konyong, aku ingat saat kali pertama bertemu Nomor Enam pada malam di Paradise waktu itu. Itu juga kali pertama aku mengalahkan piken, meski ukurannya tidak sebanding dengan raksasa ini. Pada malam itu, Nomor Enam menggunakan kemampuannya menghilangkan diri dan berkali-kali meloloskan kami dari bahaya. Aku ingat saat dia meraih tanganku. Aku ingat perasaan memusingkan saat memandang menembus badanku sendiri.

*Ingatlah. Visualisasikan.*

“John?” Sam berseru saat kami berlari. “JOHN?”

“Apa?” aku balas berseru sambil menoleh.

“Kau—” Sam menatapku dan nyaris tersandung kaki sendiri. “Kau hilang.”

Aku tersadar, barusan aku tidak hilang melainkan menjadi tak terlihat.

“Astaga, aku bisa,” aku berseru.

“Bisa apa?” tanya Nomor Sembilan.

Aku tidak menjawab. Benakku berpacu. Aku baru saja menggunakan Pusaka tak kasatmata Nomor Enam meski hanya sebentar. Lalu aku mengerti. Rasanya seperti mengingat nama yang kita kira telah kita lupakan. Aku dapat membuat kami jadi tak terlihat. Kami dapat menyelamatkan diri. Sayangnya, itu berarti meninggalkan Walker dan orang-orangnya.

Semua kemampuan itu berada tepat di hadapanku, tetapi di luar jangkauan. Sekarang—apa yang dapat kulakukan dengannya? Aku perlu waktu untuk berlatih, untuk memahaminya.

Pusaka apa yang dapat kukuasai dalam beberapa menit ke depan supaya kami dapat mengalahkan monster ini?

Agen Walker dan kelompoknya memuntahkan peluru ke hewan buas itu. Kulitnya yang tebal menelan peluru-peluru tersebut, sama sekali tidak efektif seperti bola apiku tadi. Tidak lebih dari serangan serangga bagi Mogasaurus itu. Makhluk tersebut mengabaikan agen-agenn FBI dan bergerak ke arah kami.

“Ayo!” aku berseru. “Pancing dia ke taman!” Taman lebih luas untuk bertarung dan, mengingat monster tersebut begitu kikuk, mungkin bagus jika kami memaksanya untuk terus bergerak. Semoga aku mendapatkan gagasan saat hewan itu mengejar kami.

“Oh, aku merasa tidak enak,” ujar Daniela. Daniela yang larinya kencang tersandung kaki sendiri saat kami

berlari menuju taman rumput. Aku meraih lengannya dan menyeretnya. "Visi sialan tadi menyebabkan sesuatu pada diriku. Kepalaku serasa berdentam-dentam."

Bongkah-bongkah semen beterbangan akibat pijakan Mogasaurus itu dan menghujani bahuku.

"Aku akan mencoba sesuatu, Johnny!" kata Nomor Sembilan sambil memisahkan diri.

"Lakukan saja," jawabku yang yakin Nomor Sembilan tidak akan mencelakakan dirinya.

Nomor Sembilan berlari kencang ke tepi plaza, ke deretan teropong logam bertiang yang diperuntukkan bagi para turis yang ingin menikmati pemandangan Manhattan. Dia mencabut dua teropong, lalu memegangnya bagaikan gada di masing-masing tangan. Setelah itu, Nomor Sembilan berlari menyerbu ke si Mogasaurus. Dengan kecepatan supernya, dia berkelebat melintasi plaza.

Kemampuan itu dapat kumanfaatkan. Aku memusatkan perhatian pada Nomor Sembilan, membayangkan cara otot-ototnya bekerja keras dan bagaimana dia mencapai kecepatan itu dengan Pusakanya. Malangnya, tidak ada sesuatu yang terjadi.

Monster lamban itu tampak kebingungan melihat Nomor Sembilan berlari ke arahnya. Dia bimbang, berusaha memutuskan apakah harus menyerang Nomor Sembilan atau terus mengejar kami. Lalu, mungkin karena menurut otaknya yang kecil akan lebih mudah jika dia diam, Mogasaurus itu menjerit menyambut Nomor Sembilan. Monster itu mengangkat salah satu

tangan raksasanya, bersiap menepuk Nomor Sembilan begitu mendekat.

“Apakah Sembilan tahu apa yang dilakukannya?” tanya Sam.

“Memangnya dia pernah tahu?” jawabku.

Kami tiba di tepi taman di seberang Patung Liberty. Daniela jatuh berlutut, tidak sanggup berlari lagi.

“Argh, kepalaku seolah-olah bakal meledak,” erangnya. Dia meringkuk dan memijat matanya menggunakan telapak tangan.

“Kenapa dia?” tanya Sam.

“Aku tak tahu!”

Kami saling pandang, lalu sama-sama menyadari sesuatu. Aku dan Sam berlari menuju Daniela.

“Pusaka barunya muncul!” seru Sam.

Aku berjongkok di samping Daniela. “Apa pun yang terjadi padamu, Daniela—biarkan saja! Biarkan dan—” kata-kataku terputus karena melihat Mogasaurus menyerang Nomor Sembilan.

Pukulannya keras sekali. Makhluk buas itu menimbulkan jejak tangan sedalam hampir dua meter di semen plaza tersebut. Aku mengira Nomor Sembilan tidak selamat, tapi kemudian aku melihatnya. Dia menggunakan Pusaka antigravitasinya untuk berlari menyusuri lengan depan Mogasaurus yang kekar dan dihiasi urat hitam.

Monster itu meraung marah, lalu menepuk Nomor Sembilan dengan tangan yang satu lagi. Nomor Sembilan menghindar tepat waktu dengan berlari ke bawah

lengan makhluk tersebut. Dia cepat dan menempel ke badan Mogasaurus itu, berlari menaiki lengannya ba-gaikan serangga kecil menyebalkan. Entah apa yang akan dilakukannya saat dia sampai di kepala hewan buas tersebut. Kurasa Nomor Sembilan sendiri belum punya rencana.

“John!” seseorang berteriak dari belakangku.  
“John! Lepaskan aku!”

Aku berbalik dan melihat Nomor Lima berusaha berlutut di rumput. Kami meninggalkannya dalam keadaan terikat tali dari kapal penjaga pantai. Karena tidak punya belati ataupun bola besi untuk mengubah kulitnya jadi logam, Nomor Lima sama sekali tidak berbahaya.

“Oh, tidak,” sahut Sam sambil memandang Nomor Lima.

“Aku tahu makhluk itu,” kata Nomor Lima yang sudah tiba di tempat kami. Dia kembali berlutut dengan tangan terikat di depan dan mendongak memandangku. “Aku tahu cara membunuhnya. Aku bisa membantu.”

“Katakan,” jawabku.

“Strákus Ra menamainya *Hunter*—Pemburu,” Nomor Lima menjelaskan dengan cepat. “Dia membuatnya saat aku masih ikut *Anubis*. Di mata makhluk itu ada lontong Loric yang dapat digunakan untuk melacak lokasi Garde mana pun. Kita tidak mungkin mundur. Kita harus membunuhnya.”

Saat Nomor Lima bicara, Nomor Sembilan tiba di pangkal bahu Hunter. Hewan buas itu berusaha mene-puknya. Sekarang, monster itu memiringkan kepalanya yang berduri dan berusaha menelan Nomor Sembilan bulat-bulat. Nomor Sembilan membalaq dengan menu-sukkan ujung salah satu tonggak teropong lurus-lurus ke langit-langit mulut monster itu. Hewan tersebut memalingkan kepala dan melolong.

Daniela yang di sampingku mengerang. Sam ber-lutut di sampingnya dan menggosok punggungnya. “Ayo, hmm, turuti kata-kata John,” bujuk Sam, te-papi Daniela hanya mengerang. Sam mendongak me-mandangku. “Kita harus memikirkan sesuatu! Kalau kalian punya kekuatan super baru, sekaranglah saatnya menggunakaninya!”

“Yang harus dibidik ialah mata monster itu, John,” desak Nomor Lima, mengabaikan semua hal kecuali aku. “Lepaskan aku. Aku bisa membantu.”

“Kenapa aku harus memercayaimu?” aku berta-nya.

Air muka Nomor Lima langsung mendung. Aku me-lihatnya menarik tali pengikat, mengetesnya. Nomor Lima mendongak memandangku, dan aku tahu dia berusaha mati-matian menahan amarah.

“Karena aku dapat meloloskan diri dari ini kalau mau,” jawab Nomor Lima. “Tapi aku tidak melakukan-nya. Kau menyelamatkan nyawaku, John, dan apa pun anggapanmu tentang diriku, aku tidak seperti *dia*.”

Aku tahu pasti siapa yang Nomor Lima maksud. Setrakus Ra dan Pittacus Lore. Pengampunan yang dibalas dengan pengkhianatan.

“Aku ingin membantu,” geram Nomor Lima. “Biar kan aku membantu.”

“Sudahlah,” kata Sam yang mengambil keputusan menggantikanku. Dia mengeluarkan belati pergelangan tangan Nomor Lima, menghunuskannya, lalu memutuskan ikatan Nomor Lima. “Semua turun tangan.”

Aku memandang ke arah si Monster. Nomor Sembilan menusuk-nusukkan tiang logam yang satu lagi ke samping leher hewan tersebut. Aku melihat darah hitam ke luar, tapi jelas usahanya tidak terlalu berhasil. Monster tersebut memekik dan menepuk lagi. Kali ini, Nomor Sembilan terserempet dan terpaksa mundur ke punggung si Monster.

Di atas lolongan Hunter, terdengar bunyi *wut-wut-wut* helikopter. Dua helikopter Black Hawk ramping baru saja lepas landas dari Jembatan Brooklyn dan sedang menuju ke sini. Ternyata Agen Walker berguna juga.

“Tolong kembalikan itu?” pinta Nomor Lima sambil mengulurkan tangan ke Sam dan meminta senjata nya.

“Tidak,” kataku sambil memosisikan diri di antara keduanya. “Katamu kau bisa membantu. Bantulah.”

Nomor Lima mengembuskan napas panjang. “Baik lah. Terpaksa pakai cara susah.” Dia melayang beberapa

puluhan sentimeter dari tanah, lalu memandangku. “Oke, John. Bakar aku.”

“Apa?”

“Bakar aku!” dia berseru.

Tidak perlu repot-repot meyakinkanku agar menya-  
kitinya. Aku menyalakan Lumen, lalu melemparkan  
bola api kecil ke arah Nomor Lima. Dia membiarkan  
bola api itu mengenainya, dan sekejap kemudian tu-  
buhnya diselubungi api.

“Trims,” ujar Nomor Lima yang kemudian memele-  
sat menuju Hunter bagaikan rudal berapi.

Aku berjongkok di samping Daniela, lalu menekan-  
kan tangan ke kepalanya untuk mengalirkan energi pe-  
nyembuh, berharap dapat meringankan rasa sakitnya.  
Padahal, sebenarnya aku tidak punya Pusaka penyem-  
buh, bukan? Itu Ximic, dan kemampuan penyembuh  
adalah Pusaka yang kutiru dengan sangat baik. Tindak-  
anku tidak membantu Daniela, tetapi terjadi sesuatu  
saat energi penyembuh itu mengalir di antara kami.  
Tiba-tiba, aku merasakan apa yang sebenarnya terjadi  
di dalam dirinya.

Aku merasakannya. Tekanan di belakang mata.  
Beban berat yang terasa seperti berusaha menembus  
wajahku.

“Sakitnya!” jerit Daniela.

“Argh, aku tahu! Aku juga merasakannya!” jawabku  
sambil menekan kepala yang serasa bakal terbelah.

Sementara itu, Nomor Lima yang berupa api putih  
panas terbang dengan kencang menuju salah satu

mata Hunter. Terdengar bunyi berciut menjijikkan dan monster tersebut meraung keras setengah mati. Sesaat kemudian, Nomor Lima keluar menembus belakang kepala monster itu sambil mengacungkan sesuatu. Pasti salah satu liontin Loric.

“Astaga,” Sam berkomentar. “Itu mengerikan, tapi berhasil.”

Otak Hunter baru saja ditembus seorang Loric. Aku yakin saat ini monster itu merasakan yang sama denganku dan Daniela. Sayangnya, makhluk itu tidak mati dan roboh seperti yang kuharapkan, tetapi justru semakin marah. Mogasaurus itu mengayunkan diri ke arah Nomor Lima yang mengelak cepat. Nomor Sembilan yang masih menempel di badan si Mogasaurus tetapi tidak tahu bagaimana menyakitinya, mulai memanjat menuju matanya yang lain.

Pada saat yang sama, helikopter-helikopter Black Hawk tiba dan memuntahkan rudal ke Hunter yang justru membuat monster itu semakin kesal. Meski aku menghargai bantuan mereka, senjata itu tidak akan menyakiti makhluk tersebut. Malahan, bisa jadi pilot-pilot itu terbunuh atau tanpa sengaja menembak Nomor Sembilan dan Nomor Lima.

Hunter mengamuk, menghantam plaza, dan hampir saja menepiskan salah satu helikopter dengan punggung tangannya. Nomor Lima jadi kesulitan membidik mata makhluk itu.

Saat Hunter menengadah dan meraung, napasnya yang bau berderu kencang meniup Nomor Sembilan

sampai-sampai dia terlepas dari wajah monster itu. Nomor Sembilan jatuh dari badan Hunter dan terjun sejauh kurang lebih tiga puluh meter menuju semen. Aku berusaha meraih dengan telekinesis, tapi jaraknya terlalu jauh dan kepalamku berdentam begitu keras sehingga aku tidak dapat berkonsentrasi.

Nomor Lima menukik, api di badannya padam. Dia tidak menyerang monster itu dan justru menyambar pergelangan tangan Nomor Sembilan, lalu menurunkannya dengan lembut ke tanah. Nomor Sembilan membals dengan menonjok muka Nomor Lima. Karena memang begitulah dia.

Pilot helikopter kembali menyerang. Nomor Lima dan Nomor Sembilan yang sudah kembali ke darat berada tepat di depan Hunter. Situasi berbalik menjadi sangat membahayakan.

“Kalau kalian akan melakukan sesuatu, ini saatnya!” seru Sam.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Energi Pusaka Daniela yang kutiru semakin besar, tetapi aku tidak tahu apa kegunaannya dan bagaimana cara menggunakannya. Aku bingung sekali. Yang kurasakan hanyalah sakit yang serasa membelah kepala. Seharusnya bukan seperti ini.

Daniela melompat berdiri sambil menjerit frustrasi. Dia menyeruak ke antara kami sambil berteriak.

“Aku harus mengeluarkannya!”

Daniela membuka mata dan mengarahkan sorot energi perak ke arah Hunter. Mulanya, dia tidak dapat

mengendalikannya. Sorot energi yang sangat besar itu seolah-olah membelah kepalanya dan berzig-zag di badan monster tersebut. Meski begitu, beberapa detik kemudian, Daniela berhasil menguasainya. Sorot energi itu menyempit dan lebih terfokus.

Hasilnya lebih bagus daripada yang kukira.

Hunter memekik heran saat menunduk dan melihat badannya yang besar berubah jadi batu.

Begitu melihat Daniela, aku sadar aku juga mampu melakukannya. Aku berkonsentrasi ke rasa berat di belakang mataku—yang bagaikan batu besar yang bakal menggelinding menuruni bukit—and mendorongnya ke luar. Pandanganku jadi keperakan saat sinar itu menyorot dari mataku. Awalnya memang sulit karena aku harus mengendalikannya dengan mataku sehingga tidak mudah untuk menyorot secara tepat, tapi sebentar kemudian aku menguasainya. Begitu juga dengan Daniela. Segera saja, kami menyorotkan sinar itu ke atas maupun ke bawah dan mengubah badan monster tinggi yang bingung itu jadi batu.

Hunter mencoba menerjang ke arah Nomor Sembilan dan Nomor Lima, tetapi kakinya tidak lagi berfungsi karena sudah menjadi batu padat.

Beberapa detik kemudian, semua berakhir. Patung abu-abu dengan wajah bingung dan marah dari monster Mogadorian paling mengerikan yang pernah ku-lihat berdiri di samping Patung Liberty. Nomor Sembilan dan Nomor Lima terheran-heran memandangi makhluk itu sampai-sampai tidak saling berkelahi.

Helikopter-helikopter mengelilingi patung tersebut karena menyadari makhluk buas itu tidak lagi membahayakan dan hanya merusak pemandangan.

“Aduh,” ujar Daniela sambil bersandar ke arahku. “Rasanya betul-betul tidak enak.”

Aku menggosok wajahku. “Iya.”

“Luar biasa!” Sam berseru. “Kau seperti Medusa.”

“Aku *tidak* akan menggunakan itu sebagai nama pahlawan superku,” tukas Daniela tajam. “Idiih.”

“Lalu kau seperti—seperti—” Sam begitu bersemangat sampai-sampai tidak dapat mengucapkannya.

“Seperti Pittacus,” aku menyelesaikan kata-katanya.

“Iya, itu! Ini hebat sekali. Kau sadar atau tidak ini hebat sekali?”

“Memang hebat.”

“Kau seperti mencuri kehebatan Pusaka baruku,” gerutu Daniela.

Aku geleng-geleng dan tertawa karena lega untuk kali pertama sejak berhari-hari. Nomor Sembilan menghampiri monumen monster itu sambil berkacak pinggang, lalu mengetuk batunya. Sementara itu, Nomor Lima berjalan menghampiri kami. Aku melihatnya mengalungkan liontin Loric yang direnggutnya dari tengkorak monster itu. Aku bertanya-tanya apakah liontin itu memang miliknya yang dia berikan kepada Setrákus Ra atau diambil pemimpin Mogadorian itu, atau apakah benda itu milik salah satu Garde yang te-

lah tiada. Aku tidak menyelidiki lebih lanjut. Nomor Lima mengulurkan tangan.

“Yah, aku sudah mencoba,” katanya. “Kau bisa mengikatku lagi kalau mau.”

Aku saling pandang dengan Sam. Aku tahu barusan Nomor Lima membantu kami dan aku tahu dia sanggup memutuskan tali itu kalau mau, tetapi aku merasa lebih tenang kalau dia diikat. Nomor Lima itu sinting dan pembunuh. Aku tidak tahu apakah dia dapat dipercaya.

Saat aku mengambil tali yang Sam potong beberapa menit lalu, Agen Walker dan timnya yang selamat, datang menghampiri. Dia sedang berbicara pelan di telepon satelit. Karena Walker tidak memperhatikan, Agen Murray tersenyum lebar ke arah kami dan mengacungkan dua ibu jari.

Helikopter mendarat agak jauh, di salah satu bagian plaza yang tidak dihancurkan oleh Hunter. Kurasa mereka akan membawa kami ke perkemahan militer. Aku harus mencari tahu bagaimana keadaan Garde yang lain. Di pergelangan kakiku tidak ada goresan baru, yang berarti pertempuran masih berlangsung atau telah dimenangkan. Aku harus ke tempat mereka, ke Setrákus Ra, dan memanfaatkan Pusaka baru ini.

Yah, asalkan aku dapat menguasainya.

“Ya, Pak,” ujar Agen Walker ke telepon, lalu menjauhkannya dari wajah sambil mengerjap kaget seakan-akan tidak dapat memercayai apa yang terjadi. Sepertinya percakapan di telepon itu lebih membuatnya kaget dibandingkan patung monster yang aku dan Daniela

buat. Dia menutup mikrofon telepon dan mengulurkan-nya ke arahku. "John, hmmm, presiden ingin bicara."

Aku menatapnya. "Apa? Yang benar?"

Walker mengangguk. "Sepertinya dia ... mmm, ber-ubah pendapat dan mendukung penuh para Loric. Dia ingin bertemu denganmu di Washington secepatnya untuk membahas strategi."

Aku menyerahkan tali ke Nomor Sembilan yang melewati kami. Dia senang sekali karena dapat mengikat Nomor Lima. "Menangkapku bukan berarti kita impas," ujarnya pelan ke Nomor Lima.

"Memang tidak," sahut Nomor Lima pelan.

Aku mengabaikan mereka. Presiden mau bicara denganku. Aku menggeleng dan menatap Walker. "Ini bohongan, ya?"

"Tidak," jawab Walker sambil menggoyangkan te-lepon ke arahku. "Ini sungguhan. Kedengarannya gila, tapi sepertinya putri sulungnya baru mendapatkan semacam ... visi? Mendengarmu berpidato?"

Sam sontak tergelak. "Yang benar?"

Walker memandang kami berdua. "Apakah aku melewatkannya sesuatu?"

"Tidak," sahutku sambil tersenyum dan mengulurkan tangan ke telepon itu. "Nanti kujelaskan."

Sebelum aku sempat meraih telepon satelit Walker, telepon di saku belakangku mulai bergetar. Di dunia ini, hanya dua orang yang memiliki nomorku—Sarah dan Nomor Enam. Kalau mereka meneleponku, berarti pertarungan melawan Setrakus Ra telah selesai.

Mungkin malah mereka sudah membunuh bajingan tua itu.

“Maaf,” kataku kepada Walker sambil menarik telefonku. Dia memandang seakan-akan aku gila. “Minta presiden menunggu. Aku harus menerima ini.”

Aku menjawab telepon dan seketika itu juga kegembiraanku menguap. Aku dapat mendengar deru angin, bunyi tembakan *blaster* di jauhan, dan teriakan. Kurasanya yang berteriak itu Mark dan dia meneriaki seseorang habis-habisan supaya bangun. Jantungku mencelus.

Lalu, Sarah mulai bicara.

“John ....” Suaranya bergetar dan lemah. “Dengar, waktuku tidak banyak ....”[]



# 25

"PEGANGAN!" SERU LEXA DARI KURSI PILOT, DAN pesawat berguncang keras ke samping. Tembakan *blaster* berdesing di luar, hampir mengenai kami. Lexa kembali mengelak dan menyebabkan kami terbanting keras ke kanan.

Anubis mengejar dan memuntahkan tembakan energinya setiap kali meriamnya mendapatkan kesempatan untuk menembak kami. Aku yakin Lexa dapat membawa kami kabur. Pesawat kami lebih kecil, lebih cepat, dan dia itu pilot andal.

"Bagaimana di belakang sana?" seru Lexa dengan wajah berkeringat sambil membawa kami turun ke hutan agar terlindung di balik pepohonan. "Enam? Jawab aku, Enam!"

Aku tidak mampu bicara.

Ella yang ada di seberangku duduk bersandar ke dinding sambil mendekap lutut. Dia menangis sambil memeluk dirinya dan berayun ke depan dan ke belakang. Wajahnya bernoda sesuatu yang mirip

minyak jelantah, tetapi setidaknya cairan itu sudah tidak lagi keluar dari tubuhnya. Di sekitar kepalanya sesekali tampak kilatan energi Loric.

"Aku sudah memperingatkannya," bisik Ella berulang-ulang. "Aku sudah memperingatkan kalian semua mengenai apa yang akan terjadi."

Marina yang luka parah dan tidak sadarkan diri tergeletak di ranjang di belakang pesawat. Badannya diikat supaya tidak terlonjak-lonjak saat pesawat kami melarikan diri. Aku tidak ingin menebak berapa banyak tulangnya yang patah atau apakah dia akan sadarkan diri lagi.

Meski begitu, Mark yang menangis tidak berhenti mengguncang-guncang bahu Marina.

"Bangun!" dia berseru ke wajah Marina. "Kau itu penyembuhnya, sialan! Bangun dan sembuhkan dia!"

Adam menerjang Mark. Mogadorian itu mendorong Mark keras ke dinding pesawat, lalu menekankan lengan ke lehernya. Mark meronta, jadi Adam mengempaskannya ke dinding sampai dia berhenti.

"Hentikan! Dia bisa mati kalau kau guncang seperti itu," geram Adam.

"Aku harus—" Mark memohon. Adam menggeleng tegas.

"Tak ada yang bisa kau lakukan," ujar Adam sambil berusaha agar tidak terdengar begitu dingin.

Mark menekankan dahi ke dahi Adam dan berte riak, "Seharusnya kami tidak ke sini!"

Semua kekacauan itu sepertinya tidak mengganggu Sarah. Dia memandangku dan tersenyum damai. Muanya pucat sekali. Barusan, aku memberikan telepon satelitku kepadanya untuk menelepon John.

"John ... dengar. Waktuku tidak banyak," ucap Sarah dengan suara lemah.

Tanganku berlumuran darah Sarah. Aku mati-mati berusaha menghentikan pendarahannya, tapi lukanya besar sekali. Aku bahkan tidak tahu apa sebenarnya yang melukai Sarah karena ada begitu banyak benda yang biterongan. Sesuatu yang runcing dan besar. Benda itu merobek samping badannya, di atas pinggul. Merobek sebagian besar perutnya. Aku sendiri terkena tembakan saat bertempur dengan Setrákus Ra, tapi aku tidak akan mati.

Sarah tidak akan bertahan lama tanpa Marina.

Sarah menyeretku dari landasan pacu di saat aku masih terpana. Aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya dengan luka seperah itu. Adrenalin? Kekuatan Sarah memudar saat kami tiba di hutan. Aku harus menggendongnya menuju pesawat Lexa.

Darahnya melumuri lantai pesawat. Begitu juga pakaianku. Juga tanganku. Banyak sekali.

Semua ini salahku. Karena Sarah tidak mau meninggalkanku dan membiarkanku menghadapi Setrákus Ra sendirian.

Gadis bodoh. Dia menyelamatkan nyawaku.

"Kumohon, John, jangan bicara, dengarkan aku ..." ujar Sarah. "Kau harus tahu, sejak kali pertama melihatmu di luar SMA Paradise, aku tahu. Aku tahu

kita akan saling jatuh cinta. Aku sama sekali tidak pernah menyesalinya. Bahkan saat ini. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku, John. Selalu. Semua ... semua ini sepadan."

Pesawat berbelok tajam ke kiri. Kalaupun Setrákus Ra berhasil kubunuh, *Anubis* tidak berhenti mengejar kami. Bagaimana caraku menjelaskan ini kepada John? Bagaimana mungkin aku hidup dengan kenyataan ini?

Seharusnya yang mati itu aku.

"Aku berharap ... aku berharap dapat bertemu denganmu satu kali lagi," ujar Sarah pelan dengan air mata menggenang. "Mungkin aku akan bertemu denganmu. Aku menunggumu, John, di mana pun itu. Mungkin di ... di Lorien. Atau di Paradise."

Bernie Kosar berbaring di samping Sarah, lalu mendengking dan menjilat pipinya. Sarah tertawa pelan.

"BK di sini," kata Sarah kepada John dengan suara yang terdengar jauh. "Dia titip salam."

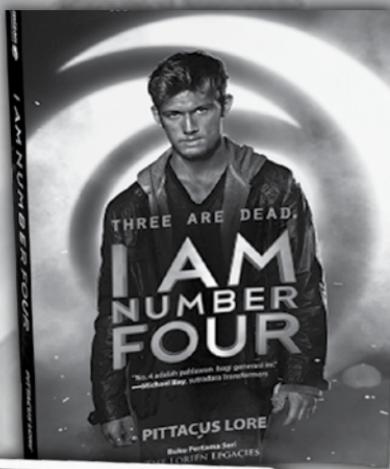
Sarah terkesiap. Batuk. Darah mengalir dari sudut bibirnya, dari dalam dirinya. Aku menyaksikannya berusaha melawan. Dia berusaha keras untuk tetap tinggal.

"Berjanjilah, John ... berjanjilah kau akan terus berjuang. Berjanjilah kau akan menang. Jangan biarkan semua ini sia-sia, Cintaku. Ingatlah aku mencintaimu, John. Selalu ...."

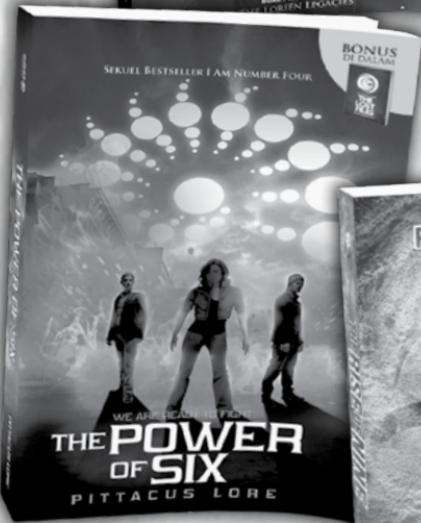
Sarah berhenti bicara. Bibirnya masih bergerak, tetapi tidak ada suara yang keluar, kemudian bibir itu

diam. Aku memegangi perut Sarah dengan tangan yang satu serta lehernya dengan tangan yang lain, meskipun aku tahu.

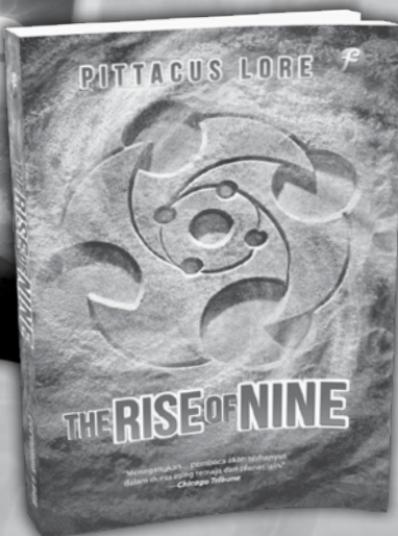
Dia sudah pergi.]



13x20,5 cm;  
496 h.; bookpaper



13x20,5 cm;  
532 h.; bookpaper

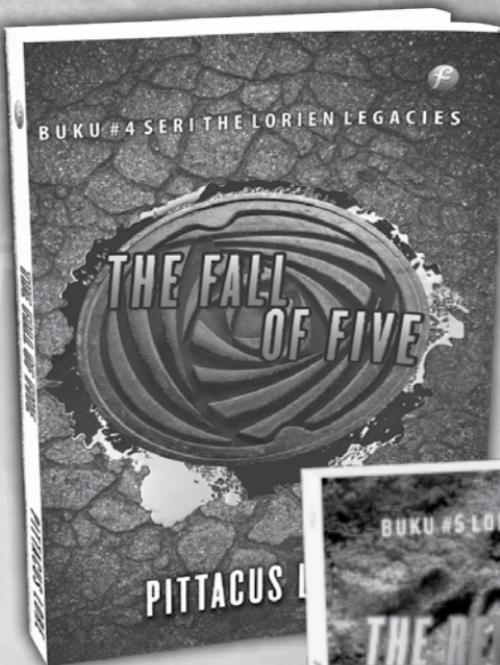


13x20,5 cm;  
404 h.; bookpaper

**Peradaban lain memang ada.**

**Beberapa di antaranya ingin  
menghancurkanmu.**

BUKU #4 SERI THE LORIEN LEGACIES



►  
13x20,5 cm;  
452 h.; koran



►  
13x20,5 cm;  
452 h.; koran

**Peperangan belum selesai. Kami,  
para Garde mungkin kalah dalam  
pertempuran, tapi kami tak akan kalah  
dalam perang.**

# NEW YORK TIMES BESTSELLER

*Mereka tak bersembunyi lagi*

*Mereka memulai invasi*

*Mereka akan merebut planetmu*

*Mereka percaya mereka tak terkalahkan.*

*Tapi ....*

*Kami bisa mengalahkan mereka*

*Kami melepaskan kekuatan kuno nan luar biasa*

*Kami tak lagi sendirian dalam perang ini.*

Para Garde terpecah, mereka bertempur di New York dan Meksiko. Mereka mencoba menghabisi pemimpin Mogadorian, Setrakus Ra. Tapi menghabisi Setrakus Ra, sama saja dengan menghabisi Ella, Garde kesepuluh.

Pilihan manakah yang akan mereka ambil, saat Bumi dan seluruh manusia menjadi taruhannya?

*The Fate of Ten, Awal dari Sebuah Akhir*

## NANTIKAN



mizan fantasi



Novel | UD-23